

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LEYLA*
KARYA FERIDUN ZAIMOGLU
(ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Mitha Suryani
08203241005

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu (Analisis Psikologi Sastra) telah disetujui oleh Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 12 April 2013

Pembimbing,


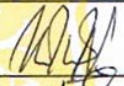


Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP. 19601203 198601 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perwatakan Tokoh Utama dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu (Analisis Psikologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 3 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia M.Pd.	Ketua Penguji		18 April 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		15 April 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		12 April 2013
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Penguji Pendamping		12 April 2013

Yogyakarta, 19 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan FBS,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

nama : Mitha Suryani

NIM : 08203241005

jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikutitata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Penulis



Mitha Suryani

MOTTO

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang
memberi kekuatan kepadaku.*

(Filipi 4:13)

Berusaha, Berdoa dan Bersyukur.

(Mitha Suryani)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Jesus Christ kekuatan dan harapanku,

kedua orang tua dan adikku Egha yang mendukung secara luar biasa,

terimakasih untuk kasih sayang yang tiada berhenti mengalir dalam kehidupanku,

teman-teman “mie burung dara”, Hanirla, Wida, Yuniar, Phiki, Wanti, Nina, Dimas

terimakasih untuk persahabatan dan warna-warni masa kuliah yang sungguh indah,

serta teman-teman “kompara”, teman terdekatku Wahyu Dian dan sahabatku Itta

yang tiada henti mendukung dan menyebutkan namaku dalam doa mereka.

Terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kasih atas limpahan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu (Analisis Psikologi Sastra) dengan baik. Penulisan skripsi ini ialah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum, dosen pembimbing, yang telah memberikan ilmu, petunjuk dan bimbingannya dengan penuh kesabaran,
5. Bapak Drs, Subur, M.Pd., Penasihat Akademik yang selalu sabar dan tiada hentinya memberi motivasi,
6. Bapak, Ibu, adikku Egha, Om Surani dan Tante Diah, serta keluarga besar yang telah memotivasi dan mendukung secara luar biasa secara moril dan materiil,
7. Sahabat terbaik Itta Kartika dan Mas Wahyu Dian, yang dengan setia menyediakan telinga dan bahu untuk mendengarkan segala keluh kesah dan menopang selama penyelesaian karya ini,
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, terutama Hanirla, Wida, Wanti, Nina,

Yuniar, Phiki, Dini, Uyuy, Dimas, Anyok, Yaya, Priza dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

9. Komisi Pemuda Remaja GKJ Susukan Gunung Kidul, Mas Dedy, Mas Bowo, Mas Chandra, Mas Yonas, Mas Agus, Mas Ageng, Jarot, Windu, Mela, Maya, Dian, serta teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk semangat, sukacita serta dukungan doanya.
10. Teman-teman Persekutuan Doa U-Pil (Umat Pilihan) dan teman-teman Orba (Orang Bahasa) SMA 2 Wonosari terimakasih untuk semangat dan dukungan doanya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat atas orang-orang yang telah membantu. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Maret 2013

Penulis



Mitha Suryani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>KURZFASSUNG</i>	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	9
B. Migrantenliteratur.....	14
C. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra.....	16
D. Psikologi Sastra.....	20
E. Psikologi Kepribadian Freud.....	24
1. Struktur Kepribadian.....	26
2. Dinamika Kepribadian.....	29
a. Naluri.....	30
b. Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis.....	32
c. Kecemasan.....	35

d. Mekanisme Pertahanan <i>Ego</i>	36
F. Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelian	41
B. Data Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Penelitian Data.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Validitas dan Reliabilitas	43
BAB IV PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN	
LEYLA KARYA FERIDUN ZAIMOGLU	44
A. Deskripsi Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu	44
B. Perwatakan Tokoh Leyla dalam Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu.....	46
1. <i>Die Charakterisierung der Figuren</i>	46
a. Ciri Fisik Tokoh Leyla	47
b. Ciri Sosiologis Tokoh Leyla.....	50
c. Ciri Psikologis Tokoh Leyla.....	59
1) Tidak Mudah Putus Asa.....	59
2) Tanggung Jawab.....	66
3) Kritis.....	71
4) Bijaksana.....	79
5) Patuh.....	85
6) Empati.....	88
7) Setia.....	90
8) Tidak Egois.....	98
9) Tegar.....	103
10) Ekspresif.....	107

11) Tegas.....	111
12) Tidak Sabaran.....	118
13) Baik Hati.....	121
14) Kekanak-kanakan.....	126
15) Rasa Ingin Tahu yang Besar.....	129
16) Penakut.....	131
2. <i>Die Konstellation der Figuren</i>	136
a. Leyla dan Metin.....	137
b. Leyla dan Halid Bey.....	139
c. Leyla dan Emine.....	141
d. Leyla dan Yasmin, Djengis, Selda, Tolga.....	142
e. Leyla dan Schafak Bey.....	145
f. Leyla dan Manolya.....	146
g. Leyla dan Fulya.....	147
h. Leyla dan Irfan Bey.....	148
3. <i>Die Konzeption der Figuren</i>	148
C. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Leyla dalam Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu.....	156
a. Ketidakberdayaan.....	156
b. Kekecewaan.....	159
c. Tidak Tenang.....	162
d. Tertekan.....	163
e. Tidak Bebas.....	167
f. Khawatir.....	168
g. Kebencian.....	170
h. Kecemasan.....	172
i. Merasa bersalah.....	174
D. Keterbatasan Penelitian.....	176
BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	177
A. Simpulan.....	177

1. Perwatakan Tokoh Leyla dalam Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu.....	177
2. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Leyla dalam Roman <i>Leyla</i> Karya Feridun Zaimoglu.....	178
B. Saran	178
C. Implikasi.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	180
LAMPIRAN.....	182

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Perwatakan Tokoh Leyla dalam roman <i>Leyla</i> karya Feridun Zaimoglu.....	182
Lampiran 2: Hubungan antar Tokoh dalam roman <i>Leyla</i> karya Feridun Zaimoglu.....	216
Lampiran 3 : Konsepsi Tokoh Leyla dalam roman <i>Leyla</i> karya Feridun Zaimoglu.....	221
Lampiran 4: Permasalahan Psikologi yang dihadapi Tokoh Leyla dalam Roman <i>Leyla</i> karya Feridun Zaimoglu.....	225
Lampiran 5: Biografi Feridun Zaimoglu.....	231
Lampiran 6: Sinopsis.....	235

PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LEYLA*

KARYA FERIDUN ZAIMOGLU

(Analisis Psikologi Sastra)

Oleh Mitha Suryani

NIM 08203241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh utama dalam Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu serta (2) permasalahan psikologi yang dialami oleh tokoh utama dalam *Roman Leyla* karya Feridun Zaimoglu dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud.

Sumber data penelitian ini adalah roman psikologi *Leyla* karya Feridun Zaimoglu, yang diterbitkan oleh Kiepenheuer & Witsch Köln pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *Expertjudgment*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Perwatakan tokoh utama Leyla adalah dewasa, seorang istri yang baik, berasal dari keluarga kalangan bawah, religius, tidak mudah putus asa, tanggung jawab, kritis, bijaksana, patuh, empati, setia, tidak egois, tegar, ekspresif, tegas, tidak sabaran, baik hati, kekanak-kanakan, rasa ingin tahu yang besar, dan penakut. (2) permasalahan psikologi yang dihadapi oleh Leyla adalah ketidakberdayaan, tidak tenang, kecemasan, tertekan, tidak bebas dan kebencian, yang diatasi dengan mekanisme pertahanan ego represi, yaitu dengan cara berusaha memahami setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Sementara itu masalah kekecewaan dan merasa bersalah diatasi dengan sublimasi, yaitu dengan meninggalkan ayah mertuanya ke Jerman.

DER CHARAKTER DER HAUPTFIGUR IM ROMAN *LEYLA*

VON FERIDUN ZAIMOGLU

(Analyse der Literaturpsychologie)

Von Mitha Suryani

Studentennummer 08203241005

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung zielt (1) den Charakter der Hauptfigur Leyla im Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu, (2) die psychologischen Probleme der Hauptfigur im Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu mit der sogenannten Persönlichkeitstheorie von Sigmund Freud zu beschreiben.

Die Quelle dieser Untersuchung ist der von Kiepenheuer und Witsch Verlag im Jahre 2006 publizierte Roman *Leyla* von Feridun Zaimoglu. Die Untersuchung ist deskriptiv qualitativ. Die Daten werden mit Lese- und Notiztechnik genommen. Die Gültigkeit der Daten wird mit Semantikgültigkeit bekommen und Beraten der Expertenbeurteilung angewandt. Die verwendete Zuverlässigkeit ist *interrater* und *intrarater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind: (1) der Charakter der Hauptfigur Leyla ist Leyla erwachsen, eine gute Hausfrau, kommt aus einer unangesehenen Familie, religiös, hoffnungsvoll, verantwortlich, kritisch, weise, gehorhsam, Empathie, treu, selbstlos, hartnäckig, expressiv, entschieden, ungeduldig, nett, kindisch, wissbegierig, und ängstlich (2) die psychologischen Probleme, die in der Hauptfigur Leyla vorkommen, sind machtlos, unruhig, unterdrückt, unfrei, ängstlich, und besorgt. Die Probleme werden mit dem Abwehrmechanismus der Ego- Repression überwunden, bei der Bemühung jede Probleme, die sie vorgekommen wird zu verstehen. Schuldgefühl und Enttäuschung werden mit dem Abwehrmechanismus Ego-Sublimation überwunden, bei ihrem Vater nach Deutschland verlassen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang selalu menarik untuk dikaji. Karya sastra banyak diartikan sebagai karya fiksi yang hanya digunakan sebagai hiburan atau sebagai bahan bacaan pengisi waktu luang. Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren (1990: 14,20), sastra adalah karya imajinatif atau “fiksi”, “tiruan kehidupan” yang artistik dan verbal. Karya sastra menyajikan kehidupan manusia yang berada di dalam benak atau imajinasi penulis, yang berperan sebagai tuhan yang menciptakan dan mengatur jalan hidup setiap tokoh yang ia buat dan menentukan alur bagaimana jalan hidup tokoh-tokoh tersebut. Meskipun demikian karya sastra tidak hanya sekedar sebagai hiburan atau pemuas kebutuhan batin manusia akan kesenangan, tetapi karya sastra juga memberikan pengalaman jiwa yang bernilai tinggi. Melalui karya sastra seseorang dapat memperoleh pengalaman batin dari tokoh-tokoh yang berada dalam karya tersebut. Seperti yang diungkapkan Daiches dalam Budianta (2003: 8) bahwa sastra diartikan sebagai suatu karya “yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain” yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Sama halnya dengan yang di ungkapkan Budianta (2003: 19-20), merujuk pemikiran seorang Romawi, Horatius, yang mengemukakan bahwa sastra itu *dulce et utile* yang artinya sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur dan

sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu sastra memiliki fungsi yang lain yakni karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Karya sastra dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Di sini karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan, tetapi potret itu tentunya berbeda dengan cermin, sebab sebagai kreasi manusia, di dalam sastra terdapat pendapat dan pandangan pengarangnya, darimana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Selain itu karya sastra merupakan media komunikasi. Sastra dapat menyampaikan pesan, sehingga mampu menjadi sarana kritik sosial.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia, baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptanya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra (Zulfahnur 1996: 2). Penikmat karya sastra dapat menambah wawasan dan pengalaman hidup tentang kehidupan manusia yang mungkin tidak pernah dialami dalam kehidupan nyata, yang hanya dapat ditemukan melalui gambaran alur cerita dalam karya sastra yang merupakan pengalaman batin pengarang. Seorang penulis atau pengarang adalah bagian dari suatu masyarakat, sehingga apapun yang ditulisnya, disadari ataupun tidak, tentu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat tempat ia berada. Dengan demikian, sebuah karya sastra selalu memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan bahasa suatu kelompok masyarakat tertentu.

Karya sastra sebagai karya imajinatif memiliki berbagai genre. Seperti yang diungkapkan Sugiarti, dkk (2005: 2) bahwa berdasarkan genrenya karya sastra dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu *Epik* atau Prosa, *Lyrik* yang di dalamnya mencakup *Gedicht* dan *Poesie* dan *Drama*. Drama terdiri dari *Tragödie*, *Komödie* dan *Tragikomödie*. Sementara itu *Epik* atau Prosa terdiri dari *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Märchen*, *Fabel*, *Skizze*, *Anekdote* dan *Roman*. Salah satu genre karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Roman*.

Roman dalam kesusastraan Indonesia diartikan sebagai suatu karya yang isinya melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur; sementara itu novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, di mana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya (Jassin dalam Zulfahnur 1996: 67). Sementara itu dalam Götz (1997: 802) *Roman* diartikan sebagai berikut. *Roman ist eine ausführlich beschreibende Geschichte in Prosa, die besonders von fiktiven Personen oder Ereignissen erzählt. Roman* adalah sebuah deskripsi cerita yang dipaparkan secara rinci dan panjang lebar di dalam prosa yang menceritakan tokoh-tokoh dan kejadian atau peristiwa yang bersifat fiktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Roman dalam kesusastraan Jerman dapat mencakup pengertian roman dan novel dalam kesusastraan Indonesia.

Seperti halnya genre sastra yang lain, roman memiliki unsur-unsur pembangun fiksi di antaranya alur, latar, sudut pandang, dan penokohan. Setiap unsur dalam roman memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Salah satu unsur

terpenting dalam roman adalah tokoh, sebab tokoh merupakan fokus dari sebuah cerita. Aminudin (2009: 79) mengungkapkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Seperti yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 25) bahwa setiap roman memiliki tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita.

Sastra selalu berhubungan dengan disiplin ilmu yang lain seperti ilmu sosial, yang di dalamnya termasuk ilmu psikologi. Seorang penulis tidak hanya menulis hasil imajinasinya, tetapi imajinasi tersebut merupakan cerminan kehidupan nyata yang penuh dengan nilai-nilai yang sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penulis dapat mengajarkan lebih banyak sifat-sifat manusia daripada psikolog, sehingga pengkajian roman melalui pendekatan psikologi merupakan salah satu alternatif yang cukup baik untuk memahami sebuah roman dan belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya melalui tokoh-tokoh yang digambarkan penulis. Seperti yang diungkapkan Minderop (2010: 53) bahwa karya sastra, baik novel, drama dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Dengan demikian pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk mengkaji karya sastra, dalam hal ini roman.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama,

karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara dalam Minderop 2010: 55). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam ceritera. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop 2010: 55). Oleh karena itu, melalui pendekatan psikologi sastra peneliti mencoba untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra.

Leyla merupakan salah satu karya *Migrantenliteratur*, karya sastra yang diciptakan oleh imigran yang berada di Jerman. Leyla merupakan sebuah roman karya Feridun Zaimoglu, seorang penulis Jerman kelahiran 4 Desember 1964 di Bolu, Turki. Pada tahun 1965 ia bersama keluarganya pindah ke Jerman dan tinggal di München. Pada tahun 1984 ia diterima sebagai mahasiswa ilmu kedokteran Universitas Kiel, namun ia tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya dan beralih ke bidang seni di salah satu sekolah seni di Kiel. Perjuangan hidupnya sebelum menjadi seorang penulis tidaklah mudah. Hingga pada akhirnya ia menjadi salah satu penulis, jurnalis, dan penulis skenario keturunan Turki yang diperhitungkan dalam kesusastraan Jerman. Beberapa karyanya antara lain sebagai berikut: *Kanak Sprak* (1995), *Abschaum* (1997),

Koppstoff (1999), *Liebesmale, scharlachrot* (2000), *Kopf und Kragen* (2001), *German Amok* (2002), *Leinwand* (2003), *Othello (Neuübersetzung)* (2003), *Drei Versuche über die Liebe (Theaterstücke)* (2003), *Zwölf Gramm Glück Erzählungen* (2004), *Rom intensiv (Erzählungen)* (2007), *Von der Kunst der geringen Abweichung* (2007), *Liebesbrand* (2008), *Ferne Nähe* (2008), *Hinterland* (2009), dan *Ruß*, (2011). *Leyla* adalah roman yang ditulis pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 mendapat penghargaan *Grimmelshausen-Preis*, salah satu penghargaan terhadap sastra di Jerman dan *der Kunstpreis des Landes Schleswig-Holstein*. Beberapa penghargaan lainnya yaitu : *Carl-Amery-Literaturpreis* pada tahun 2007, *Corine* untuk karyanya *Liebesbrand* pada tahun 2008, *Jakob-Wassermann-Literaturpreis* pada tahun 2010, dan *Preis der Literaturhäuser* pada tahun 2012.

(<http://www.literaturfestival.com/teilnehmer/autoren/2009/feridun-zaimoglu>)

Dalam roman ini Feridun Zaimoglu menceritakan kehidupan seorang gadis Turki, anak terakhir dari lima bersaudara. Ia sangat tertekan dengan keadaan keluarganya yang miskin dan perlakuan ayahnya yang kasar kepada ibunya, namun ia hanya diam melihat semua itu. Hal ini menyebabkan dia putus asa dan ingin meninggalkan kehidupannya yang penuh dengan masalah tersebut. Akhirnya ia dan keluarganya pindah ke Istanbul untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Di sanalah dia mulai memikirkan masa depannya. Di sana Leyla bertemu dengan seorang laki-laki yang kelak menjadi suaminya. Setelah mereka menikah, suaminya meninggalkan Turki untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan pindah ke Jerman untuk bekerja sebagai

Gastarbeiter. Namun kehidupan mereka tidak seindah yang diharapkan. Leyla masih mengalami banyak masalah bahkan ketika suaminya telah berada di Jerman. Hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menyusul suaminya ke Jerman dengan anak dan ibunya.

Tidak dipungkiri bahwa pengalaman pribadinya sebagai seorang imigran di Jerman membuat Feridun Zaimoglu banyak mengangkat masalah tersebut dalam karya-karyanya. Dalam roman *Leyla* Zaimoglu menggambarkan budaya Turki yang patriarki dan penindasan terhadap perempuan serta kehidupan masyarakat imigran Turki di Jerman sekitar tahun 50-an. Melalui roman ini Zaimoglu mencoba memaparkan kehidupan imigran di Jerman yang bekerja sebagai buruh kasar di sana serta latar belakang budaya negara asal mereka yang bertolak belakang dengan kehidupan di Jerman. Leyla digambarkan sebagai seorang gadis yang kuat dalam menghadapi segala permasalahan hidupnya yang begitu pelik, yang tidak pernah berhenti berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan kehidupannya yang lebih baik. Sebuah roman yang inspiratif dan sangat memotivasi tentunya sangat layak untuk dikaji.

Demikianlah melalui penelitian terhadap roman tersebut peneliti tidak hanya mempelajari bahasa yang selama masa kuliah menjadi fokus studi, beserta budaya masyarakat Turki di Jerman dalam roman tersebut, tetapi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, peneliti mendapatkan disiplin ilmu lain yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, yaitu ilmu psikologi kepribadian. Dengan demikian peneliti juga memperoleh nilai-nilai kehidupan melalui penggambaran tokoh utama yang menjadi fokus penelitian ini. Minderop (2010:

56) mengungkapkan bahwa yang menjadi salah satu kekuatan sastra adalah melalui karya kita lebih mengenal tentang diri kita karena sastra menyajikan kebenaran yang diresepsi.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?
2. Permasalahan psikologis apa yang dihadapi tokoh utama Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.
2. Mendeskripsikan permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam penelitian sastra dengan pendekatan psikologi sastra.
 - b. Menambah referensi penelitian akan roman karya Feridun Zaimoglu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mempermudah mahasiswa dalam memahami isi dari roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu.
 - b. Menambah wawasan mahasiswa khususnya Pendidikan Bahasa Jerman UNY akan salah satu roman Jerman karya Feridun Zaimoglu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman merupakan salah satu dari tiga genre karya sastra. Dua genre sastra lainnya berupa *Lyrik* termasuk di dalamnya adalah *Poesie* atau *Gedicht* dan *Drama* (Sugiarti, dkk, 2005: 2). Pada awalnya roman merupakan sebuah cerita yang disusun dalam bahasa Romagna, bahasa yang digunakan sehari-hari di daerah sekitar kota Roma. Dengan kata lain kata roman berasal dari bahasa daerah, bukan bahasa latin resmi seperti biasa dipakai oleh para ahli. Setelah abad ke-13 istilah roman dipakai untuk cerita-cerita avontur atau suatu cerita yang penuh kisah asmara dalam bentuk puisi yang kemudian berkembang menjadi bentuk prosa. Dalam perkembangannya, roman tidak lagi menampilkan gambaran dunia kolektif suatu kelompok, namun roman mengisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin dari seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual (Hartoko, 1986: 120-121).

Dalam kesusastraan Jerman roman mulai berkembang pada abad pertengahan. Pada masa ini roman masih berbentuk puisi yang menceritakan kisah seorang tokoh atau suatu bangsa tertentu. Pada abad XIII terjadi perubahan bentuk roman yaitu berbentuk prosa. Perubahan tidak hanya terjadi pada bentuknya saja, melainkan cerita yang ada di dalamnya juga mengalami perubahan. Seperti yang dikemukakan oleh Haerkötter (1971: 169) berikut ini.

Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkes, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung

mit der Gesellschaft, deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche.

Pengarang tidak lagi menceritakan nasib dari seorang tokoh atau suatu bangsa tertentu, melainkan menceritakan perkembangan kejiwaan seorang manusia. Perkembangan kejiwaan ini terjadi dalam perselisihan dengan masyarakat, oleh sebab itu roman juga sering menggambarkan masa atau zaman tertentu.

Dalam kesusastraan Indonesia, istilah roman dan novel umumnya dibedakan pengertiannya. Van Leeuwen dalam Zulfahnur (1996: 66-67) mengemukakan bahwa roman lebih banyak melukiskan seluruh hidup pelaku-pelaku, mendalami sifat-sifat watak mereka, dan melukiskan sekitar tempat mereka hidup. Pelaku-pelaku dilukiskan dari mulai kecil hingga akhir hidupnya, sedangkan novel dianggapnya tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat, suatu episode dari kehidupan seseorang. Isinya lebih terbatas dari roman.

Sementara itu, Jassin dalam Zulfahnur (1996: 67) membedakan pengertian roman dan novel sebagai berikut: suatu roman melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur; sedangkan novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Teeuw (2003: 189) menyebutkan bahwa roman merupakan bentuk sastra yang seringkali dianggap paling bersifat mimetik. Apa yang diceritakan dalam roman harus mendekati kenyataan; dunia roman yang disajikan dalam roman harus dikenali dan harus akrab dari segi kenyataan.

Hartoko (1986: 121) menyebutkan bahwa roman dirumuskan dalam beberapa kriteria tematis dan formal, yaitu sebagai berikut.

1. Secara tematis-struktural dapat dibedakan antara roman-roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami seorang tokoh (cerita silat, Robinson, detektif, *western*), roman yang mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokoh dan roman yang menggambarkan suasana pada zaman tertentu atau di suatu daerah tertentu (roman sejarah, roman sosial, *science fiction*, roman daerah, roman kota dan sebagainya).
2. Secara formal-struktural dititikberatkan kriteria yang berkaitan dengan aspek-aspek menceritakan sesuatu (siapa yang menceritakan, *point of view*, bagaimana waktu dan ruang ditampilkan, roman dalam bentuk Aku atau Dia, roman dalam bentuk surat menyurat, buku catatan harian, autobiografi, kenang-kenangan dan sebagainya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa roman dalam kasusastraan Jerman adalah salah satu bentuk prosa yang di dalamnya menggambarkan kehidupan manusia atau tokoh sejak ia kecil hingga dewasa ataupun hanya sebagian dari masa kehidupannya secara menyeluruh termasuk perkembangan kejiwaan tokoh-tokohnya. Hal tersebut sama pengertiannya dengan novel dalam kasusastraan Indonesia.

Seperti halnya genre sastra yang lain, roman memiliki unsur-unsur pembangun fiksi. Secara garis besar unsur pembangun fiksi dibagi menjadi dua bagian yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sementara itu, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri, di

antaranya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiantoro, 2010: 23).

Zulfahnur, dkk (1996: 69-72) membedakan roman dalam beberapa bentuk yaitu roman tendens, roman sejarah, roman detektif, roman perjuangan, roman sosial atau roman masyarakat dan roman psikologi. Cerita dalam roman tendens menunjukkan keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan suatu masyarakat dengan tujuan untuk memperbaikinya. Roman sejarah adalah roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu masa sejarah. Roman detektif merupakan roman yang menceritakan tokoh cerita yang berperan sebagai detektif. Dalam kisahnya roman ini mengajak pembaca untuk memeras otak untuk memikirkan akibat dan penyelesaian cerita. Roman perjuangan merupakan cerita yang menggambarkan suasana peperangan dan perjuangan yang dialami tokoh-tokoh cerita dalam mencapai cita-cita atau mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negerinya. Roman sosial atau masyarakat merupakan roman yang melukiskan kehidupan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan sosial masyarakat tertentu dengan berbagai suka dan derita yang mereka alami. Sedangkan yang dimaksud dengan roman psikologi adalah roman yang menggambarkan alam jiwa, perilaku dan perjuangan tokoh-tokoh cerita berdasarkan tinjauan psikologi atau ilmu jiwa.

Menurut Stanton (2007: 134) fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagian yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Fiksi psikologis sering menggunakan teknik bernama “ arus kesadaran”, yang digambarkan untuk menggambarkan kepingan-kepingan impresi, gagasan, kenangan dan sensasi yang

membentuk kesadaran manusia. Von Wilpert (1969: 606) menyebutkan bahwa roman psikologi lebih menekankan masalah kejiwaan tokoh.

Psychologischer Roman betont weniger die äußeren Handlungsvorgänge als ihre Wirkungen und Keimzellen im Seelenleben der Personen, deren Empfindungen und innerseelische Reaktionen er im Zusammenhang beobachtet und wiedergibt.

Roman psikologi lebih sedikit menekankan alur cerita secara lahiriah daripada reaksinya dan kejiwaan tokoh, yang mengamati dan mengembalikan perasaannya dan reaksi kejiwaan dalam keterkaitannya.

Leyla merupakan salah satu contoh roman psikologi, sebab di dalamnya penulis banyak menggambarkan perilaku tokoh *Leyla* secara individu dengan perilaku-perilaku yang tergambar melalui sikapnya ketika ia menghadapi suatu permasalahan. Wellek dan Warren (1990: 283) mengungkapkan bahwa novel (Roman dalam sastra Jerman) lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, roman adalah sebuah karangan sebagai wujud ekspresi batin pengalaman hidup pengarang yang menceritakan suatu peristiwa baik lahir maupun batin seseorang atau beberapa tokoh yang bersumber dari kehidupan nyata serta dituangkan dalam tulisan yang bernilai estetis. Dengan demikian roman dalam kasusastraan Jerman memiliki arti yang sama dengan novel dan roman dalam kasusastraan Indonesia.

B. *Migrantenliteratur*

Migrantenliteratur adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk karya-karya sastra yang diciptakan oleh orang-orang yang telah bermigrasi di negara asing (<http://de.academic.ru/dic.nsf/dewiki/955929>). Kemunculan

Migrantenliteratur di Jerman ini berasal pada tahun 1950-an. Jerman yang mengalami kekalahan pada Perang Dunia Kedua tidak ingin terpuruk terlalu lama dalam kehancuran. Jerman mulai membangun negaranya kembali yang hancur karena perang dunia tersebut. Namun, banyak kendala yang menghadang akibat dari perang. Kendala-kendala tersebut antara lain modal dan sumber daya manusia. Kendala terbesar yang dihadapi adalah minimnya sumber daya manusia. Banyak pria gugur dalam medan perang dan beberapa dari mereka yang selamat tidak dapat lagi bekerja sebagai pekerja kasar. Sementara itu pria-pria tersebut dibutuhkan untuk dijadikan sebagai tenaga kerja kasar (Meutiawati, 2007: 170).

Berawal dari *Wirtschaftswunder*, yaitu Jerman mengalami keajaiban perekonomian karena hanya dalam satu dekade pasca Perang Dunia Kedua, perekonomian Jerman maju pesat. Banyak perusahaan raksasa yang bermunculan. Akan tetapi, kondisi ini tidak diimbangi dengan tersedianya tenaga kerja kasar untuk dipekerjakan di bidang-bidang tertentu, seperti pertambangan. Generasi awal Jerman pasca Perang Dunia Kedua, sangat sedikit sekali dan masih belum bisa bekerja di wilayah-wilayah kasar. Oleh sebab itu, Jerman mendatangkan tenaga kerja dari luar atau yang disebut *Gastarbeit*. Jerman melakukan kontrak kerja dengan beberapa negara misalnya Italia, Turki, dan India. Namun, negara Turki yang paling banyak mengirimkan tenaga kerja ke Jerman. Pada awalnya para pekerja tersebut datang ke Jerman hanya seorang diri, tidak lama kemudian mereka membawa serta seluruh keluarganya ke Jerman. Para pekerja tersebut melakukan aktivitas-aktivitas biasa seperti warga

asli, salah satunya membuat karya-karya sastra atau disebut *Migrantenliteratur*. (<http://kampusmaya.org/2010/04/03/migrantenliteratur-dalam-karya-sastrawan-turki/>)

Para pekerja tamu atau asing tersebut kemudian membentuk suatu komunitas-komunitas dengan kesamaan kultur yang disebut diaspora. Individu-individu yang tergabung dalam diaspora tersebut memiliki identitas yang menjadi ciri khas kelompok tersebut. Akan tetapi, identitas-identitas tersebut ada yang masih mencirikan asal usulnya, ada yang sudah melebur dengan kebudayaan yang baru atau disebut integrasi. Masalah-masalah yang menyangkut identitas budaya, integrasi budaya, merupakan inti dari karya-karya sastra yang diangkat oleh pengarang *Migrantenliteratur*. Saat ini *Migrantenliteratur* di Jerman sudah mencapai pada generasi ketiga. Tema yang biasa dipakai oleh pengarang *Migrantenliteratur* adalah tema kehidupan sehari-hari dan perbedaan budaya antara budaya Jerman dengan budaya imigran. Akan tetapi, tema yang diceritakan bukan tema yang biasa, melainkan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh *Gastarbeit* pada kehidupan sehari-hari, misalnya kendala bahasa dalam berkomunikasi dan cara-cara mengatasi kesulitan tersebut. Gaya bahasa yang dipakai para pengarang *Migrantenliteratur* adalah gaya bahasa sehari-hari, non-formal, dan santai.

(<http://ismaikaempfer.wordpress.com/2010/12/29/sastra-kontemporer-jerman-migrantenliteratur/>)

C. Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra

Penokohan berasal dari kata “tokoh” yang berarti pelaku. Karena dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Dengan demikian perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, 1996: 29).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) mengungkapkan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Marquaß (1997: 36) mengemukakan bahwa tokoh adalah sebagai berikut.

Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. –Mit dem Begriff “Figur” bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen).

Tokoh, khususnya tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka (setidaknya ketika membaca pertama kali) mendapat perhatian terbesar dari pembaca. Istilah “tokoh” digunakan dalam teks naratif di samping manusia adalah semua makhluk yang menunjukkan kesadaran seperti manusia (cerita binatang, benda-benda yang dapat berbicara dalam dongeng).

Aminudin (2009: 79) mengungkapkan bahwa pelaku adalah yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sementara itu cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Sementara itu, Hartoko (1986: 144-145) menyebutkan bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita sejauh dia dianggap sebagai tokoh konkret

dan individual oleh pembaca. Pengertian tokoh lebih luas daripada aktor atau pelaku yang hanya berkaitan dengan fungsi seseorang dalam teks naratif atau drama. Tokoh hanya hidup di atas kertas, dia dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang dan pembaca. Dalam tradisi roman realis abad ke-19 karya sastra dianggap sebagai sebuah kaca transparan yang membuka pemandangan terhadap suatu dunia riil dengan tokoh-tokoh riil.

Marquaß (1997: 36) menjelaskan cara menganalisis tokoh dalam suatu cerita yaitu sebagai berikut.

Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. Die Autorin entworfen hat (Konzeption).

Jika kita menganalisis tokoh dalam teks naratif, kita harus menanyakan semua hal yang berkaitan tentang tokoh tersebut, yaitu ciri-ciri apa yang berhubungan dengan sifat yang tokoh tersebut perlihatkan (karakterisasi) dan dalam hubungan yang bagaimana dia ada untuk tokoh lain (konstelasi). Selain itu juga harus dipertimbangkan dengan cara apa pengarang atau penulis merancang watak mereka (konsepsi atau rancangan)

Dari penjelasan tersebut Marquaß (1997: 36-39) menjelaskan mengenai pembentukan tokoh yaitu sebagai berikut.

1) *Die Charakterisierung der Figuren* (karakterisasi tokoh)

Pengarang mempunyai dua teknik untuk menggambarkan ciri-ciri seorang tokoh kepada pembaca yaitu dengan *die direkte Charakterisierung* dan *die indirekte Charakterisierung*. *Die direkte Charakterisierung* atau karakterisasi langsung dapat dilihat dari pengarang yang memperkenalkan dan menilai tokoh tersebut, dari tokoh lain yang berbicara tentang dia (tokoh tersebut) dan dari tokoh

itu sendiri yang berbicara atau berpikir tentang dirinya sendiri. Selanjutnya *die indirekte Charakterisierung* atau karakterisasi tidak langsung dapat dilihat dari gambaran perilaku tokoh-tokoh tersebut.

2) *Die Konstellation der Figuren* (konstelasi atau hubungan antar tokoh)

Seperti halnya kehidupan nyata, tokoh dalam cerita diciptakan mempunyai hubungan yang bermacam-macam dengan tokoh lainnya. Seperti kehidupan nyata pada umumnya, tokoh memiliki kehidupan yang bermacam-macam seperti mempunyai keluarga, teman, pekerjaan, masalah, permusuhan dan kerjasama.

3) *Die Konzeption der Figuren* (rancangan tokoh)

Tokoh dibuat atau dirancang oleh pengarang dengan pola dasar yang teratur. Rancangan ini menggerakkan apakah tokoh tersebut *statisch* (sosok yang tetap sama) atau *dynamisch* (sosok yang dapat berubah), *typisiert* (sosok dengan sedikit karakteristik) atau *komplex* (sosok dengan banyak karakteristik), *geschlossen* (sosok dengan perilaku yang jelas) atau *offen* (sosok dengan perilaku yang digambarkan tidak jelas dan diciptakan agar ditentukan sendiri oleh pembaca)

Tentunya dalam sebuah roman tidak hanya terdiri dari satu tokoh tetapi ada beberapa tokoh lain yang saling mendukung dalam membangun sebuah alur cerita. Seperti diungkapkan oleh Sayuti (2000: 74) bahwa ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar

dalam peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh utama atau tokoh sentral dalam suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Sama halnya dengan yang diungkapkan Aminudin (2009: 79) bahwa para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculanya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, seperti halnya dalam kehidupan nyata memiliki karakter tertentu. Sehubungan dengan watak itu penokohan digolongkan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca dan pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca (Aminudin 2009: 80).

Selain terdapat pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku antagonis, juga terdapat sejumlah ragam pelaku yang lain, yaitu (1) *simple charackter*, (2) *complex charackter*, (3) pelaku dinamis, dan (4) pelaku statis. Disebut *simple charackter* karena pelaku tidak banyak menunjukkan kompleksitas masalah. Permunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu

yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks. *Complex character* adalah pelaku yang permunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu *complex character* juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Berbeda dengan kedua ragam tersebut, pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Sementara itu pelaku statis adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir (Aminudin 2009: 82-83).

Sementara itu Nurgiyantoro (2010: 190-194) menambahkan dua ragam tokoh lainnya yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang mewakili (Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro 2010: 190). Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Seorang pengarang mempunyai cara-cara tertentu dalam melukiskan rupa, pribadi atau watak para tokoh dalam ceritanya. Seperti yang diungkapkan oleh

Tarigan (1986: 133) bahwa ada beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan tokoh antara lain :

1. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir tokoh).
2. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terpintas dalam pikirannya).
3. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi tokoh itu terhadap kejadian-kejadian).
4. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh).
5. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh. Misalnya dengan melukiskan keadaan sekitar tokoh, sehingga pembaca mendapat penggambaran tokoh secara tersirat).
6. *Reaction of others about/to karakter* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama itu) .
7. *Conversation of other about karakter* (dalam hal ini tokoh-tokoh lain memperbincangkan hal-hal yang berhubungan dengan tokoh utama, sehingga pembaca mendapat penggambaran tokoh secara tersirat).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah salah satu unsur intrinsik penting dalam karya fiksi yang merupakan hasil imajinasi pengarang untuk merepresentasikan kehidupan nyata melalui kualitas moral tertentu yang tercermin dari ucapan dan tindakannya dalam sebuah cerita.

D. Psikologi Sastra

Wellek dan Warren (1990: 90) menyebutkan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe-tipe psikologi dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Hal serupa diungkapkan oleh Ratna dalam Minderop (2010: 53) bahwa ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: (a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh para tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan

sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam ceritera.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam drama maupun prosa (Endraswara, 2010: 96). Menurut Wiyatmi (2011: 23) psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji adanya prinsip-prinsip ilmu psikologi atau fenomena psikologi dalam suatu karya sastra baik itu dilihat dari pengarang sebagai seorang pribadi, proses kreatif pengarang, karya sastra itu sendiri maupun dampak karya sastra pada pembaca. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada studi prinsip-prinsip psikologi dan hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

E. Psikologi Kepribadian Freud

Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi

sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu (Walgito dalam Wiyatmi, 2011: 2).

Secara garis besar psikologi dibedakan atas psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi khusus dibedakan lagi atas psikologi murni dan psikologi terpakai. Psikologi murni dibedakan atas yang lama dan yang baru. Psikologi murni yang lama misalnya psikologi asosiasi, psikologi kemampuan dan sebagainya, sementara itu psikologi yang baru misalnya psikologi analisis, dan psikologi totalitas. Psikologi terpakai misalnya psikologi perkembangan, psikologi pengobatan, psikologi perusahaan, psikologi abnormal, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian (Sujanto, dkk, 2008: 1-2).

Seperti halnya Sujanto, Walgito (dalam Wiyatmi, 2011: 3) membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya yang dewasa, yang normal dan yang berbudaya. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan manusia lain. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, psikologi khusus selanjutnya dibedakan menjadi beberapa *subgenre*, yaitu: (1) psikologi perkembangan yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua yang mencakup (a) psikologi anak (mencakup masa bayi), (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orang tua. (2) Psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan

situasi sosial, (3) Psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan. (4) Psikologi kepribadian yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia. (5) Psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal). (6) Psikologi kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas. (7) Psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan (Yusuf dan Nurihsan, 2007: 27-33).

Salah satu cabang psikologi yang akan menjadi alat dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Psikologi kepribadian memiliki beberapa fungsi, yang pertama adalah fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang belum muncul pada diri individu (Minderop, 2010: 8).

Dewasa ini banyak teori kepribadian yang telah dikenal masyarakat di antaranya adalah teori psikoanalisis, behavioristik, humanistik dan biologik. Dalam teori psikoanalisis Freud (Yusuf dan Nurihsan, 2007, 35 - 37) ada dua asumsi yang mendasari kepribadian yaitu (1) asumsi determinisme psikis dan (2) asumsi motivasi tak sadar. Asumsi determinisme psikis (*psychic determinism*) meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan

individu mempunyai arti dan maksud, dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan. Adapun motivasi tak sadar (*unconscious motivation*) meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berpikir dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar.

Dalam meninjau kepribadian manusia, Freud membagi aspek kepribadian menjadi tiga hal yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian.

1. Struktur Kepribadian

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme dan mekanismenya masing-masing. Meskipun demikian ketiga sistem kepribadian ini saling berkaitan satu sama lain serta membentuk suatu totalitas (Koswara 1991: 32-35).

Id atau *das Es* (aspek biologis) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan atau sering disebut pula libido. *Id* merupakan sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. *Id* juga merupakan aspek kepribadian yang paling “gelap” dalam bawah sadar manusia, berisi insting dan nafsu-nafsu, tak kenal nilai dan menjadi “energi buta”, karena belum dikendalikan. *Id* tidak dapat mentoleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan meningkatnya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan. Apabila tegangan pada organisme meningkat, baik karena adanya

stimulasi dari luar (suhu, cahaya dan bunyi yang intensitasnya tinggi) maupun karena adanya stimulasi dari dalam (lapar, haus, kekurangan oksigen), maka *id* akan berusaha meredakan atau mengurangi tegangan yang meninggi itu serta mengembalikannya ke taraf semula. Melalui paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *id* menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi (*the principle of constancy*) yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (*the pleasure principle*). Dalam mencapai maksud dan tujuannya, *id* memiliki dua macam proses. Proses yang pertama adalah tindakan-tindakan refleks, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan (mengisap, batuk, mengedipkan mata dan lain-lain). Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Dalam proses ini *id* berusaha mengurangi tegangan dengan cara membentuk bayangan. Sebagai contoh seseorang yang lapar kemudian membayangkan makanan. Contoh lainnya, *id* memuaskan kebutuhannya melalui wujud mimpi. Meskipun demikian, proses primer tidak sungguh-sungguh mengurangi tegangan, sehingga *id* memerlukan sistem lain untuk memenuhi kebutuhannya yakni ego.

Ego atau *das Ich* (aspek psikologis) adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*). *Ego* adalah kesadaran akan diri sendiri yang merupakan peraturan secara sadar

antara *id* dan realitas luar. Dengan kata lain, *ego* terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dijalankan *ego* dalam memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan disebut proses sekunder. Pada proses ini *ego* memformulasikan rencana bagi pemuas kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *id* yang kuat, mengubah sifat *id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan, dengan melibatkan fungsi kognitif dan intelektualnya. *Ego* bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluri organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan di pihak lain. Kemudian *ego* menghambat pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Dengan demikian, fungsi yang paling mendasar dari *ego* adalah memelihara kelangsungan individu.

Superego atau *das Überich* (aspek sosiologis) adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). Fungsi utama dari *superego* adalah: a) sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri *id* agar impuls-impuls tersebut disalurkan dengan cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat; b) mengarahkan *ego* pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan; dan c) mendorong individu kepada kesempurnaan. Aktivitas *superego* dalam diri individu, terutama apabila aktifitas ini bertentangan atau konflik dengan *ego*, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti

observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *superego*. Dengan kata lain, Suroso (2008: 41-42) menyebutkan (penuntun moral dan aspirasi seseorang) berfungsi sebagai lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip moral, yang menyebabkan seseorang merasa malu atau memuji sesuatu yang dianggap baik. Jadi *superego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan kebutuhan *id* dan berisi nilai-nilai atau evaluatif.

2. Dinamika Kepribadian

Menurut Freud (Koswara 1991: 35-36), energi yang terdapat pada manusia yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti bernafas, kontraksi otot, mengingat, mengamati dan berpikir, berasal dari sumber yang sama yakni makanan yang dikonsumsi individu. Energi manusia hanya dapat dibedakan dari penggunaannya, yakni untuk aktifitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk aktifitas psikis disebut energi psikis. Menurut Freud energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis dan sebaliknya. Yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah *id* dengan naluri-nalurnya.

a. Naluri

Naluri atau instink adalah representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh (Koswara 1991: 36-38). Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul, dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nantinya bisa mengurangi

tegangan yang ditimbulkan oleh energi psikis itu. Dalam naluri terdapat empat unsur yaitu sumber, upaya, objek dan dorongan. Sumber naluri adalah dorongan, upayanya adalah mengisi kekurangan atau memuaskan kebutuhan, sedangkan objeknya adalah hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan. Adapun dengan unsur dorongannya jelas bahwa naluri itu bersifat mendorong atas diri individu untuk bertindak atau bertingkah laku.

Naluri adalah kuantum dari energi psikis. Seluruh naluri menghimpun secara bersama jumlah keseluruhan dari energi psikis yang bisa digunakan oleh kepribadian (individu). *Id* adalah penyedia energi dan kawasan permukiman dari naluri-naluri, sehingga *id* disebut sebagai dinamo yang menghasilkan energi psikis bagi perputaran operasi-operasi kepribadian.

Menurut Freud, sumber dan upaya naluri adalah tetap. Tetapi dengan adanya kematangan fisik pada individu, akan tumbuh kebutuhan-kebutuhan dan atau naluri-naluri baru. Objek atau hal-hal yang bisa memuaskan kebutuhan atau naluri pada individu dapat berubah atau bervariasi. Pengerahan dan pengalihan energi psikis dari satu objek ke objek lain ini merupakan gambaran dari dinamika kepribadian dalam teori Freud, sekaligus menunjukkan plastisitas dari tingkah laku manusia.

Berikut ini adalah beberapa implikasi yang terdapat pada konsep naluri Freud. Yang pertama adalah model atau bentuk yang digunakan oleh Freud dalam gagasannya mengenai naluri dalam bentuk pengurangan tegangan (*tension reduction*). Hal ini berarti bahwa upaya dari naluri pada dasarnya berciri regresif. Kemudian, di samping ciri regresifnya naluri juga

bersifat konservatif dalam arti, bahwa naluri selalu berupaya memelihara keseimbangan (*homeostatis*) organisme dengan memperbaiki dan mengatasi keadaan kekurangan. Dengan demikian, implikasi yang kedua dari proses naluri adalah proses yang berulang-ulang dalam satu lingkaran keadaan yang tak berujung. Freud menyebut aspek ini dengan “keharusan mengulang” (*repetition compulsion*).

Selain menerima stimulus dari dalam (stimulus internal) berupa naluri-naluri, individu juga menerima stimulus dari luar (stimulus eksternal) berupa sikap dan perlakuan individu lain atau kondisi lingkungan. Namun menurut Freud, tekanan stimulus-stimulus eksternal lebih kecil dibandingkan dengan stimulus-stimulus internal.

Freud berpendapat bahwa naluri-naluri yang terdapat pada manusia bisa dibedakan menjadi dua macam naluri, yakni naluri-naluri kehidupan (*life instincts*) dan naluri-naluri kematian (*death instincts*) (Koswara 1991: 38-40). Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* (*the conservation of the individual*) dan pemeliharaan kelangsungan jenis (*the conservation of the species*). Sementara itu, naluri kematian atau “*Thanatos*” merupakan dorongan yang terarah pada kematian atau perilaku merusak diri (*self-destructive*), yang namanya diambil dari dewa kematian Yunani (Friedman 2006: 126). Naluri kematian itu bisa ditujukan pada dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain atau ke luar diri. Naluri kematian yang diarahkan pada diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri atau tindakan *masokhis* (tindakan menyakiti diri sendiri), sedangkan naluri

kematian yang diarahkan keluar dinyatakan dalam bentuk tindakan membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain.

b. Penyaluran dan Penggunaan Energi Psikis

Seperti kita ketahui bahwa dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *id*, *ego* dan *superego*. Dengan jumlah energi yang terbatas, maka di antara ketiga sistem kepribadian tersebut selalu bersaing dalam menggunakan energi. Pada mulanya *id* adalah penguasa tunggal atas seluruh energi psikis yang ada, dan menggunakan energi ini untuk tindakan refleks dan proses primer dalam upaya memuaskan berbagai kebutuhan. Bagi *id*, objek-objek yang ada dalam bayangan (objek-objek imajiner) yang dihasilkan oleh proses primer tidak ada bedanya dengan objek-objek nyata. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkah laku bayi. Ketidakmampuannya untuk membedakan objek-objek itu membuat *id* dengan proses-proses yang melengkapinya, tidak mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan organisme, sehingga *id* meminta bantuan *ego*.

Ego tidak memiliki sumber energinya sendiri, sehingga *ego* mengambilnya dari *id*. Diversi energi psikis *id* ke dalam proses-proses yang dilakukan oleh *ego* berjalan melalui mekanisme yang disebut identifikasi. Identifikasi adalah proses dimana individu harus menyesuaikan objek yang ada dalam pikirannya dengan objek pasangan yang ada dalam kenyataan. Identifikasi ini merupakan hasil dari proses sekunder *ego*.

Selanjutnya, berdasarkan identifikasi itu, *ego* memperoleh wewenang untuk memiliki dan menggunakan energi psikis tidak hanya untuk proses

sekundernya dalam rangka pemuasan kebutuhan-kebutuhan, tetapi juga untuk proses-proses psikologis lain yang meliputi proses mengamati, mengingat, membedakan, memutuskan, mengabstraksi, menggeneralisasi dan berpikir. Energi ini kemudian digunakan pula untuk menghalangi atau mencegah *id* untuk tidak memunculkan naluri-naluri yang irasional dan destruktif. Kekuatan pencegahan ini disebut dengan antikateksis, sedangkan hal yang berlawanan, yaitu pemusatan energi psikis pada suatu ingatan atau tindakan disebut kateksis. Apabila *id* terlalu kuat dan berbalik menekan *ego*, maka *ego* akan membentuk pertahanan. Mekanisme pertahanan ini dibentuk dan digunakan oleh *ego* untuk menghadapi tekanan dari *superego*.

Meski bagaimanapun, *ego* tidak memiliki sumber energinya sendiri, dan *id* memberi subsidi energi hanya karena *ego* mampu menjalankan tugasnya mengarahkan individu kepada pengurangan tegangan (pemuas kebutuhan) yang realistis. Tugas lain yang paling penting dari *ego* adalah mengintegrasikan sistem-sistem kepribadian. Jadi, *ego* berperan sebagai eksekutif dari kepribadian. Tujuan dari fungsi integratif *ego* ini tidak lain adalah menciptakan harmoni dalam kepribadian, yang memungkinkan *ego* itu sendiri mampu melakukan transaksi dengan dunia luar dengan lebih baik dan efisien.

Mekanisme identifikasi juga berlaku pada penyaluran energi psikis kepada *superego* dimana agen luar, yakni orang tua terutama, memegang peranan kunci. Orang tua berperan sebagai penyedia objek pemuas kebutuhan dan sebagai agen penanaman nilai-nilai atau kode moral, tradisi, dan ideal-

ideal yang berlaku di masyarakat tempat orang tua dan anaknya tinggal. Selanjutnya *superego* dalam diri individu berperan sebagai wakil dari orang tua dan masyarakat, dengan tugas dan fungsinya sebagai pengendali dan bahkan penghambat atas pengekspresian dorongan-dorongan primitif *id*, terutama dorongan seks dan agresifitasnya. Dengan kata lain, *superego* dalam diri individu berperan sebagai pengarah *ego* kepada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral.

Dengan masing-masing tugas dan fungsinya itu, *id*, *ego* dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu. Demikian pula dominasi salah satu sistem akan memberi corak tertentu kepada kepribadian individu, yang bisa dilihat dari kecenderungan individu tersebut dalam bertindak laku. Dominasi dari *id*, misalnya, menyebabkan kepribadian individu tidak matang dan bercorak *lust-principle*, sehingga individu tersebut dalam bertindak laku akan cenderung tanpa pertimbangan dan ditujukan melulu kepada pencapaian kesenangan. Apabila aspek yang dominan *superego* maka kepribadian individu tersebut moralistik, kaku dan tidak realistis, dengan perilaku yang selalu dipertimbangkan dan bahkan dihambat oleh kode-kode moral. Dalam kedua kondisi seperti itu, *ego* berada dalam kondisi yang sulit. Apabila *ego* dengan antikeksisnya cukup kuat, maka kedua sistem yang bertolak belakang dan sama-sama ingin tampil dominan itu bisa didamaikan sehingga kepribadian akan terintegrasikan dengan baik. Begitulah gambaran umum dari dinamika kepribadian dalam konsep psikoanalisa Freud (Koswara 1991: 40-44).

c. Kecemasan

Meskipun Freud selalu menekankan kajiannya terhadap stimulus-stimulus internal, ia tidak mengabaikan pengaruh lingkungan terhadap kepribadian atau tingkah laku individu. Peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa, di samping bisa memuaskan atau menyenangkan individu, lingkungan juga bisa memfrustasikan, tidak menyenangkan dan bahkan mengancam atau membahayakan individu. Dan apabila stimulus yang membahayakan itu terus-menerus menghantui atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami kecemasan (*anxiety*).

Freud membagi kecemasan ke dalam tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan riel, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan riel adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari luar (api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan, hukuman). Kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri-naluri primitif oleh *ego* yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Sementara itu kecemasan moral yaitu kecemasan yang timbul akibat tekanan *superego* atas *ego* individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral.

Meskipun kecemasan menyebabkan individu berada dalam keadaan tidak menyenangkan (meningkatnya tegangan), kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu, yaitu untuk memberi peringatan pada individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam sehingga

individu dapat mempersiapkan langkah-langkah untuk mengatasi bahaya tersebut (Koswara 1991: 44-45).

d. Mekanisme Pertahanan *Ego*

Meskipun kecemasan memiliki berbagai sisi positif, kecemasan tetap menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan, dan taraf tegangan yang ditimbulkannya relatif tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka *ego* individu akan menjalankan mekanisme pertahanan. Freud mengartikan mekanisme pertahanan *ego* sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan dari *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurang atau diredakan. Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini adalah tujuh macam mekanisme pertahanan *ego* yang sering dijumpai.

1) Represi

Freud memandang represi sebagai mekanisme pertahanan *ego* yang paling utama disebabkan represi ini merupakan basis bagi mekanisme-mekanisme pertahanan *ego* yang lainnya, serta paling berkaitan langsung dengan peredaan kecemasan. Yang dimaksud represi itu sendiri adalah mekanisme yang dilakukan oleh *ego* untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke alam tak sadar.

2) Sublimasi

Sublimasi adalah mekanisme pertahanan *ego* yang ditujukan untuk mencegah dan atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk (tingkah laku) yang bisa diterima dan bahkan dihargai oleh masyarakat.

3) Proyeksi

Proyeksi adalah pengalihan dorongan, sikap atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain. Prasangka-prasangka sosial atau pengkambinghitaman atas individu dan kelompok lain (biasanya minoritas) juga merupakan bentuk proyeksi.

4) *Displacement*

Displacement adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu semula.

5) Rasionalisasi

Istilah rasionalisasi menunjuk kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam *ego*, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam *ego* individu yang bersangkutan.

6) Reaksi Formasi

Kadang-kadang *ego* individu bisa mengendalikan dorongan-dorongan primitif agar tidak muncul secara sadar mengungkapkan tingkah laku

sebaliknya. Mekanisme pertahanan *ego* semacam ini disebut reaksi formasi.

7) Regresi

Regresi adalah suatu mekanisme dimana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam, kembali pada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku seperti ketika dia berada dalam taraf yang lebih rendah (Koswara 1991: 45-48).

F. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap karya sastra dengan tinjauan psikologi kepribadian juga pernah dilakukan oleh beberapa orang antara lain:

1. Kajian Psikologi dan Perwatakan Tokoh Klara dalam Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel, skripsi Maria Magdalena Dwi. H. (2007), Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) perwatakan tokoh Klara dalam Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel, 2) permasalahan psikologi yang dihadapi tokoh Klara dalam Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel, serta 3) usaha yang dilakukan oleh tokoh Klara dalam Drama *Maria Magdalena* karya Friedrich Hebbel dalam mengatasi masalah psikologisnya. Dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) perwatakan tokoh Klara adalah: baik, memiliki kepercayaan, pemurung, penakut, dan penurut. 2) Permasalahan psikologi yang dihadapi oleh Klara adalah kecemasan,

kekecawaan, keputusan, ketidakberdayaan, keragu-raguan, dan keinginan untuk bunuh diri. 3) Usaha yang dilakukan oleh tokoh Klara dalam mengatasi permasalahan psikologi yang dihadapi adalah pembentukan reaksi, represi, penggeseran (*displacement*), rasionalisasi, regresi, sublimasi, menahan diri dan bunuh diri. Analisis psikologi menurut teori Sigmund Freud yang dilakukan terhadap tokoh utama dalam skripsi tersebut relevan terhadap penelitian terhadap roman *Leyla*.

2. Wujud Konflik Tokoh Utama dalam *Kinderroman Das Doppelte Lottchen* Karya Erich Kästner (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Freud), skripsi Rias Sita Atmaja (2006), Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik, penyebab dan penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama dalam *Kinderroman Das Doppelte Lottchen* Karya Erich Kästner dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) Wujud konflik yang dialami tokoh utama dalam *Kinderroman Das Doppelte Lottchen* terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri dari kecemasan dan kebimbangan. Konflik eksternal terdiri dari kemarahan, perbedaan pendapat, percekocokan dan kecemburuan. (2) penyebab konflik terdiri dari adanya pertentangan antara dua masalah, pertentangan antara dua keyakinan, kesalahpahaman, perbedaan kebutuhan yang bersamaan, serta perbedaan kemampuan, (3) penyelesaian konflik terdiri atas

pembentukan reaksi serta represi. Analisis psikologi dengan teori Freud yang diterapkan pada tokoh utama dalam skripsi ini relevan terhadap penelitian terhadap roman *Leyla*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis. Penelitian pustaka atau penelitian perpustakaan dilakukan dalam kaitanya dengan objek dalam bentuk karya tertentu. Artinya, objek tersebut dianggap sah, sudah cukup diri untuk mewakili keseluruhan data yang diperlukan (Ratna, 2004: 17). Secara keseluruhan metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46).

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang berisi klasifikasi kepribadian tokoh utama dan permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama dalam roman *Leyla*. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman berjudul *Leyla* karangan Feridun Zaimoglu. Roman ini diterbitkan pada tahun 2006 oleh *Kiepenheuer & Witsch* dengan tebal halaman 525 halaman, yang dimulai dari halaman 7 sampai halaman 525.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berupa roman. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik baca catat. Data diperoleh dari kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mengungkapkan kepribadian tokoh utama serta permasalahan yang dihadapi tokoh utama. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan roman untuk mengetahui identifikasi umum.
2. Membaca dengan cermat yang di dalamnya ada kegiatan menganalisis kata, frasa atau kalimat yang berhubungan dengan kepribadian tokoh utama, dan permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh utama.
3. Mencatat hasil pembacaan secara menyeluruh
4. Mengklasifikasikan data sesuai fokus permasalahan dalam bentuk tabel.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menganalisis roman berjudul *Leyla* karya Feridun Zaimoglu. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa laptop dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan. Data tersebut menyangkut kepribadian tokoh utama dan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan validitas semantik dan *expert judgment* atau pertimbangan ahli. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan bertanya kepada para ahli di luar dosen pembimbing. Sementara itu reliabilitas data penelitian dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Dalam reliabilitas intrarater peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk memastikan hasil temuan data, sedangkan reliabilitas interrater peneliti mendiskusikan hasil temuan data dengan rekan yang telah membaca karya tersebut atau memahami bidang yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu dilakukan juga inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian.

BAB IV
PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LEYLA*
KARYA FERIDUN ZAIMOGLU

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian (Santrock dalam Minderop, 2010: 4). Psikologi adalah ilmu jiwa, dimana jiwa seseorang dapat mempengaruhi seluruh perilaku dan tingkah laku manusia. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga setiap orang juga memiliki cara tersendiri untuk menghadapi setiap permasalahan psikologis yang muncul dalam kehidupannya.

Seperti halnya kehidupan manusia dalam dunia nyata, tokoh dalam roman juga memiliki permasalahan psikologis. Berdasarkan hal tersebut, dalam bab ini akan dipaparkan seperti apakah kepribadian tokoh Leyla dan permasalahan psikologis apa yang dihadapi oleh tokoh tersebut. Kedua permasalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

A. Deskripsi Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Roman *Leyla* adalah salah satu karya Feridun Zaimoglu yang diterbitkan oleh *Kiepenheuer & Witsch* pada tahun 2006. Dalam roman ini Feridun Zaimoglu

menceritakan kehidupan tokoh utama Leyla sejak ia masih kanak-kanak hingga ia menikah dan memiliki anak.

Leyla adalah anak terakhir dari Halid Bey dan Emine. Ia memiliki dua orang kakak laki-laki yang bernama Djengis dan Tolga dan dua orang kakak perempuan yang bernama Yasmin dan Selda. Ia lahir di sebuah kota kecil di Turki. Ia hidup dalam keluarga yang berkekurangan. Ayahnya seorang pensiunan pegawai stasiun kereta api, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ibu dan kakak-kakaknya harus bekerja sebagai buruh harian kepada tetangga mereka. Halid Bey adalah seorang yang sangat keras. Ia seringkali bertengkar dan melakukan tindakan kekerasan kepada Emine, bahkan ia juga melakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Semua aktivitas Leyla terbatas. Ia tidak diperbolehkan bermain dengan bebas bersama teman-teman sebayanya, bahkan ia tidak mengizinkan Leyla untuk mengikuti kegiatan sekolahnya dan tidak memberikan biaya untuk keperluan sekolahnya. Selama masa kecilnya Leyla merasa tertekan dengan keadaan tersebut, namun ia tidak dapat melakukan apa-apa. Keadaan ekonomi yang semakin buruk membuat Halid Bey dan keluarganya memutuskan untuk bermigrasi ke Istanbul dan tinggal bersama kerabat mereka di sana. Mereka tinggal bersama *Großtante* dan mencari pekerjaan di sana untuk memperoleh penghasilan yang lebih layak.

Ketika Leyla berada di Istanbul, ia bertemu dengan Metin, saudara sepupu dari sahabatnya, Fulya. Mereka berdua saling mencintai dan akhirnya mereka menikah. Pernikahan adalah hal yang sangat dinanti-nantikan Leyla. Pernikahan adalah angin segar bagi Leyla. Ia berharap ketika ia menikah ia akan terlepas dari

permasalahan dalam keluarganya, ia akan terlepas dari kekuasaan ayahnya dan memiliki kehidupan yang bebas, namun yang terjadi tidak seperti yang ia harapkan. Saat ia hidup berumah tangga dengan Metin, mereka juga mengalami kesulitan ekonomi sehingga Metin harus bekerja di Jerman dan meninggalkan istri dan anaknya. Permasalahan hidup yang dialami Leyla makin bertambah ketika suaminya mengkhianatinnya. Metin menjalin hubungan dengan wanita lain secara diam-diam ketika ia berada di Jerman. Permasalahan tersebut akhirnya dapat diselesaikan hingga pada akhir cerita Leyla beserta anak dan ibunya menyusul Metin ke Jerman dan tinggal di sana.

B. Perwatakan Tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Penganalisisan tokoh dalam roman menurut Marquaß (1997: 36-39) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang berhubungan dengan tokoh tersebut, yakni konstelasi antar tokoh (*die Konstellation der Figuren*), rancangan tokoh (*die Konzeption der Figuren*) dan karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*). Ketiga hal tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

1. *Die Charakterisierung der Figuren*

Charakterisierung der Figuren dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu ciri fisik, ciri sosiologis dan ciri psikologis. Karakter Leyla dalam roman *Leyla* ini adalah tokoh yang hidup. Ia memiliki berbagai ciri yang termasuk ke dalam ciri

fisik, sosiologis dan psikologis. Pendeskripsian karakter tokoh Leyla menurut ciri-ciri tersebut terdapat pada uraian di bawah ini.

a. Ciri Fisik Tokoh Leyla

Pada awal pemunculan tokohnya, Leyla digambarkan sebagai seorang gadis kecil yang belum dewasa secara jasmani. Ia adalah anak terakhir dari lima bersaudara. Perilakunya juga sangat identik dengan kehidupan anak-anak yang masih suka bermain. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Ich beteilige mich nicht an diesen Spielen, der Mann meiner Mutter würde mich zu Krüppel schlagen, und Djengis würde mir Püppchenpupp wegnehmen (Zaimoglu 2006: 64).

Aku tidak ikut dalam permainan itu, suami ibuku pasti akan memukulku hingga cacat, dan Djengis akan mengambil boneka kecil.

Kutipan kalimat tersebut merupakan karakterisasi tidak langsung atau *indirekte Charakterisierung*. Dalam kutipan tersebut penulis tidak secara langsung mengatakan bahwa Leyla masih berusia kanak-kanak, namun melalui perilakunya terlihat jelas bahwa sebenarnya Leyla ingin bermain dengan anak-anak seusianya, namun ia memutuskan untuk tidak ikut bermain. Ia takut kepada ayahnya yang akan memukulnya jika ia tidak patuh padanya. Kemudian Djengis akan mengambil boneka kesayangannya sebagai hukumannya. Sebagai anak terkecil ia tidak memiliki hak untuk melakukan hal-hal yang ia sukai. Hal tersebut juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ich bin das jüngste Kind. Man hat mich dazu erzogen, nichts zu sehen und nichts zu hören, den Kopf anzuwenden und nichts zu wissen. (Zaimoglu 2006: 103)

Aku adalah anak terkecil. Aku dididik untuk tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun, mengangkat kepala dan untuk tidak mengetahui apapun.

Dalam kutipan tersebut penulis menyatakan secara langsung (*direkte Charakterisierung*) bahwa Leyla adalah anak terkecil dalam keluarga mereka. Sebagai anak terkecil ia merasa bahwa semua aktivitasnya terbatas. Ia tidak diperbolehkan untuk bermain dengan anak-anak lain, padahal masa-masa bermain dengan anak-anak seusianya sangat penting untuk perkembangan mentalnya. Kemudian dalam kutipan tersebut juga disebutkan bahwa ia tidak boleh mengetahui apapun. Orang tua dan saudara-saudara Leyla menganggap bahwa Leyla hanyalah anak kecil yang tidak perlu tahu setiap permasalahan yang keluarga mereka hadapi. Melalui kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah anak terkecil dalam keluarganya dan ia merasa sangat tertekan karena segala aktivitasnya sebagai anak-anak sangat terbatas.

Seiring berjalannya waktu Leyla digambarkan mengalami menstruasi. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut ini.

Dann streife ich meine Unterhose herunter und sehe Blut, ich bin verwundet, soviel Blut, um Gottes willen. Ihr müßt Dashaunten bewachen, Dashaunten ist euer Schatz, die Männer brechen eure Schatztruhe auf, sie plündern und werfen das leere Schatzkästchen weg. Sagt meine Mutter. Ich kann nicht zu ihr gehen, sie wird mir vorwerfen, ich hätte meine Schatztruhe aufbrechen lassen, sie würde mich an die Zigeuner weggeben. (Zaimoglu 2006: 112)

Kemudian akupun menarik celana dalamku dan melihat darah. Aku terluka, banyak sekali darah, aku pasrah. “kalian harus menjaga mahkota vital kalian, mahkota itu adalah harta kalian, para pria menghancurkan mahkota itu dan mereka menjarah dan kemudian membuangnya dengan mudah.” Kata ibuku. Aku tidak bisa pergi kepadanya, dia akan mengusirku, kalau aku membiarkan mahkotaku direbut, dia akan memberikanku kepada kaum Gypsy.

Dalam roman ini perjalanan hidup tokoh Leyla digambarkan sejak ia masih kanak-kanak hingga ia dewasa baik secara fisik maupun secara nonfisik.

Kutipan di atas merupakan penggambaran secara tidak langsung bahwa Leyla telah mengalami menstruasi pertamanya. Ia tidak mengerti bahwa ia telah mengalami menstruasi, bahkan ia merasa ketakutan karena alat vitalnya berdarah. Ia berfikir bahwa ia terluka dan ibunya akan memarahinya karena tidak bisa menjaga alat vital atau yang disebut mahkota dalam kutipan tersebut.

Meskipun Leyla telah mengalami menstruasi, ia masih berperilaku seperti anak kecil. Hal tersebut sangatlah wajar terjadi dalam masa peralihan antara anak-anak menjadi dewasa. Secara jasmani Leyla telah mencapai kematangan, namun secara psikologis ia belum mencapai kematangan. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut ini.

Du wirst nicht mehr spielen, jetzt bist du in der Frauenzeit, das Kleinmädchenleben ist vorbei ... Hast du die Binde fest verknotet? Ja. (Zaimoglu 2006: 114)

Kau tidak boleh bermain-main lagi, sekarang kau sudah menginjak dewasa, masa kecilmu sudah lewat... apakah kau sudah mengeratkan ikatan pembalutmu? ya.

Seperti halnya kutipan di atas, ibu Leyla terus memberi tahu bahwa Leyla sudah dewasa, seperti yang ada dalam kutipan ini.

Du bist heute Frau geworden, flüstert meine Mutter... (Zaimoglu 2006: 114)

Kau sekarang sudah menjadi wanita dewasa, bisik ibuku.

Melalui kedua kutipan di atas, penulis ingin mengungkapkan keberadaan Leyla sebagai seorang gadis yang secara fisik dapat dikatakan dewasa melalui pandangan dari tokoh lain. Meskipun demikian Halid Bey terus menganggap Leyla adalah gadis kecil. Hal tersebut nampak ketika Metin dan ayahnya menemui Halid Bey untuk meminta Leyla menjadi istri Metin. Hal tersebut disebabkan

karena belum ada seorangpun dari ke-empat kakak Leyla yang telah menikah dan Leyla menjadi anak pertama yang menikah dalam keluarga tersebut.

Sie ist noch ein kleines Mädchen, sagt Halid. (Zaimoglu 2006: 277)
Dia masih seorang gadis kecil, kata Halid.

Leyla adalah seorang gadis yang secara fisik menarik. Hal tersebut secara tersirat dapat dilihat dalam percakapan antara Irfan Bey dengan Metin, saat Metin berencana untuk memperistri Leyla berikut ini.

Was hältst du von Leyla? bricht es aus Irfan Bey heraus, sie ist sehr ansehnlich, sie müßte dir doch gefallen. (Zaimoglu 2006: 282)
Apa pendapatmu tentang Leyla? kata Irfan Bey tiba-tiba, dia sangat menarik, kamu pasti menyukainya.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam roman ini tokoh Leyla digambarkan sebagai seorang tokoh perempuan yang secara fisik menarik atau dapat dikatakan cantik yang diceritakan dari masa kanak-kanaknya hingga ia dewasa, mengalami menstruasi dan menikah dengan seorang pria.

b. Ciri Sosiologis Tokoh Leyla

Leyla adalah seorang gadis yang terlahir dari keluarga sederhana. Dalam masyarakat, keluarganya termasuk keluarga menengah ke bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Wir sind später zugezogen, wir haben nichts und haben auch früher nichts gehabt. Sie beschenken uns mit Birnen und Aprikosen und Pflaumen und Maulbeeren und Granatäpfeln. Mit Petersilie und Zwiebeln und Auberginen und Heilkräutern. Auch ihnen fehlt das Geld für Brot und Fleisch, aber wir können uns an Obst satt essen. (Zaimoglu 2006: 43)
Setelah itu kami pindah, kami tidak memiliki apapun dan sebelumnya pun tak memiliki apa-apa. Mereka menghadiahi kami buah pir, aprikos, pflaumen, beri-berian dan apel granat dengan peterseli, bawang putih, terong dan sayur-sayuran untuk salad. Tetapi kurang uang untuk membeli roti dan daging, tetapi kami bisa makan buah-buahan dengan kenyang.

Dalam kutipan tersebut dipaparkan bahwa keluarga Leyla tidak memiliki apa-apa setelah ia berpindah rumah. Dengan demikian penduduk asli di sekitarnya memberi mereka buah-buahan dan sayur-sayuran dan itulah yang menjadi makanan mereka sehari-hari karena mereka tidak sanggup membeli roti dan daging. Ibu dan saudara-saudara Leyla juga bekerja sebagai pemetik daun anggur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Meine Mutter ist Tagelöhnerin, Yasmin und Selda sind Tagelöhnerinnen: Sie helfen den Nachbarn und werden mit Weinblättern ausbezahlt. (Zaimoglu 2006: 43)

Ibuku adalah seorang buruh harian, begitu juga Selda dan Yasmin: mereka membantu para tetangga dan dibayar dengan daun-daun anggur itu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Leyla sedang mengalami masa-masa tersulit dalam kehidupan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan primer dalam keluargapun harus didapatkan dengan bersusah payah bekerja sebagai buruh dan mengandalkan kebaikan hati tetangganya yang memberikan hasil panen buah dan sayur mereka. Sama halnya dengan kutipan berikut ini. Dalam kutipan ini Leyla menyadari bahwa keluarga mereka berada dalam kondisi yang tidak baik.

Wir leben in einer wohlriechenden Armut: Lavendel, Jasmin, Seifenschaum. Er ist der Kopf, und wir sind der Körper, ohne ihn sind wir nichts. (Zaimoglu 2006: 102)

Kami hidup dalam aroma-aroma kemiskinan: lavender, melati, buih sabun. Ia adalah kepalanya dan kami adalah tubuhnya, tanpanya kami bukan apa-apa.

Secara tersirat penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa Halid Bey adalah seorang yang berkuasa penuh atas rumah tangganya. Dikatakan di sana bahwa ia adalah kepala. Itu berarti bahwa ia adalah otak yang menjalankan atau mengatur anggota tubuhnya dan setiap anggota tubuh tidak memiliki kekuatan

untuk melawan apa yang diperintahkan oleh otak, sebab otak adalah pusat dari semua kerja tubuh. Dalam kondisi terpuruk seperti itu, Halid Bey sebagai kepala keluarga tidak dapat mengatasi keterpurukan tersebut. Ia tidak berperan banyak dalam mengatasi permasalahan tersebut. Ia membiarkan anak-anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun sebenarnya hal tersebut adalah tugas seorang kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Ia tidak bekerja karena ia telah purna tugas sebagai pegawai stasiun kereta api, seperti yang tertera dalam data berikut ini.

Ich bin ein ehemaliger Eisenbahner, auch ich war dem Dienst am Staat verpflichtet. (Zaimoglu 2006: 277)

Aku mantan pegawai stasiun kereta api, saya juga terikat dinas dengan negara.

Halid Bey adalah seorang mantan pegawai stasiun kereta api. Hal tersebut secara tersurat dikatakan sendiri oleh Halid Bey pada saat terjadi perdebatan dengan Schafak Bey dan Metin, ketika Metin hendak melamar Leyla. Melalui beberapa kutipan di atas secara tidak langsung penulis menggambarkan kondisi kehidupan sosial Leyla yang kurang baik. Keadaan tersebut dipertegas dengan kutipan berikut ini.

Nein, lassen Sie nur, sagt Schafak Bey, der Herr liebt offene Worte, also will auch ich ganz offen zu Ihnen sein, Halid Bey: Sie sind ein ehemaliger Zuchthäusler, Sie verfügen über kein Vermögen, Sie haben kein Dach über dem Kopf und keine Arbeit. (Zaimoglu 2006: 308)

Tidak, biarkan Anda, kata Schafak Bey, tuan senang dengan kata-kata yang jujur, jadi saya juga akan jujur kepada anda, Halid Bey: Anda adalah mantan narapidana, Anda tidak memiliki harta, Anda tidak mempunyai rumah dan tidak ada pekerjaan.

Kutipan di atas merupakan penggalan dari percakapan antara Schafak Bey, ayah Metin dengan Halid Bey pada saat Metin hendak melamar Leyla. Dalam

perbincangan tersebut terjadi perselisihan antara Schafak Bey dan Halid Bey. Halid Bey merasa bahwa ia dilecehkan dengan perkataan Schafak Bey yang mengatakan bahwa Halid Bey adalah mantan narapidana, tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki rumah dan tidak memiliki harta, sehingga ia tidak terlalu menyetujui hubungan Metin dan Leyla.

Kemiskinan keluarga Leyla juga semakin diperjelas dengan beberapa kutipan berikut ini. Leyla mengungkapkan pikirannya secara langsung dalam kutipan tersebut bahwa kemiskinannya tercium sampai ke langit. Itu berarti ia merasakan bahwa keluarganya sangat miskin hingga bukan hanya mereka yang berada di dunia yang dapat merasakan kesengsaraan tersebut bahkan sampai ke langit yang tidak terbatas.

Unsere Armut stinkt zum Himmel. (Zaimoglu 2006: 161)
Kemiskinan kami tercium sampai ke langit.

Leyla menyadari meskipun ia dan saudara-saudaranya sangat tertekan dengan keberadaan ayahnya yang sangat keras terhadap anak-anaknya, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk menentang kekuasaan Halid Bey, sebab Halid Bey yang memegang semua kendali dalam keluarganya. Ia hanya bisa pasrah dan berserah pada Tuhan.

...wir tragen schwer an den Gottesbrocken...(Zaimoglu 2006: 31)
Kami menyerahkan kesulitan ini pada Tuhan.

Gerüche, Gerüchte und Gebete: das ist mein Haus. (Zaimoglu 2006: 97)
Wewangian, desas-desus dan doa-doa: inilah rumahku.

Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga Leyla benar-benar mengalami masa yang sulit pada saat itu. Kekerasan dalam rumah tangga yang tidak dapat dihindari, perkataan-perkataan kotor yang sesungguhnya tidak layak untuk

diperdengarkan di hadapan anak-anak, serta kondisi ekonomi yang buruk membuat keadaan Leyla semakin tertekan. Selain itu mereka harus berpindah-pindah rumah untuk mencari penghidupan yang lebih baik, bahkan ketika ia menikah dengan Metin, permasalahan ekonomi yang dialami Leyla belum juga dapat terselesaikan.

Dalam keadaan ekonomi keluarga yang semakin memburuk, Leyla tidak bisa berbuat banyak selain berserah pada Tuhan. Leyla adalah seorang gadis yang religius. Hal tersebut nampak pada sikap Leyla saat ia menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Ia bukan seorang gadis yang terus menyalahkan keadaan, namun ia selalu menyebut-nyebut nama Tuhan sebagai kekuatannya menjalani hidup.

Melihat permasalahan keluarga Leyla yang rumit, keluar dari keluarga tersebut adalah salah satu pilihan yang terbaik. Leyla mempertimbangkan dengan baik-baik lamaran Metin. Ia berharap ketika ia menikah ia akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, meninggalkan kesulitan yang selama ini menjerat keluarganya, dan terlepas dari ayahnya yang sangat keras. Akhirnya ia memutuskan untuk menerima lamaran Metin. Hal tersebut yang terpikirkan oleh Leyla, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Ich werde die erste sein, die die Familie verläßt, so wahr mir Gott helfe.
(Zaimoglu 2006: 303)*

Aku menjadi yang pertama yang akan meninggalkan keluarga, pertolongan Tuhan begitu nyata bagiku.

Pada awalnya Leyla berpikir bahwa pernikahan adalah suatu jalan keluar yang terbaik untuk keluar dari segala masalah yang menekannya selama ini. Dengan demikian ia menyimpulkan bahwa pertolongan Tuhan itu nyata dalam

kehidupannya karena ia menjadi anak terakhir yang menikah pertama dalam keluarga mereka. Hal itu berarti ia dapat segera keluar dari semua permasalahan hidupnya dan memulai kehidupan barunya dengan Metin.

Setelah Metin dan Leyla menikah, ia harus kembali tinggal dengan keluarganya selama beberapa saat hingga akhirnya dia tinggal dengan Schafak Bey selama Metin bekerja di Jerman.

Als Zeichen eines neuen Lebens, das der Schöne beginnen will, sind wir in eine Wohnung mit vier Zimmern im zweiten Stock eines leicht verfallenen Hauses eingezogen. (Zaimoglu 2006: 474)

Sebagai tanda kehidupan yang baru, yang akan diawali dengan keindahan, kami pindah ke sebuah tempat tinggal dengan empat kamar di lantai dua sebuah rumah yang mudah runtuh.

Es liegt nicht an meinem Plan, er ist tüchtig...ich wünsche, wir hätten etwas mehr Platz zum Leben. (Zaimoglu 2006: 493)

Itu tidak ada dalam rencanaku, dia cekatan...aku berharap kami mempunyai tempat yang lebih baik untuk hidup.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Leyla dan suaminya menempati sebuah rumah baru sebagai tanda kehidupan baru yang akan mereka jalani. Sayangnya rumah tersebut tidak cukup bagus untuk ditempati. Rumah mereka memiliki empat kamar dan berada di lantai dua sebuah gedung yang reot. Kemudian pada kutipan kedua Metin mengungkapkan bahwa rumah yang mereka tempati sama sekali tidak direncanakan oleh Metin. Oleh sebab itu ia berharap mereka bisa mendapatkan rumah yang lebih baik untuk mereka tempati.

Permasalahan dalam kehidupan manusia tentu tidak berhenti ketika mereka menikah. Begitu pula dengan Leyla. Setelah ia menikah berbagai permasalahan baru muncul. Namun seiring berjalannya waktu ia bertambah

dewasa secara emosional sehingga ia dapat bersikap lebih bijaksana, seperti tergambar dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Es gibt keine Macht und keine Kraft außer dem einen Gott, sage ich, wir sind Ihm untertan. (Zaimoglu 2006: 467)

Tidak ada kuasa dan kekuatan kecuali dalam Tuhan, kataku, kita adalah hambanya.

Möge Er deiner Seele gnädig sein, Mutter, sagt Irfan Bey. In Gottes Namen, sage ich. (Zaimoglu 2006: 467)

Semoga Ia mengasihi jiwamu, Ibu, kata Irfan Bey.
Dalam nama Tuhan, kataku.

Kutipan pertama di atas merupakan dialog yang diungkapkan Leyla ketika ia menunggu nenek Metin yang meninggal. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa dalam keadaan dukacitapun Leyla dapat mengatakan bahwa Tuhanlah yang berkuasa dalam kehidupan manusia dan manusia tidak punya kekuatan apapun kecuali kekuatan dari Tuhan karena manusia hanyalah hamba-Nya. Apalagi jika ia merasakan sukacita, sudah pasti Leyla dapat merasakan syukur kepada Tuhan. Hal tersebut juga nampak dalam dialog antara Irfan Bey dan Leyla pada kutipan kedua. Irfan Bey berharap bahwa jiwa ibunya akan diterima oleh Tuhan.

Ich hatte mit persönlichen Zeilen gerechnet. Das Schicksal ist kein großer Halunke, das Schicksal ist ein Verbrechen, doch man soll nicht wieder Gott Front beziehen. (Zaimoglu 2006: 469)

Aku telah menghitung garis pribadiku. Nasib itu jahat, meskipun demikian manusia seharusnya tidak menarik garis perlawanan Tuhan.

Dalam kutipan di atas Leyla menjelaskan bahwa kita sebagai manusia seharusnya tetap taat pada Tuhan dan tidak melawan garis depan Tuhan meskipun nasib kita tidak baik. Hal tersebut kemudian dipertegas dengan kutipan berikut ini.

Aber ... unser aller leben, das ist nur Gottes Erzählfluß. (Zaimoglu 2006: 510)

Tetapi... seluruh kehidupan kita hanyalah narasi Tuhan.

Kutipan ini merupakan penggalan dari dialog Leyla bersama Schafak Bey ketika Leyla hendak mengajak Schafak Bey pindah ke Jerman. Schafak Bey menolak ajakan Leyla karena ia tidak mau dalam sisa usia yang menurutnya singkat harus dihabiskan di negeri asing. Kemudian Leyla meyakinkan bahwa seluruh kehidupan manusia itu hanyalah narasi Tuhan. Manusia hanyalah pelaku yang tidak mempunyai kuasa apapun untuk mengubah narasi yang dibuat Tuhan atas hidup manusia.

Du willst heiraten, sage ich.

Ja, ich will an den richtigen Mann geraten, und ich will Kinder kriegen.

Gott Segen, mein Kind, sagt meine Mutter.

Gott Segen, sage ich und umarme sie fest. (Zaimoglu 2006: 516)

Kamu akan menikah, kataku.

Ya, aku akan menikah dengan lelaki yang tepat, dan aku akan merawat anak-anak.

Tuhan memberkati, anakku, kata ibuku.

Tuhan memberkati, kataku dan memeluknya erat.

Leyla tidak hanya berserah pada Tuhan, tetapi ia juga mendoakan atau memberikan kata-kata berkat bagi orang lain, seperti yang terlihat dalam dialog Leyla bersama ibunya dan saudaranya yang bernama Selda. Pada saat itu Selda mengatakan bahwa ia akan menikah dengan seorang pria dan akan mempunyai anak-anak darinya. Kemudian Leyla dan ibunya mendoakan Selda, supaya Selda diberkati Tuhan.

Gott, sage ich, o Gott! (Zaimoglu 2006: 482)

Oh Tuhan, kataku, oh Tuhan!

Leyla selalu menyebut nama Tuhan ketika ia sedang mengalami masalah dalam hidupnya seperti terlihat dalam kutipan di atas. Leyla menyebut-nyebut nama Tuhan ketika ia merasa takut karena anaknya sakit.

Mein bisheriges Leben steckt in zwei Koffern, denke ich, nicht viel, um vor anderen Menschen bestehen zu können. Ich öffne das Zugfenster, Djengis ergreift meine freie Hand.

Geh' dort nicht verloren, sagt er.

Ich werde auf uns alle aufpassen, sage ich, wir stehen alle unter Gottes Schutz. (Zaimoglu 2006: 521)

Kehidupanku sekarang berada dalam dua koper, pikirku, tidak banyak, untuk dapat mengatasi orang lain. Aku membuka jendela kereta, Djengis memegang tanganku.

Pergilah kesana, jangan sampai ketinggalan, katanya.

Aku akan berhati-hati, kataku kita semua berada dalam perlindungan Tuhan.

Pada akhir cerita dalam roman ini, Leyla akhirnya memutuskan untuk menyusul suaminya ke Jerman bersama dengan anaknya dan ibunya, seperti yang terlihat dalam kutipan di atas. Leyla merasa bahwa kehidupannya kini berada dalam dua koper yang akan dibawanya ke Jerman. Ia telah meninggalkan kota Istanbul dan segala kenangan yang telah ia lalui. Djengis mengantarkan mereka ke stasiun dan Leyla berjanji bahwa ia akan berhati-hati dan menyatakan imannya bahwa semua (Leyla dan keluarganya) berada dalam perlindungan Tuhan.

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang percaya dan selalu berserah penuh pada Tuhan. Keadaan hidupnya yang buruk tidak membuatnya menyalahkan nasib atau menyalahkan Tuhan, namun ia semakin berserah pada Tuhan yang mempunyai dan mengatur hidupnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang gadis yang religius. Ia hidup bersama keluarganya yang sederhana. Ayahnya adalah seorang pensiunan pegawai stasiun kereta api dan ibu serta kakak-kakaknya bekerja sebagai buruh harian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Leyla juga berperan sebagai seorang istri yang baik saat ia ditinggalkan Metin ke Jerman.

c. Ciri Psikologis Tokoh Leyla

Keadaan psikologis tokoh Leyla meliputi mentalitas dan ukuran moral, apakah tokoh tersebut dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Selain itu, keadaan psikologi tokoh juga meliputi kepribadian dan sifat tokoh dalam roman tersebut. Perwatakan yang ditemukan dalam diri Leyla antara lain dia adalah seorang anak yang posisinya lemah, namun ia tegar dan pasrah, ia adalah seorang yang berusaha keras, pantang menyerah dan sangat bertanggung jawab, ia adalah seorang anak yang baik, tidak egois dan bijaksana, yang patuh pada ibunya, yang sangat menjaga nama baik keluarganya. Ia adalah seorang sahabat yang setia dan mempunyai empati tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya. Tetapi sebagai seorang gadis yang baru beranjak dewasa, ia masih memiliki sifat kekanak-kanakan, tidak sabaran dan penakut. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian deskripsi kepribadian tokoh Leyla.

1) Tidak Mudah Putus Asa

Tidak mudah putus asa merupakan sikap rajin, keras hati, bersungguh-sungguh, bergairah, terus berusaha, bersemangat dalam perbuatan atau melakukan usaha dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan (Depdiknas 2001: 914).

Leyla adalah anak bungsu dalam keluarga Halid Bey, namun ia bukan anak gadis yang manja yang selalu membutuhkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Ia memahami bahwa ibu dan kakak-kakaknya memiliki kesibukannya masing-masing, sehingga ia tumbuh menjadi anak yang mandiri. Ia selalu berusaha menyelesaikan sendiri setiap permasalahan yang dihadapinya. Sikap

tidak mudah putus asa pada tokoh Leyla selalu muncul dalam kehidupannya sehari-hari. Pada saat Leyla terdesak, ia membutuhkan uang untuk membayar keperluan sekolahnya, ia berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ia mencoba menemui ayahnya, meskipun ia tahu bahwa ayahnya belum tentu memberinya uang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang berkeras hati, berusaha dan pantang menyerah pada keadaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Ich klopfe so lange gegen die Tür, bis der Besitzer heraustritt.
Was willst du? sagt er.
Ist Halid Bey in deinem Haus?
Du willst deinen Vater sprechen? Komm' doch einfach rein!
Nein, nein, sage ich, ich warte lieber hier draußen. Kannst du ihm bitte
Bescheid geben? Mein Lehrer wird böse, wenn ich zu lange ausbleibe.
(Zaimoglu 2006: 17)*
Aku mengetuk pintu begitu lama, hingga sang pemilik keluar.
Kamu mau apa? Tanya laki-laki itu.
Apakah Halid Bey ada di rumahmu?
Kamu mau bicara dengan ayahmu? Sini masuklah!
Tidak, tidak, kataku, aku lebih baik menunggu di luar sini. Bisakah kamu
memberitahunya? Guruku akan marah jika aku keluar terlalu lama.

Leyla mencari ayahnya ke sebuah cafe tempat ayahnya sering menghabiskan waktu. Dari luar bangunan ia tidak melihat ayahnya, hanya kepala-kepala dan tubuh yang tidak ia kenali, sehingga ia memutuskan untuk mengetuk pintu cafe tersebut. Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Leyla terus berusaha agar pintu dibuka untuknya yang secara jelas diungkapkan dengan kata mengetuk pintu begitu lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak putus asa ketika pintu belum dibukakan untuknya. Hingga sang pemilik cafe keluar menemuinya dan Leyla mengungkapkan bahwa ia mencari ayahnya. Tetapi ia tidak ingin masuk ke dalam Caffee tersebut karena takut gurunya akan

memarahinya. Kemudian Halid Bey keluar menemui Leyla dan langsung memakimaknya, namun Leyla tetap tidak menyerah begitu saja, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Was hast du Dummkopf hier zu suchen?
Hier, sage ich, und zeige ihm das neue Schulheft, der Herr Lehrer möchte endlich das Geld dafür haben. Deshalb hat er mich zu dir geschickt.* (Zaimoglu 2006: 17)
Apa yang kau cari di sini bodoh?
Ini, kataku, dan menunjukkan buku sekolah baru kepadanya, pak guru meminta ini segera dibayar. Oleh karena itu dia menyuruhku datang kepadamu.

Dalam kutipan di atas secara tidak langsung terlihat bahwa Leyla mempunyai hati yang kuat dan tidak mudah menyerah. Meskipun dia telah dimaki-maki oleh ayahnya, ia tetap mengungkapkan tujuannya bertemu dengannya. Gurunya telah menagih uang pembayaran buku tersebut, sehingga ia harus meminta uang kepada ayahnya.

Sikap tidak mudah putus asa Leyla tidak hanya muncul saat ia menghadapi masalah dengan ayahnya. Namun ketika ia menghadapi masalah lain ia juga tidak lekas putus asa, seperti dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Jetzt ist er mein Mann, ich werde dich nicht hergeben, denke ich, du wirst mich lieben, und du wirst mich vermissen. Daß ich in Melek Hanims Leihkleid einen schönen Tag meines Lebens beschließe, macht überhaupt nichts. (Zaimoglu 2006: 343)
Sekarang dia adalah suamiku, aku tidak akan menyerah, pikirku, kau akan mencintaiku dan kau akan merindukanku. Bahwa aku memutuskan hari yang indah dalam hidupku dengan baju pinjaman dari Melek Hanim, itu tidak apa-apa.

Kutipan di atas merupakan penggambaran karakter tokoh secara langsung (*direkte Charakterisierung*). Melalui kutipan tersebut penulis mengungkapkan melalui tokoh Leyla bahwa Leyla adalah sosok perempuan yang tidak mudah

menyerah dan tidak pernah merasa putus asa saat menghadapi masalah. Menikah dengan seorang lelaki yang belum terlalu dikenal adalah satu masalah baru bagi Leyla. Saat ia menikah dengan Metin ia terus berusaha untuk membuat Metin mencintainya bahkan ia tidak berkeberatan untuk menggunakan pakaian pinjaman dari Melek Hanim saat pernikahannya. Ia mempunyai keyakinan besar bahwa Metin akan mencintai dan merindukannya. Ia tetap bersemangat menjalani hari-hari barunya dengan suaminya, seperti dalam kutipan berikut ini. Leyla berjanji bahwa ia akan menjalani kehidupan yang bersemangat. Ia merasa bahwa berpisah dengan keluarga adalah suatu berkat baginya, sehingga ia tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan baik tersebut. Ia ingin menjalani kehidupan yang bersemangat dengan suaminya sebab ia tidak dapat merasakan hidup yang penuh semangat dan gairah ketika ia hidup bersama dengan keluarganya.

Ja, sage ich, ich möchte ein elektrisches Leben führen. (Zaimoglu 2006: 351)

Ya, kataku, aku ingin menjalani kehidupan yang bersemangat.

Semangat yang menggebu-gebu dalam diri Leyla nampaknya tidak diiringi dengan kemampuan yang memadai sebagai seorang ibu rumah tangga. Sebagai seorang wanita yang baru saja menikah, Leyla belum mampu mengerjakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri yang harus melayani suaminya. Ia terus berusaha dan belajar dari ibunya. Hal tersebut digambarkan dengan sangat jelas dalam kutipan berikut ini.

Ich stehe neben meiner Mutter, sie zeigt auf die Karotten, die Weinblätter, auf Reis und Mehl, sie zeigt auf die Töpfe und Pfannen, und ich stehe Stunde über Stunde bei ihr und versuche mir abzuschauen, wie eine Hausfrau kocht, brät und sparsam spült. Das Brot in den Fliegenschrank, die Butter in den Tonkühler, und die Teigkringel unter die Abdeckglocke. Die Regeln der Vorratshaltung – ich lerne, wie man Lebensmittel vor dem

Verderb schützt und daß der falsche Geiz eher die Schaben und die Fruchtfliegen und die Ameisen anlockt. (Zaimoglu 2006: 400)

Aku berdiri di samping ibuku, dia menunjukkan wortel, daun anggur, beras dan tepung, dia menunjukkan panci-panci dan wajan penggorengan, dan aku berdiri berjam-jam bersamanya dan mencoba menirunya, seperti seorang ibu rumah tangga yang memasak, menggoreng dan mencuci dengan hemat. Meletakkan roti di lemari dapur, mentega di kulkas, dan menutupi adonan roti dengan serbet. Aturan-aturan dalam menyimpan makanan – aku mempelajari cara orang menjaga makanan agar tidak busuk dan penghematan yang salah yang malah menarik perhatian kecoa lalat dan semut.

Setelah menikah dengan Metin, selama beberapa saat Leyla tinggal bersama dengan keluarganya, sehingga ia dapat belajar dengan ibunya cara mengurus rumah tangga dengan baik. Dalam kutipan tersebut secara langsung (*direkte Charakterisierung*) tokoh Leyla sebagai sosok seorang wanita yang mengerti akan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Sebelumnya Leyla digambarkan sebagai anak terkecil yang tidak pernah membantu mengatur rumah tangga. Namun, ketika ia telah resmi menikah dengan Metin ia berusaha melakukan tugas dan tanggung jawabnya, seperti mengurus rumah dan memasak. Hal itu ditunjukkan dengan keseriusannya dalam memperhatikan penjelasan ibunya.

Sikap tidak mudah putus asa dapat dilihat pula dari kesungguhan Leyla dalam mengerjakan sesuatu. Leyla adalah seorang yang memiliki kemauan keras dan berusaha dengan sangat untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Ketika ia menjalani proses persalinan yang sangat berat, ia tetap berjuang meskipun ia merasakan sakit. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Zwischen zwei Ohnmachtsanfällen starre ich die Krankenschwester an, sie macht sich an meiner Geldbörse zu schaffen, ich liege im Bett, und es ist, als bohrte sich das Messer in meinen Bauch und in mein Kreuz, nehme mir

nichts weg, flüstere ich, stehle mir nicht das wenige, das ich habe.
(Zaimoglu 2006: 478)

Setengah sadar aku menatap perawat, dia sudah berhasil menyadarkanku, aku tergeletak di sebuah tempat operasi, dan yang kurasakan seperti sebuah pisau sedang menerobos perutku dan juga di selangkanganku, rasanya sakit setengah mati, aku berbisik, aku tidak akan pernah menyerah.

Dalam keadaan setengah sadar ketika ia berada di ruang operasi, dan merasakan sakit yang amat sangat, ia merasakan seperti sebuah pisau menerobos ke selangkangan dan ke dalam perutnya, ia masih sempat berbisik ia tidak akan pernah menyerah. Hal tersebut merupakan penggambaran tokoh secara langsung atau *direkte Charakterisierung*. Secara langsung tokoh Leyla mengungkapkan bahwa ia tidak akan menyerah meskipun ia merasakan sakit yang luar biasa, ia tetap berpikir positif dan bertahan hidup.

Ketika Leyla sudah diperbolehkan untuk pulang ke rumah, air susunya belum juga keluar. Sementara bayi mereka masih harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari. Ia berusaha menekan payudaranya, namun semua itu sia-sia karena air susu tersebut tidak juga keluar dan Leyla harus menahan rasa sakit karena anaknya menyedot putingnya dengan keras sehingga terluka. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla tidak mudah menyerah dalam keadaannya yang terbatas. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, begitu pula yang dilakukan Leyla kepada anaknya. Meskipun air susu tidak keluar dari payudaranya, ia terus berusaha menekannya dan menahan rasa sakit itu demi anaknya,. Tetapi usaha Leyla dan keluarganya tidak berhenti begitu saja. Mereka terus berusaha agar bayi mereka mendapatkan air susu dengan berbagai cara, seperti yang tersurat dalam kutipan berikut ini.

Wir legen dir an jeder Brust einen Schulterverband an. Wir werden es genauso machen.

Es hörte sich sehr seltsam an, aber ich gehorchte, den Rat der Alten und Weisen soll man befolgen. Metin sucht heimlich den Arzt auf und kommt mit der strengen ärztlichen Order zurück, ich solle sofort die Verbände ablegen und nur weiter melken, sonst werde der Arzt mich auch in den Brutkasten legen. Also presse ich stundenlang, bis die Milch endlich zu tröpfeln anfängt, die Warzenschrunden nässen oder bluten, es ist mir egal, ich muß die Schmerzen aushalten, mein Kind muß genesen. Jeden Tag melke ich mich, morgens mittags abends, und der Schöne bringt die Nuckelflaschen ins Krankenhaus, und am fünften Tag kann ich mein Kindskeines endlich mit nach Hause nehmen. Die Frau des Hausbesitzers fängt uns an der Wohnungstür ab. (Zaimoglu 2006: 483)

Kami akan membuat perban bahu di setiap payudara. Kami membuatnya bersama. Kedengarannya sangat aneh, tetapi aku mematuhi. Aku harus mematuhi saran dari orang tua yang bijaksana. Metin ternyata belajar diam-diam dari dokter bagaimana cara menyusui dan kemudian aku menyusui saja, jika dokter akan meletakkan pompa susu di dadaku. Jadi aku menekan alat itu berjam-jam. Setetes demi setetes air susu mulai keluar dari payudaraku, tetapi keluar darah dan putingnya menjadi pecah-pecah, tetapi aku tidak peduli, aku harus menahan rasa sakit ini, anakku butuh itu. Setiap hari aku menyusui anakku sendiri, pagi siang malam, si tampan membawa botol ke rumah sakit dan akhirnya hari ke-5 anakku bisa pulang.

Berbagai cara dilakukan untuk mengeluarkan air susu itu. Mulai dari cara tradisional yang disarankan oleh orang tua mereka hingga berkonsultasi dengan dokter, dilakukan untuk dapat memberikan air susu untuk anak mereka. Leyla bahkan harus menahan rasa sakit ketika putingnya berdarah saat mengeluarkan air susu. Hal itu tidak lagi dihiraukannya. Ia hanya ingin anaknya mendapatkan yang terbaik hingga ia diperbolehkan untuk dibawa pulang ke rumah mereka. Kutipan tersebut secara tersirat (*indirekte Charakterisierung*) menunjukkan bahwa Leyla adalah seorang yang gigih dalam melakukan sesuatu. Leyla tidak pernah putus asa dalam menghadapi sakit yang sedang dialaminya.

Endlich setzt die Blutung ein, und ich ziehe mit einem Ruck an dem weißen Bindfaden, das Blut tritt heraus aus meiner wunden offenen Stelle und näßt das Laken und die Matratze. Als ich aufstehe, rinnt das Blut mir an

den Beinen herunter, ich stehle mich in das Nebenzimmer und stampfe mehrmals auf den Holzdielen auf – das ist das verabredete Klopfzeichen, doch die Hauswirtin hält sich nicht an ihr Versprechen. Metin ist von meinem Lärm wach geworden, er schaut an meinen Beinen herab auf den Boden, zu meinen Füßen hat sich eine kleine Blutlache gebildet. (Zaimoglu 2006: 490)

Akhirnya terjadi pendarahan, dan aku menarik dengan hentakan di benang putih, darah keluar dari tempat lukaku yang sudah terbuka dan darah ada di spreng dan kasur. Ketika aku bangun, darah mengucur melalui kakiku, aku pergi dengan diam-diam ke sebelah kamar dan menginjak-injakkan kaki berkali-kali di atas lantai kayu, dan mengetuk sebagai tanda, tetapi pemilik rumah tidak membuka pintu, Metin terbangun karena kegaduhanku, dia melihat kakiku dan kemudian melihat ke lantai, aku berdiri di atas genangan darahku.

Kutipan tersebut merupakan penggambaran tokoh secara tidak langsung atau *indirekte Charakterisierung* yang menunjukkan bahwa Leyla memang seorang wanita yang tidak mudah menyerah, bahkan ketika ia sakit mengalami pendarahan, ia tidak kehabisan akal. Ia terus berusaha untuk membangunkan orang-orang dalam rumah tersebut hingga akhirnya Metin terbangun karena kegaduhan yang dibuatnya.

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Leyla adalah seorang yang memiliki keinginan kuat, sungguh-sungguh dalam memperjuangkan sesuatu yang diinginkannya dan terus berusaha dengan keras hingga mencapai apa yang ia harapkan.

2) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (Depdiknas 2001: 1139). Tanggung jawab mengarah kepada suatu keadaan ketika seseorang memiliki beban untuk menanggung setiap konsekuensi atas apa yang telah ia lakukan atau kerjakan. Leyla adalah seorang yang sangat bertanggung

jawab akan apa yang ia kerjakan ataupun akan pilihan yang dia ambil. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Kartono (1992: 15) bahwa para wanita cenderung untuk mengeluarkan energi kerja yang berlebih-lebihan; atau cenderung bekerja terlalu berat (*overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan pentingnya tugas kewajibannya; atau sikapnya khas emosional. Ketika Leyla masih berusia kanak-kanak ia telah memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan teman-teman sekolahnya. Hal tersebut terlihat dari beberapa kutipan berikut ini.

Am liebsten würde ich stehenbleiben und sie lange ansehen. Dann kommt immer Herr Bonbonmann heraus, gibt mir einen Splitter Süßigkeit. Das Versprechen, das ich meinen Lehrer gab, muß ich einlösen. Sonst bekomme ich einen dritten Verweis und werde eine ganze Woche lang als schlechtes Mädchen angesprochen. (Zaimoglu 2006: 15)

Sebenarnya aku paling senang berdiri dan melihatnya lama. Kemudian muncul tukang permen, memberiku beberapa permen. Janji yang ku katakan pada guruku, harus kupenuhi. Kalau tidak aku akan mendapat peringatan ketiga dan akan dicap sebagai gadis berperilaku buruk selama seminggu.

Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan tokoh Leyla yang penuh tanggung jawab secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui pikiran tokoh tersebut mengenai apa yang akan ia lakukan. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Leyla harus memenuhi janjinya kepada gurunya agar ia tidak mendapat peringatan ketiga dan dicap sebagai gadis berperilaku buruk selama seminggu. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla sangat berhati-hati dalam bertindak dan sangat bertanggung jawab terhadap janji yang ia buat kepada gurunya.

Leyla memiliki beberapa teman akrab di sekolahnya antara lain Manolya, Fulya, Nermin, Yüksel dan dua orang temannya yang bernama Sevgi. Sebagai

seorang siswa, Leyla termasuk siswa yang baik. Dibandingkan dengan teman-temannya, ia adalah siswa yang paling bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Hal tersebut nampak dari beberapa kutipan berikut ini.

Ich habe meine Hausarbeiten gemacht, Manolya hat von mir abgeschrieben, ... (Zaimoglu 2006: 142)

Aku telah mengerjakan PR ku, Manolya mencontek PR ku.

Wir schwänzen einfach die Schule.

Und was bringen wir als Entschuldigung vor? frage ich. (Zaimoglu 2006: 169)

Kita membolos saja dari sekolah.

Dan apa yang kita ajukan sebagai permintaan maaf? tanyaku.

Dalam kutipan pertama disebutkan bahwa Leyla telah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis mengungkapkan bahwa Leyla adalah seorang siswa yang bertanggung jawab pada tugas-tugasnya di sekolah. Sementara itu Manolya belum mengerjakan tugasnya, ia mencontek tugas yang dikerjakan Leyla.

Pada kutipan kedua, rasa tanggung jawab Leyla terhadap tugasnya semakin jelas terlihat. Manolya mengajaknya untuk membolos dari sekolah, namun Leyla memiliki banyak pertimbangan sebelum ia memutuskan sesuatu. Dalam kutipan tersebut Leyla menyebutkan apa yang akan ia ajukan sebagai permintaan maaf. Hal tersebut merujuk kepada alasan apa yang akan ia berikan ketika ia lalai melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Kedua kutipan tersebut menunjukkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) bahwa Leyla adalah seorang siswa yang patuh dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Leyla tidak pernah lalai terhadap peran apapun yang dijalankannya. Ketika ia menjadi seorang anak di rumahnya ia selalu patuh dan menuruti setiap aturan yang dibuat oleh ayahnya, meskipun *ego* dalam dirinya memberontak. Saat ia berperan sebagai seorang siswa, ia memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap tugas-tugasnya. Begitu pula yang ia rasakan ketika ia menikah dengan Metin. Leyla menikah pada usia muda. Pada umumnya pernikahan yang dilakukan pada usia terlalu muda secara psikologis kurang baik karena individu tersebut belum “matang” atau belum dewasa secara psikologis. Tetapi berbeda halnya dengan Leyla, meskipun ia masih berusia muda ia selalu berusaha untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang ia ambil.

Keputusan untuk menikah dengan Metin membuat Leyla menyadari peran barunya sebagai seorang istri. Ia bukan lagi seorang anak yang harus diarahkan oleh orang tuanya atau harus menuruti perintah ayahnya. Ia sekarang mempunyai peran yang lebih besar sebagai seorang istri. Sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, ia memiliki beban untuk membantu suami mengatur rumah tangganya. Hal tersebut juga nampak dalam kutipan berikut ini.

Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügsam zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen. Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau. (Zaimoglu 2006: 442)

Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba rasa nyeri menjalar di dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri.

Melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis ingin mengungkapkan bahwa Leyla menyadari perannya sebagai seorang istri. Ia akan belajar melakukan hal yang sama dengan yang ibunya lakukan. Ia menyadari bahwa ia bukan lagi wanita lajang, namun ia adalah seorang istri yang mempunyai tanggung jawab untuk menyenangkan suami dan mertuanya yang tinggal bersama mereka. Selain itu ia juga sangat bertanggung jawab terhadap anak laki-lakinya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Was weißt du schon, alte Hexe? denke ich, wenn ich mein Kind als Flegel in das Leben entlasse, wird die Schuld auf mich, seine Mutter, zurückfallen. (Zaimoglu 2006: 484)

Apakah kamu sudah tahu, penyihir tua? pikirku, jika aku membiarkan anakku menjadi laki-laki yang kurang ajar dalam hidupnya, kesalahan akan ditimpakan kepadaku, ibunya.

Ich bin keine Tochter mehr, ich bin eine Mutter. Ich muß mein Kind besser hüten, nichts von dem, was mir widerfuhr, darf ihm passieren, meinem Sohn, meinem Goldkörnchen. (Zaimoglu 2006: 485)

Aku bukanlah anak perempuan lagi, aku adalah seorang ibu. Aku harus menjaga anakku lebih baik, bukan dari apa yang terjadi padaku, boleh terjadi padanya, anak laki-lakiku, biji emasku.

Melalui kedua kutipan tersebut penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) mengungkapkan rasa tanggung jawab Leyla melalui dialognya dengan tokoh lain maupun melalui pikirannya sendiri. Kedua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Leyla tidak bermain-main dalam mendidik anaknya. Dalam kutipan pertama ia bahkan mengumpat seseorang dalam menegaskan bahwa dirinya sebagai seorang ibu bertanggung jawab penuh apabila anaknya menjadi anak yang kurang ajar ataupun tidak. Kemudian kutipan kedua menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa dia bukan anak perempuan lagi karena ia telah mempunyai seorang anak dan telah menjadi seorang ibu. Ia memiliki tanggung

jawab untuk menjaga sang anak dengan lebih baik. Apa yang terjadi pada dirinya dahulu tidak boleh terjadi dalam kehidupan anaknya. Bukti-bukti lainnya yang menunjukkan bahwa Leyla adalah seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab adalah berikut ini.

Meine Familie ist auf mich angewiesen, sage ich, ich muß für sie kochen und arbeiten. (Zaimoglu 2006: 491)

Keluargaku membutuhkanku, kataku, aku harus memasak dan bekerja untuk mereka.

Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinen Mann dienen. (Zaimoglu 2006: 492)

Aku harus merawat anakku, aku harus melayani suamiku.

Ketika Leyla menjadi seorang ibu rumah tangga, ia juga melakukan tugasnya dengan sangat baik. Kutipan di atas merupakan penggalan kalimat ketika ia mengalami pendarahan dan merasakan sakit yang luar biasa. Ia bahkan tidak terlalu memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Rasa tanggung jawabnya yang besar terhadap tugasnya membuatnya lebih memikirkan keluarganya dibandingkan dirinya sendiri. Ia harus merawat anaknya, melayani suaminya, dan melakukan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yang lain seperti memasak dan melakukan pekerjaan rumah. Dari berbagai kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai seorang siswa ia menjalankan perannya dengan sangat baik, begitu pula ketika ia menjadi seorang ibu rumah tangga.

3) Kritis

Kritis merupakan sikap tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan serta tajam dalam penganalisisan

(Depdiknas 2001: 601). Leyla adalah seorang yang sangat kritis terhadap hal apapun yang sedang dialaminya, bahkan ketika masih kanak-kanak ia telah memiliki sikap kritis. Ia menganalisis setiap hal yang dialaminya dan *super ego* dalam dirinya memunculkan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa kutipan berikut ini. Dalam kutipan ini Leyla dan Selda berada di sebuah bioskop. Leyla sering mempertanyakan hal-hal yang dianggapnya aneh kepada Selda. Misalnya ketika seseorang datang ketika film telah diputar selama tiga perempat jam, serta keanehan lain yang tergambar melalui kutipan berikut ini

Ich kann es nicht glauben, eine Frau, die öffentlich Zigaretten raucht, sie hält die Zigarette wie ein Mann zwischen Zeige- und Mittelfinger, der Rauch zieht über ihren Kopf hinweg ab, und dann nimmt sie einen tiefen Zug, bläst den Rauch aus Mund und Nase heraus. (Zaimoglu 2006: 175)
Tidak bisa dipercaya, seorang wanita, terang-terangan merokok, dia memegang rokok di antara jari telunjuk dan jari tengah seperti seorang laki-laki, asapnya menyembul di atas kepalanya, dan kemudian dia mengambil isapan dalam, asap berhembus dari mulut dan hidungnya.

Penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisoerung*) mengungkapkan melalui pikiran tokoh Leyla bahwa Leyla adalah seorang yang kritis. *Super ego* dalam dirinya memunculkan pikiran bahwa sikap Ipek Hanim (wanita dalam kutipan tersebut) dinilai tidak wajar. Leyla menilai bahwa seorang wanita yang merokok secara terang-terangan seperti layaknya seorang laki-laki itu aneh dan bahkan tidak bisa dipercaya. Beberapa waktu kemudian, Leyla dan beberapa temannya melakukan perjalanan dan singgah di rumah Manolya selama beberapa hari. Di sana ia menemukan hal-hal baru yang selama ia tinggal di Istanbul tidak pernah ia temukan. Seperti yang tergambar melalui kutipan berikut ini.

Ihre Sitten sind uns fremd, denke ich, und bis wir uns mit ihnen vertraut gemacht haben, wird eine Ewigkeit vergehen, doch wir sind nur für kurze Zeit bei ihnen, also müssen wir einen Weg finden, sie nicht zu reizen oder zu beleidigen. (Zaimoglu 2006: 227)

Adat istiadatnya asing bagi kami, pikirku, dan sampai kami saling percaya, keabadian berlalu, toh kami juga hanya sebentar bersama mereka, maka kami harus menemukan jalan untuk tidak menarik perhatiannya atau menyinggung perasaannya.

Penulis menggambarkan tokoh Leyla secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui pemikiran tokoh tersebut sendiri. Dalam kutipan tersebut Leyla berpikir bahwa ia berada dalam lingkungan adat istiadat yang berbeda dengan apa yang ia kenal selama ini di tempat tinggalnya. Tetapi ia tidak serta merta menolak adat istiadat tersebut, ia memiliki pengendalian diri yang sangat baik. Ia tahu bahwa ia tidak akan lama singgah di tempat itu, sehingga ia harus menemukan jalan untuk tidak menarik perhatian ataupun menyinggung perasaannya. Melalui sikap dan pemikiran Leyla tersebut dapat dilihat bahwa Leyla adalah seorang yang kritis menghadapi setiap situasi yang dihadapinya.

Saat Leyla dan teman-temannya singgah di desa tempat asal Manolya tersebut, mereka juga menyempatkan diri untuk berkeliling desa dan menikmati keindahan alam yang masih sangat alami. Melalui kutipan berikut ini penulis menunjukkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) sikap Leyla yang sangat kritis terhadap lingkungan.

...da wir jetzt am Ufer des Flußbetts reiten, höre ich das schöne Rauschen, eine Weile das schöne Rauschen, und hinter meinem Rücken nur noch als Nachhall die wilde Vereinigung. Manolya pustet mir in den Nacken, und für einen Augenblick bin ich ihr böse, weil sie mich nicht läßt, soll sie mich doch für ein ergriffenes Bürgermädchen halten. (Zaimoglu 2006: 230)

... Karena kami sekarang menunggang kuda di tepi sungai, aku mendengar gemuruh yang merdu, sejenak gemuruh yang merdu dan di belakang punggungku seperti sebuah kumandang yang liar. Manolya meniup

tengkukku, dan untuk sesaat aku marah padanya, karena dia tidak melepaskanku. Dia menganggapku sebagai gadis dari kalangan rakyat biasa.

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa Leyla dan Manolya sedang menunggang kuda menikmati keindahan alam di tepi sungai. Pemandangan alam yang indah serta suasana yang nyaman tersebut membuat Leyla merenungkan permasalahan hidupnya yang berat. Ketika Leyla sedang menikmati waktunya berdiam diri dan merenung, tiba-tiba Manolya meniup tengkuknya, sehingga ia marah sesaat. Ia merasa terganggu dengan sikap Manolya. Leyla berharap Manolya akan membiarkannya untuk menikmati keadaan di sekitarnya sambil merenung. Namun Manolya malah mengganggu keasyikannya. Tetapi beberapa saat kemudian Leyla kembali bersikap seperti biasa.

Leyla adalah seorang yang peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia seorang gadis yang peka terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki penganalisisan yang baik terhadap suatu permasalahan yang ia hadapi. Seperti pada saat seorang laki-laki mendatangi Manolya dan mengungkapkan bahwa ia menyukai Manolya, namun Manolya menolak laki-laki tersebut. Sikap kritis Leyla muncul ketika ia mulai menasehati Manolya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Er liebt dich doch, sage ich, und weil du ihn nicht beachtest, ist er verzweifelt. (Zaimoglu 2006: 243)

Dia mencintaimu, kataku, dan karena kamu tidak memperhatikannya, dia putus asa.

Melalui kutipan tersebut, secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) dapat dilihat bahwa Leyla tidak hanya kritis terhadap masalah-masalah yang ia hadapi, tetapi ia juga peduli kepada permasalahan orang

lain. Dalam kutipan di atas Leyla menganalisis suatu kejadian melalui sebab akibatnya. Ada suatu kondisi ketika seorang laki-laki mencintai Manolya, tetapi ia tidak memperhatikan laki-laki dan menolaknya, sehingga laki-laki tersebut putus asa. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa, meskipun secara jasmani ia masih dinilai kecil atau belum dewasa, namun ia memiliki cara berpikir atau penganalisisan yang tajam. Ia juga tidak lekas percaya kepada apa yang diucapkan seseorang. Ia selalu berpikir dahulu sebelum ia menyetujui pendapat orang lain, seperti dalam kutipan berikut ini. Pada saat itu Leyla masih berusia remaja. Sebenarnya ia bertemu dengan Ipek Hanim untuk memberitahukan bahwa ia tidak menyukai Soldat, lelaki yang mencintai Leyla. Tetapi Ipek Hanim malah membicarakan hal lain di luar topik yang akan Leyla bahas.

Ich nicke stumm und lächele bei dem Gedanken, daß sie uns kostenlosen Nachhilfenunterricht im Dirnenverhalten gibt, Ipek Hanim versteht meine kleine Schadenfreude als Zustimmung und strahlt mich an. (Zaimoglu 2006: 272)

Aku mengangguk dan diam-diam berpikir bahwa dia memberikan kepada kami kursus gratis tentang perilaku pelacur. Ipek Hanim mengerti rasa senangku yang kecil atas kesusahan orang lain sebagai persetujuan dan menatapku.

Kutipan tersebut merupakan penggalan kalimat yang terjadi pada saat Leyla bertemu dengan Ipek Hanim. Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa Leyla mengangguk-angguk sebagai tanda ia mengerti apa yang disampaikan Ipek Hanim. Tetapi dalam hatinya ia berpikir bahwa apa yang disampaikan Ipek Hanim adalah pelajaran atau kursus gratis tentang perilaku pelacur. Leyla sebagai seorang yang lebih muda bersikap menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, meskipun ia tidak serta merta menerima apa yang disampaikan Ipek Hanim. Tetapi ia berpikir dan menyimpulkan sendiri apa yang baik dan apa yang tidak

baik dari apa yang disampaikan Ipek Hanim. Dalam hal ini *super ego* dalam diri Leyla berperan lebih besar sehingga ia dapat menyimpulkan hal yang baik dan yang tidak baik. Melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang kritis.

Ketika Leyla mulai beranjak dewasa, sikap kritisnya semakin berkembang. Pada saat Metin melamarnya, ia tidak serta merta menerimanya meskipun ia memang mengharapkan pernikahan itu untuk membawanya keluar dari permasalahan keluarganya yang berat. Dalam kutipan berikut ini secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang selalu menganalisis dengan tajam setiap permasalahan yang dihadapinya.

Wir hüllen uns in Schweigen. Ich habe Metin nicht nach seinem Alter gefragt, ich habe das Wirtschaftsgymnasium abgeschlossen, und er ist Student. Kein großer Altersunterschied, denke ich, außerdem ist er ein junger Mann. Würde ich die Seelenverwandte anschreiben, und wenn ja, was würde ich wissen sollen? ... Ich kenne den Mann nicht, den ich heiraten will. Ist das ein Problem, sehr geehrte Frau Seelenverwandte? (Zaimoglu 2006: 319)

Kami menyelubungi diri kami dalam diam. Aku tidak menanyai Metin tentang usianya, aku sudah menyelesaikan sekolah ekonomi, dan dia seorang mahasiswa. Bukan perbedaan usia yang besar, pikirku, selain itu dia adalah seorang laki-laki muda. Akankah aku menulis pada *Seelenverwandte* dan jika ya, apa yang harus kuketahui? ... Aku tidak mengenal laki-laki yang akan kunikahi ini. Apakah ini sebuah masalah, nona *Seelenverwandte* yang terhormat?

Perbedaan usia yang cukup jauh, 11 tahun membuat keluarga Leyla berdebat mengenai hubungan Leyla dan Metin. Pada saat itu mereka membaca sebuah artikel konsultasi dalam sebuah majalah. Dalam rubrik tersebut ditampilkan sebuah surat yang dikirim oleh pembaca kepada *Frau Seelenverwandte*. Surat tersebut menyebutkan bahwa sang pengirim surat dan suaminya berbeda usia sangat jauh. Keluarga Leyla kemudian membandingkan

surat tersebut dengan masalah Leyla. Namun Leyla merasa bahwa itu bukanlah masalah besar. Ia mengetahui bahwa calon suaminya adalah seorang mahasiswa dan ia sendiri telah lulus sekolah menengah. Menurut Leyla perbedaan tersebut tidak terlalu jauh seperti yang dipermasalahkan ibu dan kakak-kakaknya. Ia memang belum terlalu mengenal Metin lebih jauh, namun ia sendiri bingung jika ia harus bertanya kepada *Frau Seelenverwandte*.

Pergolakan batin Leyla tidak lantas berhenti ketika Leyla dan Metin telah menikah. Permasalahan yang timbul dalam batin Leyla semakin kompleks, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

...Es kümmert sie wenig, daß ich verwirrt bin, meine alte Familie habe ich verloren, eine neue Familie nicht dazugewonnen. Metin ist mir ein Rätsel-er trifft sich mit mir im Park, wir sind vor Gott und dem Recht verheiratet, aber wir treffen uns wie zwei Verliebte und Verborgene außerhalb der Häuser, ...

Was tust du mir an? sage ich, wenn du dich mir verweigern wolltest, wieso hast du mich zu deiner Frau genommen? Ist das eine Scheidung auf Raten? In den Augen meiner Geschwister, in der Augen der Bekannten, in den Augen wildfremder Menschen bin ich fast so etwas wie ein gefallenes Mädchen. (Zaimoglu 2006: 434)

...Mereka sedikit peduli tentang hal itu, bahwa aku bingung, aku kehilangan keluargaku yang dulu, sebuah keluarga baru tidak nyaman. Bagiku Metin adalah suatu hal yang susah dimengerti- dia menemuiku di taman, kami menikah di hadapan Tuhan dan hukum, tetapi kami bertemu seperti dua orang yang saling mencintai dan yang tersembunyi di luar rumah...

Apa yang kamu lakukan kepadaku? kataku, kalau kamu ingin menolakku, mengapa kamu mengambil aku sebagai istrimu? Apakah ini perceraian karena nasehat? Di mata saudara-saudaraku, di mata para kerabat, di mata orang asing aku hampir seperti gadis yang terpuruk.

Sikap kritis Leyla selalu muncul ketika ia menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya bersama Metin, dalam kutipan di atas diungkapkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Ia merasa bingung ketika ia telah menikah dengan Metin. Ia merasa belum nyaman dengan kondisinya saat itu. Ia

telah menikah dan meninggalkan orang tua. Tentu itu bukan suatu hal yang mudah dan memerlukan penyesuaian diri yang cukup lama. Ia merasa telah kehilangan keluarganya yang dahulu namun ia belum juga merasa nyaman dengan keadaan keluarga barunya. Leyla merasa bahwa dirinya belum bisa memahami Metin. Ia belum mengerti sikap Metin yang dirasa tidak seperti layaknya pasangan suami istri lainnya. Metin bersikap tidak seperti suami pada umumnya meskipun mereka telah menikah di hadapan hukum dan Tuhan. Berbagai pertanyaan kemudian muncul dalam benak Leyla yang akhirnya dia tanyakan kepada Metin.

Sikap kritis Leyla juga ditunjukkan dalam menghadapi masalah kehidupan rumah tangganya, seperti dalam kutipan berikut ini. Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis mengungkapkan bahwa Leyla adalah seorang yang kritis dan peka. Kutipan berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Leyla dan Fulya. Setelah beberapa saat tidak bertemu, Fulya mengunjungi Leyla ke rumahnya. Ia mengatakan bahwa ia melihat Metin bersama perempuan lain di stasiun.

Ich will ihn nicht mit anderen Frauen teilen.

Wieso solltest du? Er hat dich zur Frau genommen.

Man hält mich für eine eifersüchtige Hexe, sage ich, und weißt du wieso?

Weil ich wie ein Schießhund über ihn wache... Bist du dir wirklich sicher?

War es nicht doch ein Kuß auf den Mund? (Zaimoglu 2006: 451)

Aku tidak ingin membaginya dengan perempuan lain.

Bagaimana bisa? Dia mengambilmu sebagai istri.

Orang menganggapku sebagai seorang penyihir yang cemburu, kataku, dan tahukah kamu mengapa? Karena aku menjaganya dengan sangat waspada... Apakah kamu benar-benar yakin? Itu bukan ciuman bibir?

Ketika Leyla mendengar kabar bahwa suaminya berselingkuh ia tidak langsung mengambil tindakan ataupun marah-marah kepada Metin. Tetapi ia mengintrospeksi diri lebih dahulu. Ia mengungkapkan bahwa orang-orang

menganggapnya sebagai penyihir yang pencemburu dan ia menjaga suaminya dengan waspada, kemudian mengkonfirmasi kebenaran berita itu. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla seorang yang kritis, yang tidak lekas percaya pada orang lain dan menganalisis suatu masalah dengan baik.

4) Bijaksana

Bijaksana merupakan sikap yang selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif, tajam dalam pikiran, pandai dan hati-hati (cermat dan teliti) apabila menghadapi kesulitan dsb (Depdiknas 2001:149). Usia tidaklah mempengaruhi kebijaksanaan Leyla dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sejak Leyla masih kecil, ia selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan tekanan-tekanan orang tuanya, sehingga ia dapat berikap lebih bijaksana dibandingkan anak-anak seusianya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ich beteilige mich nicht an diesen Spielen, der Mann meiner Mutter würde mich zu Krüppel schlagen, und Djengis würde mir Püppchenpupp wegnehmen. (Zaimoglu 2006: 64)

Aku tidak ikut dalam permainan itu, suami ibuku pasti akan memukulku hingga cacat, dan Djengis akan mengambil boneka kecil.

Kutipan tersebut adalah salah satu contoh dari kebijaksanaan Leyla pada saat ia masih kanak-kanak. Selagi ia masih kanak-kanak, ia sudah dapat berpikir apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk ia lakukan serta dapat memikirkan akibat dari perbuatannya. Itu berarti *super ego* lebih berperan dibandingkan *ego* dalam dirinya. Sebagai seorang anak, ia pasti ingin bermain seperti layaknya anak-anak yang lain. Tetapi ia memilih untuk tidak ikut bermain karena takut

pada ayahnya dan ia takut boneka kesayangannya akan diambil oleh Djengis apabila ia tidak menurut pada perintah. Melalui sikap tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang bersikap teliti dalam mengambil keputusan.

Sikap Leyla selalu muncul dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun dalam hal-hal kecil sekalipun. Leyla dan keluarganya pindah ke Istanbul. Mereka tinggal bersama nenek dan Hamid Bey serta istrinya yang bernama Melek Hanim. Suatu ketika tiba-tiba Yasmin marah besar kepada Leyla seperti dalam kutipan berikut ini.

Auch wenn ich mich dagegen sträube, ich muß ihre Worte ertragen, und als ich vor ihr stehe, bohrt sie ihren Fingernagel in das Fleisch meines Armes, es ist der einzige unversehrte Fingernagel, die anderen sind gesplittert. Die Großtante sitzt wie jeden Tag in ihrem Schaukelstuhl im Wohnzimmer, und deshalb unterdrücke ich einen Schmerzensschrei, der mir von der Kehle zurück in den Magen fährt, ihr Aufseher, will ich sie anschreien, was fällt euch ein, was führt ihr euch auf im fremden Haus! (Zaimoglu 2006: 292)

Meskipun aku enggan, aku harus pergi, aku harus menanggung kata-katanya, dan ketika aku berdiri di hadapannya, ia menusuk kuku jarinya ke dalam daging lenganku, itu hanyalah kuku utuh, yang lain hancur. Nenek duduk seperti biasanya setiap hari di kursi goyang di ruang tamu, dan karena itu aku menahan jeritan rasa sakit, dari tenggorokan kembali ke perut, pengawasnya, aku ingin berteriak padanya, apa yang terjadi pada kalian, apa yang mengantarkan kalian ke rumah asing ini!

Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan tokoh Leyla yang bijaksana secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui sikapnya saat menghadapi suatu situasi. Dalam kutipan tersebut Leyla telah pindah rumah ke rumah neneknya di kota Istanbul. Di dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa meskipun ia enggan, ia tetap menuruti perintah Yasmin untuk menemuinya. Ketika ia berada di hadapannya, Yasmin menusuk lengannya dengan kuku.

Meskipun ia merasakan sakit, ia harus menahannya. Ia menahan diri supaya ia tidak berteriak agar tidak ada suara apapun yang keluar dari mulutnya. Ia tidak ingin neneknya mendengar jeritannya. Leyla bersikap sangat bijaksana dengan bersikap diam dalam menghadapi masalah tersebut. Ia tidak ingin orang lain mengetahui masalah yang dialaminya.

Ketika Leyla berada di Istanbul, ia mulai mengenal Metin, seorang lelaki yang akan menikahnya. Sebelum Leyla menikah dengan Metin, ia melalui permasalahan yang berat, seperti dalam kutipan berikut ini.

Gefällt dir, was du siehst? Ich konnte ihr nicht die Wahrheit sagen, deshalb bleib ich stumm. Eine Stunde später war ich verwandelt, und ich starrte auf mein Spiegelbild: das war kein Mädchen mehr, das war eine gepflegte Frau, Melek Hanims Zauberhände hatten mich verwandelt. (Zaimoglu 2006: 310)

Apakah kau senang, dengan apa yang kau lihat? Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, oleh sebab itu aku membisu. Satu jam kemudian aku berubah, aku menatap bayangan di cermin: aku bukan gadis lagi, aku adalah seorang wanita yang siap dipinang, Melek Hanim telah mengubah jalan hidupku.

Melalui kutipan di atas penulis menggambarkan tokoh Leyla secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) yang bijaksana dalam menghadapi pergolakan batinnya sendiri. Ketika Melek Hanim bertanya padanya apakah ia senang dengan gaun pernikahan yang dipinjamkan oleh Melek Hanim, ia hanya diam. Diam bukan berarti dia tidak menyukai gaun pernikahan tersebut, namun sebenarnya ia memikirkan hal lain yang tidak dapat ia bicarakan pada Melek Hanim. Ia berpikir bahwa menikah bukanlah suatu perkara yang mudah. Pernikahan berarti menyatukan dua pribadi yang berbeda, sedangkan Leyla merasa bahwa ia belum terlalu mengenal calon suaminya. Selain itu menikah berarti menjalani peran yang berbeda yakni seorang wanita lajang menjadi

seorang istri. Hal tersebut membuat Leyla terdiam dan ia menatap bayangannya di cermin dan menyadari bahwa ia bukan gadis kecil lagi. Ia adalah seorang wanita yang siap untuk menikah.

Kebijaksanaan dapat muncul melalui keadaan di sekitarnya. Kepekaan Leyla dalam melihat peristiwa-peristiwa yang dialaminya membuatnya semakin bijaksana. Leyla selalu belajar dari lingkungannya, dari apa yang ia lihat dan ia renungkan, sehingga hal tersebut menjadikannya semakin bijaksana. Kutipan berikut ini merupakan opini Leyla ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Metin untuk pertama kalinya. Mereka membicarakan hubungan laki-laki dan perempuan. Leyla banyak menyampaikan pendapatnya, hingga Metin bertanya kepadanya apakah yang dilakukannya benar dan Leyla menjawabnya seperti dalam kutipan berikut ini.

Mehr Leben als Weisheit, sage ich, ich sehe mir die Kinder und die Elternteile an, und dann mache ich mir meine Gedanken... Übrigens, ja, ich weiß, ich tue das Richtige. (Zaimoglu 2006: 336)

Lebih banyak kehidupan daripada kebijaksanaan, kataku, aku sedang melihat anak-anak dan orangtua, dan kemudian aku berpikir... Ngomong-ngomong, ya, aku tahu, aku melakukan hal yang benar.

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis mengungkapkan bahwa Leyla adalah tokoh yang selalu menggunakan akal budinya dan cermat dalam menghadapi suatu permasalahan. Ketika melihat anak-anak dan salah satu orang tua mereka, Leyla berpikir bahwa kehidupan yang sebenarnya itu bukan sekedar kebijaksanaan. Hal tersebut membuat Leyla berpikir dan ia menyimpulkan bahwa ia melakukan hal yang benar. Hal tersebut juga nampak melalui kutipan berikut ini.

Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seine Zeit, daß ich ihn kennenlerne. Immer wieder sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeit kommen, warte ruhig ab, sei die Herrin über deine schlechten Leidenschaften. (Zaimoglu 2006: 400)

Aku tak keliru memilih suamiku, hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini seperti kata-kata bertuah: akan datang waktunya, tunggu dengan tenang, jadilah tuan atas nasibmu yang buruk.

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) terlihat dengan jelas bahwa Leyla adalah seorang yang bijaksana, yang selalu berpikir positif terhadap keputusan yang diambilnya. Ketika Leyla memutuskan untuk menerima lamaran Metin, ia bahkan belum mengenal pribadi calon suaminya tersebut dengan baik. Hal tersebut membuatnya terkadang kurang yakin dengan pilihannya untuk menikah, sehingga ia selalu mensugesti dirinya sendiri bahwa ia tidak salah memilih suaminya. Ia menyebutkan bahwa ia hanya butuh waktu untuk mengenalnya secara lebih, hanya perlu menunggu dengan tenang.

Leyla selalu berhati-hati dalam bertindak dan berlaku bijak terhadap orang lain. Ketika Leyla menerima surat dari seorang perempuan yang ditujukan untuk suaminya, ia tidak serta merta memarahi suaminya. Ia menemui orang yang dapat menerjemahkan surat tersebut dan kemudian mengkonfirmasi kebenaran surat tersebut kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Jetzt sitze ich Orhan gegenüber, dem Schwager von Metins Cousin, wir haben uns an einem neutralen Ort, in einer stadtbekannten Konditorei, getroffen, und er überfliegt kurz den Brief und errötet. (Zaimoglu 2006: 469)

Sekarang aku duduk berhadapan dengan Orhan, ipar dari paman Metin, kami berada di tempat yang netral, bertemu di sebuah toko kue terkenal di sebuah kota dan membaca sekilas surat itu dan marah.

Am Abend stelle ich den Schönen zur Rede, und wie erwartet bestreitet er, im Neuland jemals auch nur die Hand einer fremden Frau berührt zu haben. Ich werfe ihm den Brief zu Füßen und sage, daß ich damit zu einem Übersetzer gegangen sei, er solle das Verhältnis zu dem Flittchen nicht mehr abstreiten. (Zaimoglu 2006: 471)

Pada malam harinya aku menuntut tanggung jawab pada suamiku, seperti yang diharapkan dia menentang, suatu kali di Neuland hanya menyentuh tangan wanita asing. Aku melempar surat itu di kakinya dan berkata, bahwa aku pergi kepada penerjemah, dia seharusnya tidak menyangkal hubungannya dengan perempuan nakal itu.

Dalam kedua kutipan tersebut, penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menggambarkan tokoh Leyla yang sangat berhati-hati dalam mengambil tindakan. Kedua kutipan di atas merupakan kutipan pada saat Leyla mendapatkan surat dari seorang wanita Jerman yang ditujukan untuk suaminya. Tetapi karena rasa ingin tahunya yang tinggi, Leyla mengurungkan niatnya untuk langsung memberikan surat tersebut kepada suaminya. Surat tersebut berbahasa Jerman, sehingga ia tidak mengerti isi surat tersebut. Tetapi ia tahu bahwa surat tersebut merupakan tulisan tangan seorang perempuan. Ia tidak serta merta meluapkan rasa marahnya kepada suaminya. Ia mencari tahu kebenaran surat itu dahulu dengan menemui Orhan di sebuah toko kue untuk memintanya menerjemahkan isi surat tersebut. Surat tersebut mengungkapkan bahwa Metin memiliki hubungan khusus dengan wanita tersebut. Perempuan tersebut meminta Metin untuk menjemputnya di stasiun. Melalui kutipan tersebut, sangat jelas bahwa Leyla adalah seorang yang berhati-hati dalam bertindak. Dia tidak terbawa emosi ketika menghadapi masalah. Ia selalu mencari tahu kebenaran akan suatu masalah.

Kutipan yang kedua merupakan tindakan yang ia ambil ketika ia telah mengetahui kebenaran yang terjadi. Setelah ia bertemu dengan Orhan dan

mengetahui isi surat tersebut, pada malam harinya ia menanyakan kebenaran isi surat tersebut kepada Metin. Melalui berbagai kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang wanita yang bijaksana dalam menyikapi setiap permasalahan dalam hidupnya.

5) Patuh

Patuh merupakan sikap suka menurut pada perintah atau taat pada perintah atau aturan, dengan kata lain dapat dikatakan berdisiplin (Depdiknas 2001:837). Dalam kehidupan sehari-hari Leyla adalah seorang anak yang patuh kepada orang tuanya. Di antara ayah dan ibunya, Leyla lebih patuh kepada perintah ibunya. Sosok Halid Bey di mata Leyla bukanlah sebagai seorang ayah yang baik, sehingga Leyla dan ayahnya tidak memiliki kedekatan secara emosional. Leyla patuh kepada kedua orang tuanya, namun ia memperlakukan kedua orang tuanya dengan berbeda. Leyla patuh kepada ayahnya karena ia takut pada hukuman yang akan diterimanya jika ia tidak menuruti perintah ayahnya. Sementara itu kepatuhan Leyla kepada ibunya, ia lakukan karena ia sungguh-sungguh menghormati ibunya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich seife mich blitzschnell ein, ich reinige mich, meine Mädchenschönheit muß ich besonders säubern, weil meine Mutter darauf achtet, daß wir nicht übel riechen. (Zaimoglu 2006: 35)

Aku menyabuni badan dengan cepatnya lalu membersihkan diri, bagian kewanitaan harus aku bersihkan dengan khusus, karena ibu memperhatikan hal itu, agar milik kami tidak berbau busuk.

Rück näher, mein Silberstern, sagt meine Mutter, ich ziehe die Enden des weißen Handtuchs auf meinen Schultern zusammen und gehorche. (Zaimoglu 2006: 179)

Geserlah lebih dekat, bintang perakku, kata ibuku, aku menaruh handuk warna putih di bahuiku bersamaan dan mematuhinya.

Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla sebagai seorang anak yang patuh pada ibunya, ia melakukan apa yang menyenangkan hati ibunya, seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, ia menyabuni badannya dengan cepat dan membersihkan diri, kemudian membersihkan bagian kewanitaannya dengan khusus karena ia tahu bahwa ibunya sangat memperhatikan hal tersebut agar tidak berbau busuk. Itu berarti Leyla mengingat-ingat setiap perintah ibunya dan melakukannya dengan senang hati. Hal serupa juga ditunjukkan dalam kutipan kedua. Pada kutipan kedua, penulis menggambarkan tokoh Leyla yang patuh secara langsung (*direkte Charakterisierung*) Ia patuh terhadap apa yang diperintahkan ibunya. Kepatuhan Leyla tidak hanya ditunjukkan kepada ibunya, tetapi pada orang lain pula, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

... ihre Mutter ging im Wohnzimmer auf und ab, sagte mir, ich solle bitte Tolga bestellen, der Bart, den er hat stehen lassen, verschrecke die Vögel auf den Bäumen. Ich versprach es ihr und bekam zur Belohnung noch eine Tasse. (Zaimoglu 2006: 142)

... ibunya hilir mudik di ruang tamu dan berkata padaku, aku harus menyuruh Tolga, anak kunci, yang telah ia tinggalkan, untuk menghalau burung di atas pohon. Aku melakukan perintahnya dan mendapat imbalan secangkir teh.

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Leyla tidak hanya patuh kepada orang tuanya, tetapi ia juga patuh pada perintah ibu Manolya. Pada saat itu Manolya dan Leyla sedang mengerjakan tugas kemudian ibu Manolya meminta Leyla untuk menyuruh Tolga menghalau burung di atas pohon. Leyla melaksanakan perintah itu dan mendapatkan imbalan secangkir teh atas kepatuhannya. Melalui kutipan di atas secara tidak langsung (*indirekte*

Charakterisierung) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang patuh kepada orang yang lebih tua, meskipun bukan orang tuanya. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam kutipan berikut ini. Dalam kutipan berikut ini, Leyla menunjukkan kepatuhannya kepada ayah mertuanya.

Ich verstehe, Herr Vater.

Kein Worte zu Metin, sagt er, du darfst es in keinem deiner Briefe erwähnen.

Ich verspreche es ihm und gehe in die Küche, um ihm seine geliebten Hackbällchen zu braten, in Gedanken formuliere ich die Sätze...(Zaimoglu 2006: 500)

Aku mengerti, ayah.

Jangan bilang pada Metin, katanya, kamu tidak boleh menyinggung hal itu dalam suratmu.

Aku berjanji padanya dan pergi ke dapur, untuk menggoreng bakso kesukaannya, dalam pikiranku aku merangkai kalimat...

Kepatuhan Leyla dalam kutipan ini ditunjukkan ketika ayah Metin memintanya untuk tidak berbicara pada Metin bahwa ia telah meminjam karpet dari seorang temannya. Dan ia berjanji untuk tidak akan membicarakan hal tersebut dalam surat yang akan dikirimkannya pada Metin. Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis mengungkapkan tokoh Leyla yang taat terhadap perintah yang diberikan kepadanya.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya, terutama ibunya dan juga ia patuh terhadap setiap permintaan orang lain, seperti ibu dari sahabatnya dan juga ayah mertuanya.

6) Empati

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan, perasaan, atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (Depdiknas 2001: 299). Leyla tumbuh dalam keadaan keluarga yang kurang baik. Ia tinggal bersama orang tua yang kehidupan ekonominya kurang baik. Selain itu hubungan dalam keluarga tersebut tidaklah harmonis. Ia sering merasa tertekan dan bersedih, sehingga ketika orang mengalami kesedihan ia dapat berempati. Rasa empati yang dimiliki Leyla telah muncul saat ia masih kanak-kanak. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

... sie weinen alle hemmungslos. Ich drücke Püppchenpupp an die Wange von Fatma Hanim und umarme sie beide. (Zaimoglu 2006: 62)
 ...mereka menangis tak terkendali. Aku menempelkan boneka kecil pada pipi Fatma Hanim dan aku memeluk keduanya.

Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa banyak orang menangis karena anak laki-laki dari Fatma Hanim telah meninggal dunia. Sebagai seorang anak-anak Leyla juga merasakan kesedihan itu sehingga ia menempelkan boneka kecil tersebut pada pipi Fatma Hanim dan memeluknya sebagai ungkapan rasa empatinya. Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan tokoh Leyla yang berempati terhadap kesedihan orang lain secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Sebagai seorang anak kecil, ia mungkin belum begitu mengerti kesedihan yang dialami Fatma Hanim. Ia hanya melihat orang-orang yang menangis dan merasa haru sehingga ia memeluk Fatma Hanim.

Rasa empati Leyla juga ia tunjukkan ketika Metin dan keluarganya mengalami dukacita saat nenek Metin meninggal, seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich kann meinen Blick nicht abwenden vom Leichnam, der Wind läßt einen losen Tuchzipfel flattern, ich schalte wieder das Licht an, stehe mit einem Ruck auf und bin in zwei Schritten am Tisch, dann schlage ich das Tuch zurück und schaue herunter auf ihr Gesicht. (Zaimoglu 2006: 464)

Aku tidak bisa menghindarkan pandanganku dari mayat itu, membiarkan angin mengepak-ngepak membuka ujung kain, aku menyalakan lampu lagi, bangkit berbalik dan aku melangkah dua langkah ke meja, kemudian menutup kain itu lagi dan melihat ke wajahnya.

Ich habe die ganze Nacht Totenwache gehalten, sage ich und presse mich an die Wand, er ist außer sich vor Wut und reißt die Augen auf. (Zaimoglu 2006: 465)

Aku menjadi penjaga mayat semalaman, kataku, dan menempelkan badanku ke dinding, dia marah tanpa kendali dan melotot.

Melalui kedua kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang berempati atas dukacita yang dialami keluarga Metin. Dalam kedua kutipan tersebut dikatakan bahwa Leyla bahkan tidak bisa mengalihkan pandangannya dari mayat itu. Ia bahkan tidak merasa tenang ketika angin mengepak-ngepak ujung kain yang dikenakan untuk mayat tersebut dan ia menyalakan lampu dan bangun untuk menutup kain itu lagi serta melihat wajah mayat itu. Dalam kutipan yang kedua Leyla menyebutkan bahwa ia telah menjaga mayat selama semalaman. Kemudian datanglah Irfan Bey ke rumah duka tersebut. Ia marah ketika ia hanya melihat Leyla menjaga mayat tersebut seorang diri sementara kerabatnya yang lain tidur. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia peduli dan turut merasakan kesedihan saat nenek Metin meninggal. Beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa Leyla

adalah seorang yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap dukacita yang dialami orang lain.

7) Setia

Setia merupakan sikap berpegang teguh pada janji, dalam pendirian, patuh dan taat (Depdiknas 2001:1056). Sikap setia bukan hanya berpegang teguh terhadap janji yang diucapkan kepada pasangan melainkan sikap berpendirian teguh terhadap apa yang diyakininya dan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan patuh dan taat. Leyla adalah seorang tokoh yang memiliki karakter kuat. Ia adalah seorang anak yang sangat setia kepada keluarganya. Meskipun keluarganya tidak harmonis, ia tetap menjaga nama baik keluarganya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich kenne euch gut, sagt sie, euer Vater ist im ... ist in einer anderen Stadt, und wie mir zu Ohren gekommen ist, werdet ihr ihn bald in die Arme schließen. Seid ihr traurig?

Nein, sage ich, wir haben weitergelebt, als er fort war, und wenn er wieder zurück ist, werden wir weiterleben. (Zaimoglu 2006: 177)

Aku mengenal kalian dengan baik, katanya, ayah kalian di... di luar kota, dan aku dengar, kalian akan menerima dia kembali. Apakah kalian sedih? Tidak, kataku, kami telah melanjutkan hidup, ketika dia pergi, dan ketika dia kembali lagi, kami tetap melanjutkan hidup.

Pada saat pertemuannya dengan *Schwester* Ipek atau Ipek Hanim, ia sengaja bertanya mengenai Halid Bey kepada Leyla untuk menyudutkan Leyla. Ia mengatakan bahwa ia sangat mengenal Leyla dan Selda dengan baik. Ia juga mengatakan bahwa ia mendengar kabar mengenai ayah mereka yang membuat mereka sekarang mengalami kemiskinan dan bertanya apakah mereka bersedih atas keadaan tersebut. Tetapi Leyla dengan tegas mempertahankan pendiriannya

dan menjawab bahwa mereka telah melanjutkan hidup dan ada ataupun tidak ada ayah, mereka tetap melanjutkan hidup. Meskipun Halid Bey bukanlah seorang ayah yang baik, Leyla tidak lantas memperburuk citranya di depan Ipek Hanim. Ia mengatakan bahwa ia sama sekali tidak bersedih dengan kondisi yang dialaminya. Ia memiliki pendirian teguh untuk melanjutkan hidup dengan ataupun tanpa ayah. Hal tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menunjukkan bahwa Leyla memiliki pendirian teguh. Dalam kutipan berikut ini nampak pula pendirian Leyla yang teguh.

Er will dich kaufen, sagt sie, du willst zwar von zu Hause weg, aber dieser Erol will dich kaufen. Ipek Hanim kann man kaufen, viele Mädchen in unserer sehr kleinen Kleinstadt kann man kaufen. Mich kann man aber nicht kaufen. Und dich auch nicht. (Zaimoglu 2006: 275)

Dia akan membelimu, katanya, kau akan pergi dari rumah, tetapi Erol ini akan membelimu. Orang bisa membeli Ipek Hanim, banyak gadis di kota kita yang sangat kecil ini bisa dibeli orang. Tetapi orang tidak bisa membeliku. Dan kau juga tidak.

Sekali lagi keteguhan Leyla nampak ketika ia berbincang-bincang dengan Manolya mengenai Ipek Hanim. Manolya mengatakan bahwa orang dapat membeli Ipek Hanim, semua gadis di kota kecilnyapun telah dijual kepada orang-orang. Tetapi Leyla dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak dapat dibeli dan Manolyapun tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla memiliki pendirian yang kuat dan ia dapat mempertahankan prinsip yang ia pegang. Itu berarti dia setia dengan prinsip dan pendiriannya. Penulis mengungkapkan hal serupa secara langsung (*direkte Charakterisierung*) melalui kutipan berikut ini.

Bleib auf deiner Seite, sage ich, ich bin das, was ich bin, und du bist das, was du bist. (Zaimoglu 2006: 329)

Tetaplah pada pendirianmu, kataku, aku adalah aku, begitu juga kamu.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Leyla mengajak orang lain untuk teguh pada pendiriannya sendiri. Leyla tentu juga terus berusaha untuk kuat pada pendiriannya ketika ia mengajak orang lain untuk kuat.

Kesetiaan Leyla tidak hanya diberikan kepada keluarganya dan terhadap pendiriannya, tetapi juga kepada sahabat-sahabatnya. Semasa kecilnya, Leyla memiliki beberapa teman akrab di sekolahnya. Ia berteman dengan Fulya, Manolya, Sevgi *die Irre*, Sevgi *die Normalle*, Nermin dan Yüksel. Di antara mereka, Fulya dan Manolya adalah sahabat karib Leyla. Leyla adalah seorang yang setia kawan. Setia kawan adalah perasaan bersatu; sependapat; sekepentingan dan solider terhadap teman atau komunitasnya (Depdiknas 2001: 1056). Dalam kutipan berikut ini, Leyla selalu membela teman-temannya di depan orang lain.

Fulya ist süß, sage ich. Djengis schaut mich böse an, und ich senke den Blick.(Zaimoglu 2006: 21)

Fulya itu manis, kataku. Djengis memandanguku dengan marah dan aku menunduk.

Melalui kutipan tersebut penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menggambarkan tokoh Leyla yang berani membela teman-temannya di hadapan orang lain. Banyak orang menilai bahwa Fulya bukanlah orang yang baik untuk dijadikan teman. Ia sering melepas pakaiannya di depan umum, sehingga orang-orang memberikan penilaian yang buruk terhadap Fulya. Kakak-kakak Leyla juga tidak menyukai hubungan persahabatan Leyla dengan Fulya. Tetapi Leyla tidak memperdulikan hal tersebut. Ia tetap membela Fulya dan mengatakan bahwa Fulya itu manis dan Djengis marah atas kelakuan Leyla tersebut. Kesetiakawanan Leyla yang lain ia tunjukkan ketika ia membela

Manolya dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan penggalan dialog antara Tolga dengan Leyla. Tolga adalah kakak laki-laki Leyla.

Ich kenne dieses Mädchen nicht. Hat es keinen schlechten Einfluß auf dich?

Manolya ist meine beste Freundin, sage ich. (Zaimoglu 2006: 150)

Aku tidak mengenal gadis ini. Apakah itu tidak memberikan pengaruh buruk padamu?

Manolya adalah teman terbaikku, kataku.

Dalam kutipan tersebut Tolga mengatakan bahwa ia tidak mengenal Manolya. Ia bertanya kepada Leyla apakah Manolya tidak memberikan pengaruh buruk baginya dan Leyla dengan tegas menjawab bahwa Manolya adalah teman terbaiknya. Leyla tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai teman-temannya. Ia yakin bahwa teman-temannya adalah yang terbaik baginya karena mereka memang tidak memberikan pengaruh buruk baginya. Sebagai contoh ketika teman-temannya tidak mengerjakan tugas, Leyla mengerjakan tugasnya sendiri. Hal tersebut membuktikan meskipun mereka bersahabat, Leyla memiliki penyaring dalam dirinya sendiri. Ia melakukan apa yang baik dan tidak mengikuti hal-hal buruk yang dilakukan teman-temannya. Melalui kutipan tersebut, penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menggambarkan tokoh Leyla yang setia kawan.

Selain setia kawan, Leyla adalah seorang yang setia pada janjinya. Ia selalu berpegang teguh pada pendiriannya. Ketika ia menikah dengan Metin ia memberikan kesetiaan sepenuhnya kepada Metin. Ia memegang teguh janji suci pernikahannya dengan Metin dan mempercayai Metin sepenuhnya. Kesetiaan Leyla pada janji pernikahannya juga nampak dalam kutipan berikut ini.

Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt.

Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater?

Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu verheiraten, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den Ehering in die Hand zu drücken. (Zaimoglu 2006: 451)

Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki baik dari Istanbul tidak sesuai dengan yang kubayangkan.

Mungkin kamu ingin kembali pada ayahmu?

Tidak, aku tidak pikir, bahwa Metin berspekulasi untuk membuatku jijik, sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya.

Penggalan kutipan tersebut merupakan penggalan cerita ketika Fulya menemui Leyla dan mengatakan bahwa ia melihat Metin bersama dengan perempuan lain. Tetapi dengan tegasnya Leyla menolak apa yang dikatakan Fulya. Ia tidak percaya pada apa yang dikatakan Fulya. Ia percaya bahwa suaminya setia. Metin telah bersumpah setia padanya dalam perkawinan. Ia yakin bahwa Metin adalah seorang laki-laki yang baik dan tidak akan mengecewakannya. Ia sangat yakin dengan janji suci pernikahan mereka. Ia bahkan meyakinkan Fulya dan dirinya sendiri, bahwa lelaki yang dilihatnya bukanlah Metin.

Selama Metin berada di Jerman, Leyla tinggal bersama ayah mertuanya. Sebagai seorang menantu, ia melayani ayah mertuanya dengan sangat baik. Hingga pada suatu saat nenek Metin meninggal dan Leyla membantu keluarga suaminya tersebut selama persiapan pemakamannya. Keluarga Metin marah karena Metin tidak berada di sana pada saat itu, namun Leyla membela suaminya. Dalam kutipan berikut ini Leyla menunjukkan kesetiaannya kepada Metin secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*).

... dein Mann, wo ist dein Mann, verdammt noch mal?

Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat ihn benachrichtigt. (Zaimoglu 2006: 465)

...suamimu, dimana suamimu, sial!

Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya sekarang, seseorang telah mengabarinya.

Dalam keadaan dukacita saat neneknya meninggal, Metin tidak sedang berada di rumah dan ketika Irfan Bey menyadari bahwa Leyla hanya menunggu jenazah neneknya sendirian, ia marah dan mengumpat Metin. Dalam keadaan lelah Leyla tidak lantas menambah kemarahan keluarganya, namun ia meredam kemarahan tersebut dengan mengatakan bahwa suaminya berada dalam perjalanan dan mereka telah meminta seseorang untuk mengabari Metin. Mereka hanya perlu menunggu kedatangannya. Beberapa saat kemudian Metin tiba di rumah dan berterimakasih kepada Leyla karena telah menjaga neneknya semalaman.

Setelah upacara pemakaman selesai, segala sesuatu berjalan seperti biasanya, namun Leyla merasakan ada suatu hal yang berbeda dalam diri Metin. Selama dua hari dua malam Metin tidak pernah menciumnya dan bahkan menghindar ketika Leyla mendekatinya. Sementara itu Metin dengan bersemangat menceritakan pekerjaannya di Jerman kepada Schafak Bey. Leyla merasa bahwa ia diperlakukan seperti orang asing oleh suaminya sendiri.

Kemudian datanglah sebuah surat dari Jerman. Sebuah surat asing yang ditujukan kepada Metin. Leyla meletakkan surat tersebut di atas meja agar Metin dapat dengan mudah melihat surat tersebut, namun ia berubah pikiran dan membuka surat tersebut sebelum Metin menerima surat tersebut. Ia melihat tulisan tangan yang indah dari seorang perempuan, namun sayangnya Leyla tidak mengerti isi dari surat tersebut. Akhirnya Leyla menemui Orhan, salah satu

kerabat Metin yang dapat berbahasa Jerman. Ia meminta Orhan untuk menerjemahkan isi surat tersebut, sehingga terbukalah perselingkuhan Metin dengan perempuan yang mengirim surat tersebut. Leyla kecewa atas perlakuan Metin. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine eigene Frau nicht an, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen. (Zaimoglu 2006: 472)

Kau sudah menghamiliku, anak ini adalah berkat bagi kita berdua. Dan kemudian kau meninggalkanku, kau tidak menyentuh istrimu, aku berpikir keras, kesalahan apa yang sudah aku lakukan, apakah aku melakukan hal-hal yang buruk sehingga kau pergi. Ada desas-desus tentangmu, tetapi aku tidak mempercayainya, karena aku tidak ingin hubungan kita menjadi rusak. Sekarang aku berpikir, semua itu sia-sia.

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*), penulis menggambarkan kesetiaan Leyla kepada suaminya. Sebelum Leyla mendapatkan surat itu, ia telah mendengar kabar buruk tentang suaminya yang berselingkuh, namun ia tidak mempercayainya. Ia tidak ingin hal tersebut merusak hubungan mereka berdua. Leyla merenungkan kesalahan apa yang telah ia perbuat sehingga suami yang telah menikahinya tega menduakannya pada saat dirinya berjuang untuk merawat kehamilannya.

Pada akhirnya Metin mengakui kesalahannya dan ia berjanji tidak akan mengulangi perselingkuhan tersebut lagi demi anak yang dikandung Leyla. Mereka membuat kesepakatan jika hal tersebut terulang kembali, Leyla akan pergi membawa anak mereka bersamanya. Hal tersebut menunjukkan kesetiaan Leyla yang begitu besar kepada suaminya. Ia melakukan tugasnya sebagai seorang istri

dengan sangat baik, namun suaminya mengkhianatinya pada saat ia mengandung anak mereka. Leyla marah dan kecewa, namun hal tersebut tidak membuat Leyla berhenti mencintai Metin. Ia tetap memaafkan Metin dan membuat kesepakatan-kesepakatan. Hingga akhirnya Leyla melahirkan dan hubungan mereka berdua semakin membaik, seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. (Zaimoglu 2006: 495)

Aku mencintai laki-laki ini dengan segenap urat hatiku.

Ich bin nicht zugeknöpft. Ich liebe nur einen einzigen Mann. (Zaimoglu 2006: 506)

Aku tidak tertutup. Aku hanya mencintai satu lelaki.

Melalui kedua kutipan tersebut, secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang sangat setia kepada Metin. Pada kutipan pertama diungkapkan bahwa Leyla mencintai suaminya dengan sepenuh hatinya. Kemudian diperjelas oleh kutipan yang kedua yang menyatakan bahwa Leyla bukanlah orang yang tertutup, namun ia telah dan akan tetap mencintai satu laki-laki dalam hidupnya, yaitu Metin. Setelah semua rangkaian kejadian yang begitu menyakitkannya baginya, ia tetap mencintai suaminya. Itulah bukti kesetiaan Leyla.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang sangat teguh mempertahankan pendiriannya, ia juga seorang yang sangat setia pada janji suci pernikahannya, ia tetap setia kepada suaminya meskipun ia telah dikhianati. Selain itu ia juga seorang yang setia kawan. Ia percaya bahwa teman-teman yang ia miliki adalah teman-teman yang baik, meskipun orang lain tidak beranggapan demikian.

8) Tidak egois

Egois berarti orang yang selalu mementingkan diri sendiri (Depdiknas 2001: 285). Leyla adalah seorang yang tidak egois. Itu berarti ia adalah seorang yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Meskipun Leyla anak bungsu dalam keluarga mereka, ia tidak lantas bermanja-manja dengan orang tuanya dan bersikap egois kepada kakak-kakaknya. Ia adalah seorang yang selalu memikirkan keberadaan orang lain ketika ia memutuskan untuk melakukan suatu hal. Bahkan ketika ia belum dewasa secara jasmani, ia dapat berpikir secara dewasa dan tidak mementingkan dirinya sendiri, seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

...rot und naß gehe ich den Weg zurück zum Schultor, dort wartet mein Lehrer und mustert mich, die schnell zurückgekehrte Schülerin, und da er nicht spricht, sage ich: Ich bin unterwegs hingefallen und habe auch das Geld für das Heft verloren. (Zaimoglu 2006: 18)

...merah dan basah aku pergi ke gerbang sekolah, di sana guruku menungguku dan mengamati, cepat kembali nak, dan dia tidak bicara, aku berkata: aku terjatuh di jalan dan kehilangan uang untuk membayar buku.

Ketika Leyla masih bersekolah, orang tuanya tidak juga memberikan perhatian yang lebih pada pendidikannya. Padahal Leyla termasuk anak yang pandai. Leyla bahkan tidak diberi uang untuk membeli buku hingga batas waktu pembayaran habis. Gurunya memanggil Leyla untuk segera melunasi pembayaran tersebut. Akhirnya ia meminta izin kepada gurunya untuk menemui ayahnya. Leyla pergi ke sebuah Cafe untuk mencari ayahnya dan meminta uang untuk membayar buku tersebut. Tetapi bukanlah uang yang ia dapatkan, melainkan caci-maki dan pukulan hingga ia terluka dan pakaiannya terkena noda darah. Ia kembali ke sekolah tanpa membawa uang. Tetapi ia berusaha menutupi perbuatan ayahnya tersebut dan berbohong dengan mengatakan bahwa ia terjatuh dan uang

yang diberikan ayahnya hilang. Padahal ayahnya tidak memberikan uang kepadanya. Leyla tidak memikirkan dirinya sendiri yang terluka oleh perbuatan ayahnya tetapi ia menutupi kelakuan ayahnya tersebut. Segala perlakuan buruk ayahnya selalu ia tutup rapat, seperti dalam kutipan berikut ini.

Ganz bestimmt werden sie mich ausfragen, meine Zunge muß gelähmt bleiben, immer dann, wenn man von mir Antworten verlangt, die ich nicht geben darf. Meine Schultasche ist noch im Klassenzimmer, ich kann nicht, ich kann nicht, und ich laufe weg, mein Lehrer ruft mir hinterher, ich kann nicht, ich springe über die große Steine, über die man leicht stolpern kann, mit Kram und Tand kann man dich locken, sagt meine Mutter, und einen Tandkasper nennt sie mich, du bist ein Kramkasper, weil du den Himmelszauber auf den Straßen aufsammelst und heimbringst, halte still, sei nicht so aufgeregt, ich kann nicht, ich kann nicht. (Zaimoglu 2006: 18)

Pasti mereka akan menanyaiku, lidahku harus selalu dilumpuhkan, jika mereka menanyakan hal-hal yang tidak boleh ku jawab. Tasku masih di dalam kelas, aku tidak bisa, aku tidak bisa dan aku berlari, guruku memanggilku, aku tidak bisa, aku melompati batu besar, dimana orang mudah tersandung. Dengan barang rongsokan dan barang-barang tidak berharga orang bisa memikatmu, kata ibuku. Ia menyebutku seorang *Tandkasper*, kamu adalah seorang *Kramkasper*, karena kamu seorang penyihir dari langit yang dipungut di jalan lalu dibawa pulang, diam sejenak, jangan terlalu jengkel, aku tidak bisa, aku tidak bisa.

Setelah ia dianiaya oleh ayahnya ketika meminta uang, Leyla kembali ke sekolah namun ia takut orang-orang akan menanyainya tentang hal-hal yang tidak boleh ia jawab tersebut sehingga ia memutuskan untuk pergi dan berlari meskipun gurunya memanggilnya. Hal tersebut dilakukannya untuk melindungi ayahnya, meskipun ia diperlakukan tidak baik oleh ayahnya, ia tidak lantas menyebarluaskan aib keluarga tersebut kepada orang-orang. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, ia juga memikirkan kebaikan seluruh keluarganya. Melalui kedua kutipan di atas secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang meskipun secara fisik ia belum dewasa, namun ia memiliki cara berpikir yang lebih dewasa. Ia dapat menduga-

duga apa yang akan dipikirkan orang-orang ketika mereka mengetahui bahwa ayahnya telah memukulinya saat ia meminta uang. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan diberikan kepadanya jika ia kembali ke sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak egois, ia memikirkan nama baik keluarganya, jika sampai orang-orang mengetahui masalah yang sedang dialaminya.

Sikap Leyla yang tidak egois ditunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ia tidak hanya memikirkan diri sendiri meskipun ia sedang dalam keadaan yang buruk, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan penggalan perbincangan antara Leyla dan Irfan Bey.

Soll ich Ihnen Tee machen? frage ich.

Nein, sagt er, ich übernehme die Totenwache, und du wirst dich sofort schlagen legen. Gibt es ein freies Bett für dich?

Machen Sie sich keine Gedanken, ich kauere mich in eine Ecke. (Zaimoglu 2006: 465)

Haruskah aku membuatkan Anda teh? tanyaku.

Tidak, katanya, aku akan menggantikan menjaga mayat dan kamu harus segera tidur. Apakah tidak ada tempat tidur untukmu?

Anda tidak usah memikirkanku, aku akan meringkuk di pojokan.

Pada saat Leyla menunggu jenazah nenek Metin semalaman, secara fisik pasti Leyla merasa lelah. Tetapi ketika Irfan Bey datang, ia tidak lantas mengeluh tetapi ia justru menawarkan teh untuk Irfan Bey. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla memiliki hati yang sangat baik. Ia melihat kesedihan yang dialami Irfan Bey dan menawarinya secangkir teh meskipun ia sendiri merasa lelah telah menjaga nenek semalaman. Tetapi Irfan Bey menolaknya dan meminta Leyla untuk beristirahat. Sekali lagi Leyla menunjukkan ketidakegoisannya dengan meminta Irfan Bey untuk tidak memikirkannya. Kutipan tersebut secara tidak

langsung (*indirekte Charakterisierung*) menunjukkan bahwa Leyla bukanlah orang yang egois.

Semakin dewasa sikap Leyla tersebut semakin berkembang. Setelah ia menikah dengan Metin dan melahirkan seorang anak laki-laki, sikap ketidakegoisan Leyla semakin terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-harinya. Pada saat ia sakit, ia bahkan tidak terlalu memikirkan dirinya sendiri. Ia lebih memikirkan kesehatan anaknya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Pack' unseren Sohn warm ein, flüstere ich, ich fließe aus, ich kann das Blut nicht stillen.

Wir müssen zum Arzt, sofort, schreit er plötzlich und setzt sich in Bewegung, ich rühre mich nicht vom Fleck, starre auf die dunkelrote Pfütze, ich lasse mir von Metin in den Mantel helfen, ich steige hinten ins Taxi ein, und halte mein kindskleines in den Armen, seltsam, er schaut mich mit großen Augen an und weint und quengelt nicht, ich bedecke sein Gesicht mit Küssen, ich trockne mein Tränen auf seinem Gesicht. (Zaimoglu 2006: 490)

Hangatkan anak kita, bisikku, darah tetap mengalir, aku tidak dapat menghentikan darahku.

Kita harus segera ke dokter, tiba-tiba ia berteriak dan duduk, aku tidak menghiraukan flek, melihat paluh merah gelap, aku membiarkan Metin membantuku memakai mantel, aku naik taksi di kursi belakang dan mendekap anak kecilku dalam lengan, jarang, dia memandanguku dengan sungguh-sungguh dan menangis, aku menutup wajahnya dengan ciuman, aku menghapus air mataku di wajahnya.

Sebagai seorang ibu memperhatikan anaknya lebih dari dirinya sendiri adalah hal yang wajar. Seorang ibu memiliki hubungan kedekatan yang erat sejak dalam kandungan dengan anaknya, sehingga bukanlah suatu hal yang luar biasa ketika mereka memperhatikan anak-anak mereka. Tetapi memperhatikan anak ketika dirinya sendiri bahkan tidak dapat mengenakan mantelnya seorang diri adalah satu contoh ketidakegoisan Leyla. Pada saat itu Leyla mengalami pendarahan yang cukup parah dan merasakan sakit yang amat sangat, namun ia

tetap memperhatikan anaknya. Ia meminta suaminya untuk menghangatkan anak mereka disaat ia tidak bisa menghentikan darah dan harus dibawa ke dokter. Dalam keadaan sakitnya ia tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri namun ia sangat memperhatikan anaknya. Ia mendekap anaknya selama berada di dalam taksi.

Ketika Leyla sudah kembali sehat, Metin kembali ke Jerman untuk bekerja. Kesibukannya sebagai buruh di Jerman membuatnya jarang pulang ke Istanbul. Sebagai sebuah keluarga baru Leyla tentu merindukan keluarga yang utuh. Ia merindukan suaminya dapat bersama-sama dengannya mengurus anak mereka. Leyla selalu menjalin komunikasi dengan suaminya dengan media surat. Dalam kutipan berikut ini penulis menampilkan ketidakegoisan Leyla secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*).

Könntest du doch nur für ein Wochenende hierherreisen! Aber das geht ja schlecht, dein Meister würde deine Bitte abschlagen, du bist ein Söldnerarbeiter, der sich keine lange Mittagspause leisten darf. (Zaimoglu 2006: 500)

Dapatkah kamu datang untuk sekedar akhir minggu saja! Tapi itu buruk sekali, bosmu akan menolak permohonanmu, kamu adalah pekerja sewaan, yang tidak diperbolehkan lama menghabiskan waktu istirahat siang.

Kutipan tersebut merupakan penggalan surat yang ditulis Leyla untuk Metin di Jerman. Sebagai seorang istri tentu ia menginginkan suaminya berada di sisinya setiap saat. Bahkan dalam surat tersebut ia menanyakan apakah Metin dapat pulang untuk sekedar libur akhir pekan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Metin sangat jarang pulang ke Istanbul, Leyla sangat berharap Metin dapat kembali ke rumah untuk sekedar menghabiskan akhir pekan di rumah bersamanya. Tetapi ia kembali menyadari bahwa suaminya hanyalah pekerja

sewaan yang bahkan tidak dapat beristirahat lebih lama untuk istirahat siang, apalagi untuk meminta izin libur akhir pekan. Pada umumnya, imigran Turki yang bekerja di Jerman pada saat itu hanya bekerja sebagai pekerja biasa. Mereka tidak menempati jabatan-jabatan penting dalam perusahaan, sehingga kesempatan untuk berlibur adalah satu hal yang sangat sulit didapatkan. Meskipun *ego* Leyla mendorongnya untuk mendapatkan haknya sebagai seorang istri, dipenuhi kebutuhannya secara moral dan materiil, *super ego* dalam dirinya berusaha menyeimbangkan keinginan tersebut dengan kenyataan. Ia tidak memaksakan keinginannya tetapi memahami kesibukan suaminya.

Dari berbagai kutipan berikut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang selalu memperhatikan orang di sekitarnya ketika ia menghadapi segala sesuatu. Ia memperhatikan kepentingan keluarganya ketika ia masih kanak-kanak, ia menjadi seorang menantu dan istri yang baik yang selalu memperhatikan keluarga suaminya dan bahkan ia memahami kesibukan suaminya ketika suaminya tidak dapat mengunjunginya di Istanbul.

9) Tegar

Tegar adalah sikap tetap dan kuat hati dalam menghadapi bahaya, masalah dsb (Depdiknas 2001: 1116). Ketegaran Leyla sudah tidak dapat diragukan keberadaannya. Dalam kehidupan Leyla secara menyeluruh, ia dapat dikatakan sebagai seorang wanita yang sangat tegar karena ia memiliki sikap yang tetap atau tidak berubah karena keadaan dan hati yang kuat dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Pada saat Leyla masih kecil, ia sering dimarahi

oleh ayahnya dan bahkan sering mendapatkan hukuman yang berlebihan untuk seorang anak seperti dirinya. Hal tersebut terdapat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Am liebsten würde ich stehenbleiben und sie lange ansehen. Dann kommt immer Herr Ich setze mich mit dem Gesicht zur wand und mit dem Rücken zur Schlafzimmertür auf den Steinboden. Die Kälte steigt in meinem Körper hinauf. Das ist die Strafe dafür, daß die Schläge nicht mich treffen (Zaimoglu 2006: 13).

Aku akan paling suka diam dan berlama-lama memandangi mereka. Kemudian datanglah ayah, aku duduk dengan muka menghadap ke pintu kamar tidur di atas lantai batu. Suhu dingin meningkatkan suhu tubuhku. Ini adalah hukuman, bahwa sarannya tidak sampai padaku.

Penulis menggambarkan tokoh Leyla yang tegar melalui kutipan di atas secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Dalam kutipan di atas dipaparkan bahwa Leyla duduk dengan muka menghadap ke pintu kamar tidur di atas lantai batu dan suhu dingin ia rasakan hingga meningkatkan suhu tubuhnya. Ia berpikir bahwa apa yang ia dapatkan saat ini adalah hukuman karena ia tidak pernah mengindahkan saran yang diberikan ayahnya dan ia menerima hukuman itu dengan lapang dada. Ia menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan perintah sang ayah, sehingga ia pantas mendapatkan hukuman tersebut. Leyla melaksanakan semua hukuman yang diterimanya dengan kuat.

Semasa kecilnya, Leyla sering mendapatkan hukuman serupa oleh sang ayah. Ia merasa tertekan dengan sikap sang ayah, namun ia tetap berusaha kuat. Leyla termasuk seorang yang tegar menghadapi setiap permasalahan. Ia melalui masa kecilnya yang suram dengan tegar. Bahkan ketika ia menikah dengan Metin, kehidupan rumah tangga mereka tidak luput dari masalah. Kekuatan hati Leyla

kemudian diuji ketika ia mendengar kabar bahwa suaminya bersama dengan wanita lain, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Kein Kuß auf den Mund, flüstere ich.
Davon können wir ausgehen, ja. (Zaimoglu 2006: 451)*
Bukan ciuman pada bibir, bisikku.
Dengan hal itu kami bisa pergi.

Ketika ia mendengar desas desus bahwa suaminya bersama wanita lain ia tidak menanggapi dengan marah-marah namun ia menanyakan dahulu seberapa jauh Fulya melihat kejadian itu. Ia bertanya apakah temannya tersebut melihat suaminya sedang berciuman bibir dengan wanita lain dan ia masih berusaha tenang dan tegar ketika ia mendengar penjelasan dari Fulya. Sikap Leyla tersebut menunjukkan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) bahwa ia adalah seorang wanita yang tegar. Ia juga sangat bijaksana dengan bertanya bertanya terlebih dahulu kebenaran kabar tersebut kepada Fulya. Leyla menaruh kepercayaan yang besar terhadap Metin sehingga ia tidak mempercayai ucapan Fulya. Ia percaya bahwa suaminya akan setia kepadanya, hingga ia mendapatkan sendiri bukti bahwa suaminya telah berselingkuh dengan wanita lain melalui sebuah surat.

Leyla meminta Orhan menerjemahkan surat tersebut karena ia tidak berbahasa Jerman dan tidak mengerti isi surat tersebut. Berikut ini adalah penggalan kalimat yang diucapkan Leyla ketika ia bersama Orhan.

*Ich bin auf das schlimmste gefaßt, sage ich, bitte übersetze mir den Brief.
(Zaimoglu 2006: 470)*
Aku tabah, tolong terjemahkan surat ini untukku.

Ketika Orhan mulai membaca surat tersebut, ia mengatakan bahwa surat tersebut adalah kabar buruk bagi hubungan mereka. Tetapi secara langsung

(*direkte Charakterisierung*) Leyla mengatakan bahwa ia tabah mendengar kabar buruk apapun dan meminta Orhan meneruskan penerjemahannya. Ia tabah berarti ia telah mempersiapkan hatinya untuk menerima baik ataupun buruk isi surat tersebut. Itu menunjukkan bahwa Leyla mempunyai hati yang kuat.

Ketika Leyla telah mengetahui dengan jelas isi surat tersebut, ia menemui suaminya dan menanyakan kebenaran surat tersebut. Pada awalnya Metin mengelak bahwa ia memiliki hubungan dengan perempuan pengirim surat tersebut, namun akhirnya ia mengakui bahwa ia memiliki hubungan dengan perempuan tersebut. Hingga akhirnya emosi Leyla memuncak dan merobek surat tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich zerreiße ihn in kleine Schnipsel, reiße ein Zündholz an und halte die Flamme an die Schnipsel im Aschenbecher. Das vergangene Leben meines Mannes verbrennt vor meinen und seinen Augen, und er erschrickt, als ich ausspucke, den erst jetzt stellt sich der Schock über seine Liebesverbrechen ein. Ich darf vor ihm nicht in Tränen ausbrechen, denke ich, er wird dann versuchen, mich zu umarmen und zu trösten, ich würde ihn von mir stoßen und hoffen, daß er unglücklich fällt und sich den Arm bricht. (Zaimoglu 2006: 473)

Aku merobeknya kecil-kecil dan membakarnya di asbak. Kehidupan lama suami terbakar di depan mataku dan matanya, dan dia terkejut ketika aku meludah, karena sekarang untuk pertama kalinya muncul dengan kejutan tentang kisah cintanya. Aku tidak boleh menangis di depannya, pikirku, dia akan mencoba untuk memelukku dan menenangkanku aku akan mendorongnya dariku dan berharap, bahwa dia tidak akan beruntung dengan lengannya yang patah.

Dalam kutipan tersebut dipaparkan bahwa Leyla merobek surat itu menjadi kecil-kecil dan membakarnya di asbak. Dalam hati ia mengatakan bahwa kehidupan lama suaminya telah terbakar di depan mata mereka dan ia terus berusaha terlihat kuat dan tidak boleh menangis di depannya karena ia tidak mau

terlihat lemah sehingga suaminya akan memeluk dan menenangkannya. Kalaupun suaminya akan melakukan hal tersebut, ia akan menolak dan mendorongnya.

Sebagai seorang wanita mendapati pasangan hidupnya memiliki hubungan dengan perempuan lain tentulah sebuah pukulan yang berat. Leyla seorang istri yang setia menantinya di rumah, mengurus anak mereka seorang diri dan melayani ayah mertuanya dengan setia, dikhianati oleh Metin dengan berhubungan dengan perempuan lain. Meskipun demikian Leyla tetap tegar menghadapi suaminya bahkan menahan dirinya untuk menangis. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla memang seorang yang sangat tegar menghadapi permasalahan dalam rumah tangganya.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang wanita yang sangat tegar, ia menerima setiap perlakuan buruk ayahnya meskipun dalam hati ia berontak. Kemudian ketika ia telah menikah, ia mempunyai hati yang sangat kuat dalam menghadapi perselingkuhan suaminya. Ia tidak bertindak tergesa-gesa menanggapi setiap permasalahan yang dihadapinya, namun ia berlaku bijaksana dalam mencari solusi dan tegar dalam menghadapi situasi buruk sekalipun.

10) Ekspresif

Ekspresif merupakan sikap tepat atau mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasaan (Depdiknas 2001: 291). Leyla adalah orang yang selalu mengatakan apa yang dirasakannya atau dipikirkannya secara langsung namun bukan berarti asal bicara. Sikap ekspresif

pada tokoh Leyla nampak dalam kehidupannya sehari-hari. Ia selalu mengungkapkan secara langsung mengenai suatu hal yang ia rasa kurang sesuai dengan pemikirannya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan penggalan dialog antara Leyla dan Yasmin berikut ini.

Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel. Ich will dich nicht beleidigen, sage ich, du bist immer noch eine schöne Frau. Wirklich. (Zaimoglu 2006: 261)

Kamu agak lebih gendut, kataku, kamu makan tidak terlalu banyak. . . .
Aku tidak akan meledekmu, kataku, kamu tetap seorang wanita yang cantik. Sungguh.

Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang ekspresif melalui tanggapannya ketika ia melihat Yasmin. Melalui kutipan kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Leyla berterus terang mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Ia melihat bahwa Yasmin terlihat agak gemuk dan ia langsung menghubungkan penambahan berat badan Yasmin dengan pola makannya. Kemudian dalam kalimat kedua ia mengatakan bahwa ia tidak bermaksud untuk mengejeknya. Ia mengatakan bahwa Yasmin tetaplah seorang wanita yang cantik. Leyla secara spontan mengatakan apa yang ia rasakan dan ia mengatakan kejujuran dari hatinya. Dalam kehidupannya sehari-hari Leyla selalu bersikap ekspresif. Ia menanggapi hal-hal sederhana yang ia temukan dengan spontan namun tepat pada sasaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Will ich aber nicht, entföhrt es mir... Sind Sie in mich verliebt?
Der Schöne läuft rot an, auch ich schäme mich einbißchen über meine direkte Frage und erröte. Eine Zeitlang ringen wir beide um Fassung. (Zaimoglu 2006: 336)*

Aku tidak mau, itu terlontar dariku... Apakah anda jatuh cinta padaku?

Si tampan memerah, aku juga sedikit malu dengan pertanyaan langsungku dan wajahku memerah. Untuk sementara waktu kami berdua berjuang untuk mempertahankan ketenangan.

Paragraf di atas merupakan penggalan dialog antara Metin dan Leyla. Pada saat itu untuk pertama kalinya mereka berbicara empat mata di rumah *Großtante*. Mereka merasa canggung satu sama lain. Hingga setengah jam berlalu tidak ada satupun dari mereka yang membuka pembicaraan. Leyla yang cenderung ekspresif tidak sabar dengan keadaan tersebut. Ia mulai bertanya apakah Metin merasa atau tidak dan sebagainya. Dalam kutipan tersebut sikap Leyla yang begitu ekspresif dapat dilihat pula ketika ia bahkan bertanya langsung kepada Metin, apakah Metin jatuh cinta pada dirinya. Tantu saja Metin merasa malu akan pertanyaan itu dan Leyla kemudian menyadari bahwa pertanyaannya tidak pantas dipertanyakan saat itu dan merasa malu hingga akhirnya mereka berdua terdiam untuk berjuang menenangkan diri.

Dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa Leyla lebih ekspresif dibandingkan Metin. Ia merasa membuang-buang waktu dengan berdiam diri, padahal seharusnya mereka dapat berbincang-bincang dan saling mengenal satu sama lain karena mereka akan segera bertukar cincin. Hingga akhirnya Leyla memutuskan untuk bertanya pada Metin seperti kutipan di atas. Secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang ekspresif melalui kutipan tersebut.

Leyla tidak hanya mengatakan apa yang ia rasakan atau pikirkan secara langsung namun ia juga berani menegur orang yang melakukan sesuatu yang tidak benar dalam pandangannya. Kutipan berikut ini merupakan perbincangan antara

Leyla dan Manolya. Mereka bersahabat sejak mereka masih kecil, sehingga mereka sangat dekat secara emosional.

Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter!

Die Männer tun es auch nicht.

Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns beim Vorbeigehen zuzischen, die Zeit, daß ich mich bei unanständigen Zuflüsterungen verstecken wollte, ist endgültig vorbei. (Zaimoglu 2006: 275)

Oh Tuhan, kataku, kau tidak memakai penahan payudara!

Para lelaki juga tidak melakukannya.

Biadab kau, kataku jangan perhatikan para lelaki, yang mendesis saat melewati kita, waktu, yang ingin kusembunyikan dengan sindiran tidak senonoh, akhirnya berakhir.

Leyla dan Manolya bersahabat baik sejak mereka masih kecil. Mereka bahkan tidak merasa segan untuk membicarakan masalah pribadi mereka, seperti dalam kutipan di atas. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa, Leyla dengan tegas menegur Manolya yang pada waktu itu tidak memakai penahan payudara. Sedangkan Manolya membela diri dengan mengungkapkan bahwa laki-laki juga melakukan hal tersebut. Manolya dan Leyla sering mengalami perbedaan pandangan, namun hal tersebut tidak mengganggu persahabatan mereka. Hanya saja dengan sikap Leyla yang ekspresif, ia lebih banyak berkomentar tentang perbedaan pendapat mereka, seperti kutipan di atas. Leyla marah dan mengumpat Manolya dengan maksud yang baik untuk menyadarkan Leyla bahwa yang dilakukannya itu tidak benar.

Sifat Leyla yang ekspresif muncul pula ketika ia mengalami kekecewaan atau marah seperti pada saat ia mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain dalam kutipan berikut ini.

Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden. (Zaimoglu 2006: 472)

Kamu adalah seorang pezina, kataku, kau sangat terburu-buru pergi ke negeri asing. Kau terburu-buru untuk mendapatkan seorang wanita simpanan.

Melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis mengungkapkan kepribadian tokoh Leyla yang ekspresif. Ketika Leyla mengetahui kebenaran bahwa suaminya telah berselingkuh dengan perempuan lain di Jerman, ia kemudian mengekspresikan rasa kecewanya dengan marah dan menyebut Metin sebagai seorang pezina. Kemarahan tersebut bukanlah kemarahan yang tanpa alasan karena ia telah menyelidiki kebenaran masalah tersebut. Kemarahan tersebut wajar karena Leyla sangat kecewa kepada suaminya. Ia bahkan mengeluarkan kata-kata kotor kepada Metin. Hal tersebut dilontarkan Leyla tentu bukan tanpa alasan. Surat dari perempuan itu telah menjadi bukti perselingkuhannya. Kemudian ia menghubungkannya dengan kepergian Metin yang ia rasa terburu-buru ke Jerman. Leyla tidak semata-mata mengungkapkan emosi dalam jiwanya, namun ia mengekspresikan sesuatu dengan tepat sasaran. Apa yang dikatakannya sesuai dengan fakta yang ada. Ekspresi yang seperti itulah yang diungkapkan Leyla dalam kesehariannya.

11) Tegas

Tegas adalah sikap jelas dan terang benar, tentu dan pasti atau tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar (Depdiknas 2001: 1155). Meskipun Leyla adalah

seorang yang lembut namun dalam ia tegas dalam menentukan atau memutuskan sesuatu. Ketegasan Leyla mulai nampak dengan jelas ketika ia mulai tumbuh dewasa. Sikap tegas ini ia tunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada saat itu, untuk pertama kalinya Leyla dan Metin bertemu secara empat mata. Tetapi hingga setengah jam berlalu, Metin tidak juga mengatakan apapun. Seperti kutipan kalimat berikut ini.

Mein Herr, sage ich, fühlen Sie sich unwohl?

Nein wieso? sagt er, haben Sie das Gefühl, daß ich mich unwohl fühle? Welchen Grund sollte es denn haben, daß Sie unentwegt ihre Schuhspitzen anstarren? sage ich, eigentlich können wir anfangen, einander kennenzulernen. Morgen werden die Ringe ausgetauscht. (Zaimoglu 2006: 335)

Tuannku, kataku, apakah anda merasa tidak nyaman?

Tidak, bagaimana bisa? katanya, apakah anda merasa bahwa saya merasa tidak nyaman? Dengan alasan apa, anda memandangi tali sepatu mereka terus-menerus? kataku, sebenarnya kita dapat mulai mengenal satu sama lain. Besok cincin dipertukarkan.

Leyla pernah melihat Metin beberapa kali sebelum mereka memutuskan untuk menjalin hubungan. Tetapi pada saat pertama kalinya Metin dan Leyla bertatap muka secara empat mata, selama setengah jam mereka sama sekali tidak bicara. Hingga akhirnya Leyla melontarkan pertanyaan kepada Metin apakah ia merasa tidak nyaman karena Metin terlihat tidak berkonsentrasi pada pertemuan mereka berdua. Ia terlihat memandangi tali sepatu orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa Metin mengalihkan pandangannya kepada suatu hal yang tidak penting dalam pertemuan pertama mereka. Metin mungkin merasa canggung dengan pertemuan pertama mereka, sehingga ia tidak dapat melakukan apapun. Leyla kemudian dengan tegas mengatakan bahwa sebenarnya mereka dapat

memulai perkenalan mereka satu sama lain. Pertunangan mereka akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat, sehingga ia seharusnya tidak menyibukkan diri dengan hal yang tidak penting seperti memandangi tali sepatu. Leyla tidak merasa segan untuk mengatakan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia tegas mengungkapkan apa yang ia pikirkan. Padahal itu adalah pertama kalinya mereka bertemu secara langsung dan Leyla telah menunjukkan sikap tegasnya. Ia tidak ingin berlama-lama berdiam diri, sebab waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk saling mengenal satu sama lain. Melalui kutipan tersebut penulis mengungkapkan kepribadian tokoh Leyla yang tegas secara tidak langsung melalui sikapnya.

Proses perkenalan hingga mencapai kesepakatan menikah antara Metin dan Leyla bukanlah suatu perkara yang mudah. Halid Bey awalnya tidak menyetujui pernikahan mereka. Halid Bey tidak ingin kehilangan hak atas anak-anak perempuannya ketika mereka menikah. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya patriarki di Turki. Laki-laki memiliki peran sentral dalam sebuah rumah tangga. Mereka berhak penuh atas istri dan anak-anak perempuan mereka sebelum mereka dipinang, sehingga Halid tidak menyetujui rencana pernikahan Metin dan Leyla. Selain itu kakak-kakak Leyla memperdebatkan perbedaan usia yang terlalu jauh antara Metin dan Leyla. Tetapi semua itu tidak menjadi hambatan yang terlalu berarti karena pada akhirnya ia memutuskan untuk menikah. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia telah memilih pilihan yang tepat dengan menikah dengan Metin. Dalam kutipan di bawah ini Leyla menunjukkan bahwa ia tegas dan tidak ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.

Ich bin seine Frau, ich liebe ihn. Kann er mir die Herzbeklemmung vergehen lassen, oder wird seine Liebe im Laufe der Jahreszeiten spröde

werden wie trockene Maishüllblätter? Ich bin seine Frau, ich sehnte mich nach ihm, nach einem Mann, der meine Verlegenheit löste nach einem Langen Kuß. (Zaimoglu 2006: 392)

Aku adalah istrinya, aku mencintainya. Dapatkah ia menghilangkan rasa takut di hatiku atau cintanya lama kelamaan menjadi kaku dan keras seperti daun-daun *Maishüll* yang kering? Aku adalah istrinya merindukannya, merindukan seorang suami, yang kehilangan kecanggungannya setelah ciuman yang lama.

Kutipan di atas menggambarkan keyakinan hati Leyla dalam mencintai Metin suaminya. Leyla meyakinkan dirinya sendiri bahwa sekarang ia adalah istri Metin dan ia mencintai suaminya. Kutipan di atas merupakan ungkapan hati Leyla untuk meyakinkan dirinya sendiri. Di dalam hatinya mungkin ia masih merasa ragu apakah ia benar-benar mencintai Metin atau tidak, sehingga di dalam hatinya sendiri ia menegaskan dan menguatkan bahwa ia telah menikah. Ia telah menjadi seorang istri yang akan mencintai dan merindukan suaminya. Dalam batin Leyla ia pasti mengalami kebimbangan, namun melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) nampak ketegasan sikap Leyla. Dalam kebimbangannya ia kembali menegaskan bahwa ia adalah istri Metin dan ia merindukannya. Leyla menguatkan dirinya sendiri bahwa pilihannya tepat.

Kehidupan berumah tangga tentunya tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada masalah yang menghalangi kedamaian hubungan berumah tangga, seperti kehidupan rumah tangga Leyla dengan Metin yang mendapat masalah ketika Leyla mengetahui bahwa Metin berselingkuh dengan seorang perempuan saat ia berada di Jerman. Pada kutipan di bawah ini Leyla mengkonfirmasi kepada Metin tentang kebenaran perempuan yang mengirim surat kepadanya. Ia menanyakan siapa nama perempuan tersebut namun Metin berkelit sehingga Leyla harus

berteriak untuk menanyakan hal yang sama beberapa karena pertanyaannya tidak dijawab.

Rede dich nicht heraus, sage ich, was wirst du also tun? (Zaimoglu 2006: 472)

Tidak usah berdalih, kataku, apa yang kau lakukan?

Was wirst du in dieser ... Hedda-Angelegenheit unternehmen? Wirst du zulassen, daß sie dich besuchen kommt? (Zaimoglu 2006: 472)

Ada urusan apa kau dengan Hedda? Apakah kau membiarkan dia datang mengunjungimu?

Dalam kedua kutipan tersebut Leyla dengan tegas menanyakan kepada Metin mengenai apa yang telah ia lakukan bersama Hedda perempuan Jerman itu dan apakah Metin yang membiarkan perempuan itu mendatanginya. Tentu hal tersebut dilakukan bukan karena emosi semata, karena ia telah menerjemahkan isi dari surat tersebut sehingga sikap tegas Leyla tepat dilakukan untuk mengkonfirmasi kebenaran surat tersebut.

Leyla bukanlah seorang wanita yang emosional. Ia marah kepada Metin dengan alasan yang jelas. Leyla bahkan terlihat sangat tegas dalam sangat tegas dalam menanyakan sejauh mana hubungan antara Metin dan Hedda. Hal tersebut menunjukkan secara tidak langsung bahwa Leyla dapat bersikap tegas menghadapi seseorang yang melakukan kesalahan.

Setelah mengalami perdebatan yang panjang mengenai surat dan perempuan yang bernama Hedda tersebut, Leyla membuat suatu kesepakatan dengan Metin yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, ich bin weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden? (Zaimoglu 2006: 473)

Mulai sekarang aku berjanji, kataku, jika kau bertemu lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan hubungan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Dan kau bisa mempertahankan perempuan Jerman itu sebagai kekasih hatimu. Paham?

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Leyla membuat perjanjian dengan Metin bahwa ia akan pergi dan membawa anaknya pergi jika Metin bertemu lagi dengan perempuan tersebut. Melalui kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla dengan tegas menyampaikan konsekuensi apa yang harus dilakukan ketika masalah tersebut kembali terjadi dalam rumah tangga mereka kedepan. Ia lebih memilih menjadi seorang janda daripada diduakan dengan perempuan lain. Lebih baik baginya mengurus anak seorang diri daripada melihat suaminya berselingkuh. Ia bahkan meminta suaminya bersumpah demi anak dalam kandungannya untuk meninggalkan Hedda perempuan Jerman tersebut. Melalui sikapnya dalam menghadapi masalah dalam kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan kepribadian tokoh Leyla yang sangat tegas menghadapi masalah.

Setelah masalah perselingkuhan tersebut selesai, semua berjalan seperti biasanya. Leyla akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki dan Metin kembali bekerja di Jerman. Hingga suatu saat Tolga datang ke rumahnya membawa kabar bahwa Halid Bey sakit keras. Tolga meminta Leyla untuk menjenguknya, namun Leyla menolaknya. Leyla adalah seorang yang amat teguh memegang pendiriannya. Ia tegas dalam menghadapi orang yang tidak sepaham dengan apa yang ia pikirkan. Hal tersebut nampak dalam kutipan kalimat berikut ini.

*Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst.
Harte Worte sagt Tolga, bald schlägt ihm die letzte Stunde.*

Dieses Kind ist mein Zukunft, sage ich, ich bin gestern allein spazierengegangen, und weißt du, es war schon sehr seltsam. Mein Kind war nicht in meinem Bauch und auch nicht in meinen Armen. Ich habe es nur eine halbe Stunde ausgehalten und bin nach Hause gerannt, um meinen Schwiegervater beim Hüten abzulösen. (Zaimoglu 2006: 497)

Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas.

Kata-kata yang kasar, kata Tolga, dia akan segera melewati waktu-waktu terakhirnya.

Anak ini adalah masa depanku, kataku, aku kemarin berjalan-jalan sendirian dan kau tahu, itu sangatlah jarang. Anakku tidak berada dalam perutku dan tidak pula dalam lenganku. Aku hanya mempunyai waktu satu setengah jam untuk bertahan dan berjalan ke rumah. Hanya untuk lepas dari penjagaan ayah mertuaku.

Dalam kutipan tersebut nampak ketegasan sikap Leyla untuk menolak suatu hal yang memang tidak ia inginkan. Semasa kecilnya, Leyla diperlakukan dengan tidak baik oleh ayahnya sehingga ia membenci ayahnya hingga ia dewasa. Perlakuan ayahnya yang sewenang-wenang membuatnya masih teringat akan kepahitan masa lalunya. Leyla belum dapat mengampuni ayahnya, sehingga ia tidak peduli dengan apa yang terjadi pada ayahnya. Ketika Tolga memberi tahu Leyla bahwa ayah mereka dalam keadaan sakit Leyla dengan keras mengatakan bahwa itu bukanlah urusannya karena selama ayahnya hidup Leyla merasa bahwa ia dan keluarganya menderita sehingga jika ayahnya meninggal, itu adalah suatu kabar baik baginya. Ia tidak ingin lagi memikirkan hal tersebut karena saat ini fokus hidupnya adalah anaknya dan keluarga kecilnya. Ia tidak ingin lagi disibukkan oleh masalah ayahnya yang selama ini membuatnya menderita. Ia mempunyai hal lain yang lebih penting yaitu keluarga kecilnya. Ia ingin fokus mengurus anaknya yang masih kecil. Ia tidak ingin pergi keluar dari rumahnya sementara suaminya berada di luar negeri karena ia bertanggung jawab untuk menjaga reputasinya sebagai ibu rumah tangga yang ditinggalkan oleh suaminya

dan harus mengurus ayah mertua, rumah serta membesarkan anaknya. Sehingga alasan-alasan tersebut membuatnya tegas untuk tidak lagi memikirkan ayahnya.

Melalui beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah orang yang sangat tegas. Ia tidak ragu-ragu dalam bertindak dan sangat tegas mempertahankan prinsip atau pikirannya.

12) Tidak sabaran

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang dan tidak tergesa-gesa (Depdiknas 2001: 973). Dengan kata ingkar “tidak” berarti tidak sabar menghadapi cobaan (lekas marah, lekas putus asa, lekas patah hati); tidak tabah, tidak tenang dan tergesa-gesa. Dalam keseharian kehidupan Leyla beberapa kutipan membuktikan bahwa Leyla bukanlah seorang yang tidak sabar secara menyeluruh, ia tahan menghadapi cobaan, ia tabah atau tegar, ia selalu memikirkan dahulu setiap permasalahan sebelum mengambil suatu keputusan namun ia tidak bisa menunggu lama dalam beberapa hal. Kutipan berikut ini merupakan contoh dari ketidak sabaran Leyla. Pada saat itu Leyla meminta ibunya untuk mengundang Fatma Hanim, seorang ahli pembuat lubang di cuping telinga. Leyla ingin segera memiliki lubang lubang di cuping telinganya agar ia dapat memakai giwang.

Du wirst schon nicht vor Ungeduld platzen, wenn wir damit etwas warten. Bitte Mutter, flehe ich sie an, vertage nichts auf morgen, so lautet doch das Hausgesetz deines Mannes, bitte machen wir es jetzt. (Zaimoglu 2006: 52)

Kamu sudah tidak bisa bersabar lagi, jika kita menunggu sebentar. Tolonglah bu, aku memohon padanya, jangan tunda sampai besok, begitukan bunyi aturan di rumah kita dari suamimu. Tolong lakukan sekarang.

Dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa Leyla tidak bisa bersabar lagi untuk menunggu selama beberapa hari untuk melubangi daun telinganya. Ia merengek kepada ibunya untuk mendapatkan izin melubangi daun telinganya sekarang juga. Ia adalah seorang yang harus mendapatkan apa yang ia inginkan dengan segera. Ia bahkan memohon-mohon kepada ibunya untuk segera memanggil Fatma Hanim. Akhirnya Fatma Hanim datang dan melubangi cuping telinga Leyla. Sebagai hadiahnya Yasmin memberikan sebuah boneka untuk Leyla. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla tidak bisa bersabar untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Selain itu Leyla adalah orang yang tidak bisa menunggu. Sifat Leyla yang ekspresif membuatnya selalu mengungkapkan apa yang ia rasakan. Dalam kutipan berikut ini Leyla menunjukkan ketisaksabarannya dalam menunggu. Berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Selda dan Leyla ketika mereka berada di sebuah bioskop.

*Ich langweile mich, sage ich.
Quengel nicht, sagt Selda, nur einbißchen Geduld.*(Zaimoglu 2006: 174)
Aku bosan, kataku.
Jangan mengeluh, kata Selda, sabarlah sedikit.

Melalui kutipan tersebut, penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menggambarkan ketidaksabaran Leyla melalui tanggapan tokoh lain. Dalam kutipan tersebut Leyla dan Selda sedang menunggu seseorang dan Leyla telah mengeluh bahwa ia bosan. Selda menanggapi keluhan Leyla dengan memintanya untuk tidak mengeluh dan bersabar sedikit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Leyla tidak dapat bersabar dalam menunggu.

Dalam beberapa hal, ketidaksabaran Leyla nampak pada saat menghadapi Metin yang acuh, seperti dalam kutipan berikut ini. Setelah mereka menikah, Leyla mulai merasakan bahwa suaminya mulai acuh terhadap dirinya, sehingga ia memprotes suaminya.

Ich habe dir nichts angetan, sage ich, ich erwarte von dir nur, daß du dich wie Mein Mann verhältst. Du übertreibst, sagt er, hab' ein bißchen Geduld mit mir. Ist das zuviel verlangt? (Zaimoglu 2006: 435)

Aku tidak pernah melakukan apa-apa kepadamu, kataku, yang aku harapkan darimu bahwa kamu berperilaku selayaknya suaminya. Kamu membesar-besarkan, katanya, sabarlah sedikit terhadapku. Apakah terlalu banyak menuntut?

Dalam kutipan tersebut Leyla memprotes perlakuan Metin yang menurutnya tidak selayaknya perlakuan suami kepada istrinya. Ia mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan apapun kepada Metin dan ia merasa bahwa Metin tidak memperlakukannya seperti selayaknya istrinya. Melalui kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Leyla menuntut Metin memperlakukannya dengan baik, seperti yang ia inginkan. Ia merasa bahwa setelah mereka menikah, Metin tetap bersikap dingin terhadapnya. Sementara Leyla merasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan apapun terhadap Metin. Ia ingin Metin memperlakukannya dengan baik. Tetapi Metin kemudian mengungkapkan bahwa Leyla terlalu membesar-besarkan, ia seharusnya bersabar sedikit dan menanyakan apakah selama ini ia terlalu banyak menuntut Leyla. Hal tersebut menunjukkan bahwa Metin menilai bahwa Leyla kurang sabar dalam menghadapi dirinya terutama pada awal pernikahan mereka. Ia terlalu melebih-lebihkan suatu masalah. Mungkin saja di awal pernikahan mereka, mereka belum saling mengenal karakter masing-masing dan belum dapat menyesuaikan diri, sehingga mereka merasa

pasangannya tidak dapat memahami mereka. Leyla merasa Metin tidak memperlakukannya sebagai seorang istri, sedangkan Metin merasa Leyla terlalu menuntut berlebihan.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang tidak sabar untuk menunggu terlalu lama dan ia selalu tidak sabar untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

13) Baik hati

Baik hati adalah sikap yang tidak jahat menyangkut tentang kelakuan dan budi pekerti termasuk sikap peduli terhadap orang lain, suka memperhatikan keadaan orang sekitar dan memiliki toleransi yang kuat. Kebaikan hati Leyla dapat dilihat dari sikap-sikapnya dalam kesehariannya, ia memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik dan selalu membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan. Kebaikan hati Leyla dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini. Ketika itu Leyla masih berusia kanak-kanak. Ia berdiam diri di kamar hingga Selda memanggilnya untuk membantu merapikan rumah.

Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen. (Zaimoglu 2006: 34)

Selda memanggilku dan aku keluar dari ruangan yang panas, membantunya menggulung alas tempat tidur dan menumpuknya pada dinding.

Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan tokoh Leyla yang baik hati secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui sikapnya saat ia masih kecil. Dalam kutipan tersebut Selda memanggil Leyla untuk membantunya menggulung alas tidur. Mendengar panggilan tersebut Leyla keluar dari kamar

dan membantunya menggulung alas tidur tersebut dan menumpuknya pada dinding. Ibu dan kakak-kakak Leyla terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga secara bersama-sama. Tetapi Leyla belum terlalu dilibatkan karena ia masih kecil. Hingga pada situasi tersebut Selda membutuhkan bantuan dan memanggil Leyla untuk membantunya. Sebagai anak paling kecil, ia tidak bermanja-manja. Hal tersebut nampak dari kutipan di atas. Leyla menunjukkan bahwa ia adalah anak yang baik, yang mau membantu saudaranya dalam mengurus rumah mereka.

Penggambaran karakter seorang tokoh dapat diketahui melalui tanggapan tokoh lain terhadap tokoh tersebut (*indirekte Charakterisierung*). Hal itu pula yang terjadi pada tokoh Leyla. Kutipan di bawah ini merupakan contoh kutipan dimana tokoh-tokoh lain menyampaikan bahwa Leyla memiliki hati yang baik. Pada saat nenek Metin meninggal, Leyla adalah satu-satunya orang yang menunggui jenazah tersebut. Kerabatnya yang lain tidak ada yang menemaninya.

*Laß mich in Ruhe, sage ich.
Nein, sagt sie, das werde ich nicht tun.
Du hast heute noch viel zu tun. (Zaimoglu 2006: 466)*
Biarkan aku sendiri, kataku.
Tidak, katanya, aku tidak akan melakukannya.
Kau sudah melakukan banyak hal.

Kutipan tersebut merupakan kutipan perbincangan antara Billur sepupu Metin dengan Leyla pada saat nenek Metin meninggal. Pada saat itu Leyla tertidur selama beberapa saat setelah menjaga jenazah semalaman. Leyla meminta Billur untuk meninggalkannya sendirian. Tetapi Billur menolaknya karena Leyla telah melakukan banyak hal. Kebaikan hati Leyla baru disadari oleh keluarga besar Metin setelah melihat sikap Leyla yang penuh perhatian saat nenek meninggal. Ia

bahkan menunggu jenazah sepanjang malam. Ketika Billur datang ia tertidur, sehingga ia meminta Leyla untuk masuk ke dalam kamar dan tidur karena ia pasti sangat lelah menunggu nenek seorang diri. Tetapi Leyla menolaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Billur menyadari kebaikan hati Leyla yang telah menjaga jenazah nenek mereka selama semalaman suntuk. Padahal ia hanyalah menantu di dalam keluarga tersebut dan ia juga sedang mengandung. Kebaikan hati Leyla muncul pula dalam kutipan berikut ini.

Sie drück mir eine Schüssel in die Hand, ich stehe auf und trete auf den Flur, der Schöne ist auch eingetroffen und trägt den Kessel mit heißem Wasser, danke, sagt er, danke daß du auf Großmutter aufgepaßt hast, das werde ich dir nie vergessen, und dann stellt er den Kessel ab, streichelt sanft meine Wange, du bist meine Frau, sagt er, und das wird auch so bleiben. (Zaimoglu 2006: 466)

Dia menekan sebuah piring padaku, aku berdiri dan menapaki lorong, si tampan juga sampai dan memberi ketel dengan air hangat, terimakasih, katanya, terimakasih kau telah menjaga nenek, aku tidak akan melupakanmu, kemudian dia meletakkan ketel, membelai pipiku lembut, kau istriku, katanya, dan akan tetap seperti itu.

Kutipan di atas merupakan penggalan kutipan saat Metin telah sampai di rumah mereka ketika nenek Metin meninggal dunia. Dalam kutipan kalimat tersebut dijelaskan bahwa Leyla ikut mempersiapkan segala sesuatu untuk memandikan jenazah tersebut bersama Metin. Metin mengucapkan terimakasih kepada Leyla atas kebaikannya dalam menjaga neneknya. Metin menyadari kebaikan hati istrinya dan ia berjanji untuk tidak akan melupakan istrinya sampai kapanpun. Melalui kutipan tersebut, secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan kebaikan hati Leyla yang tulus melalui tanggapan Metin terhadap Leyla. Ia bukan orang yang melakukan

kebaikan untuk untuk mendapatkan pujian, namun karena ia sungguh-sungguh memiliki rasa empati terhadap keluarga Metin.

Selain itu ia juga peduli dengan keadaan orang lain, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut ini. Pada kutipan berikut ini Yasmin mengalami kecelakaan saat ia hendak memasak air. Ia menghirup gas beracun dari kompor tersebut.

Du darfst heute nicht aufstehen, sage ich, sollen wir nicht lieber einen Arzt rufen? (Zaimoglu 2006: 346)

Kamu tidak boleh berdiri, kataku, tidakkah lebih baik jika kami memanggil dokter?

Berbeda dari kutipan sebelumnya, kutipan berikut merupakan penggalan dialog antara Metin dan Leyla pada saat Metin merasa kurang sehat.

Ich habe Kopfschmerzen, sagt er.

Soll ich für dich eine Tablette besorgen? (Zaimoglu 2006: 410)

Aku sakit kepala, katanya.

Haruskah aku mencarikanmu pil?

Kutipan berikut merupakan kondisi pada saat Yasmin mengunjungi rumah Leyla. Pada saat itu Leyla berada di dalam rumah, sehingga ia tidak mengetahui bahwa kakaknya datang ke rumahnya dengan kondisi yang memprihatinkan.

Metin ruft nach mir, und als ich in den Flur trete, sehe ich eine regennasse Yasmin, sie schließt die Augen, und dann bemerke ich die ersten Anzeichen einer Ohnmacht, ich lege ihren Arm um meinen Nacken, stütze ihren willenlosen Körper, sie läßt alles mit sich geschehen, Schafak Bey springt auf, seine Lesebrille rutscht ihm von der Nase, er kann sie im Fallen noch fangen. Er holt eine Wolldecke vom Schlafzimmer, schiebt das große Bodenkissen unter Yasmins Beine und bedeckt sie mit der Decke. Ich massiere ihr Gesicht mit der scharfen Lavendelessenz, sie schaut mich aus leblosen Augen an, und zwischen zwei Atemzügen sagt sie, wir sind vernichtet, Machir hat uns vernichtet, diese Höllenbrut.(Zaimoglu 2006: 442)

Metin memanggilkku, dan ketika aku masuk koridor, aku melihat hujan membasahi Yasmin, dia menutup mata, dan kemudian menyadari ku dan pingsan, aku meletakkan tangannya di tengkukku, menyandarkan badannya yang lemah, dia meninggalkan semua yang dia lihat, Schafak Bey melompat, kacamataanya meluncur dari hidung, dia bisa jatuh

menangkapnya. Dia mengambil selimut woll dari kamar tidur, mendorong bantal lantai besar di bawah kaki Yasmin dan menutupinya dengan selimut. Aku memijat mukanya dengan aroma lavender yang tajam, dia memandangu dengan mata yang lemas, di antara dua hembusan nafas dia berkata, kita hancur, Machir membuat kita hancur.

Ketiga kutipan di atas merupakan kutipan dalam tiga situasi yang berbeda, namun melalui ketiga kutipan tersebut penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) mengungkapkan satu kepribadian yang sama dalam diri Leyla yaitu baik hati. Ketiga kutipan tersebut merupakan bukti bahwa Leyla sangat peduli kepada orang lain. Pada kutipan pertama Leyla menyarankan kepada Yasmin untuk tidak berdiri dan menawarkan diri untuk memanggil dokter untuknya. Pada saat itu Yasmin mengalami kecelakaan saat ia hendak memanaskan air dengan kompor, namun apinya padam dan ia menghirup gas beracun sehingga ia pingsan. Kemudian dalam kutipan kedua Leyla menawarkan suaminya pil ketika suaminya sakit kepala. Hal tersebut menunjukkan perhatian Leyla yang besar kepada suaminya. Pada kutipan yang ketiga dipaparkan bahwa pada saat tersebut Metin memanggil Leyla dan ketika Leyla masuk ke dalam koridor, ia melihat Yasmin dalam keadaan basah karena hujan, Yasmin menutupi matanya, kemudian pingsan. Leyla menyandarkan badannya yang lemah dan Schafak Bey membantunya untuk mengambilkan selimut. Dengan cekatan ia membantu Yasmin yang sangat lemah. Leyla merawat Yasmin hingga ia tersadar dan ia mengatakan suatu hal dalam kelamahan fisiknya bahwa keluarga mereka atau usaha yang dijalankan keluarga mereka hancur karena Machir. Pada ketiga kutipan tersebut dengan jelas dapat disimpulkan bahwa Leyla sangat memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leyla

adalah seorang yang baik hati. Ia adalah seorang anak yang mau membantu pekerjaan saudara-saudaranya di rumah. Selain itu ia juga peduli terhadap orang-orang di sekitarnya.

14) Kekanak-kanakan

Kekanak-kanakan yaitu bertingkah laku seperti kanak-kanak (periode perkembangan anak masa pra-sekolah) (Depdiknas 2001:499). Kekanak-kanakan dalam konteks ini diartikan sebagai sikap yang tidak dewasa dalam menghadapi sesuatu. Sikap kekanak-kanakan Leyla hanya muncul ketika ia belum berkeluarga. Ketika ia telah menikah dengan Metin sikap kekanak-kanakannya berubah menjadi sikap dewasa dan bijaksana. Sikap kekanak-kanakan Leyla tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Gott, sage ich und fange an zu weinen. Tolga ermahnt mich, mich nicht von der Stelle zu rühren, dann rennt er zurück zum Müllgraben. Ich fange mit geschlossenen Augen anlaut zu zählen, bei der Zahl Achtundvierzig ist er wieder zurück und gibt mir Püppchenpupp. (Zaimoglu 2006: 59)

O Tuhan, kataku dan aku mulai menangis. Tolga menegurku, aku tidak bergerak sama sekali, kemudian Tolga berlari kembali ke tempat sampah. Aku memulai menghitung dengan menutup mata, pada hitungan ke-48 ia sudah kembali dan memberiku boneka kecil.

Dalam kutipan di atas terlihat sikap kekanak-kanakan Leyla yang harus selalu bersama dengan boneka kecil karena boneka tersebut sangat penting bagi Leyla. Bahkan ketika Leyla menangis dan Tolga menegurnya, ia tetap tidak bergerak sehingga Tolga harus kembali ke tempat sampah dan memberikan boneka kecil dalam hitungan ke-48. Melalui kutipan tersebut penulis menggambarkan sikap kekanak-kanakan Leyla secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui sikap dan perilakunya. Pada saat itu Leyla masih

kecil. Ia sering bermain-main dengan kakaknya jika mereka memiliki waktu luang.

Leyla kecil memang masih suka bermain-main. Dalam kutipan berikut ini, hal tersebut dipaparkan dengan jelas bahwa Leyla lebih senang pergi kepada Fulya dan bermain dengannya. Tetapi ia juga berpikir bahwa Fulya bukan anak-anak lagi, ia telah berubah menjadi remaja pipi gadis dan lemak perutnya telah lenyap.

Am liebsten würde ich zu ihr hingehen und mit ihr spielen. Doch auch sie ist kein Kind mehr, ihre Mädchenbäckchen und ihr Mädchenspeck am Bauch sind verschwunden. (Zaimoglu 2006: 184)

Aku paling senang pergi kepadanya dan bermain dengannya. Dia bukan anak-anak lagi, pipi gadisnya dan lemak gadisnya di perutnya lenyap.

Dalam kutipan tersebut, penulis menggambarkan sikap Leyla yang kekanak-kanakan secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui pikiran Leyla sendiri. Di sana dengan jelas terlihat bahwa Leyla masih senang bermain-main dengan Fulya. Tetapi kemudian ia menyadari bahwa Fulya bukanlah anak-anak lagi. Ia harus mengurungkan niatnya untuk bermain-main.

Sikap kekanak-kanakan Leyla muncul ketika ia berencana untuk menikah. Ia memandang bahwa pernikahannya adalah keputusan pribadinya dan orang lain tidak perlu mengetahui keputusan tersebut, seperti dalam kutipan di bawah ini. Ia menyatakan bahwa dirinya bukan pengemis sehingga ia tidak harus menanyakan ijin kepada saudara-saudaranya.

Soll ich jede meiner Schwestern und jeden meiner Brüder um Erlaubnis fragen? sage ich, ich bin doch keine Bettler. (Zaimoglu 2006: 293)

Haruskah aku menanyakan ijin pada setiap saudara perempuan dan saudara laki-laki? Kataku, aku bukan pengemis.

Kakak-kakak Leyla tidak menyetujui hubungan Metin dengan Leyla karena alasan perbedaan usia yang cukup jauh. Tetapi Leyla tetap bertahan. Ia mengirimkan surat kepada Fulya bahwa ia akan menjadi bagian dari anggota keluarga Fulya. Itu berarti ia akan menikah dengan Metin. Kutipan di atas merupakan penggalan dialog saat terjadi perdebatan antara Leyla dan kakak-kakaknya. Leyla marah karena mereka membuka surat balasan dari Fulya tanpa seijinnya. Sedangkan kakak-kakak Leyla merasa tidak dihargai karena Leyla mengambil keputusan tanpa berdiskusi dengan mereka. Melalui kutipan tersebut, penulis secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menggambarkan tokoh Leyla yang kekanak-kanakan. Ia menganggap bahwa dirinya sudah dewasa dan ia tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia belum dapat menyikapi suatu masalah dengan bersikap dewasa.

Dalam proses menuju pernikahan Leyla tentunya banyak terjadi perdebatan dalam keluarga mereka. Dalam kutipan berikut ini, Yasmin dan Selda datang ketika mereka sekeluarga berkumpul di dapur dan setiap orang memiliki argumennya masing-masing. Perdebatan tidak dapat dihindarkan dan yang dilakukan Leyla adalah membanting pintu di belakangnya dan pergi dari tempat itu.

Bald kommen auch Yasmin und Selda nach, wir versammeln uns in der Küche, und jede hängt ihren eigenen Gedanken nach, was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden. (Zaimoglu 2006: 300)

Kemudian datang pula Yasmin dan Selda, kami berkumpul di dapur, dan masing-masing tergantung pada pikirannya sendiri, apa yang akan ku berikan, hanya membanting pintu dibelakangku dan menghilang.

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang masih bersifat kanak-kanak sebelum ia menikah. Bahkan ketika terjadi perdebatan dalam keluarganya mengenai pernikahannya, ia juga belum dapat menanggapi dengan sikap dewasa. Ketika Leyla belum menikah, ia belum mampu mengatur amarahnya.

15) Rasa ingin tahu yang besar

Sikap keingintahuan Leyla yang begitu besar seringkali muncul ketika ia diperhadapkan dengan suatu masalah. Leyla adalah seorang yang bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga untuk mencapai keputusan tersebut ia harus mencari tahu akar permasalahan dari setiap masalah tersebut. Sikap keingintahuan Leyla tersebut dapat dilihat melalui beberapa kutipan berikut ini. Kutipan berikut merupakan penggalan pembicaraan antara Metin dan Leyla. Pada awal hubungan mereka, mereka masing-masing belum saling mengenal dengan baik, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk saling mengenal satu sama lain.

Was arbeiten Sie eigentlich? frage ich.

Sie wissen es nicht?

Ich habe geglaubt, Sie sind mit Ihrem Studium beschäftigt sage ich.
(Zaimoglu 2006: 349)

Apa pekerjaan anda sebenarnya? tanyaku.

Anda tidak tahu?

Aku yakin, anda sibuk dengan kuliah anda kataku.

Was arbeiten Sie also? frage ich.

Dies und das, sagt er, irgendwann werde ich auf eigene Rechnung handeln, erst dann macht es sich bezahlt.

Dies und das, wiederhole ich.....was genau?

Sie werden lachen.

Nein, sage ich, ich will es wirklich wissen (Zaimoglu 2006: 350).

Apa yang anda kerjakan? tanyaku.

Ini dan itu, kataku, kapanpun aku membuat rekening pribadi, dan kemudian membayarnya.

Ini dan itu, aku mengulanginya... apa sebenarnya?

Anda akan tertawa.

Tidak, kataku, aku benar-benar ingin tahu.

Melalui kutipan-kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan rasa keingintahuan Leyla yang besar. Leyla bahkan bertanya berulang kali ketika Metin tidak menjawab pertanyaannya dengan jelas. Pada saat perkenalannya dengan Metin, Leyla bahkan tidak mengetahui apa pekerjaan calon suaminya tersebut. Ia berpikir bahwa Metin adalah seorang mahasiswa seperti yang tertera dalam kutipan yang pertama. Leyla bahkan mempertanyakan lagi pada kutipan kedua tersebut mengenai apa yang sebenarnya dikerjakan Metin karena jawaban yang diberikannya tidak memberikan kejelasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla ingin mengenal Metin dengan lebih baik karena ia merasa mereka belum terlalu mengenal satu sama lain.

Rasa keingintahuan Leyla yang besar telah membuatnya dapat mengungkap perselingkuhan suaminya dengan seorang perempuan Jerman. Suatu ketika ia mendapatkan surat yang ditujukan untuk suaminya. Karena rasa ingin tahunya yang besar, ia membuka surat tersebut dan melihat tulisan tangan yang indah dari seorang perempuan Jerman. Ia memasukkan lagi kertas tersebut dan memutuskan tidak memberikannya kepada suaminya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Also öffnete ich ihn über dem heißen Dampf, und als ich das Papier entfaltete entdeckte ich die Schönschrift einer Frau,... stecke ich das Papier in den Umschlag und entschied mich dafür, den Brief nicht an meinen Mann auszuhändigen. (Zaimoglu 2006: 469)

Lalu aku membuka surat itu dan melihat tulisan tangan yang indah dari seorang perempuan Jerman,... aku memasukkan kertas itu lagi ke dalam amplop dan memutuskan untuk tidak memberikan surat itu kepada suamiku.

Rasa keingintahuan tersebut akhirnya membuat Leyla menemui Orhan dan memintanya untuk membantu menerjemahkan isi surat tersebut, seperti yang tertera dalam kedua kutipan berikut ini. Kedua kutipan tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Leyla kepada Orhan ketika mereka bertemu. Leyla tidak dapat berbahasa Jerman sehingga ia harus meminta Orhan untuk menjelaskan apa yang ditulis perempuan Jerman itu kepada suaminya.

Was steht da drin? Ich will es wissen! (Zaimoglu 2006: 470).
Apa yang ditulis di sana? Aku ingin tahu.

Orhan, sage ich, was schreibt sie noch? (Zaimoglu 2006: 470).
Orhan, katakan padaku, apa lagi yang ia tulis?

Beberapa kutipan di atas secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) menunjukkan rasa keingintahuan Leyla yang besar dan ia dapat mempergunakan sifat tersebut dalam hal yang positif. Sikap tersebut ia tunjukkan ketika ia memang perlu mengetahui suatu hal yang penting untuk ia mengerti dan berhubungan dengan kehidupannya.

16) Penakut

Takut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu perasaan gentar atau ngeri menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, merasa tidak berani dalam berbuat, menempuh, menderita dsb (Depdiknas 2001: 1125). Sehingga melalui pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa penakut adalah seseorang yang merasakan suatu perasaan yang diisi kecemasan akan sesuatu yang akan terjadi pada diri manusia. Perasaan takut ini dapat dilihat jika seseorang merasa ngeri, gelisah dan khawatir.

Pada masa kecilnya Leyla sangatlah penakut. Ketika berada pada sebuah acara ia merasa takut karena seorang lelaki memandangnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Er lächelt mich an. Lächelt er mich an? Ich verstecke mich vor meinem Vordermann, und als ich den Kopf hebe, brennen sich seine Augen in meine, er lächelt die ganze Zeit, und endlich blinzelt er, und ich atme erleichtert auf, weil ich jetzt weiß, daß er ein Mensch ist. (Zaimoglu 2006: 92)

Ia tersenyum padaku. Tersenyum padaku? Aku bersembunyi dibelakang lelaki di depanku, dan sewaktu aku mengangkat kepalaku, matanya membara menatapku, ia tersenyum sepanjang waktu dan akhirnya ia mendedipkan mata dan aku lega karena sekarang aku tahu bahwa ia adalah manusia juga.

Melalui kutipan di atas penulis menggambarkan tokoh Leyla yang penakut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku tokoh. Ia merasa takut kepada orang asing atau orang-orang yang belum ia kenal sebelumnya. Dalam kutipan tersebut dipaparkan bahwa lelaki tersebut tersenyum kepadanya dan Leyla merasa tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Sehingga ia bersembunyi di belakang seorang lelaki di depannya. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat laki-laki itu masih menatapnya dengan tersenyum sepanjang waktu dan ia mendedipkan mata. Akhirnya Leyla merasa lega karena ia melihatnya mendedipkan matanya. Itu berarti ia manusia. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Leyla merasa takut kepada orang-orang yang belum dikenalnya. Hal yang serupa ditunjukkan pula dalam beberapa kutipan berikut ini. Dalam kutipan berikut ini, Leyla berada dalam perjalanan menuju rumah

Manolya. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan orang-orang Kurdi yang secara fisik sangat berbeda dari dirinya.

Ich bekomme große Angst, ich habe noch nie in meinem Leben solche Menschen gesehen. (Zaimoglu 2006: 222)

Aku sangat takut, aku tidak pernah melihat orang yang seperti ini selama hidupku.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa Leyla takut menghadapi orang lain. Leyla mengatakan bahwa ia merasa sangat takut karena ia melihat orang yang menurutnya menakutkan yang belum pernah ia temui selama hidupnya. Hal tersebut terjadi pada saat Leyla dan teman-temannya menginap di suatu desa tempat keluarga Manolya tinggal. Di sana Leyla melihat orang-orang yang perawakannya tinggi besar, berambut gelap dan berkulit gelap. Ia belum pernah bertemu dengan orang-orang seperti itu sebelumnya sehingga ia merasa takut berada dalam kumpulan orang tersebut.

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah seorang yang pergaulannya tidak terlalu luas sehingga ketika ia menghadapi orang lain, ia merasa membutuhkan keberanian yang lebih besar. Ia merasa takut kepada orang-orang yang dinilainya asing. Rasa ketakutan Leyla yang lainnya muncul ketika ia menghadapi operasi seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich starre auf das Werkzeug in seiner Hand, es sieht aus wie eine große Schere, die Schneideblätter laufen in runde Greiflöffel aus. Tun Sie mir bitte nichts, sage ich, ich habe Ihnen auch nichts getan. (Zaimoglu 2006: 256)

Aku melihat peralatan di tangannya, kelihatannya seperti sebuah gunting yang besar, yang memotong daun-daun mengembung bulat sendok. Jangan lakukan apapun pada saya, saya juga tidak melakukan apapun pada anda.

Dalam kutipan tersebut dipaparkan bahwa Leyla melihat peralatan operasi yang terlihat seperti gunting besar di tangan dokter yang akan mengoperasinya.

Pada saat itu Leyla harus segera dioperasi karena benjolan dalam mulutnya atau yang disebut dengan amandel membengkak sehingga harus segera harus segera dilakukan tindakan medis. Seorang anak kecil tentulah belum mengetahui pentingnya operasi tersebut, sehingga ia sangat takut melihat peralatan medis yang dibawa oleh dokter tersebut. Kemudian ia mengatakan kepada dokter tersebut untuk tidak melakukan apapun terhadapnya karena ia juga tidak akan melakukan apa-apa terhadap dokter tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla merasa sangat terancam pada saat itu. Melalui kutipan tersebut secara tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*) penulis menggambarkan tokoh Leyla yang penakut melalui tindakan Leyla.

Pada masa dewasanya Leyla cenderung lebih berani. Tetapi pada saat ia menunggu jenazah nenek Metin seorang diri, ia merasa takut hingga berteriak-teriak seperti dalam kutipan berikut ini.

Ich nehme allen Mut zusammen und laufe schreiend aus dem Zimmer, mache schreiend die Tür auf, und als Irfan Bey sich schnell an mir vorbeistiehlt, schreie ich immer noch.

Um Gottes willen, beruhige dich, was ist denn los?

Nichts, flüstere ich, ich habe nur große Angst. (Zaimoglu 2006: 465)

Aku mengumpulkan semua keberanianku dan berlari sambil berteriak dari kamar, membuka pintu sambil berteriak dan ketika Irfan Bey menghentikanku, aku terus berteriak.

Demi Tuhan, tenanglah, apa yang terjadi?

Tidak, bisikku, aku hanya sangat takut.

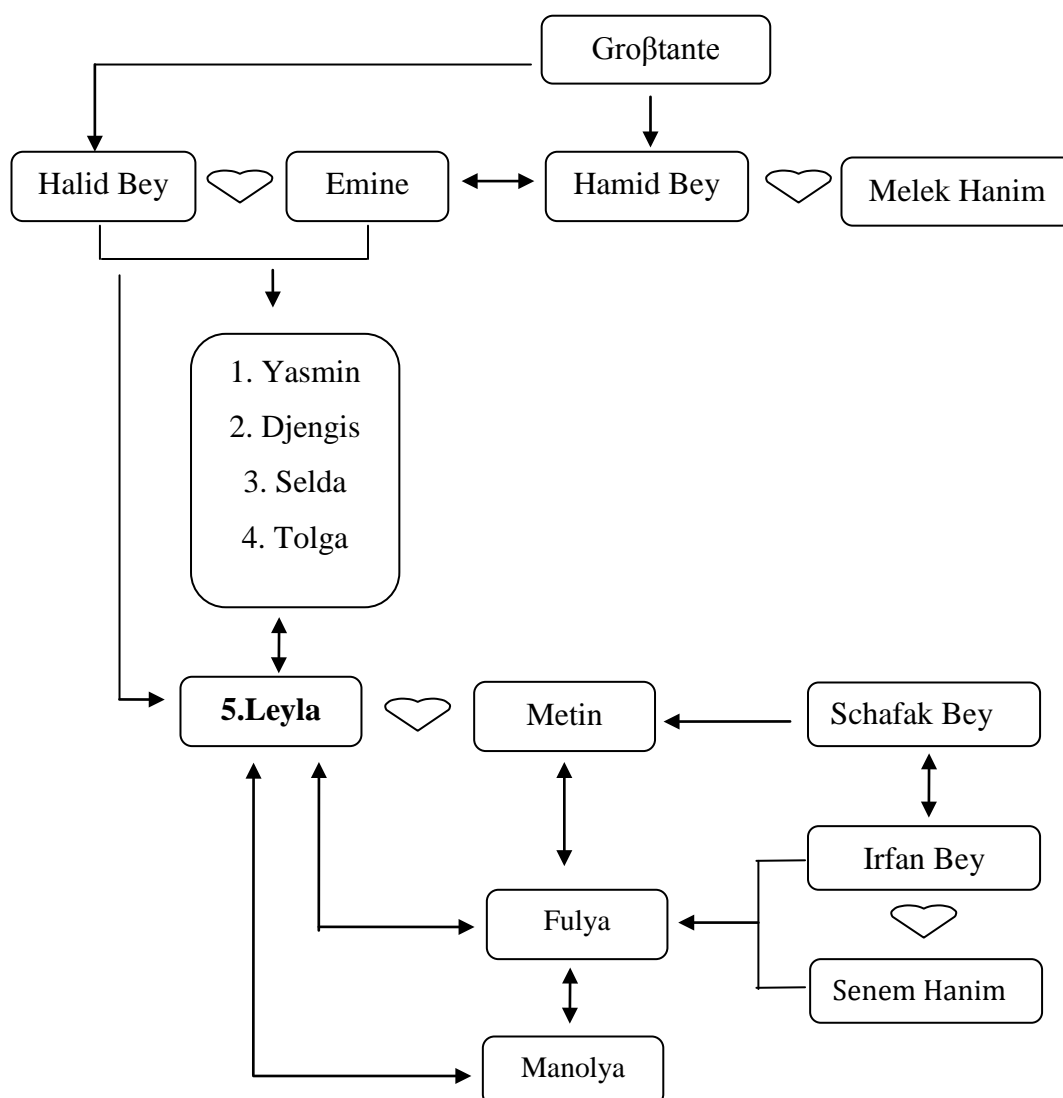
Kutipan berikut ini merupakan penggalan paragraf pada saat nenek Metin meninggal. Leyla menunggu jenazah tersebut dengan ketakutan sehingga ketika bel pintu berbunyi, ia mengumpulkan keberaniannya untuk membuka pintu sambil berlari dan berteriak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla adalah seorang yang penakut, meskipun ia telah menunggu jenazah semalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah orang yang penakut saat ia masih kecil. Ia takut kepada orang asing dan ia takut terhadap peralatan medis yang dinilainya mengerikan. Selain itu Leyla dewasa merasa takut ketika ia harus menunggu jenazah.

Dari semua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian Leyla secara psikologis meliputi tidak mudah putus asa, tanggung jawab, kritis, bijaksana, patuh, empati, setia, tidak egois, tegar, ekspresif, tegas, tidak sabaran, baik hati, kekanak-kanakan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan penakut.




2. Die Konstellation der Figuren

Seperti layaknya kehidupan manusia dalam dunia nyata yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, tokoh dalam roman juga memiliki hubungan dengan tokoh lain. Leyla sebagai tokoh utama dalam roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu ini memiliki hubungan atau keterkaitan dengan beberapa tokoh lainnya, seperti tergambar melalui skema berikut ini.



Bagan 1 : Konstellation der Figuren

Keterangan :

	= hubungan suami istri
	= hubungan keluarga (anak)
	= hubungan kerabat atau persahabatan

Leyla adalah tokoh utama dalam roman ini, sedangkan tokoh lainnya merupakan tokoh-tokoh tambahan. Leyla adalah anak kelima dari Halid Bey dan Emine. Ia memiliki dua orang kakak laki-laki yaitu Djengis dan Tolga serta dua kakak perempuan yaitu Yasmin dan Selda. Mereka hidup bersama di sebuah kota kecil di Istanbul. Di sana Leyla memiliki sahabat karib bernama Fulya dan Manolya.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi Leyla dan keluarganya membuat mereka pada akhirnya memutuskan untuk pindah ke Istanbul. Di sana mereka tinggal bersama *Großtante* dan anaknya yang bernama Melek Hanim dan suaminya Hamid Bey untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Ketika Leyla berada di Istanbul, ia mulai mengenal seorang laki-laki yang bernama Metin. Ia adalah sepupu dari Fulya sahabat baiknya sebab orang tua Fulya, Irfan Bey dan Senem Hanim memiliki hubungan darah dengan Schafak Bey, ayah dari Metin. Dengan perkenalan mereka yang begitu singkat, mereka memutuskan untuk menikah. Konstelasi tokoh Leyla dengan tokoh-tokoh yang lain akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Leyla dan Metin

Leyla memiliki hubungan *Partnerschaft* dengan Metin. Leyla melihat sosok Metin untuk pertama kalinya ketika ia berada di rumah

Manolya. Ia melihat laki-laki yang ia sebut *der Schöne* dan ketertarikannya mulai muncul pada saat itu. Tetapi mereka mulai berkenalan secara khusus pada saat Leyla dan keluarganya tinggal di Istanbul bersama *Großtante*. Ia mulai mengenal Metin yang merupakan sepupu dari sahabat karibnya Fulya pada saat Metin melamarnya. Leyla mempertimbangkan dengan matang apakah ia akan menerima lamaran dari Metin atau tidak, sebab ia belum mengenal Metin dengan baik, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Mein Herr, sage ich, fühlen Sie sich unwohl?
Nein wieso? sagt er, haben Sie das Gefühl, daß ich mich unwohl fühle? Welchen Grund sollte es denn haben, daß Sie unentwegt ihre Schuhspitzen anstarren? sage ich, eigentlich können wir anfangen, einander kennenzulernen. Morgen werden die Ringe ausgetauscht. (Zaimoglu 2006: 335)*

Tuanku, kataku, apakah Anda merasa tidak nyaman?

Tidak, bagaimana bisa? katanya, apakah Anda merasa bahwa saya merasa tidak nyaman? Dengan alasan apa, Anda memandangi tali sepatu mereka terus-menerus? kataku, sebenarnya kita dapat mulai mengenal satu sama lain. Besok cincin dipertukarkan.

Metin dan Leyla bertemu secara empat mata untuk pertama kalinya di rumah *Großtante*. Leyla merasa membuang-buang waktu tanpa saling mengenal. Tetapi ia akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Metin dan memiliki seorang anak darinya. Dalam perjalanan rumah tangga mereka terjadi banyak permasalahan. Salah satunya pada saat mereka baru saja menikah. Metin mendapat beasiswa untuk belajar di Jerman, sehingga Leyla masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Hal tersebut membuat Leyla tidak enak hati. Setelah beberapa saat Metin

membawa Leyla ke tempat tinggal mereka yang baru, sebuah tempat tinggal di lantai dua sebuah gedung yang hampir runtuh. Di sana ia tinggal bersama dengan ayah mertuanya, sementara Metin harus bekerja di Jerman. Berbagai masalah dalam rumah tangga mereka tidak membuat rumah tangga mereka rusak. Hal tersebut terbukti melalui kutipan berikut ini.

. . . du bist meine Frau, sagt er, und das wird auch so bleiben.
(Zaimoglu 2006: 466)

. . . kau adalah istriku, katanya, dan akan tetap seperti itu.

Kutipan tersebut merupakan penggalan dialog antara Metin dan Leyla ketika nenek Metin meninggal. Metin melihat kebaikan hati Leyla dan ia mengatakan hal tersebut sebagai ungkapan terima kasihnya.

b. Leyla dan Halid Bey

Halid Bey dan Leyla memiliki hubungan *Partnerschaft*. Mereka memiliki hubungan keluarga. Halid Bey adalah ayah Leyla. Meskipun demikian hubungan tersebut tidaklah harmonis. Dalam roman ini tokoh Halid Bey digambarkan sebagai seorang tokoh antagonis. Ia memiliki sifat kasar, egois, dan tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Was hast du Dummkopf hier zu suchen?

Hier, sage ich, und zeige ihm das neue Schulheft, der Herr Lehrer möchte endlich das Geld dafür haben. Deshalb hat er mich zu dir geschickt.(Zaimoglu 2006: 17)

Apa yang kau cari di sini bodoh?

Ini, kataku, dan menunjukkan buku sekolah baru kepadanya, pak guru meminta ini segera dibayar. Oleh karena itu dia menyuruhku datang kepadamu.

Kutipan di atas merupakan kutipan dialog antara Halid Bey dan Leyla pada saat Leyla meminta uang kepada Halid Bey. Halid Bey bahkan memanggil Leyla dengan sebutan Dummkopf yang dapat diartikan sebagai sebuah umpatan. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang tidak baik antara anak dan ayahnya.

Di dalam keluarga Halid Bey berperan sebagai seorang kepala keluarga yang keras dan hanya mementingkan keinginannya sendiri tanpa memperdulikan kepentingan istri dan anak-anaknya. Hampir setiap hari Leyla mendapati orangtuanya bertengkar. Ia bahkan mendapat berbagai hukuman ketika ia melanggar peraturan-peraturan yang dibuat oleh ayahnya. Hal tersebut membuat Leyla merasa sangat membenci ayahnya sampai ia dewasa. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Djengis ist mit einem jähen Schritt bei ihm, er küßt seine Hand und führt sie an die Stirn, deine Seele Gott anbefohlen, sagt er, und wir Söhne und Töchter folgen seinem Beispiel, und als ich seine Hand halte und küsse und zur Stirn führe, lausche ich meinem Herzschlag, ich fühle nicht Trauer, nicht Freude, ich weiß nur, daß sich unsere Sippe zerstreuen wird. (Zaimoglu 2006: 520)

Djengis mendekati ayah, dia mencium tangannya dan menempelkan tangan itu di keningnya, andai jiwa Tuhan memerintahkan, katanya, dan kami putra putrinya mengikuti contohnya, dan ketika aku memegang tangannya dan mengarahkan ke kening, aku mendengarkan denyut nadiku, aku merasa tidak ada kesedihan, tidak ada sukacita, yang aku tahu, kekerabatan kami bubar.

Leyla bahkan tidak merasakan dukacita ataupun sukacita ketika ayahnya meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla tidak peduli dengan apa yang terjadi pada ayahnya.

c. Leyla dan Emine

Leyla memiliki hubungan *Partnerschaft* dengan Emine. Leyla adalah anak kelima dari Emine. Sebagai anak terkecil, ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya. Bagi Leyla, Emine berperan sangat besar dalam kehidupannya. Emine adalah sosok ibu yang menjadi teladan dalam keluarga mereka, seorang ibu yang kuat menanggung beban hidup yang berat. Kekerasan dan penekanan yang diberikan Halid Bey suaminya tidak membuatnya menjadi pahit hati, namun ia terus berjuang bertahan hidup demi anak-anaknya. Ia bahkan rela bekerja sebagai buruh harian kepada tetangganya karena Halid tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Emine adalah seorang ibu yang dekat dengan anak-anaknya secara emosional. Ia selalu menasihati dan mengarahkan Leyla terutama ketika Leyla mengalami masa peralihan dari anak-anak ke remaja, seperti dalam kutipan berikut ini.

Du bist heute Frau geworden, flüstert meine Mutter, nah an meinem Ohr, Weißkrönchen, mein Silberstern, mein schönes Mädchen ist jetzt eine Frau... (Zaimoglu 2006: 114)

Kau sekarang sudah menjadi wanita dewasa, bisik ibuku, dekat di telingaku, mahkota putih, bintang perakku, gadis cantikku sekarang wanita dewasa.

Bahkan saat Leyla bimbang menentukan pilihan dalam hidupnya, Emine menyediakan diri untuk sekedar menemani Leyla. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Bist du wieder in einen Traum abgetaucht? sagt meine Mutter hinter meinem Rücken, ich fahre hoch und lege die Hände sofort auf das Briefpapier, obwohl ich noch keine Zeile geschrieben habe.

Mutter, ich will heiraten.

...

Du hast nicht einmal eine Mitgift, sagt sie, und nach einer Weile, wem hast du dein Herz vergeben? (Zaimoglu 2006: 287)

Apakah kau bermimpi lagi? Kata ibuku di belakangku, aku memulai dan meletakkan tangan segera pada alat tulis, meskipun aku tidak tahu akan menulis apa.

Ibu, aku akan menikah.

...

Kamu belum pernah mendapat hadiah pengantin, katanya, dan setelah beberapa saat, kepada siapa kau berikan hatimu?

Dalam kutipan tersebut, Emine menyediakan waktu untuk mengunjungi Leyla, ia tidak dapat melakukan banyak hal. Tetapi dengan berada di samping Leyla ketika ia merasa bimbang dalam memutuskan pernikahannya, hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang ibu yang peduli terhadap setiap permasalahan yang sedang dihadapi anak-anaknya. Sebagai seorang ibu melepaskan anak bungsunya untuk menikah adalah satu hal yang berat sebab Leyla adalah anak yang pertama kali menikah diantara keempat saudaranya.

d. Leyla dan Yasmin, Djengis, Selda, Tolga

Leyla memiliki hubungan *Partnerschaft* dengan Yasmin, Djengis, Selda dan Tolga. Mereka berempat adalah saudara-saudara Leyla. Yasmin adalah anak pertama dalam keluarga tersebut. Ia adalah anak

perempuan yang paling disukai oleh Halid Bey karena ia sering membantunya mengurus toko mereka di dekat stasiun kereta api. Ia memberikan perhatian yang lebih kepada adik-adiknya, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Ich schenke es dir, sagt Yasmin, jetzt ist es fertig.
Du hast mir doch die Silberschnecke geschenkt. (Zaimoglu 2006:55)*
Aku menghadiahkan ini kepadamu, kata Yasmin, sekarang selesai.
Kamu menghadiahi aku siput perak.

Yasmin memberi Leyla hadiah sebuah boneka ketika ia membuat lubang di cuping telinganya. Hadiah itu kemudian menjadi boneka kesayangan Leyla semasa kecilnya.

Kakak kedua Leyla bernama Djengis. Pada masa remaja Leyla ia pergi dari rumah karena terjadi suatu masalah dengan seorang guru. Djengis melakukan hubungan terlarang dengan guru tersebut, namun guru tersebut menjebaknya dan melaporkan Djengis. Hal tersebut nampak dari kutipan berikut.

*. . . diese Lehrerin hat sich an Djengis versündigt, der arme Junge.
Er ist weg, er lebt im Osten des Landes, einmal im Monat schickt er der Familie einen Brief. . . (Zaimoglu 2006:130)*
Guru perempuan ini bersalah kepada Djengis, lelaki yang malang.
Dia pergi, dia tinggal di negara bagian timur, dia mengirimkan surat kepada keluarga sebulan sekali.

Hubungan antara Leyla dengan Djengis memang tidak terlalu dekat seperti hubungannya dengan Selda, namun sebenarnya Djengis juga sangat perhatian kepada Leyla. Hal tersebut nampak ketika Leyla dan

ibunya akan pergi ke Jerman. Pada saat itu Djengis mengantarkan mereka sampai ke stasiun kereta api.

Selda adalah anak ketiga dalam keluarga Leyla. Ia banyak mengajari Leyla tentang pekerjaan yang harus dilakukan ketika ia di rumah. Hubungan mereka berdua cukup dekat. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Als sie mir die grüne Seife geben will, schließe ich die Augen, sie stinkt.

Chinasultanseife, sage ich, ich mag sie nicht.

Chininsulfatseife, sagt Selda im Türrahmen, mach jetzt zu Mädchen! (Zaimoglu 2006:35)

Ketika ia akan memberikan sabun hijau kepadaku, aku menutup mataku, sabun itu berbau.

Sabun chinasulfat, kataku, aku tidak suka.

Sabun chininsulfat, kata Selda di bingkai pintu, tutup sekarang gadis!

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Selda dan Leyla memiliki hubungan yang baik. Kakak Leyla yang terakhir bernama Tolga. Ia adalah kakak laki-laki yang paling disukai Leyla. Hal tersebut nampak dari kutipan berikut ini.

Mein Lieblingsbruder Tolga schaut sich im Zimmer um. . . . (Zaimoglu 2006:37)

Tolga saudara kesayanganku menoleh ke kamar. . . .

Tolga sangat perhatian kepada Leyla meskipun mereka sering berdebat, seperti dalam kutipan berikut ini.

... Manolya ist meine beste Freundin, sage ich.

Schön, sagt Tolga, wälzt sich vorsichtig im Bett, klopft das Kissen aus und bittet mich, ihm das Neueste zu berichten. (Zaimoglu 2006: 150)

... Manolya adalah teman terbaikku, kataku.

Bagus, bergulinglah dengan hati-hati di tempat tidur, bersihkanlah bantal dan mintalah padaku untuk memberitahu kabar-kabar terbaru padanya.

Kutipan di atas merupakan perdebatan antara Leyla dengan Tolga mengenai hubungan pertemanan Leyla dengan Manolya. Keluarga Leyla takut jika Manolya hanya akan membawa pengaruh buruk terhadap Leyla. Tetapi Leyla menyangkal hal tersebut. Meskipun Leyla dan Tolga berselisih paham, hal tersebut tidak mengurangi perhatiannya sebagai seorang kakak. Hubungan persaudaran kelima bersaudara ini tetap berjalan baik hingga mereka dewasa dan menemukan kehidupan mereka masing-masing.

e. Leyla dan Schafak Bey

Leyla dan Schafak Bey memiliki hubungan *Partnerschaft*. Schafak Bey adalah ayah Metin. Itu berarti ia adalah ayah mertua Leyla. Leyla tinggal bersama dengan Schafak Bey selama Metin bekerja di Jerman. Leyla memiliki tanggung jawab untuk merawatnya, mempersiapkan segala kebutuhannya dan sebagainya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Mein Mann ist im fremden Land, und ich kann nicht ausgehen, sonst setze ich meinen Ruf als ehrbare Frau aufs Spiel. Ich gelte ohne ihn als unbewacht, ich hüte das Haus, ich diene meinem Schwiegervater, ich ziehe mein Kind groß. (Zaimoglu 2006: 497)

Suamiku berada di negara asing dan aku tidak dapat pergi keluar, aku meletakkan reputasiku sebagai wanita terhormat, yang beresiko. Aku dipandang tanpa pengawasannya, aku menjaga rumahku, aku mengurus ayah mertuaku, aku membesarkan anakku.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Leyla adalah seorang istri dan menantu yang bertanggung jawab pada tugas-tugasnya meskipun ia

masih berusia sangat muda. Ia harus mengurus ayah mertuanya sekaligus merawat anaknya yang masih bayi seorang diri. Selain itu ia juga patuh pada perintah ayah mertuanya.

f. Leyla dan Manolya

Leyla dan Manolya memiliki hubungan *Partnerschaft*. Mereka berdua adalah sepasang sahabat karib. Manolya adalah teman sekolah Leyla sekaligus sahabat baiknya. Beberapa orang dalam keluarganya tidak menyetujui bahwa Leyla berteman dengan Manolya. Mereka menyangsikan apakah Manolya akan memberikan pengaruh yang baik bagi Leyla atau tidak, seperti dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut merupakan penggalan perdebatan antara Tolga dan Leyla.

Ich kenne dieses Mädchen nicht. Hat es keinen schlechten Einfluß auf dich?

Manolya ist meine beste Freundin, sage ich. (Zaimoglu 2006: 150)

Aku tidak mengenal gadis ini. Apakah itu tidak memberikan pengaruh yang buruk padamu?

Manolya adalah teman terbaikku, kataku.

Meskipun banyak orang menganggap Manolya seorang yang kurang baik dan ia seorang kurdi, namun Leyla tetap bersikap bijaksana. Ia tidak lantas meninggalkan sahabatnya. Tetapi ia tetap bertahan selama ia yakin sahabatnya adalah orang yang baik. Ia yakin bahwa sahabatnya tidak seperti yang diungkapkan orang-orang tersebut. Dalam kutipan berikut ini ditunjukkan bagaimana persahabatan mereka berdua.

Manolya preßt ihre Fingerkuppe auf meine Fingerkuppe und läßt dann meine Hand los. Jetzt ist mein Blut dein Blut, und dein Blut ist mein Blut. Bluttransfusion, sage ich. (Zaimoglu 2006: 206)

Manolya menekan ujung jarinya pada ujung jariku dan membiarkan tanganku. Sekarang darahku adalah darahmu, dan darahmu adalah darahku. Transfusi darah, kataku.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bagaimana proses Manolya dan Leyla mengikrarkan persahabatan mereka. Sebelumnya mereka melukai jari mereka dengan jarum kemudian Manolya menekan ujung jarinya pada ujung jari Leyla dan mereka saling bertukar darah. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwa mereka berdua sangat menghargai hubungan persahabatan mereka meskipun mereka.

g. Leyla dan Fulya

Leyla dan Fulya memiliki hubungan *Partnerschaft*. Mereka berteman sejak kecil hingga mereka bersekolah. Banyak orang memandang bahwa Fulya adalah gadis yang tidak baik karena ia sering telanjang di depan umum. Saudara-saudara Leyla juga tidak terlalu mendukung hubungan persahabatan mereka, namun Leyla tidak mepedulikan hal tersebut. Dalam kutipan berikut ini Leyla mendapatkan surat dari Fulya yang memberitahukan bahwa Metin ingin memperistri Leyla. Ia merenungkan keputusannya dengan baik hingga akhirnya ia membalas surat tersebut bahwa ia akan menjadi bagian dari keluarga Fulya. Itu berarti ia akan menerima pinangan Metin.

Ich warte noch eine Weile, und dann gehe ich zurück zu Bleistift und Papier, lese Fulyas Brief noch einmal durch. Meine süße kleine Freundin Fulya, schreibe ich, ich möchte ein Teil eurer Familie werden. (Zaimoglu 2006: 289)

Aku masih menunggu untuk sementara waktu, dan kemudian aku kembali pada pensil dan kertas, membaca surat Fulya lagi. Teman kecilku yang manis, tulisku, aku ingin menjadi bagian dari keluargamu.

Dari hubungan persahabatan mereka yang baik, akhirnya mereka menjadi memiliki hubungan kerabat karena Leyla memutuskan untuk menikah dengan Metin, sepupu Leyla.

h. Leyla dan Irfan Bey

Leyla dan Irfan Bey memiliki hubungan *Partnerschaft*. Irfan Bey adalah ayah Fulya, sahabat karibnya. Mereka sudah saling mengenal sejak Leyla masih kecil. Selain ia adalah teman bermain Fulya, Irfan Bey adalah direktur, tempat Leyla bersekolah. Irfan Bey memiliki saudara laki-laki yang bernama Schafak Bey. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Metin. Ia adalah laki-laki yang menjadi suami Leyla. Hubungan kekerabatan tersebut nampak dari kutipan berikut ini.

Irfan Bey läßt es nicht zu, daß ich seine Hand küsse, er küßt mich auf beide Wangen, eine Schülerin habe ich verloren, sagt er, aber dafür ist mir eine wunderbare Tochter zugewachsen. (Zaimoglu 2006:344)

Irfan Bey tidak mengizinkan aku mencium tangannya, dia mencium kedua pipiku, aku telah kehilangan seorang murid, katanya, tetapi dengan itu, bertambah bagiku seorang anak perempuan yang luar biasa.

Dengan demikian, Irfan Bey bukan hanya berperan sebagai direktur sekolah Leyla, tetapi ia juga ayah Fulya sahabat karibnya sekaligus paman dari Metin suaminya.

3. *Die Konzeption der Figuren*

Tokoh-tokoh di dalam roman telah ditentukan konsep atau rancangannya sejak awal oleh penulis. Konsep ini menentukan apakah tokoh-

tokoh di dalam roman ini nantinya akan berkembang atau tidak berkembang. Konsep tokoh Leyla dalam roman Leyla dapat dilihat dari tiga aspek yaitu tokoh statis atau dinamis, terbuka atau tertutup, dan sederhana atau rumit.

Tokoh Leyla tergolong tokoh yang dinamis yaitu tokoh yang kepribadiannya mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam penggambaran perjalanan hidup tokoh Leyla. Ketika Leyla masih berusia kanak-kanak, ia seringkali melanggar aturan-aturan yang dibuat ayahnya. Ia sangat membenci ayahnya seperti dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan percakapan antara Leyla dan ibunya. Pada saat itu Leyla masih kecil, ia tidak suka memakai celana dalam sehingga ia secara diam-diam melepas celana dalamnya. Ia tahu bahwa hal tersebut tidak baik, namun ia tetap melakukannya sebagai bentuk perlawanannya terhadap aturan sang ayah.

Hast du wieder das getan, was dir verboten ist? Sagt sie.

Es liegt draußen.

Ich habe gesehen, was du getan hast, sagt sie, willst du dich nicht an die Verbote halten? Wenn dein Vater hier gewesen wäre, hätte er Spieße in deine unaussprechliche Stelle eingestochen.

Gott hat uns belohnt und ihn weggeschickt, sage ich. (Zaimoglu 2006: 41)

Apa kamu melakukan yang dia larang lagi? Tanyanya.

Itu di luar.

Aku melihat apa yang kamu lakukan tadi. Apa kamu tidak mau menjaga larangannya? Kalau ayah kamu tahu, kamu bisa ditombaknya.

Tuhan akan menggajar kita dan menyuruhnya pergi, kataku.

Dalam kutipan tersebut dipaparkan bahwa Leyla seringkali melanggar peraturan-peraturan yang diberikan ayahnya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa ia belum dapat bersikap dewasa dalam menyikapi masalah yang dialaminya.

Kepahitan yang dialami Leyla semasa kanak-kanak membuatnya tidak mudah untuk memaafkan ayahnya. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan penggalan perbincangan antara Leyla dan kakaknya yang bernama Tolga. Ketika Leyla telah memiliki seorang bayi, ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar yaitu untuk mengurus rumah tangganya seorang diri, mengurus anaknya serta merawat ayah mertuanya. Hal tersebut membuatnya merasa terbebani sehingga ia tidak ingin lagi dibebani permasalahan ayahnya yang selama ini begitu jahat kepadanya.

Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst. (Zaimoglu 2006: 497)

Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas.

Ich verstehe, sagt Tolga.

Nein, ich glaube nicht, daß du es verstehst. Der Mann meiner Mutter gehörte nie zu meiner Familie, ich habe ihn als notwendiges Übel angesehen. Haßt du ihn nicht mehr? (Zaimoglu 2006: 497)

Aku mengerti, kata Tolga.

Tidak, aku tidak percaya, kalau kamu mengerti. Suami ibuku tidak pernah termasuk keluargaku, aku melihatnya sebagai sebuah keburukan yang mendesak. Apakah kamu tidak benci padanya?

Ketika Leyla telah menikah, ia tinggal bersama Schafak Bey, ayah mertuanya. Suatu ketika Tolga datang mengunjunginya dan memberi kabar bahwa Halid Bey sedang sakit, namun Leyla tidak peduli dengan apapun yang terjadi terhadap Halid Bey. Ia tidak mau menjenguknya. Hingga saat

ayahnya sekarat, ia datang menjenguknya. Ia mulai memaklumi bahwa ayahnya memang memiliki karakter yang keras. Beberapa saat kemudian Halid Bey meninggal, namun Leyla tidak merasa bersedih ataupun berduka.

Seiring pertumbuhan fisiknya, Leyla juga tumbuh menjadi lebih dewasa. Ia juga tumbuh menjadi wanita dewasa yang bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan. Ia selalu memperhatikan orang-orang di sekitarnya dan memiliki rasa empati yang tinggi. Ia bijaksana dalam mengambil keputusan dan tegar dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangganya.

Leyla termasuk dalam tokoh yang tertutup yaitu tokoh dengan perilaku yang jelas dapat dimengerti secara langsung, yaitu melalui penggambaran tokoh melalui pengarang sendiri, melalui penggambaran dan penilaian tokoh lain maupun tokoh tersebut menggambarkan dirinya sendiri, serta dengan cara tidak langsung seperti melalui tingkah lakunya dan cara berbicaranya. Kepribadian tokoh Leyla yang diungkapkan secara langsung dapat dilihat melalui data berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan penggalan percakapan antara Metin dan Leyla setelah mereka berdua melangsungkan acara pernikahan. Pada saat itu Leyla mandi dan tiba-tiba betisnya mengalami kram sehingga ketakutan dan Metin membantunya.

Ich...ich habe Angst, flüstere ich, ich habe wirklich große Angst, und ich kann nichts dagegen machen.

Keine Angst, flüstert er auch . . . (Zaimoglu 2006: 385)

Aku.. aku takut, bisikku, aku benar-benar takut dan aku tidak bisa melakukan perlawanan apapun.

Jangan takut, bisiknya.

Dalam kutipan di atas penulis menggambarkan secara langsung melalui tokoh tersebut sendiri bahwa ia adalah seorang yang penakut, sedangkan penggambaran secara tidak langsung diungkapkan melalui kutipan berikut ini. Kutipan berikut ini merupakan penggalan perbincangan antara Leyla dengan Schafak Bey, ayah mertuanya. Secara ekonomi Schafak Bey kurang mampu. Ia hanyalah seorang pensiunan, sehingga uangnya tidak cukup untuk membeli barang-barang mahal. Ia kemudian meminjam sebuah karpet dari temannya yang kaya. Ia meminta Leyla untuk merahasiakan hal tersebut dari Metin karena Metin pasti akan marah jika mengetahui hal tersebut.

Ich verstehe, Herr Vater.

Kein Worte zu Metin, sagt er, du darfst es in keinem deiner Briefe erwähnen.

Ich verspreche es ihm und gehe in die Küche, um ihm seine geliebten Hackbällchen zu braten, in Gedanken formuliere ich die Sätze..... (Zaimoglu 2006: 500)

Aku mengerti, ayah.

Jangan bilang pada Metin, katanya, kamu tidak boleh menyinggung hal itu dalam suratmu.

Aku berjanji padanya dan pergi ke dapur, untuk menggoreng bakso kesukaannya, dalam pikiranku aku merangkai kalimat....

Melalui kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Leyla adalah orang yang patuh terhadap perintah orang tuanya. Ia menuruti perintah Schafak Bey untuk tidak membahas masalah yang terjadi di rumah kepada Metin dalam suratnya. Leyla menepati janjinya ia kembali melayani ayah mertuanya.

Leyla merupakan tokoh dengan banyak karakteristik. Leyla memiliki beberapa karakter yang berlawanan. Pada satu sisi ia adalah seorang gadis yang lemah. Semasa kecilnya ia tertekan dengan perlakuan ayahnya yang kasar. Ia tidak dapat memberontak pada perintah ayahnya meskipun dalam

hati ia menolak. Ia bahkan tidak dapat menghindar dari perlakuan ayahnya yang kasar meskipun ia tidak bersalah.

Sein geschwärztes Gesicht ist plötzlich ganz nah an meinem, der Atem, der seinem aufgerissenen Tiermaul entströmt, streift meine Stirn, sein Handrücken prallt auf meine Nase, und vielleicht möchte er das Leben aus mir pressen, oder er will, daß ich den Springtanz der Kinder aufführe, und er kann mich nicht darum bitten. Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. (Zaimoglu 2006: 17)

Mukanya yang gelap tiba-tiba mendekatiku, nafasnya, seperti hembasan nafas dari mulut binatang buas, menyentuh dahiku, sentuhan tangannya menumbuk hidungku dan mungkin dia akan menekan hidupku, atau dia ingin, aku menari lompat-lompat seperti pertunjukan anak-anak, dan dia tidak bisa memerintahku begitu. Setelah dua pukulan dia menghilang, kerah bajuku menempel di leher, merah dan basah.

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan bahwa ia seorang gadis yang lemah. Ia tidak dapat melawan perlakuan kasar ayahnya meskipun ia tidak bersalah. Leyla meminta uang kepada ayahnya untuk membayar buku sekolahnya, namun ayahnya tidak memberikan uang kepadanya. Ia justru mendapatkan caci maki dan perlakuan kasar dari ayahnya. Leyla dipukul hingga terluka.

Ketika Leyla belum menikah, ia adalah orang yang kekanak-kanakan. Ia sering tidak dapat mengontrol emosi dalam dirinya, seperti dalam kutipan berikut ini.

Bald kommen auch Yasmin und Selda nach, wir versammeln uns in der Küche, und jede hängt ihren eigenen Gedanken nach, was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden. (Zaimoglu 2006: 300)

Kemudian datang pula Yasmin dan Selda, kami berkumpul di dapur, dan masing-masing tergantung pada pikirannya sendiri, apa yang akan kuberikan, hanya membanting pintu di belakangku dan menghilang.

Dalam kutipan tersebut Leyla menunjukkan *ego* dalam dirinya yang tinggi. Ketika ibu dan saudara-saudaranya memperdebatkan rencana pernikahannya dengan Metin, ia memilih untuk pergi. Ia menganggap bahwa saudara-saudaranya tidak menghargai keputusan yang telah ia ambil. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia belum cukup dewasa untuk menghadapi perbedaan pendapat dalam menanggapi suatu permasalahan.

Hal yang berlawanan ditunjukkan Leyla ketika ia telah tumbuh dewasa. Ia bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Pada saat ia menerima surat dari seorang perempuan yang ditujukan kepada Metin, ia tidak terburu-buru menanggapi dengan marah-marah. Tetapi ia mencari tahu dahulu kebenaran isi surat tersebut dengan bertemu Orhan. Ia adalah kerabat Metin yang dapat berbicara bahasa Jerman dengan lancar. Ia adalah ipar dari sepupu laki-laki Metin. Ia meminta Orhan untuk menerjemahkan surat tersebut. Setelah ia mengetahui isi surat tersebut, ia menjadikan surat tersebut sebagai bukti perselingkuhan Metin dengan perempuan tersebut dan meminta pertanggungjawaban, seperti dalam kutipan berikut ini.

Am Abend stelle ich den Schönen zur Rede, und wie erwartet bestreitet er, im Neuland jemals auch nur die Hand einer fremden Frau berührt zu haben. Ich werfe ihm den Brief zu Füßen und sage, daß ich damit zu einem Übersetzer gegangen sei, er solle das Verhältnis zu dem Flittchen nicht mehr abstreiten. (Zaimoglu 2006: 471)

Pada malam harinya aku menuntut tanggung jawab pada suamiku, seperti yang diharapkan dia menentang, suatu kali di Neuland hanya menyentuh tangan wanita asing. Aku melempar surat itu di kakinya dan berkata, bahwa aku pergi kepada penerjemah, dia seharusnya tidak menyangkal hubungannya dengan perempuan nakal itu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Leyla sangat bijaksana. Ia memperhitungkan setiap tindakan yang akan dia lakukan. Ketika ia merasa curiga dengan adanya surat dari perempuan tersebut, ia berusaha mencari tahu isi surat tersebut. Ia mulai bertindak ketika ia tahu bahwa kecurigaannya benar.

Leyla tumbuh menjadi seorang wanita yang tegas dan kuat. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, ich bin weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden? (Zaimoglu 2006: 473)

Mulai sekarang semua ada di tanganmu, kataku, jika kau bertemu lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan perkawinan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Dan kau bisa mempertahankan perempuan Jerman itu sebagai kekasih hatimu. Paham?

Dalam kutipan tersebut Leyla menunjukkan bahwa dirinya adalah wanita yang kuat. Ia mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan perempuan lain, namun ia tetap berusaha kuat. Ia tidak ingin menangis di hadapan suaminya supaya ia terlihat kuat. Kemudian ia meminta suaminya berjanji untuk tidak bertemu dengan perempuan tersebut lagi. Beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa Leyla memiliki karakter yang berlawanan dalam perjalanan hidupnya.

C. Permasalahan Psikologis yang dihadapi Tokoh Leyla dalam *Roman Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Teori psikologi Sigmund Freud membagi unsur kepribadian kedalam tiga bagian yaitu *id*, *ego* dan *superego* yang bekerja sama untuk menciptakan perilaku manusia yang kompleks. Pada subbab ini akan dipaparkan permasalahan psikologis yang dihadapi oleh tokoh Leyla dalam *Roman Leyla*.

Permasalahan psikologis yang dihadapi Leyla adalah ketidakberdayaan, tertekan, kekecewaan, tidak tenang, tidak bebas, kebencian, kecemasan, dan merasa bersalah. Beberapa permasalahan tersebut akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

a. Ketidakberdayaan

Daya adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Tidak berdaya berarti tidak berkekuatan, tidak berkemampuan, tidak bertenaga, tidak mempunyai akal, cara dan sebagainya untuk mengatasi sesuatu hal (Depdiknas 2001: 241). Ketidakberdayaan Leyla dalam roman ini muncul pada kehidupan keseharian Leyla saat ia masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Leyla adalah seorang anak yang pada masa kecilnya tidak dapat menikmati masa kecil yang indah seperti layaknya anak-anak kecil lainnya. Keadaan ekonomi yang minim serta ayahnya yang terlalu keras membuatnya menjadi gadis kecil yang tertekan dan tidak bebas melakukan apapun. Ketidakberdayaan tersebut muncul dalam beberapa kutipan berikut ini.

Komm rein, sofort!

Will nicht, will nicht: aber ich stehe auf und renne hinein, in die Arme Yasmins, die meine Hände mit einem nassen Stofflappen sauberreibt (Zaimoglu 2006: 10).

Masuk cepat!

Tidak mau, tidak mau: tetapi aku berdiri dan berlari cepat, ke pelukan Yasmin, yang membersihkan tanganku dengan lap basah.

Dalam kutipan tersebut Yasmin meminta Leyla untuk datang padanya segera. Leyla sedang asyik bermain di depan rumahnya. Sebenarnya ia tidak ingin menuruti perintah kakaknya, namun ia tetap melakukan apa yang diperintahkan, yaitu bangkit dan berlari kepada Yasmin. Hal tersebut membuktikan bahwa Leyla tidak berdaya untuk menolak perintah dari kakaknya. *Id* Leyla mendorongnya untuk tidak melaksanakan perintah, namun akhirnya dorongan *id* tersebut tidak dapat dipuaskan karena *superego* dalam diri Leyla mendorongnya untuk patuh dan segera memberikan reaksi untuk memenuhi perintah tersebut. Hal tersebut disebut dengan sublimasi. Sesungguhnya *id* mendorongnya untuk tidak menuruti perintah, namun akhirnya ia menyesuaikan dorongan *id* dengan *super ego* agar sikap yang dilakukannya dapat diterima oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *superego* dalam diri Leyla berperan lebih dominan.

Ayah Leyla adalah orang yang sangat keras dan kasar terhadap istri dan anak-anaknya, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini. Pada saat Leyla menemui ayahnya di sebuah cafe untuk meminta uang, ayahnya tidak memberinya. Ia justru mendapatkan pukulan dari ayahnya.

Sein geschwärztes Gesicht ist plötzlich ganz nah an meinem, der Atem, der seinem aufgerissenen Tiermaul entströmt, streift meine Stirn, sein Handrücken prallt auf meine Nase, und vielleicht möchte er das Leben aus mir pressen, oder er will, daß ich den Springtanz der Kinder aufführe, und er kann mich nicht darum bitten. Nach zwei Zuchtschlägen ist er

verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß. (Zaimoglu 2006: 17)

Mukanya yang gelap tiba-tiba mendekatiku, nafasnya, seperti hembasan nafas dari mulut binatang buas, menyentuh dahiku, sentuhan tangannya menumbuk hidungku dan mungkin dia akan menekan hidupku, atau dia ingin, aku menari lompat-lompat seperti pertunjukan anak-anak, dan dia tidak bisa memerintahku begitu. Setelah dua pukulan dia menghilang, kerah bajuku kutempel di leher, merah dan basah.

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa bagi Leyla, Halid Bey adalah seorang yang sangat mengerikan. Kutipan tersebut merupakan penggalan dari sebuah cerita ketika Leyla meminta uang kepada ayahnya untuk keperluan sekolah. Dorongan *id* dalam diri Leyla untuk menemui ayahnya muncul guru sekolahnya menanyakan mengenai pembayaran buku yang belum juga diselesaikan. Oleh sebab itu *ego* dalam diri Leyla muncul. Ia memberanikan diri untuk menemui ayahnya, meskipun ia juga tidak yakin apakah ayahnya akan memberinya uang atau tidak. Sesampainya di cafe, Leyla bertemu dengan Halid Bey. Ia tidak memperdulikan permintaan Leyla. Mukanya yang gelap mendekati Leyla dan Leyla merasa nafasnya seperti binatang buas yang siap menerkamnya. Itu berarti ayah adalah sosok yang menakutkan bagi Leyla. Leyla tidak mendapatkan apa yang ia minta, ia malah mendapat perlakuan kasar dari sang ayah yang ditunjukkan dengan kerah baju yang dia tempelkan pada lehernya menjadi merah dan basah. Secara tersirat itu berarti ayahnya sangat marah dan ia tidak mempunyai kemampuan untuk melawan ayahnya. *Superego* terus menekannya dan membuatnya menyadari bahwa ia tetap harus tunduk pada sang ayah. Ayah adalah kepala dalam keluarga, sehingga ia harus dihormati. *Superego* juga terus menekan *id* Leyla untuk tidak mengungkapkan perlakuan ayahnya kepada gurunya.

Keadaan keluarga Leyla yang begitu keras dan menekan Leyla untuk terus patuh pada peraturan membuat *id* Leyla muncul untuk memberontak namun keinginan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh *ego-nya* karena *superego* terus menekan *id* sehingga banyak pertimbangan yang harus ia pikirkan ketika ia ingin memberontak. Ia tidak dapat berbuat apa-apa namun ia juga tidak bisa memenuhi keinginannya. Hal tersebut disebut dengan represi. Leyla meredam keinginannya untuk memberontak ke alam tak sadarnya. Secara lahiriah ia menurut saja terhadap perlakuan ayahnya, namun sebenarnya dalam hati kecilnya ia berontak. Keinginan dalam alam tak sadar tersebut nantinya akan mempengaruhi sikapnya sehari-hari.

b. Kekecewaan

Kecewa adalah suatu perasaan kecil hati, merasa tidak puas karena keinginan atau harapannya tidak terkabul (Depdiknas 2001: 522). Kehidupan rumah tangga Leyla bukanlah rumah tangga yang tanpa masalah. Leyla berharap dengan keputusannya menikah akan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan terbebas dari masalah keluarganya. Tetapi yang ia dapatkan berbeda dari yang ia harapkan. Kekecewaan Leyla yang pertama muncul beberapa saat setelah ia dan Metin menikah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Zwei Wochen sind vergangen, ich führe mein Leben weiter, häkele, nähe und putze die Treppe, lausche den schönen Liebesgeschichten von Yasmin und widerspreche meiner Mutter, die sich darüber beklagt, daß mein Mann sich nicht blicken läßt in all der Zeit. (Zaimoglu 2006: 348)

Dua minggu telah berlalu, aku menjalani kehidupanku selanjutnya, merenda, menjahit, membersihkan tangga, mendengarkan cerita cinta dari Yasmin dan menceritakannya kepada ibu, hal yang disesalkan, bahwa suamiku tidak kelihatan sepanjang waktu.

Setelah Metin dan Leyla menikah, Leyla masih harus tinggal dengan keluarganya selama beberapa saat. Seperti dalam kutipan di atas, dua minggu setelah pernikahan mereka, Leyla menjalani kehidupannya seperti biasa. Namun ia menyesalkan satu hal yaitu suaminya tidak pernah terlihat, dalam arti dia sibuk sendiri tanpa memperhatikan Leyla. Pada saat itu Metin mendapatkan beasiswa di Jerman untuk beberapa saat dan ia meninggalkan Leyla di rumah orang tuanya. *Id* Leyla terus mendorongnya untuk selalu minta diperhatikan oleh suaminya, ia ingin selalu dekat dengan suaminya. Tetapi *superego* Leyla terus menekannya untuk melihat kenyataan bahwa suaminya harus pergi meninggalkannya untuk mengusahakan kehidupan mereka yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia mempertahankan *ego*-nya dengan cara represi. Ia menekan dorongan *id* dengan menekannya ke alam tak sadar. Metin akhirnya membawa Leyla pergi dari rumah orang tuanya ke tempat tinggal mereka yang baru. Itulah tanda kehidupan baru mereka. Sebuah rumah baru dengan empat kamar yang berada dalam sebuah bangunan dua lantai yang mudah runtuh. Selama Metin berada di Jerman, Leyla juga harus mengurus ayah mertuanya. Namun dalam perjalanan rumah tangganya, Metin menjalin hubungan dengan perempuan lain di Jerman. *Id* Leyla menginginkan Metin setia terhadap janji pernikahan mereka, namun dorongan *id* tersebut dihalangi oleh sikap Metin yang mengkhianatinya. Harapan *id* tersebut tidak dapat dipuaskan sehingga timbullah kekecewaan dalam diri Leyla. Kekecewaan tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Ein Mann, der fortgeht, zieht im Haus der Ehebrecherin seine Strümpfe nicht aus, herrsche ich ihn an, aber in der Eile kommt es nicht selten vor, daß er seine Unterwäsche falsch herum anzieht... (Zaimoglu 2006: 459)

Seorang suami yang pergi dari rumah, dia tidak mencopot kaos kakinya di rumah sang perempuan merusak rumah tangga, aku mengajarnya, tetapi dalam ketergesaannya sering sekali terjadi dia keliru memakai celana dalamnya.

Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich (Zaimoglu 2006: 459).

Suamiku menipuku, sejauh yang kutahu.

Sebelum kejadian dalam kutipan di atas terjadi, Leyla telah mendapatkan kabar dari teman-temannya bahwa Metin berselingkuh. Tetapi Leyla tidak mempercayainya hingga ia akhirnya mengetahui hal tersebut sendiri. Kekecewaan tersebut akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan Leyla kepada Metin yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte nicht. Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm in Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus. (Zaimoglu 2006: 459)

Aku begitu tenang, dalam telinga darahku menderu kulihat mulutnya membuka dan menutup. Meskipun demikian aku tidak memahami kata-kata itu. Mungkin dia akan mempertahankan diri dengan kekuatan kata-kata untuk melawan celaanku. Dan sekarang, karena aku tidak tahu, apakah aku masih mempercayainya di masa yang akan datang, atau apakah memang masih ada masa depan, kebencian telah menyeruak dari dalam diriku.

Leyla merasa bahwa selama ini ia telah melakukan tugasnya dengan baik. Namun di luar sana suaminya pergi dengan perempuan lain. Kutipan di atas menyebutkan bahwa Leyla merasa sangat marah yang ditunjukkan dengan darah dalam telinganya menderu dan ia tidak dapat memahami kata-kata yang diucapkan Metin kepadanya. Pada saat itu Leyla mulai ragu apakah ia dapat mempercayainya sebagai suami yang memegang kendali atas kehidupan masa depannya. Leyla bahkan meragukan keputusan Metin untuk menikahinya. Ia

merasa ragu apakah Metin menikahinya dengan alasan cinta ataukah hanya dorongan dari orang tuanya sehingga ia sampai hati menipu istrinya.

Leyla adalah seorang wanita yang penguasaan dirinya sangat baik. Dorongan *id* yang begitu kuat dapat diredakan dan disesuaikan dengan *ego* yang lebih dapat diterima. Ia sangat kecewa dengan kelakuan Metin. Tetapi pada akhirnya mereka bersepakat untuk memperbaiki hubungan mereka.

c. Tidak tenang

Leyla mengalami masa-masa yang sulit pada masa kecilnya, sehingga keadaan tersebut membuat dorongan *id* dalam dirinya meningkat. Ia memiliki harapan-harapan yang belum tercapai sejak ia masih kecil. Ia menginginkan kehidupan yang nyaman seperti layaknya anak-anak yang lain karena ia merasa bahwa masa kecilnya tidak menyenangkan. Ia harus mengalami masa-masa sulit saat keluarga mereka terpuruk. Ibu dan kakak-kakak Leyla bahkan harus bekerja sebagai buruh harian kepada tetangga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Di samping itu ia harus menghadapi sikap ayahnya yang keras sehingga dorongan *id* Leyla semakin keras menekan keinginannya untuk mendapatkan perasaan tenang dan nyaman, seperti dalam kutipan tersebut.

Ich schließe die Tür hinter mir und sehe ihr dabei zu, wie sie ihr Gewicht vom rechten auf das linke und wieder zurück auf das rechte Knie verlagert. In der schönen Hitze will ich bleiben. (Zaimoglu 2006: 34)

Aku menutup pintu di belakangku dan melihat kearahnya, melihat wajahnya dari sisi kanan dan kiri dan memindahkan lutut kanan. Aku ingin tinggal di suasana nyaman.

Leyla adalah seorang anak yang penurut. Meskipun dorongan *id* terus menekannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih damai, hal tersebut tidak

pernah ia dapatkan, karena sikap ayahnya yang sangat keras dan otoriter. Dalam kutipan berikut, Leyla sedang berbincang-bincang dengan Manolya sahabatnya. Mereka berbicara banyak hal mengenai keluarga mereka masing-masing hingga muncul pernyataan Leyla sebagai berikut.

Ich möchte mein Leben verlassen, sage ich, ich möchte nicht sterben, aber ich möchte nicht mehr mein Leben führen... ich habe einfach kein Glück. (Zaimoglu 2006: 208)

Aku ingin meninggalkan kehidupanku, kataku, aku tidak ingin mati, namun aku tidak ingin lagi menjalani kehidupanku lagi...aku tidak mempunyai keberuntungan sama sekali.

Pada saat Leyla masih kecil ia seringkali mendapatkan pukulan dari ayahnya, ia mengibaratkan suara ayahnya bagaikan pisau tajam yang dapat seketika melukai dan menyakitinya, sehingga dorongan *id* Leyla semakin kuat untuk memperoleh kehidupan yang lebih damai dari yang ia dapatkan, seperti dalam kutipan-kutipan di atas Leyla seringkali merenung dan berharap akan kehidupan yang lebih nyaman. Bahkan dalam kutipan kedua Leyla berpikir untuk meninggalkan kehidupannya dalam arti ia menginginkan kehidupan yang baru. Ia merasa bahwa dalam hidupnya ia tidak mendapatkan keberuntungan sama sekali. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia menekan dorongan *id* yang ada dalam dirinya ke alam tak sadar.

d. Tertekan

Perjalanan hidup Leyla dalam roman ini diawali dengan situasi yang tidak menyenangkan. Ia diperhadapkan dengan kondisi ekonomi keluarga yang serba berkekurangan. Namun yang lebih buruk daripada kondisi tersebut Leyla harus menghadapi kekerasan dalam keluarganya. Pada saat itu Leyla masih berusia

kanak-kanak. Ia sering melanggar peraturan dari ayahnya, sehingga ia sering mendapatkan hukuman.

Dorongan *id* yang begitu kuat dalam diri Leyla menuntut untuk segera dipenuhi. Ia ingin merasakan terbebas dari tekanan ayahnya, sehingga ia seringkali melanggar perintah ayahnya secara diam-diam. Ketika Leyla tidak melaksanakan perintah ayahnya, ia selalu mendapatkan hukuman secara fisik, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa sakit fisik sekaligus batin. Sebagai seorang anak kecil, ia tidak pantas diberi hukuman secara fisik yang berlebihan atas kesalahannya. Sebaliknya orang tua seharusnya memberi arahan atau nasehat agar anak tidak melakukan kesalahan kembali. Hukuman fisik yang diberikan Halid Bey kepada Leyla membuat dorongan *id* dalam diri Leyla terus meningkat. Ia merasa tertekan dengan sikap ayahnya yang begitu kasar memberikan hukuman kepadanya. Sebenarnya *id* Leyla berharap ayahnya bersikap baik seperti orang tua yang lain. Ia merasa iri melihat anak-anak lain diperhatikan oleh ayahnya. Pendidikan mereka didukung sepenuhnya oleh keluarga. Sedangkan Leyla tidak mendapatkan hal yang serupa. Leyla merasa tidak diperlakukan dengan baik selayaknya seorang anak.

Mein Nährvater ist der Hausvater, er hält mich, meine Schwestern und Brüder, und meine Mutter auch, wie seine Leibeigenen. Sechs Blinde, Taubstumme und Krüppel zittern unter seinem Sühnestock. (Zaimoglu 2006: 227)

Ayah pencari nafkah adalah kepala rumah tangga, dia menahanku, kakak-kakakku perempuan dan kakak-kakakku laki-laki, dan juga ibuku, seperti hambanya, enam orang buta, bisu tuli, dan cacat gemetar di bawah tongkat penebusan dosanya.

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Leyla, ibunya beserta kakak-kakaknya dianggap sebagai orang buta, bisu tuli dan cacat yang tidak dapat

melakukan perlawanan apapun terhadap sikap Halid Bey yang jahat sebab ia adalah ayah yang menafkahnya sekaligus kepala keluarganya. Tentu dorongan *id* Leyla menginginkan perlakuan yang lebih baik daripada dianggap sebagai orang cacat, namun hal tersebut tidak dapat diwujudkan dan membuat Leyla merasa sangat tertekan. *Id* dalam dirinya menekannya untuk memberontak dan membebaskan diri dari tekanan tersebut. Namun *superego* terus menekannya untuk menuruti perintah ayahnya, sehingga *ego* melakukan represi.

Setelah pernikahannya dengan Metin, tekanan-tekanan dalam batin Leyla belum juga berhenti. Dalam perjalanan pernikahannya, Leyla mendapatkan masalah baru. Suami yang sangat dicintai dan dipercayainya ternyata secara diam-diam memiliki hubungan khusus dengan perempuan lain di Jerman tempat ia bekerja. Hal tersebut membuatnya merasa sangat kecewa dan marah, sebab selama suaminya di Jerman ia selalu berlaku setia, ia merawat anak laki-laknya dan mengurus segala keperluan ayah mertuanya seorang diri. Akhirnya Leyla memutuskan untuk menyusul suaminya ke Jerman. Namun ayah mertuanya tidak berkenan untuk ikut bersama-sama dengannya pergi ke Jerman. Hal tersebut menimbulkan perasaan tertekan dalam diri Leyla. Seperti tersirat dalam kutipan berikut ini.

Ich bleibe zurück mit meinem Sohn, dem ich meine Brust gebe, ich halte seine Nase beim Stillen frei, seine Augen wie zwei Kiessplitter im Wasser. Er deutet mit einem kleinen Finger auf eine Stelle an der Wand, eine Stelle, an der kein Bild hängt, eine freie Stelle, die ihn in den Bann schlägt. Sprächest du nur einen Lidschlag lang, mein Sohn, und wärest du nicht im Schweigen versunken, das das Böse gestiftet hat, ein Schweigen, das Tage Wochen Monate währt; schweigst du nur die Nacht und redetest am Tage, würde ich wissen, daß dein Herz mein Herz erreicht – ist mein Wunsch eine Sünde? (Zaimoglu 2006: 511)

Aku kembali bersama anakku dan menyusuinya, dan kemudian memegang hidungnya saat berhenti menyusu, matanya seperti dua kerikil di dalam air. Dia menunjuk dengan jari kecil pada sebuah tempat tidak digantungi sebuah gambarpun, sebuah tempat kosong. Bicara hanya untuk sesaat, anakku dan kamu tidak akan tenggelam dalam keheningan yang telah membingungkan ini, keheningan yang berlangsung berhari-hari dan berbulan-bulan; kamu hanya diam di malam hari dan berbicara di siang hari, aku ingin tahu, bahwa hatimu mendapatkan hatiku, apakah keinginanku sebuah dosa?

Id dalam diri Leyla mendorongnya untuk memuaskan kebutuhannya akan kasih sayang dari suaminya. Sebagai seorang istri ia berharap dapat selalu berada dekat dengan sang suami. Dorongan *id* dalam diri Leyla semakin menekannya untuk memuaskan harapan tersebut. Apalagi mereka telah memiliki seorang bayi, Leyla berharap anaknya kelak mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari mereka saat ini. Dorongan *id* tersebut semakin membesar dan ia mengungkapkan keinginan tersebut kepada ayah mertuanya. Namun sayangnya ayah mertuanya tidak ingin pindah ke Jerman. Ia ingin menghabiskan sisa hidupnya di Istanbul. Harapan Leyla tersebut terhalang oleh kepentingan ayah mertuanya, sehingga ia merasa bingung dan tertekan. Ia bingung antara memenuhi kebutuhannya atau kebutuhan ayah mertuanya. *Id* dalam dirinya terus mendorongnya untuk pergi ke Jerman, sementara itu *superego* dalam dirinya menekannya untuk memperhatikan kepentingan ayah mertuanya. *Id* dan *superego* terus menerus menekannya, sehingga Leyla mengalami kebimbangan selama beberapa saat hingga ia dapat membuat keputusan. Ia akhirnya memutuskan untuk pergi ke Jerman demi anaknya supaya ia memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut merupakan mekanisme pertahanan *ego* sublimasi.

e. Tidak bebas

Bebas berarti lepas sama sekali, tidak terhalang atau terganggu oleh sesuatu sehingga dapat berbicara, bergerak, berbuat atau melakukan apapun dengan leluasa (Depdiknas 2001: 118). Kebebasan adalah satu hal yang tidak pernah Leyla dapatkan semasa kecilnya.

Dorongan *id* dalam diri Leyla terus bergejolak, ia meminta harapan untuk terbebas dari segala masalahnya segera dipenuhi, namun harapan tersebut tidak dapat segera terwujud menjadi *ego* seperti dalam kutipan berikut ini. Kutipan berikut merupakan gejolak batin Leyla ketika ia baru saja dimarahi oleh ayahnya. Ia tidak suka Leyla bergaul dengan Manolya, orang Kurdi.

Ich werde fort sein, und es wird in dieser Zeit an nichts fehlen, höchstens, daß ich mich sehnte nach den Traumfarben, den Traumfabeln, meiner Mutter. (Zaimoglu 2006: 217)

Aku ingin pergi, dan itu sama sekali tidak akan kehilangan apapun dalam waktu ini, setidaknya aku merindukan mimpi yang berwarna, mimpi tentang dongeng-dongeng, ibuku.

Melalui situasi tersebut dapat dilihat bahwa Leyla tidak memiliki ruang gerak yang bebas. Halid Bey membatasi pergaulan Leyla dengan teman-temannya. Sementara itu di dalam keluarga ia juga merasa tertekan, sehingga dorongan *id* dalam dirinya untuk terbebas dari segala tekanan itu semakin mendesak. Leyla ingin segera pergi dan ia menyadari bahwa keinginan tersebut tidaklah salah. Ia merindukan mimpi yang berwarna, mimpi tentang dongeng-dongeng ibunya. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya Leyla memiliki mimpinya sendiri tentang kehidupan yang indah seperti yang tergambar dalam dongeng-dongeng yang sering diceritakan ibunya. dalam alam bawah sadarnya Leyla memiliki banyak mimpi untuk menikmati kehidupannya sendiri.

Tetapi keinginan tersebut tidak dapat ia wujudkan. Ia hanya menyimpannya dalam hati. Dorongan id dalam dirinya untuk mendapatkan perlakuan yang lebih baik ditekannya dengan sangat kuat ke alam bawah sadar. Leyla hanya diam, ia tidak melakukan perlawanan apapun. Ia meredam keinginannya ke alam tak sadar. Hal tersebut disebut dengan represi.

f. Kebencian

Benci adalah suatu perasaan sangat tidak suka terhadap suatu hal. Pada dasarnya Leyla bukanlah seorang pembenci. Ia membenci ayahnya bukan tanpa alasan. Dalam alam bawah sadarnya Leyla menyimpan kekecewaan kepada ayahnya sejak ia masih kecil. Perlakuan kasar sang ayah selama ia masih kecil membuatnya memiliki kenangan buruk tentang ayahnya. Dalam kutipan berikut ini disebutkan bahwa ayah adalah masa lalunya sehingga ia tidak ingin ada hubungan apapun dengannya.

Der Vater ist der Vater, Metin kann aber nicht erwarten, daß ich meinen Haß offen zugebe.

Eigentlich sind du und ich eine Familie, sage ich, der Vater ist Vergangenheit. (Zaimoglu 2006: 438)

Ayah adalah ayah, Metin tidak bisa berharap, aku mengakui kebencianku secara terbuka.

Sebenarnya kau dan aku sebuah keluarga, kataku, ayah adalah masa lalu.

Leyla menganggap bahwa ayahnya adalah masa lalunya. Ia tidak ingin membangun hubungan yang baik setelah semua perlakuan buruk yang ia terima selama ini. Setelah ia menikah dengan Metin dan tinggal bersama Schafak Bey, ayah mertuanya, ia harus mengurus kehidupan rumah tangga mereka sendirian karena suaminya bekerja di Jerman. Ia harus melayani ayah mertuanya sekaligus

merawat anak laki-laki yang baru saja ia lahirkan. Ia memiliki tugas yang berat dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut sehingga ia tidak ingin lagi di bebani dengan permasalahan ayahnya meskipun sebenarnya ia sangat merindukan ibunya. Ia tetap menganggap saudara-saudaranya sebagai keluarga, namun ia tidak bagi ayahnya yang telah menghalangi terwujudnya keinginan-keinginan pada masa kecilnya. Sejak kecil id Leyla berharap ia dapat terbebas dari belenggu ayahnya. Sebelum ia menikah, id tersebut tidak dapat ia wujudkan menjadi ego. Hingga akhirnya ia menikah dengan Metin dan dapat merasakan kebebasan. Meskipun demikian ia tidak dapat memaafkan ayahnya. Di alam bawah sadarnya ia masih sangat membenci ayahnya. Ia tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada ayahnya. Kutipan berikut merupakan penggalan pembicaraan antara Yasmin dan Leyla.

Wieso läßt du es dir gefallen? frage ich, wieso gehst du nicht weg? Wieso reißt du dich los von dem Vater, der nur Unheil bringt.

Yasmin erschrickt, und sie starrt mich voller Haß an.

Nicht hier, zischt sie, nicht vor diesen Leuten.

Jetzt ist die richtige Zeit, sage ich, und diese Leute sind meine Familie.

Komm zu uns. Werden wir sie zurückweisen? (Zaimoglu 2006: 445)

Mengapa hal itu menyenangkanmu? tanya ku, mengapa kau tidak kabur? Mengapa kau tidak membebaskan dirimu dari cengkeraman ayah yang hanya membawa kejelekan?

Yasmin terkejut, dan dia menatapku penuh kebencian.

Tidak disini bisiknya, tidak di hadapan orang-orang ini.

Sekarang adalah waktu yang tepat, kataku, dan orang-orang ini adalah keluargaku. Kemarilah! Akankan kami menolak mereka?

Bagi Leyla, ayah adalah satu-satunya orang yang menghalangi terwujudnya keinginan-keinginannya. *Id* dalam diri Leyla mengharapakan untuk mendapatkan ketenangan atau kedamaian dalam rumah mereka pada masa kecilnya. Tetapi ayahnya menghalangi terwujudnya *id* tersebut, sehingga timbul

kebencian dalam hati Leyla terhadap ayahnya. Hal tersebut membuatnya merasa tidak tersentuh atau iba sedikitpun pada saat ayahnya sakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Leyla sangat membenci ayahnya.

g. Kecemasan

Kecemasan berasal dari kata cemas yang berarti tidak tentram hati atau gelisah yang diakibatkan oleh rasa khawatir dan takut akan suatu hal. Setiap manusia tentu pernah mengalami kecemasan dalam hidupnya, merasa tidak nyaman akan suatu hal, khawatir mengenai hal-hal yang akan dihadapinya atau khawatir akan masa depannya atau gelisah pada saat menghadapi suatu hal yang belum jelas di hadapannya. Kekhawatiran dalam diri Leyla timbul karena ia tidak dapat mengetahui dengan pasti bagaimana akibat dari suatu tindakan. Pada saat Leyla masih bersekolah, ia bersama teman-temannya melakukan perjalanan ke rumah Manolya dan menginap di sana selama beberapa hari. Mereka merasakan suasana desa yang berbeda dari tempat tinggal mereka, sehingga mereka memutuskan untuk tidur di loteng untuk menikmati keindahan alam di tempat tersebut pada malam hari. Dalam kutipan berikut ini Leyla merasa khawatir dan merasa dalam keadaan tidak aman tidur berada di loteng rumah Manolya.

Bist du verrückt? sage ich, du hast diesen Mann böse gemacht, er wartet nur auf eine Gelegenheit. Er wird abwarten, bis wir eingeschlafen sind, und dann steigt er aufs Dach und erschießt uns, eine nach der anderen. (Zaimoglu 2006: 246)

Apakah kau gila? Kataku, kau telah membuat laki-laki ini marah, dia hanya menunggu sebuah kesempatan. Dia menunggu sampai kita tertidur dan kemudian dia memanjat ke loteng dan menembak mati kita satu persatu.

Dalam kutipan tersebut Leyla mengungkapkan rasa khawatirnya ketika Manolya sahabatnya menolak cinta seorang laki-laki saat mereka berlibur di kampung halaman Manolya. Leyla takut jika laki-laki yang sakit hatinya karena Manolya akan balas dendam. *Id* Leyla berharap mereka dapat menikmati suasana malam di atas loteng dengan tenang. Tetapi *superego* mengingatkannya Leyla bahwa Manolya telah menyakiti perasaan seseorang. Orang tersebut mungkin saja balas dendam. Hal tersebut mengganggu pikiran Leyla dan membuatnya merasa khawatir dan menimbulkan kecemasan.

Kekhawatiran atau kecemasan muncul ketika dorongan *id* terlalu besar dan tidak ada kepastian apakah *ego* dapat mewujudkan harapan tersebut. Begitu pula yang dirasakan Leyla ketika ia membuat keputusan untuk menikah dengan seorang pria Istanbul bernama Metin sepupu dari Fulya sahabat baiknya. Leyla berharap dengan pernikahannya ia dapat keluar dari rumah dan ia terbebas dari tekanan ayahnya yang keras tersebut. Keinginan tersebut berasal dari dorongan *id* Leyla yang meminta untuk segera dipenuhi. Ia sangat berharap dapat segera lepas dari keluarganya, hidup dengan damai bersama orang yang ia cintai. Satu-satunya jalan adalah dengan menikah dengan Metin. Namun ada beberapa hal yang menghalangi pemenuhan kebutuhan tersebut diantaranya Leyla belum mengenal Metin secara pribadi dengan baik. Ia tidak mengetahui kehidupan pribadi suaminya tersebut dan tidak mengetahui apa yang dikerjakan suaminya karena ia baru saja mengenal suaminya tersebut. *Id* Leyla terus berharap untuk segera dipenuhi, tetapi hal tersebut terhalang oleh kepentingan ayahnya yang tidak menyetujui hubungan mereka. Oleh sebab itu munculah kecemasan dalam diri

Leyla berupa rasa takut apakah pilihannya untuk menikah dengan Metin tersebut tepat atau tidak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bin ich fertig? Ich habe große Angst und bin ich unendlich müde. Werde ich ihn enttäuschen und wird er mir weh tun? Ich kenne ihn doch kaum, den Schönen, ich schaue nur gern in sein Gesicht. (Zaimoglu 2006: 384)

Apakah aku sudah selesai? Aku benar-benar takut dan lelah tak terhingga. Apakah aku akan mengecewakannya dan apakah dia akan menyakitiku? Aku hampir tidak mengenalnya, si tampan, aku hanya senang melihat mukanya.

Setelah Leyla berumah tangga dengan Metin kehidupan perekonomiannya tidak berubah terlalu banyak sehingga Metin harus pergi ke Jerman untuk menjadi tenaga kerja tamu di sana supaya kebutuhan hidup keluarganya dapat tercukupi. Sebagai sebuah keluarga baru, *id* Leyla menginginkan mereka untuk terus bersama namun pemenuhan dorongan *id* tersebut terhalang oleh keadaan ekonomi mereka yang minim. Akhirnya *ego* mengambil langkah represi yaitu menyimpan harapan tersebut ke alam bawah sadar dan mengizinkan suaminya pergi ke Jerman. Apabila Metin tidak bekerja di luar negeri, kehidupan keluarga mereka tidak akan membaik. Tetapi dengan keadaan tersebut timbul kecemasan lain dalam diri Leyla seperti yang diungkapkan dalam kutipan kalimat tersebut.

Und er erzählt von dem fremden Land, und jedesmal wenn er von Deutschland spricht, schwindet das Hungergefühl in meinem Magen. (Zaimoglu 2006: 446)

Dan dia bercerita tentang negara asing, dan setiap kali ketika dia berbicara tentang Jerman, rasa lapar di perutku berkurang.

Melalui kutipan tersebut secara tersirat Leyla mengungkapkan ketidaknyamanannya ketika Metin membicarakan mengenai Jerman. Dalam kutipan tersebut diibaratkan seperti kehilangan rasa laparnya ketika ia mendengar

Metin membicarakan hal tersebut. Leyla merasa khawatir jika suaminya berada di Jerman, ia akan memiliki hubungan dengan wanita lain. Kecemasan tersebut muncul karena dorongan *id* yang dimiliki Leyla tidak dapat terpenuhi. Dengan keadaan tersebut Leyla melakukan pertahanan *ego* represi. Ia meredam kecemasannya dengan menekannya ke alam tak sadar. Ia berusaha untuk memahami suaminya.

Kecemasan Leyla lainnya muncul ketika ia telah memiliki seorang bayi laki-laki. Ketika ia melahirkan, bayi tersebut tidak dapat ia bawa pulang secara langsung karena ia memerlukan perawatan lebih intensif. Sebagai seorang ibu tentunya naluri keibuannya membuatnya merasa khawatir terhadap kondisi bayinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kedua kutipan berikut ini.

...ich Sorge mich doch um mein Baby... Der Arzt schaut mich wütend an und ich breche in Tränen aus, die Krankenschwestern betten mein Kind in einer Schale mit einer Glashaube ein, mein Sohn liegt ganz nackt in der Kinderschale. (Zaimoglu 2006: 482)

...aku masih mengkhawatirkan bayiku... dokter menatapku marah dan aku menangis, perawat menidurkan anakku di dalam inkubator, yang ditutup kaca, anakku benar-benar telanjang di dalam tempat khusus anak-anak itu.

Das kann ich doch nicht, sage ich, ich bin seine Mutter. Er liegt ganz nackt in der Schale. (Zaimoglu 2006: 482)

Aku tidak bisa, kataku, aku adalah ibunya. Dia tergeletak telanjang di dalam inkubator.

Sebagai seorang ibu, Leyla memiliki naluri untuk melindungi anaknya. *Id* dalam dirinya berharap anaknya segera sehat dan dapat dibawa pulang. Hal tersebut membuat *id* mendorong *ego* untuk teteap menunggui anaknya selama perawatan. Namun harapan tersebut tidak dapat sepenuhnya terpenuhi. Leyla harus kembali ke rumah dan selama lima hari ia menaruh air susunya di dalam botol untuk di berikan kepada anaknya di rumah sakit. Leyla meredakan

kecemasan atau kekhawatirannya dengan cara menekan dorongan-dorongan tersebut ke alam bawah sadarnya. Hal tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan *ego* represi.

h. Merasa bersalah

Usia yang semakin bertambah membuat Leyla mulai berubah dari sikapnya yang kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa. Ketika ia mulai dewasa dorongan *superego* dalam dirinya mulai mendominasi. Ia mulai menyadari bahwa ayahnya memiliki watak pemarah sehingga tidak seharusnya ia mengambil hati setiap perlakuan kasarnya.

Leyla semakin bersyukur dan menyadari bahwa ia telah mendapatkan seorang ibu yang baik, yang memberinya teladan dalam hidupnya untuk terus berjuang. Ia mendapatkan seorang suami dan ia juga mulai menyadari bahwa ayahnya memang seorang yang pemarah sehingga tidak seharusnya ia selalu menimpali kemarahan ayahnya dengan kemarahan. Inilah peran *superego* yang menyalurkan keinginan-keinginan dalam diri Leyla dengan kenyataan yang harus dihadapinya. Ketika Leyla semakin dewasa, ia dapat menyeimbangkan dorongan *id* dan *superego*. Ia dapat memahami sikap ayahnya yang berlaku sedemikian kasar. Ia mulai mengerti bahwa itu adalah pembawaan sang ayah, sehingga ia merasa bersalah telah membenci ayahnya selama hidupnya.

Ketika seseorang melakukan kesalahan atas pemenuhan dorongan *id* nya yang tidak terkendali, *superego* menekan orang tersebut sehingga ia menyadari bahwa apa yang dilakukannya tersebut salah ataupun tidak sesuai dengan norma-

norma yang berlaku sehingga timbul rasa bersalah dalam diri orang tersebut. Leyla mengalami hal yang serupa. Ketika ia mengaborsi janin dalam rahimnya ia kemudian tidak dapat tidur dengan nyenyak karena ia menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya adalah sebuah dosa besar. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan kalimat berikut ini.

Geh' weg, sage ich.

Es ist unmöglich zu schlafen, in mir ist ein Mord passiert, und Gott läßt das verstümmelte Restfleisch in meinen Unterleib wie ein großes Herz schlagen und pumpen, pumpen und schlagen. (Zaimoglu 2006: 489)

Pergi, kataku.

Aku tidak mungkin bisa tidur, pembunuhan hampir menimpaku, dan Tuhan membiarkan aku memutilasi sisa daging yang ada di perutku, seperti sebuah jantung yang dapat memukul dan memompa, memompa dan memukul.

Melalui kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa seiring dengan bertumbuhnya kedewasaannya. *Ego* dalam dirinya melakukan represi, mendorong tekanan-tekanan tersebut ke alam bawah sadar. *Superego* dalam diri Leyla semakin menonjol dibandingkan *id*-nya. Dengan demikian perasaannya menjadi lebih sensitif dan dapat membedakan apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk ia lakukan.

Dari berbagai permasalahan psikologis yang dihadapi Leyla, ia menggunakan dua mekanisme pertahanan *ego* yakni represi dan sublimasi. Represi dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakberdayaan, tidak tenang, kecemasan, tertekan, tidak bebas dan kebencian. Sementara sublimasi dilakukan untuk mengatasi masalah kekecewaan dan merasa bersalah.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Peneliti masih pemula, sehingga peneliti memiliki banyak kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
2. Kemampuan penerjemahan peneliti yang minim mengakibatkan penerjemahan data yang kurang baik.
3. Dalam roman *Leyla* terdapat banyak idiom atau kosakata yang sulit dimengerti, sehingga menghambat pemahaman peneliti terhadap cerita dalam roman tersebut.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis perwatakan tokoh Leyla dan permasalahan psikologis yang dihadapinya dalam *Roman Leyla* karya Feridun Zaimoglu dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perwatakan Tokoh Leyla dalam *Roman Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Karakter tokoh Leyla dalam Roman ini dapat dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan *Charakterisierung der Figuren* yaitu ciri fisik, ciri sosiologis, dan ciri psikologis. Leyla digambarkan sebagai seorang tokoh perempuan yang secara fisik menarik atau dapat dikatakan cantik yang diceritakan dari masa kanak-kanaknya hingga ia dewasa dan menikah dengan seorang pria. Secara sosiologis Leyla adalah seorang gadis yang religius. Ia berasal dari keluarga kalangan bawah. Ayahnya adalah seorang pensiunan pegawai stasiun kereta api dan ibu serta kakak-kakaknya bekerja sebagai buruh harian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Leyla juga berperan sebagai seorang istri yang baik saat ia ditinggalkan Metin ke Jerman. Secara psikologis perwatakan Leyla tidak mudah putus asa, tanggung jawab, kritis, bijaksana, patuh, empati, setia, tidak egois, tegar, ekspresif, tegas, tidak sabaran, baik hati, kekanak-kanakan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan penakut.

2. Permasalahan Psikologis yang Dihadapi Tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

Permasalahan psikologis yang dihadapi tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* karya Feridun Zaimoglu antara lain adalah ketidakberdayaan, kekecewaan, tidak tenang, tertekan, tidak bebas, kebencian, kecemasan, dan merasa bersalah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Leyla menggunakan dua mekanisme pertahanan *ego* yakni represi dan sublimasi. Masalah ketidakberdayaan, tidak tenang, kecemasan, tertekan, tidak bebas dan kebencian, diatasi dengan represi yaitu dengan cara berusaha memahami setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Sementara sublimasi dilakukan untuk mengatasi masalah kekecewaan dan merasa bersalah, yaitu dengan meninggalkan ayah mertuanya ke Jerman.

B. Saran

1. Menganalisis perwatakan tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra dalam karya sastra, khususnya roman merupakan suatu pekerjaan besar dan berat, karena memerlukan keseriusan, pemahaman tepat dan ketelitian yang benar untuk memperoleh hasil baik dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu bagi pembaca yang akan menganalisis kepribadian tokoh menggunakan kajian psikologi sastra hendaknya memilih dengan tepat teori kepribadian dan lebih memahami teori tersebut, serta mengetahui dengan benar bagaimana teori itu diterapkan dalam karya sastra.

2. Penerapan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud lebih tepat digunakan dalam penelitian karya sastra yang lebih menonjolkan sisi kepribadian tokoh utama dengan permasalahan psikologisnya yang pelik.

C. Implikasi

1. Roman *Leyla* ini bisa dijadikan bahan bacaan bagi para peminat sastra. Selain itu juga bisa diubah bentuk menjadi naskah yang kemudian bisa ditampilkan dalam pertunjukkan teater atau potongan drama pendek.
2. Roman *Leyla* merupakan karya sastra baru di era modern sekarang ini. Oleh karena itu banyak kosakata dan idiom baru yang mungkin belum diketahui dan dipelajari.
3. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh baik yang positif maupun yang negatif. Selain itu pembaca diharapkan dapat mencontoh kepribadian yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kepribadian yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya.
4. Memberikan pemahaman yang baik bagi sikap individu, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De.academic.ru.2013. Migrantenliteratur.
<http://de.academic.ru/dic.nsf/dewiki/955929>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013 pukul 14:50 WIB.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra epistemologi, model, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: caps.
- Friedman, Howard S. dan Mariam W Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Götz, Dieter, G. Haensch, H. Wellman.1997. *Langenscheidt Größwörterbuch, Deutsch als Fremdsprache*. Berlin & München: Langenscheidt KG.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag.
- Hartoko, Dick. dan B. Rahmanto 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismailkaempfer.wordpress. 2013. Migrantenliteratur.
<http://ismailkaempfer.wordpress.com/2010/12/29/sastra-kontemporer-jerman-migrantenliteratur>. Diunduh pada tanggal 7 April 2013 pukul 14:36 WIB.
- Kampusmaya.2013. Migrantenliteratur dalam karya-karya sastrawan Turki.
<http://kampusmaya.org/2010/04/03/migrantenliteratur-dalam-karya-sastrawan-turki/>. Diunduh pada tanggal 7April 2013 pukul 15:00 WIB.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Literaturfestival. 2012. Feridun Zaimoglu.
<http://www.literaturfestival.com/teilnehmer/autoren/2009/feridun-Zaimoglu>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2012 pukul 18:40 WIB.
- Magdalena D, Maria. 2012. *Kajian Psikologi dan Perwatakan Tokoh Klara dalam Drama Maria Magdalena Karya Friedrich Hebbel*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Meutiawati, Tia dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*, Yogyakarta: Narasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, Yati dkk. 2005. *Literatur 1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujanto, Agus dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso, dkk. 2008. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Uspiani, Linda Sari. 2011. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Das Parfum Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörter der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaimoglu, Feridun. 2006. *Leyla*. Köln: Kiepenheuer & Witsch.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perwatakan Tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

NO.	NO. DATA	Perwatakan Tokoh Leyla	Kutipan
1.		<i>Die Charakterisierung der Figuren</i>	
1a		Ciri Fisik	
	01	<ul style="list-style-type: none"> Belum dewasa 	
	02		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich beteilige mich nicht an diesen Spielen, der Mann meiner Mutter würde mich zu Krüppel schlagen, und Djengis würde mir Püppchenpupp wegnehmen. (Zaimoglu, 2006: 64)</i> Aku tidak ikut dalam permainan itu, suami ibuku pasti akan memukulku hingga cacat, dan Djengis akan mengambil boneka kecil.
	03		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich bin das jüngste Kind. Man hat mich dazu erzogen, nichts zu sehen und nichts zu hören, den Kopf anzuwenden und nichts zu wissen. (Zaimoglu, 2006: 103)</i> Aku adalah anak terkecil. Aku dididik untuk tidak melihat apapun, tidak mendengar apapun, mengangkat kepala dan untuk tidak mengetahui apapun.
			<ul style="list-style-type: none"> <i>Dann streife ich meine Unterhose herunter und sehe Blut, ich bin verwundet, soviel Blut, um Gottes willen. Ihr müßt Dashaunten bewachen, Dashaunten ist euer Schatz, die Männer brechen eure Schatztruhe auf, sie plündern und werfen das leere Schatzkästchen weg. Sagt meine Mutter. Ich kann nicht zu ihr gehen, sie wird mir vorwerfen, ich hätte meine Schatztruhe aufbrechen lassen, sie würde mich an die Zigeuner weggeben. (Zaimoglu, 2006: 112)</i>

	04		<p>Kemudian akupun menarik celana dalamku dan melihat darah. Aku terluka, banyak sekali darah, aku pasrah. “kalian harus menjaga mahkota vital kalian, mahkota itu adalah harta kalian, para pria menghancurkan mahkota itu dan mereka menjarah dan kemudian membuangnya dengan mudah.” Kata ibuku. Aku tidak bisa pergi kepadanya, dia akan mengusirku, aku telah membiarkan mahkotaku direbut, dia akan memberikanku kepada kaum Gypsi.</p>
	05		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du wirst nicht mehr spielen, jetzt bist du in der Frauenzeit, das Kleinmädchenleben ist vorbei ... Hast du die Binde fest verknotet? Ja. (Zaimoglu, 2006: 114)</i> Kau tidak boleh bermain-main lagi, sekarang kau sudah menginjak dewasa, masa kecilmu sudah lewat... apakah kau sudah mengeratkan ikatan pembalutmu? ya.
	06		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du bist heute Frau geworden, flüstert meine Mutter... (Zaimoglu, 2006: 114)</i> Kau sekarang sudah menjadi wanita dewasa, bisik ibuku.
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sie ist noch ein kleines Mädchen, sagt Halid. (Zaimoglu, 2006: 277)</i> Dia masih seorang gadis kecil, kata Halid.
	07	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was hältst du von Leyla? bricht es aus Irfan Bey heraus, sie ist sehr ansehnlich, sie müßte dir doch gefallen. (Zaimoglu, 2006: 282)</i> Apa pendapatmu tentang Leyla? Kata Irfan Bey tiba-tiba, dia sangat menarik, kamu pasti menyukainya.
1b		Ciri Sosiologis	
	08	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga yang berkekurangan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wir sind später zugezogen, wir haben nichts und haben auch früher nichts gehabt. Sie beschenken uns mit Birnen und Aprikosen und Pflaumen und Maulbeeren und Granatäpfeln. Mit Petersilie und Zeibeln und Auberginen und Heilkräutern. Auch</i>

		<p><i>ihnen fehlt das Geld für Brot und Fleisch, aber wir können uns an Obst satt essen. (Zaimoglu, 2006: 43)</i></p> <p>Setelah itu kami pindah, kami tidak memiliki apapun dan sebelumnya pun tak memiliki apa-apa. Mereka menghadiahi kami buah pir, aprikos, pflaumen, beri-berian dan apel granat dengan peterseli, bawang putih, terong dan sayur-sayuran untuk salad. Tetapi kurang uang untuk membeli roti dan daging, tetapi kami bisa makan buah-buahan dengan kenyang.</p>
09		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meine Mutter ist Tagelöhnerin, Yasmin und Selda sind Tagelöhnerinnen: Sie helfen den Nachbarn und werden mit Weinblättern ausbezahlt. (Zaimoglu, 2006: 43)</i> <p>Ibuku adalah seorang buruh harian, begitu juga Selda dan Yasmin: mereka membantu para tetangga dan dibayar dengan daun-daun anggur itu.</p>
10		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wir leben in einer wohlriechenden Armut: Lavendel, Jasmin, Seifenschaum. Er ist der Kopf, und wir sind der Körper, ohne ihn sind wir nichts. (Zaimoglu, 2006: 102)</i> <p>Kami hidup dalam aroma-aroma kemiskinan: lavender, melati, buih sabun. Ia adalah kepalanya dan kami adalah tubuhnya, tanpanya kami bukan apa-apa.</p>
11		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Unsere Armut stinkt zum Himmel. (Zaimoglu, 2006: 161)</i> <p>Kemiskinan kami tercium sampai ke langit.</p>
12		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin ein ehemaliger Eisenbahner, auch ich war dem Dienst am Staat verpflichtet. (Zaimoglu, 2006: 277)</i> <p>Aku mantan pegawai stasiun kereta api, saya juga terikat dinas dengan negara.</p>
13		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nein, lassen Sie nur, sagt Schafak Bey, der Herr liebt offene Worte, also will auch</i>

	14		<p><i>ich ganz offen zu Ihnen sein, Halid Bey: Sie sind ein ehemaliger Zuchthäusler, Sie verfügen über kein Vermögen, Sie haben kein Dach über dem Kopf und keine Arbeit. (Zaimoglu, 2006: 308)</i></p> <p>Tidak, biarkan Anda, kata Schafak Bey, tuan senang dengan kata-kata yang jujur, jadi saya juga akan jujur kepada Anda, Halid Bey: Anda adalah mantan narapidana, Anda tidak memiliki harta, Anda tidak mempunyai rumah dan tidak ada pekerjaan.</p>
	15		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Als Zeichen eines neuen Lebens, das der Schöne beginnen will, sind wir in eine Wohnung mit vier Zimmern im zweiten Stock eines leicht verfallenen Hauses eingezogen. (Zaimoglu, 2006: 474)</i> <p>Sebagai tanda kehidupan yang baru, yang akan diawali dengan keindahan, kami pindah ke sebuah tempat tinggal dengan empat kamar di lantai dua sebuah rumah yang yang mudah runtuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Es liegt nicht an meinem Plan, er ist tüchtig...ich wünsche, wir hätten etwas mehr Platz zum Leben. (Zaimoglu, 2006: 493)</i> <p>Itu tidak ada dalam rencanaku, dia cekatan...aku berharap kami mempunyai tempat yang lebih baik untuk hidup.</p>
	16	<ul style="list-style-type: none"> • Religius 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>...wir tragen schwer an den Gottesbrocken... (Zaimoglu, 2006: 31)</i> <p>Kami menyerahkan kesulitan ini pada Tuhan.</p>
	17		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerüche, Gerüchte und Gebete: das ist mein Haus. (Zaimoglu, 2006: 97)</i> <p>Wewangian, desas-desus dan doa-doa: inilah rumahku.</p>
	18		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich werde die erste sein, die die Familie verläßt, so wahr mir Gott helfe. (Zaimoglu, 2006: 303)</i>

		<p>Aku menjadi yang pertama yang akan meninggalkan keluarga, pertolongan Tuhan begitu nyata bagiku.</p>
19		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Es gibt keine Macht und keine Kraft außer dem einen Gott, sage ich, wir sind Ihm untertan. (Zaimoglu, 2006: 467)</i> Tidak ada kuasa dan kekuatan kecuali dalam Tuhan, kataku, kita adalah hambanya.
20		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Möge Er deiner Seele gnadig sein, Mutter, sagt Irfan Bey. In Gottes Namen, sage ich. (Zaimoglu, 2006: 467)</i> Semoga ia mengasihi jiwamu, Ibu, kata Irfan Bey. Dalam nama Tuhan, kataku.
21		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich hatte mit persönlichen Zeilen gerechnet. Das Schicksal ist kein großer Halunke, das Schicksal ist ein Verbrechen, doch man soll nicht wieder Gott Front beziehen. (Zaimoglu, 2006: 469)</i> Aku telah menghitung garis pribadiku. Nasib itu jahat, meskipun demikian manusia seharusnya tidak menarik garis perlawanan Tuhan.
22		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Aber ... unser aller leben, das ist nur Gottes Erzählfluß. (Zaimoglu, 2006: 510)</i> Tetapi... seluruh kehidupan kita hanyalah narasi Tuhan.
23		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du willst heiraten, sage ich. Ja, ich will an den richtigen Mann geraten, und ich will Kinder kriegen. Gott Segen, mein Kind, sagt meine Mutter. Gott Segen, sage ich und umarme sie fest. (Zaimoglu, 2006: 516)</i> Kamu akan menikah, kataku. Ya, aku akan menikah dengan lelaki yang tepat, dan aku akan merawat anak-anak.

	24		<p>Tuhan memberkati, anakku, kata ibuku. Tuhan memberkati, kataku dan memeluknya erat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gott, sage ich, o Gott! (Zaimoglu, 2006: 482)</i> Oh Tuhan, kataku, oh Tuhan!
	25		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mein bisheriges Leben steckt in zwei Koffern, denke ich, nicht viel, um vor anderen Menschen bestehen zu können. Ich öffne das Zugfenster, Djengis ergreift meine freie Hand. Geh' dort nicht verloren, sagt er. Ich werde auf uns alle aufpassen, sage ich, wir stehen alle unter Gottes Schutz. (Zaimoglu, 2006: 521)</i> Kehidupanku sekarang berada dalam dua koper, pikirku, tidak banyak, untuk dapat mengatasi orang lain. Aku membuka jendela kereta, Djengis memegang tanganku. Pergilah kesana, jangan sampai ketinggalan, katanya. Aku akan berhati-hati, kataku kita semua berada dalam perlindungan Tuhan.
1.c		Ciri Psikologis	
	26	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah putus asa 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich klopfe so lange gegen die Tür, bis der Besitzer heraustritt. Was willst du? sagt er. Ist Halid Bey in deinen Haus? Du willst deinen Vater sprechen? Komm' doch einfach rein! Nein, nein, sage ich, ich warte lieber hier draußen. Kannst du ihm bitte Bescheid geben? Mein Lehrer wird böse, wenn ich zu lange ausbleibe. (Zaimoglu, 2006: 17)</i> Aku mengetuk pintu begitu lama, hingga sang pemilik keluar. Kamu mau apa? Tanya laki-laki itu.

		<p>Apakah Halid Bey ada di rumahmu? Kamu mau bicara dengan ayahmu? Sini masuklah! Tidak, tidak, kataku, aku lebih baik menunggu di luar sini. Bisakah kamu memberitahunya? Guruku akan marah jika aku keluar terlalu lama.</p>
	27	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was hast du Dummkopf hier zu suchen?</i> <i>Hier, sage ich, und zeige ihm das neue Schulheft, der Herr Lehrer möchte endlich das Geld dafür haben. Deshalb hat er mich zu dir geschickt.</i> (Zaimoglu, 2006: 17) Apa yang kau cari di sini bodoh? Ini, kataku, dan menunjukkan buku sekolah baru kepadanya, pak guru meminta ini segera dibayar. Oleh karena itu dia menyuruhku datang kepadamu.
	28	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jetzt ist er mein Mann, ich werde dich nicht hergeben, denke ich, du wirst mich lieben, und du wirst mich vermissen. Daß ich in Melek Hanims Leihkleid einen schönen Tag meines Lebens beschließe, macht überhaupt nichts.</i> (Zaimoglu, 2006: 343) Sekarang dia adalah suamiku, aku tidak akan menyerah, pikirku, kau akan mencintaiku dan kau akan merindukanku. Bahwa aku memutuskan hari yang indah dalam hidupku dengan baju pinjaman dari Melek Hanim, itu tidak apa-apa.
	29	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ja, sage ich, ich möchte ein elektrisches Leben führen.</i> (Zaimoglu, 2006: 351) Ya, kataku, aku ingin menjalani kehidupan yang bersemangat.
	30	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich stehe neben meiner Mutter, sie zeigt auf die Karotten, die Weinblätter, auf Reis und Mehl, sie zeigt auf die Töpfe und Pfannen, und ich stehe Stunde über Stunde bei ihr und versuche mir abzuschauen, wie eine Hausfrau kocht, brät und sparsam spült. Das Brot in den Fliegenschrank, die Butter in den Tonkühler, und die Teigkringel unter die Abdeckglocke. Die Regeln der Vorratshaltung – ich lerne,</i>

			<p><i>wie man Lebensmittel vor dem Verderb schützt und daß der falsche Geiz eher die Schaben und die Fruchtfliegen und die Ameisen anlockt. (Zaimoglu, 2006: 400)</i></p> <p>Aku berdiri di samping ibuku, dia menunjukkan wortel, daun anggur, beras dan tepung, dia menunjukkan panci-panci dan wajan penggorengan, dan aku berdiri berjam-jam bersamanya dan mencoba menirunya, seperti seorang ibu rumah tangga yang memasak, menggoreng dan mencuci dengan hemat. Meletakkan roti di lemari dapur, mentega di kulkas, dan menutupi adonan roti dengan serbet. Aturan-aturan dalam menyimpan makanan – aku mempelajari bagaimana orang menjaga makanan agar tidak busuk dan penghematan yang salah yang malah menarik perhatian kecoa lalat dan semut.</p>
	31		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Zwischen zwei Ohnmachtsanfällen starre ich die Krankenschwester an, sie macht sich an meiner Geldbörse zu schaffen, ich liege im Bett, und es ist, als bohrte sich das Messer in meinen Bauch und in mein Kreuz, nehme mir nichts weg, flüstere ich, stehle mir nicht das wenige, das ich habe. (Zaimoglu, 2006: 478)</i> <p>Setengah sadar aku menatap perawat, dia sudah berhasil menyadarkanku, aku tergeletak di sebuah tempat operasi, dan yang kurasakan seperti sebuah pisau sedang menerobos perutku dan juga di selangkanganku, rasanya sakit setengah mati, aku berbisik, aku tidak akan pernah menyerah.</p>
	32		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wir legen dir an jeder Brust einen Schulterverband an. wir werden es genauso machen.</i> <p><i>Es hörte sich sehr seltsam an, aber ich gehorchte, den Rat der Alten und Weisen soll man befolgen. Metin sucht heimlich den Arzt auf und kommt mit der strengen ärztlichen Order zurück, ich solle sofort die Verbände ablegen und nur weiter melken, sonst werde der Arzt mich auch in den Brutkasten legen. Also presse ich stundenlang, bis die Milch endlich zu tröpfeln anfängt, die Warzenschrunden nassen oder bluten, es ist mir egal, ich muß die Schmerzen aushalten, mein Kind</i></p>

		<p><i>muß genesen. Jeden Tag melke ich mich, morgens mittags abends, und der Schöne bringt die Nuckelflaschen ins Krankenhaus, und am fünften Tag kann ich mein Kindskleines endlich mit nach Hause nehmen. Die Frau des Hausbesitzers fängt uns an der Wohnungstür ab. (Zaimoglu, 2006: 483)</i></p> <p>Kami akan membuat perban bahu di setiap payudara. Kami membuatnya bersama. Kedengarannya sangat aneh, tetapi aku mematuhi. Aku harus mematuhi saran dari orang tua yang bijaksana. Metin ternyata belajar diam-diam dari dokter bagaimana cara menyusui dan kemudian aku menyusui saja, jika dokter akan meletakkan pompa susu di dadaku. Jadi aku menekan alat itu berjam-jam. Setetes demi setetes air susu mulai keluar dari payudaraku, tetapi keluar darah dan putingnya menjadi pecah-pecah, tetapi aku tidak peduli, aku harus menahan rasa sakit ini, anakku butuh itu. Setiap hari aku menyusui anakku sendiri, pagi siang malam, si tampan membawa botol ke rumah sakit dan akhirnya hari ke-5 anakku bisa pulang.</p>
33		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Das Fleisch ist noch am Leben, wimmere ich und beiße mir in die Hand, es wird weiterwachsen. (Zaimoglu, 2006: 489)</i> <p>Janin ini masih hidup, aku merintih dan menggigit tangan, mencoba bangkit.</p>
34		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Endlich setzt die Blutung ein, und ich ziehe mit einem Ruck an dem weißen Bindfaden, das Blut tritt heraus aus meiner wunden offenen Stelle und näßt das Laken und die Matratze. Als ich aufstehe, rinnt das Blut mir an den Beinen herunter, ich stehle mich in das Nebenzimmer und stampfe mehrmals auf den Holzdielen auf – das ist das verabredete Klopfzeichen, doch die Hauswirtin hält sich nicht an ihr Versprechen. Metin ist von meinem Lärm wach geworden, er schaut an meinen Beinen herab auf den Boden, zu meinen Füßen hat sich eine kleine Blutlache gebildet. (Zaimoglu, 2006: 490)</i> <p>Akhirnya terjadi pendarahan, dan aku menarik dengan hentakan di benang putih,</p>

			<p>darah keluar dari tempat lukaku yang sudah terbuka dan darah ada di spreng dan kasur. Ketika aku bangun, darah mengucur melalui kakiku, aku pergi dengan diam-diam ke sebelah kamar dan menginjak-injakkan kaki berkali-kali di atas lantai kayu, dan mengetuk sebagai tanda, tetapi pemilik rumah tidak membuka pintu, Metin terbangun karena kegaduhanku, dia melihat kakiku dan kemudian melihat ke lantai, aku berdiri di atas genangan darahku.</p>
	35	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Am liebsten würde ich stehenbleiben und sie lange ansehen. Dann kommt immer Herr Bonbonmann heraus, gibt mir einen Splitter Süßigkeit. Das Versprechen, das ich meinen Lehrer gab, muß ich einlösen. Sonst bekomme ich einen dritten Verweis und werde eine ganze Wochelang als schlechtes Mädchen angesprochen. (Zaimoglu, 2006: 15)</i> Sebenarnya aku paling senang berdiri dan melihatnya lama. Kemudian muncul tukang perman, memberiku beberapa permen. Janji, yang ku katakan pada guruku, harus kupenuhi. Kalau tidak aku akan mendapat peringatan ketiga dan akan dicap sebagai gadis berperilaku buruk selama seminggu.
	36		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich habe meine Hausarbeiten gemacht, Manolya hat von mir abgeschrieben, ... (Zaimoglu, 2006: 142)</i> Aku telah mengerjakan PR ku, Manolya mencontek PR ku.
	37		<ul style="list-style-type: none"> <i>Wir schwänzen einfach die Schule. Und was bringen wir als Entschuldigung vor? Frage ich. (Zaimoglu, 2006: 169)</i> Kita membolos saja dari sekolah. Dan apa yang kita ajukan sebagai permintaan maaf? Tanya ku.
	38		<ul style="list-style-type: none"> <i>Zwei Zimmer, ein Bad, eine kleine Küche – ich will lernen, genügsam zu sein, ich will lernen, keine Bedürfnisse zu haben, ich werde es meiner Mutter gleichmachen.</i>

			<p><i>Plötzlich fährt mir ein großer Schmerz in die Brust, es ist lächerlich, denke ich, laß es nicht zu, daß du dich vor deinem Mann und deinem Schwiegervater lächerlich machst, du bist ein Mädchen gewesen, jetzt bist du eine Frau. (Zaimoglu, 2006: 442)</i></p> <p>Dua kamar, satu kamar mandi, sebuah dapur kecil – aku akan belajar, untuk menjadi sederhana, aku akan belajar, tidak punya apa-apa, aku akan melakukan hal yang sama seperti ibuku. Tiba-tiba datang rasa nyeri menjalar dada, ini lucu, pikirku, jangan membiarkan dirimu menjadi bahan tertawaan suami dan ayah mertuamu. Dulu kamu seorang gadis, tetapi sekarang seorang istri.</p>
	39		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was weiß du schon, alte Hexe? denke ich, wenn ich mein Kind als Flegel in das Leben entlasse, wird die Schuld auf mich, seine Mutter, zurückfallen. (Zaimoglu, 2006: 484)</i> <p>Apakah kamu sudah tahu, penyihir tua? pikirku, jika aku membiarkan anakku menjadi laki-laki yang kurang ajar dalam hidupnya, kesalahan akan ditimpakan kepadaku, ibunya.</p>
	40		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin keine Tochter mehr, ich bin eine Mutter. Ich muß mein Kind besser hüten, nichts von dem, was mir widerfuhr, darf ihm passieren, meinem Sohn, meinem Goldkörnchen. (Zaimoglu, 2006: 485)</i> <p>Aku bukanlah anak perempuan lagi, aku adalah seorang ibu. Aku harus menjaga anakku lebih baik, bukan dari apa yang terjadi padaku, boleh terjadi padanya, anak laki-lakiku, biji emasku.</p>
	41		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Meine Familie ist auf mich angewiesen, sage ich, ich muß für sie kochen und arbeiten. (Zaimoglu, 2006: 491)</i> <p>Keluargaku membutuhkanku, kataku, aku harus memasak dan bekerja untuk mereka.</p>

	42		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich muß für mein Kind sorgen, ich muß meinen Mann dienen. (Zaimoglu, 2006: 492)</i> Aku harus merawat anakku, aku harus melayani suamiku.
	43	<ul style="list-style-type: none"> • Kritis 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich kann es nicht glauben, eine Frau, die öffentlich Zigaretten raucht, sie hält die Zigarette wie ein Mann zwischen Zeige- und Mittelfinger, der Rauch zieht über ihren Kopf hinweg ab, und dann nimmt sie einen tiefen Zug, bläst den Rauch aus Mund und Nase heraus. (Zaimoglu, 2006: 175)</i> Tidak bisa dipercaya, seorang wanita, terang-terangan merokok, dia memegang rokok diantara jari telunjuk dan jari tengah seperti seorang laki-laki, asapnya menyembul diatas kepalanya, dan kemudian dia mengambil isapan dalam, asap berhembus dari mulut dan hidungnya.
	44		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ihre Sitten sind uns fremd, denke ich, und bis wir uns mit ihnen vertraut gemacht haben, wird eine Ewigkeit vergehen, doch wir sind nur für kurze Zeit bei ihnen, also müssen wir einen Weg finden, sie nicht zu reizen oder zu beleidigen. (Zaimoglu, 2006: 227)</i> Adat istiadatnya asing bagi kami, pikirku, dan sampai kami saling percaya, keabadian berlalu, toh kami juga hanya sebentar bersama mereka, maka kami harus menemukan jalan untuk tidak menarik perhatiannya atau menyinggung perasaannya.
	45		<ul style="list-style-type: none"> • <i>...da wir jetzt am Ufer des Flußbetts reiten, höre ich das schöne Rauschen, eine Weile das schöne Rauschen, und hinter meinem Rücken nur noch als Nachhall die wilde Vereinigung. Manolya pustet mir in den Nacken, und für einen Augenblick bin ich ihr böse, weil sie mich nicht läßt, soll sie mich doch für ein ergriffenes Bürgermädchen halten. (Zaimoglu, 2006: 230)</i>

		<p>Karena kita sekarang menunggang kuda di tepi sungai, aku mendengar gemuruh yang merdu, sejenak gemuruh yang merdu dan di belakang punggungku seperti sebuah kumandang yang liar. Manolya meniup tengkukku, dan untuk sesaat aku marah padanya, karena dia tidak melepaskanku. Dia menganggapku sebagai gadis dari kalangan rakyat biasa.</p>
46		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Er liebt dich doch, sage ich, und weil du ihn nicht beachtest, ist er verzweifelt. (Zaimoglu, 2006: 243)</i> Dia mencintaimu, kataku, dan karena kamu tidak memperhatikannya, dia putus asa.
47		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich nicke stumm und lächele bei dem Gedanken, daß sie uns kostenlosen Nachhilfenunterricht im Dirnenverhalten gibt, Ipek Hanim versteht meine kleine Schadenfreude als Zustimmung und strahlt mich an. (Zaimoglu, 2006: 272)</i> Aku menganguk dan diam-diam berpikir bahwa dia memberikan kepada kami kursus gratis tentang perilaku pelacur. Ipek Hanim mengerti rasa senangku yang kecil atas kesusahan orang lain sebagai persetujuan dan menatapku.
48		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wir hüllen uns in Schweigen. Ich habe Metin nicht nach seinem Alter gefragt, ich habe das Wirtschaftsgymnasium abgeschlossen, und er ist Student. Kein großer Altersunterschied, denke ich, außerdem ist er ein junger Mann. Würde ich die Seelenverwandte anschreiben, und wenn ja, was würde ich wissen sollen? ... Ich kenne den Mann nicht, den ich heiraten will. Ist das ein Problem, sehr geehrte Frau Seelenverwandte? (Zaimoglu, 2006: 319)</i> Kami menyelubungi diri kami dalam diam. Aku tidak menanyai Metin tentang usianya, aku sudah menyelesaikan sekolah ekonomi, dan dia seorang mahasiswa. Bukan perbedaan usia yang besar, pikirku, selain itu dia adalah seorang laki-laki muda. Akankah aku menulis pada <i>Seelenverwandte</i> dan jika ya, apa yang harus kuketahui? ... Aku tidak mengenal laki-laki yang akan ku nikahi ini. Apakah ini

	49		<p>sebuah masalah, nona <i>Seelenverwandte</i> yang terhormat?</p> <ul style="list-style-type: none"> <p><i>...kümmert sie wenig, daß ich verwirrt bin, meine alte Familie habe ich verloren, eine neue Familie nicht dazugewonnen. Metin ist mir ein Rätsel-er trifft sich mit mir im Park, wir sind vor Gott und dem Recht verheiratet, aber wir treffen uns wie zwei Verliebte und Verborgene außerhalb der Häuser, ...</i> <i>Was tust du mir an? sage ich, wenn du dich mir verweigern wolltest, wieso hast du mich zu deiner Frau genommen? Ist das eine Schneidung auf Raten? In den Augen meiner Geschwister, in der Augen der Bekannten, in den Augen wildfremder Menschen bin ich fast so etwas wie ein gefallenes Mädchen. (Zaimoglu, 2006: 434)</i></p> <p>...Mereka sedikit peduli tentang hal itu, bahwa aku bingung, aku kehilangan keluargaku yang dulu, sebuah keluarga baru tidak nyaman. Bagiku Metin adalah suatu hal yang susah dimengerti- dia menemuiku di taman, kami menikah dihadapan Tuhan dan hukum, tetapi kami bertemu seperti dua orang yang saling mencintai dan yang tersembunyi di luar rumah...</p> <p>Apa yang kamu lakukan kepadaku? kataku, kalau kamu ingin menolakku, mengapa kamu mengambil aku sebagai istrimu? Apakah ini perceraian karena nasehat? Di mata saudara-saudaraku, di mata para kerabat, di mata orang asing aku hampir seperti gadis yang terpuruk</p>
	50		<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Ich will ihn nicht mit anderen Frauen teilen.</i> <i>Wieso solltest du? Er hat dich zur Frau genommen.</i> <i>Man hält mich für eine eifersüchtige Hexe, sage ich, und weißt du wieso? Weil ich wie ein Schießhund über ihn wache... Bist du dir wirklich sicher? War es nicht doch ein Kuß auf den Mund? (Zaimoglu, 2006: 451)</i> Aku tidak ingin membaginya dengan perempuan lain. Bagaimana bisa? Dia mengambilmu sebagai istri.</p>

			Orang menganggapku sebagai seorang penyihir yang cemburu, kataku, dan tahukah kamu mengapa? Karena aku menjaganya seperti penembak anjing... Apakah kamu benar-benar yakin? Itu bukan ciuman bibir?
	51	<ul style="list-style-type: none"> Bijaksana 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich beteilige mich nicht an diesen Spielen, der Mann meiner Mutter würde mich zu Krüppel schlagen, und Djengis würde mir Püppchenpupp wegnehmen. (Zaimoglu, 2006: 64)</i> Aku tidak ikut dalam permainan itu, suami ibuku pasti akan memukulku hingga cacat, dan Djengis akan mengambil boneka kecil.
	52		<ul style="list-style-type: none"> <i>Auch wenn ich mich dagegen sträube, ich muß ihre Worte ertragen, und als ich vor ihr stehe, bohrt sie ihren Fingernagel in das Fleisch meines Armes, es ist der einzige unversehrte Fingernagel, die anderen sind gesplittert. Die Großtante sitzt wie jeden Tag in ihrem Schaukelstuhl im Wohnzimmer, und deshalb unterdrücke ich einen Schmerzensschrei, der mir von der Kehle zurück in den Magen führt, ihr Aufseher, will ich sie anschreien, was fällt euch ein, was führt ihr euch auf im fremden Haus! (Zaimoglu, 2006: 292)</i> Meskipun aku enggan, aku harus pergi, aku harus menanggung kata-katanya, dan ketika aku berdiri dihadapannya, ia menusuk kuku jarinya ke dalam daging lenganku, itu hanyalah kuku utuh, yang lain hancur. Nenek duduk seperti biasanya setiap hari di kursi goyang di ruang tamu, dan karena itu aku menahan jeritan rasa sakit, dari tenggorokan kembali ke perut, pengawasnya, aku ingin berteriak padanya, apa yang terjadi pada kalian, apa yang mengantarkan kalian ke rumah asing ini!
	53		<ul style="list-style-type: none"> <i>Gefällt dir, was du siehst? Ich konnte ihr nicht die Wahrheit sagen, deshalb bleib ich stumm. Eine Stunde später war ich verwandelt, und ich starrte auf mein Spiegelbild: das war kein Mädchen mehr, das war eine gepflegte Frau, Melek</i>

			<p><i>Hanims Zauberhände hatten mich verwandelt. (Zaimoglu, 2006: 310)</i> Apakah kau senang, dengan apa yang kau lihat? Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, oleh sebab itu aku membisu. Satu jam kemudian aku berubah, aku menatap bayangan di cermin: aku bukan gadis lagi, aku adalah seorang wanita yang siap dipinang, Melek Hanim telah mengubah jalan hidupku.</p>
	54		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mehr Leben als Weisheit, sage ich, ich sehe mir die Kinder und die Elternteile an, und dann mache ich mir meine Gedanken... Übrigens, ja, ich weiß, ich tue das Richtige. (Zaimoglu, 2006: 336)</i> Lebih banyak kehidupan daripada kebijaksanaan, kataku, aku sedang melihat anak-anak dan orangtua, dan kemudian aku berfikir... Ngomong-ngomong, ya, aku tahu, aku melakukan hal yang benar.
	55		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich habe mich nicht in meinem Mann getäuscht, es braucht nur seien Zeit, daß ich ihn kennenlerne. Immer wieder sage ich mir diese Worte vor wie einen Glaubenssatz: Es wird noch die Zeitkommen, warte ruhig ab, sei die Herrin über deine schlechten Leidenschaften. (Zaimoglu, 2006: 400)</i> Aku tak keliru memilih suamiku, hanya butuh waktu untuk mengenalnya. Aku selalu mengucapkan kata-kata ini seperti kata-kata bertuah: akan datang waktunya, tunggu dengan tenang, jadilah tuan atas nasibmu yang buruk.
	56		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jetzt sitze ich Orhan gegenüber, dem Schwager von Metins Cousin, wir haben uns an einem neutralen Ort, in einer stadtbekannten Konditorei, getroffen, und er überfliegt kurz den Brief und errötet. (Zaimoglu, 2006: 469)</i> Sekarang aku duduk berhadapan dengan Orhan, ipar dari paman Metin, kami berada di tempat yang netral, bertemu di sebuah toko kue terkenal di sebuah kota dan melihat surat itu dan marah.

	57		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Am Abend stelle ich den Schönen zur Rede, und wie erwartet bestreitet er, im Neuland jemals auch nur die Hand einer fremden Frau berührt zu haben. Ich werfe ihm den Brief zu Füßen und sage, daß ich damit zu einem Übersetzer gegangen sei, er solle das Verhältnis zu dem Flittchen nicht mehr abstreiten. (Zaimoglu, 2006: 471)</i> Pada malam harinya aku menuntut tanggung jawab pada suamiku, seperti yang di harapkan dia menentang, suatu kali di Neuland hanya menyentuh tangan wanita asing. Aku melempar surat itu di kakinya dan berkata, bahwa aku pergi kepada penerjemah, dia seharusnya tidak menyangkal hubungannya dengan perempuan nakal itu.
	58	<ul style="list-style-type: none"> • Patuh 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich seife mich blitzschnell ein, ich reinige mich, meine Mädchenschönheit muß ich besonders säubern, weil meine Mutter darauf achtet, daß wir nicht übel riechen. (Zaimoglu, 2006: 35)</i> Aku menyabuni badan dengan cepatnya lalu membersihkan diri, bagian kewanitaan harus aku bersihkan dengan khusus, karena ibu memperhatikan hal itu, agar milik kami tidak berbau busuk.
	59		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rück näher, mein Silberstern, sagt meine Mutter, ich ziehe die Enden des weißen Handtuchs auf meinen Schultern zusammen und gehorche. (Zaimoglu, 2006: 179)</i> Geserlah lebih dekat, bintang perakku, kata ibuku, aku menaruh handuk warna putih di bahuiku bersamaan dan mematuhinya.
	60		<ul style="list-style-type: none"> • <i>... ihre Mutter ging im Wohnzimmer auf und ab, sagte mir, ich solle bitte Tolga bestellen, der Bart, den er hat stehen lassen, verschrecke die Vögel auf den Bäumen. Ich versprach es ihr und bekam zur Belohnung noch eine Tasse. (Zaimoglu, 2006: 142)</i> Ibunya hilir mudik di ruang tamu dan berkata padaku, aku harus menyuruh Tolga,

	61		<p>anak kunci, yang telah ia tinggalkan, untuk menghalau burung di atas pohon. Aku melakukan perintahnya dan mendapat imbalan secangkir teh.</p> <ul style="list-style-type: none"> <p><i>Ich verstehe, Herr Vater.</i> <i>Kein Worte zu Metin, sagt er, du darfst es in keinem deiner Briefe erwähnen.</i> <i>Ich verspreche es ihm und gehe in die Küche, um ihm seine geliebten Hackbällchen zu braten, in Gedanken formuliere ich die Sätze..... (Zaimoglu, 2006: 500)</i> Aku mengerti, ayah. Jangan bilang pada Metin, katanya, kamu tidak boleh menyinggung hal itu dalam suratmu. Aku berjanji padanya dan pergi ke dapur, untuk menggoreng bakso kesukaannya, dalam pikiranku aku merangkai kalimat....</p>
	62	<ul style="list-style-type: none"> Empati 	<ul style="list-style-type: none"> <p><i>... sie weinene alle hemmungslos. Ich drücke Püppchenpupp an die Wange von Fatma Hanim und umarme sie beide. (Zaimoglu, 2006: 62)</i> Mereka menangis tak terkendali. Aku menempelkan boneka kecil pada pipi Fatma Hanim dan aku memeluk keduanya.</p>
	63		<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Ich kann meinen Blick nicht abwenden vom Leichnam, der Wind läßt einen losen Tuchzipfel flattern, ich schalte wieder das Licht an, stehe mit einem Ruck auf und bin in zwei Schritten am Tisch, dann schlage ich das Tuch zurück und schaue herunter auf ihr Gesicht. (Zaimoglu, 2006: 464)</i> Aku tidak bisa menghindarkan pandanganku dari mayat itu, membiarkan angin mengepak-ngepak membuka ujung kain, aku menyalakan lampu lagi, bangkit berbalik dan aku melangkah dua langkah ke meja, kemudian menutup kain itu lagi dan melihat ke wajahnya.</p>

	64		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich habe die ganze Nacht Totenwache gehalten, sage ich und presse mich an die Wand, er ist außer sich vor Wut und reißt die Augen auf. (Zaimoglu, 2006: 465)</i> Aku menjadi penjaga mayat semalaman, kataku, dan menempelkan badanku ke dinding, dia marah tanpa kendali dan melotot.
	65	<ul style="list-style-type: none"> • Setia 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich kenne euch gut, sagt sie, euer Vater ist im ... ist in einer anderen Stadt, und wie mir zu Ohren gekommen ist, werdet ihr ihn bald in die Arme schließen. Seid ihr traurig?</i> <i>Nein, sage ich, wir haben weitergelebt, als er fort war, und wenn er wieder zurück ist, werden wir weiterleben. (Zaimoglu, 2006: 177)</i> Aku mengenal kalian dengan baik, katanya, ayah kalian di... di luar kota, dan aku dengar, kalian akan menerima dia kembali. Apakah kalian sedih? Tidak, kataku, kami telah melanjutkan hidup, ketika dia pergi, dan ketika dia kembali lagi, kami tetap melanjutkan hidup.
	66		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Er will dich kaufen, sagt sie, du willst zwar von zu Hause weg, aber dieser Erol will dich kaufen. Ipek Hanim kann man kaufen, viele Mädchen in unserer sehr kleinen Kleinstadt kann man kaufen. Mich kann man aber nicht kaufen. Und dich auch nicht. (Zaimoglu, 2006: 275)</i> Dia akan membelimu, katanya, kau akan pergi dari rumah, tetapi Erol ini akan membelimu. Orang bisa membeli Ipek Hanim, banyak gadis di kota kita yang sangat kecil ini bisa dibeli orang. Tetapi orang tidak bisa membeliku. Dan kau juga tidak.
	67		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bleib auf deiner Seite: sage ich, ich bin das, was ich bin, und du bist das, was du bist. (Zaimoglu, 2006: 329, Zeile 8)</i> Tetaplah pada pendirianmu, kataku, aku adalah aku, begitu juga kamu.

	68		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Fulya ist süß, sage ich. Djengis schaut mich böse an, und ich senke den Blick.</i>(Zaimoglu, 2006: 21) Fulya itu manis, kataku. Djengis memandangu dengan marah dan aku menunduk.
	69		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich kenne dieses Mädchen nicht. Hat es keinen schlechten Einfluß auf dich? Manolya ist meine beste Freundin, sage ich. (Zaimoglu, 2006: 150)</i> Aku tidak mengenal gadis ini. Apakah itu tidak memberikan pengaruh yang buruk padamu? Manolya adalah teman terbaikku, kataku.
	70		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Er hat mir die Treue geschworen, sage ich, die Ehe mit einem feinen Herrn aus Istanbul habe ich mir anders vorgestellt. Willst du vielleicht wieder zurück zu deinem Vater? Nein... Ich glaube nicht, daß Metin darauf spekuliert, mich zu verekeln, so daß mir nichts anderes übrigbleibt, als ihm den Ehering in die Hand zu drücken. (Zaimoglu, 2006: 451)</i> Dia telah bersumpah setia kepadaku, kataku, perkawinan dengan seorang laki-laki baik dari Istanbul tidak sesuai dengan yang kubayangkan. Mungkin kamu ingin kembali pada ayahmu? Tidak, aku tidak yakin, bahwa Metin berspekulasi tentang itu, membuatku jijik sehingga tidak ada pilihan lain bagiku, selain mengembalikan cincinnya.
	71		<ul style="list-style-type: none"> • <i>... dein Mann, wo ist dein Mann, verdammt noch mal? Er ist auf einer Geschäftsreise, sage ich, wir erwarten ihn heute, man hat ihn benachrichtigt. (Zaimoglu, 2006: 465)</i> ...suamimu, dimana suamimu, sial! Dia sedang melakukan perjalanan dinas, kataku, kami menantinya sekarang, seseorang telah mengabarinya.

	72		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du hast mich geschwängert, dieses Kind ist ein Glücksfall für uns beide. Und dann aber setzt du dich ab, du rührst deine eigene Frau nicht an, ich zerbreche mir den Kopf, was ich falsch mache, ob ich schlecht rieche und dich deshalb vertreibe. Es gibt Gerüchte über dich, doch ich schenke ihnen nicht sonderlich Glauben, weil ich nicht will, daß unsere Ehe zerstört wird. Jetzt denke ich, es ist alles umsonst gewesen. (Zaimoglu, 2006: 472)</i> Kau sudah menghamiliku, anak ini adalah berkat bagi kita berdua. Dan kemudian kau meninggalkan, kau tidak menyentuh istrimu, aku berfikir keras, kesalahan apa yang sudah aku lakukan, apakah aku melakukan hal-hal yang buruk sehingga kau pergi. Ada desas-desus tentangmu, tetapi aku tidak mempercayainya, karena aku tidak ingin hubungan kita menjadi rusak. Sekarang aku berfikir, semua itu sia-sia.
	73		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich liebe diesen Mann mit jeder Faser meines Herzens. (Zaimoglu, 2006: 495)</i> Aku mencintai laki-laki ini dengan segenap urat hatiku.
	74		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin nicht zugeknöpft. Ich liebe nur einen einzigen Mann. (Zaimoglu, 2006: 506)</i> Aku tidak tertutup. Aku hanya mencintai satu lelaki.
	75	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak egois 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>...rot und naß gehe ich den Weg zurück zum Schultor, dort wartet mein Lehrer und mustert mich, die schnell zurückgekehrte Schülerin, und da er nicht spricht, sage ich: Ich bin unterwegs hingefallen und habe auch das Geld für das Heft verloren. (Zaimoglu, 2006: 18)</i> ...merah dan basah aku pergi ke gerbang sekolah, di sana guruku menungguku dan mengamatiiku, cepat kembali nak, dan dia tidak bicara, aku berkata: aku terjatuh di jalan dan kehilangan uang untuk membayar buku.

	76		<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Ganz bestimmt werden sie mich ausfragen, meine Zunge muß gelähmt bleiben, immer dann, wenn man von mir Antworten verlangt, die ich nicht geben darf. Meine Schultasche ist noch im Klassenzimmer, ich kann nicht, ich kann nicht, und ich laufe weg, mein Lehrer ruft mir hinterher, ich kann nicht, ich springe über die große Steine, über die man leicht stolpern kann, mit Kram und Tand kann man dich locken, sagt meine Mutter, und einen Tandkasper nennt sie mich, du bist ein Kramkasper, weil du den Himmelszauber auf den Straßen aufsammelst und heimbringst, halte still, sei nicht so aufgeregt, ich kann nicht, ich kann nicht.</i>(Zaimoglu, 2006: 18)</p> <p>Pasti mereka akan menanyaiku, lidahku harus selalu dilumpuhkan, jika mereka menanyakan hal-hal yang tidak boleh ku jawab. Tasku masih di dalam kelas, aku tidak bisa, aku tidak bisa dan aku berlari, guruku memanggilku, aku tidak bisa, aku melompati batu besar, dimana orang mudah tersandung. Dengan barang rongsokan dan barang-barang tidak berharga orang bisa memikatmu, kata ibuku. Ia menyebutku seorang <i>Tandkasper</i>, kamu adalah seorang <i>Kramkasper</i>, karena kamu seorang penyihir dari langit yang dipungut di jalan lalu dibawa pulang, diam sejenak, jangan terlalu jengkel, aku tidak bisa, aku tidak bisa.</p>
	77		<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Soll ich Ihnen Tee machen? frage ich.</i> <i>Nein, sagt er, ich übernehme die Totenwache, und du wirst dich sofort schlagen legen. Gibt es ein freies Bett für dich?</i> <i>Machen Sie sich keine Gedanken, ich kauere mich in eine Ecke.</i> (Zaimoglu, 2006: 465)</p> <p>Haruskah aku membuatkan Anda teh? tanyaku. Tidak, katanya, aku akan menggantikan menjaga mayat dan kamu harus segera tidur. Apakah tidak ada tempat tidur untukmu? Anda tidak usah memikirkanku, aku akan meringkuk di pojokan.</p>

	78		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pack' unseren Sohn warm ein, flüstere ich, ich fließe aus, ich kann das Blut nicht stillen.</i> <i>Wir müssen zum Arzt, sofort, schreit er plötzlich und setzt sich in Bewegung, ich rühre mich nicht vom Fleck, starre auf die dunkelrote Pfütze, ich lasse mir von Metin in den Mantel helfen, ich steige hinten ins Taxi ein, und halte mein kindskleines in den Armen, seltsam, er schaut mich mit großen Augen an und weint und quengelt nicht, ich bedecke sein Gesicht mit Küssen, ich trockne mein Tränen auf seinem Gesicht. (Zaimoglu, 2006: 490)</i> Hangatkan anak kita, bisikku, darah tetap mengalir, aku tidak dapat menghentikan darahku. Kita harus segera ke dokter, tiba-tiba ia berteriak dan duduk, aku tidak menghiraukan flek, melihat paluh merah gelap, aku membiarkan Metin membantuku memakai mantel, aku naik taksi di kursi belakang dan mendekap anak kecilku dalam lengan, jarang, dia memandanguku dengan sungguh-sungguh dan menangis, aku menutup wajahnya dengan ciuman, aku menghapus air mataku di wajahnya.
	79		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Könntest du doch nur für ein Wochenende hierherreisen! Aber das geht ja schlecht, dein Meister würde deine Bitte abschlagen, du bist ein Söldnerarbeiter, der sich keine lange Mittagspause leisten darf.(Zaimoglu, 2006: 500)</i> Dapatkah kamu datang untuk untuk sekedar akhir minggu saja! Tapi itu buruk sekali, bosmu akan menolak permohonanmu, kamu adalah pekerja sewaan, yang tidak diperbolehkan lama menghabiskan waktu istirahat siang.
	80	<ul style="list-style-type: none"> • Tegar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Am liebsten würde ich stehenbleiben und sie lange ansehen. Dann kommt immer Herr Ich setze mich mit dem Gesicht zur wand und mit dem Rücken zur Schlafzimmertür auf den Steinboden. Die Kälte steigt in meinem Körper hinauf. Das ist die Strafe dafür, daß die Schläge nicht mich treffen (Zaimoglu, 2006:13).</i>

			<p>Aku duduk dengan muka menghadap ke pintu kamar tidur diatas lantai batu. Suhu dingin meningkatkan suhu tubuhku. Ini adalah hukuman, bahwa sarannya tidak sampai padaku.</p>
	81		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kein Kuß auf den Mund, flüstere ich. Davon können wir ausgehen, ja. (Zaimoglu, 2006: 451)</i> Bukan ciuman pada bibir, bisikku. Dengan hal itu kami bisa pergi.
	82		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin auf das schlimmste gefaßt, sage ich, bitte übersetze mir den Brief. (Zaimoglu, 2006: 470)</i> Aku tabah, tolong terjemahkan surat ini untukku.
	83		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich zerreiße ihn in kleine Schnipsel, reiße ein Zündholz an und halte die Flamme an die Schnipsel im Aschenbecher. Das vergangene Leben meines Mannes verbrennt vor meinen und seinen Augen, und er erschrickt, als ich ausspucke, den erst jetzt stellt sich der Schock über seine Liebesverbrechen ein. Ich darf vor ihm nicht in Tränen ausbrechen, denke ich, er wird dann versuchen, mich zu umarmen und zu trösten, ich würde ihn von mir stoßen und hoffen, daß er unglücklich fällt und sich den Arm bricht. (Zaimoglu, 2006: 473)</i> Aku menyobeknya kecil-kecil dan membakarnya di asbak. Kehidupan lama suamiku terbakar di depan mataku dan matanya, dan dia terkejut ketika aku meludah, karena sekarang untuk pertama kalinya muncul dengan kejutan tentang kisah cintanya. Aku tidak boleh menangis di depannya, pikirku, dia akan mencoba untuk memelukku dan menenangkanku aku akan mendorongnya dariku dan berharap, bahwa dia tidak akan beruntung dengan lengannya yang patah.
	84	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspresif 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du hast etwas zugenommen, sage ich, du ißt nicht zuviel Ich will dich nicht</i>

		<p><i>beleidigen, sage ich, du bist immer noch eine schöne Frau. Wirklich. (Zaimoglu, 2006: 261)</i></p> <p>Kamu agak lebih gendut, kataku, kamu makan tidak terlalu banyak...</p> <p>Aku tidak akan meledekmu, kataku, kamu tetap seorang wanita yang cantik. Sungguh.</p>
85		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Will ich aber nicht, entfährt es mir... Sind Sie in mich verliebt? Der Schöne läuft rot an, auch ich schäme mich einbißchen über meine direkte Frage und erröte. Eine Zeitlang ringen wir beide um Fassung. (Zaimoglu, 2006: 336)</i> <p>Aku tidak mau, itu terlontar dariku... Apakah Anda jatuh cinta padaku? Si tampan memerah, aku juga sedikit malu dengan pertanyaan langsungku dan wajahku memerah. Untuk sementara waktu kami berdua berjuang untuk mempertahankan ketenangan.</p>
86		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gott, sage ich, du trägst ja keinen Büstenhalter! Die Männer tun es auch nicht. Was bist du für ein Biest, sage ich und achte nicht auf die Männer, die uns beim Vorbeigehen zuzischen, die Zeit, daß ich mich bei unanständigen Zuflüsterungen verstecken wollte, ist endgültig vorbei. (Zaimoglu, 2006: 275)</i> <p>Oh Tuhan, kataku, kau tidak memakai penahan payudara! Para lelaki juga tidak melakukannya. Biadab kau, kataku jangan perhatikan para lelaki, yang mendesis saat melewati kita, waktu, yang ingin kusembunyikan dengan sindiran tidak senonoh, akhirnya berakhir.</p>
87		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du bist ein Ehebrecher, sage ich, du hattest es sehr eilig, ins fremde Land zu fahren. Du hattest es sehr eilig, dort eine Nebenfrau zu finden. (Zaimoglu, 2006: 336)</i>

			<p>472)</p> <p>Kamu adalah seorang pezina, kataku, kau sangat terburu-buru pergi ke negeri asing. Kau terburu-buru untuk mendapatkan seorang wanita simpanan.</p>
	88	<ul style="list-style-type: none"> • Tegas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mein Herr, sage ich, fühlen Sie sich unwohl? Nein wieso? sagt er, haben Sie das Gefühl, daß ich mich unwohl fühle? Welchen Grund sollte es denn haben, daß Sie unentwegt ihre Schuhspitzen anstarren? sage ich, eigentlich können wir anfangen, einander kennenzulernen. Morgen werden die Ringe ausgetauscht. (Zaimoglu, 2006: 335)</i> Tuannku, kataku, apakah Anda merasa tidak nyaman? Tidak, bagaimana bisa? katanya, apakah Anda merasa bahwa saya merasa tidak nyaman? Dengan alasan apa, Anda memandang tali sepatu mereka terus-menerus? kataku, sebenarnya kita dapat mulai mengenal satu sama lain. Besok cincin dipertukarkan.
	89		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin seine Frau, ich liebe ihn. Kann er mir die Herzbeklemmung vergehen lassen, oder wird seine Liebe im Laufe der Jahreszeiten spröde werden wie trockene Maishüllblätter? Ich bin seine Frau, ich sehnte mich nach ihm, nach einem Mann, der meine Verlegenheit löste nach einem Langen Kuß. (Zaimoglu, 2006: 392)</i> Aku adalah istrinya, aku mencintainya. Dapatkah ia menghilangkan rasa takut di hatiku atau cintanya lama kelamaan menjadi kaku dan keras seperti daun-daun Maishüll yang kering? Aku adalah istrinya merindukannya, merindukan seorang suami, yang kehilangan kecanggungan setelah ciuman yang lama.
	90		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rede dich nicht heraus, sage ich, was wirst du also tun? (Zaimoglu, 2006: 472)</i> Tidak usah berdalih, kataku, apa yang kau lakukan?

	91		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was wirst du in dieser ... Hedda-Angelegenheit unternehmen? Wirst du zulassen, daß sie dich besuchen kommt? (Zaimoglu, 2006: 472)</i> Ada urusan apa kau dengan Hedda? Apakah kau membiarkan dia datang mengunjungimu?
	92		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, ich bin weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden? (Zaimoglu, 2006: 473)</i> Mulai sekarang aku berjanji, kataku, jika kau bertemu lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan hubungan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Dan kau bisa mempertahankan perempuan Jerman itu sebagai kekasih hatimu. Paham?
	93		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst.</i> <i>Harte Worte sagt Tolga, bald schlägt ihm die letzte Stunde.</i> <i>Dieses Kind ist mein Zukunft, sage ich, ich bin gestern allein spazierengegangen, und weißt du, es war schon sehr seltsam. Mein Kind war nicht in meinem Bauch und auch nicht in meinen Armen. Ich habe es nur eine halbe Stunde ausgehalten und bin nach Hause gerannt, um meinen Schwiegervater beim Hüten abzulösen. (Zaimoglu, 2006: 497)</i> Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas. Kata-kata yang kasar, kata Tolga, dia akan segera melewati waktu-waktu terakhirnya. Anak ini adalah masa depanku, kataku, aku kemarin berjalan-jalan sendirian dan kau tahu, itu sangatlah jarang. Anakku tidak berada dalam perutku dan tidak pula

			dalam lenganku. Aku hanya mempunyai waktu satu setengah jam untuk bertahan dan berjalan ke rumah. Hanya untuk lepas dari penjagaan ayah mertuaku.
	94	<ul style="list-style-type: none"> Tidak sabaran 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Du wirst schon nicht vor Ungeduld platzen, wenn wir damit etwas warten. Bitte Mutter, flehe ich sie an, vertage nichts auf morgen, so lautet doch das Hausgesetz deines Mannes, bitte machen wir es jetzt. (Zaimoglu, 2006: 52)</i> Kamu sudah tidak bisa bersabar lagi, jika kita menunggu sebentar. Tolonglah bu, aku memohon padanya, jangan tunda sampai besok, begitukan bunyi aturan di rumah kita dari suamimu. Tolong lakukan sekarang.
	95		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich langweile mich, sage ich. Quengel nicht, sagt Selda, nur einbißchen Geduld. (Zaimoglu, 2006: 174)</i> Aku bosan, kataku. Jangan mengeluh, kata Selda, sabarlah sedikit.
	96		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich habe dir nichts angetan, sage ich, ich erwarte von dir nur, daß du dich wie Mein Mann verhältst. Du übertreibst, sagt er, hab' ein bißchen Geduld mit mir. Ist das zuviel verlangt? (Zaimoglu, 2006: 435)</i> Aku tidak pernah melakukan apa-apa terhadapmu, kataku, yang aku harapkan darimu bahwa kamu berperilaku selayaknya suamiku. Kamu membesar-besarkan, katanya, sabarlah sedikit terhadapku. Apakah terlalu banyak menuntut?
	97	<ul style="list-style-type: none"> Baik hati 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Selda ruft nach mir, und ich trete heraus aus der heißen Kammer, helfe ihr, die Bodenbetten einzurollen und an der Wand aufeinanderzutürmen. (Zaimoglu, 2006: 34)</i> Selda memanggilku dan aku keluar dari ruangan yang panas, membantunya menggulung alas tempat tidur dan menumpuknya pada dinding.

	98		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Laß mich in Ruhe, sage ich.</i> <i>Nein, sagt sie, das werde ich nicht tun. Du hast heute noch viel zu tun. (Zaimoglu, 2006: 466)</i> Biarkan aku sendiri, kataku. Tidak, katanya, aku tidak akan melakukannya. Kau sudah melakukan banyak hal.
	99		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sie drück mir eine Schüssel in die Hand, ich stehe auf und trete auf den Flur, der Schöne ist auch eingetroffen und trägt den Kessel mit heißem Wasser, danke, sagt er, danke daß du auf Großmutter aufgepaßt hast, das werde ich dir nie vergessen, und dann stellt er den Kessel ab, streichelt sanft meine Wange, du bist meine Frau, sagt er, und das wird auch so bleiben. (Zaimoglu, 2006: 466)</i> Dia menekan sebuah piringan padaku, aku berdiri dan menapaki lorong, si tampan juga sampai dan memberi ketel dengan air hangat, terimakasih, katanya, terimakasih kau telah menjaga nenek, aku tidak akan melupakanmu, kemudian dia meletakkan ketel, membelai pipiku lembut, kau istriku, katanya, dan akan tetap seperti itu.
	100		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Du darfst heute nicht aufstehen, sage ich, sollen wir nicht lieber einen Arzt rufen? (Zaimoglu, 2006: 346)</i> Kamu tidak boleh berdiri, kataku, tidakkah lebih baik jika kami memanggil dokter?
	101		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich habe Kopfschmerzen, sagt er.</i> <i>Soll ich für dich eine Tablette besorgen? (Zaimoglu, 2006: 410)</i> Aku sakit kepala, katanya. Haruskah aku mencarikanmu pil?
	102		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Metin ruft nach mir, und als ich in den Flur trete, sehe ich eine regennasse</i>

			<p><i>Yasmin, sie schließt die Augen, und dann bemerke ich die ersten Anzeichen einer Ohnmacht, ich lege ihren Arm um meinen Nacken, stütze ihren willenlosen Körper, sie läßt alles mit sich geschehen, Schafak Bey springt auf, seine Lesebrille rutscht ihm von der Nase, er kann sie im Fallen noch fangen. Er holt eine Wolldecke vom Schlafzimmer, schiebt das große Bodenkissen unter Yasmins Beine und bedeckt sie mit der Decke. Ich massiere ihr Gesicht mit der scharfen Lavendelessenz, sie schaut mich aus leblosen Augen an, und zwischen zwei Atemzügen sagt sie, wir sind vernichtet, Machir hat uns vernichtet, diese Höllenbrut. (Zaimoglu, 2006: 442)</i></p> <p>Metin memanggilkku, dan ketika aku masuk koridor, aku melihat hujan membasahi Yasmin, dia menutup mata, dan kemudian menyadari ku dan pingsan, aku meletakkan tangannya di tengkukku, menyandarkan badannya yang lemah, dia meninggalkan semua yang dia lihat, Schafak Bey melompat, kacamatanya meluncur dari hidung, dia bisa jatuh menangkanya. Dia mengambil selimut woll dari kamar tidur, mendorong bantal lantai besar di bawah kaki Yasmin dan menutupinya dengan selimut. Aku memijat mukanya dengan aroma lavender yang tajam, dia memandanguku dengan mata yang lemas, diantara dua hembusan nafas dia berkata, kita hancur, Machir membuat kita hancur.</p>
	103	<ul style="list-style-type: none"> Kekanak-kanakan 	<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Gott, sage ich und fange an zu weinen. Tolga ermahnt mich, mich nicht von der Stelle zu rühren, dann rennt er zurück zum Müllgraben. Ich fange mit geschlossenen Augen an laut zu zählen, bei der Zahl Achtundvierzig ist er wieder zurück und gibt mir Püppchenpupp. (Zaimoglu, 2006: 59)</i></p> <p>O Tuhan, kataku dan aku mulai menangis. Tolga menegurku, aku tidak bergerak sama sekali, kemudian Tolga berlari kembali ke tempat sampah. Aku memulai menghitung dengan menutup mata, pada hitungan ke-48 ia sudah kembali dan memberiku boneka kecil.</p>

	104		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Am liebsten würde ich zu ihr hingehen und mit ihr spielen. Doch auch sie ist kein Kind mehr, ihre Mädchenbäckchen und ihr Mädchenspeck am Bauch sind verschwunden. (Zaimoglu, 2006: 184)</i> Aku paling senang pergi kepadanya dan bermain dengannya. Dia bukan anak-anak lagi, pipi gadisnya dan lemak gadisnya di perutnya lenyap.
	105		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Soll ich jede meiner Schwestern und jeden meiner Brüder um Erlaubnis fragen? sage ich, ich bin doch keine Bettler. (Zaimoglu, 2006: 293)</i> Haruskah aku menanyakan ijin pada setiap saudara perempuan dan saudara laki-laki? Kataku, aku bukan pengemis.
	106		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bald kommen auch Yasmin und Selda nach, wir versammeln uns in der Küche, und jede hängt ihren eigenen Gedanken nach, was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden. (Zaimoglu, 2006: 300)</i> Kemudian datang pula Yasmin dan Selda, kami berkumpul di dapur, dan masing-masing tergantung pada pikirannya sendiri, apa yang akan ku berikan, hanya membanting pintu dibelakangku dan menghilang.
	107	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu yang besar 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was arbeiten Sie eigentlich? frage ich. Sie wissen es nicht? Ich habe geglaubt, Sie sind mit Ihrem Studium beschäftigt sage ich. (Zaimoglu, 2006: 349)</i> Apa pekerjaan Anda sebenarnya? tanyaku. Anda tidak tahu? Aku yakin, Anda sibuk dengan kuliah Anda kataku.
	108		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was arbeiten Sie also? frage ich. Dies und das, sagt er, irgendwann werde ich auf eigene Rechnung handeln, erst</i>

	109		<p><i>dann macht es sich bezahlt.</i> <i>Dies und das, wiederhole ich.....was genau?</i> <i>Sie werden lachen.</i> <i>Nein, sage ich, ich will es wirklich wissen. (Zaimoglu, 2006: 350)</i> Apa yang Anda kerjakan? tanyaku. Ini dan itu, kataku, kapanpun aku membuat rekening pribadi, dan kemudian membayarnya. Ini dan itu, aku mengulanginya... apa sebenarnya? Anda akan tertawa. Tidak, kataku, aku benar-benar ingin tahu.</p>
	110		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Also öffnete ich ihn über dem heißen Dampf, und als ich das Papier entfaltete entdecke ich die Schönschrift einer Frau,... stecke ich das Papier in den Umschlag und entschied mich dafür, den Brief nicht an meinen Mann auszuhändigen. (Zaimoglu, 2006: 469)</i> Lalu aku membuka surat itu dan melihat tulisan tangan yang indah dari seorang perempuan Jerman,... aku memasukkan kertas itu lagi ke dalam amplop dan memutuskan untuk tidak memberikan surat itu kepada suamiku.
	111		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Was steht da drin? Ich will es wissen! (Zaimoglu, 2006: 470)</i> Apa yang ditulis di sana? Aku ingin tahu. • <i>Orhan, sage ich, was schreibt sie noch? (Zaimoglu, 2006: 470)</i> Orhan, katakan padaku, apa lagi yang ia tulis?
	112	<ul style="list-style-type: none"> • Penakut 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Er lächelt mich an. Lächelt er mich an? Ich verstecke mich vor meinem Vordermann, und als ich den Kopf hebe, brennen sich seine Augen in meine, er lächelt die ganze Zeit, und endlich blinzelt er, und ich atme erleichtert auf, weil ich</i>

			<p><i>jetzt weiß, daß er ein Mensch ist. (Zaimoglu, 2006: 92)</i> Ia tersenyum padaku. Tersenyum padaku? Aku bersembunyi dibelakang lelaki di depanku, dan sewaktu aku mengangkat kepalaku, matanya membara menatapku, ia tersenyum sepanjang waktu dan akhirnya ia mengedipkan mata dan aku lega karena sekarang aku tahu bahwa ia adalah manusia juga.</p>
	113		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bekomme große Angst, ich habe noch nie in meinem Leben solche Menschen gesehen. (Zaimoglu, 2006: 222)</i> Aku sangat takut, aku tidak pernah melihat orang yang seperti ini selama hidupku.
	114		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich starre auf das Werkzeug in seiner Hand, es sieht aus wie eine große Schere, die Schneideblätter laufen in runde Greiflöffel aus. Tun Sie mir bitte nichts, sage ich, ich habe Ihnen auch nichts getan. (Zaimoglu, 2006: 256)</i> Aku melihat peralatan di tangannya, kelihatannya seperti sebuah gunting yang besar, yang memotong daun-daun mengembung bulat sendok. Jangan lakukan apapun pada saya, saya juga tidak melakukan apapun pada Anda.
	115		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich nehme allen Mut zusammen und laufe schreiend aus dem Zimmer, mache schreiend die Tür auf, und als Irfan Bey sich schnell an mir vorbeistiehlt, schreie ich immer noch.</i> <i>Um Gottes willen, beruhige dich, was ist denn los?</i> <i>Nichts, flüstere ich, ich habe nur große Angst. (Zaimoglu, 2006: 465)</i> Aku mengumpulkan semua keberanianku dan berlari sambil berteriak dari kamar, membuka pintu sambil berteriak dan ketika Irfan Bey menghentikanku, aku terus berteriak. Demi Tuhan, tenanglah, apa yang terjadi? Tidak, bisikku, aku hanya sangat takut.

Lampiran 2

Hubungan antar Tokoh dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

NO.	NO. DATA	Perwatakan Tokoh Leyla	Kutipan
2		<i>Die Konstellation der Figuren</i>	
2.a	116	<ul style="list-style-type: none"> Leyla dan Metin 	<ul style="list-style-type: none"> <i>. . . du bist meine Frau, sagt er, und das wird auch so bleiben. (Zaimoglu 2006: 466)</i> . . . kau adalah istriku, katanya, dan akan tetap seperti itu.
2.b	117	<ul style="list-style-type: none"> Leyla dan Halid Bey 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Djengis ist mit einem jähen Schritt bei ihm, er küßt seine Hand und führt sie an die Stirn, deine Seele Gott anbefohlen, sagt er, und wir Söhne und Töchter folgen seinem Beispiel, und als ich seine Hand halte und küsse und zur Stirn führe, lausche ich meinem Herzschlag, ich fühle nicht Trauer, nicht Freude, ich weiß nur, daß sich unsere Sippe zerstreuen wird. (Zaimoglu 2006: 520)</i> Djengis mendekati ayah, dia mencium tangannya dan menempelkan tangan itu di keningnya, andai jiwa Tuhan memerintahkan, katanya, dan kami putra putrinya mengikuti contohnya, dan ketika aku memegang tangannya dan mengarahkan ke kening, aku mendengarkan denyut nadiku, aku merasa tidak ada kesedihan, tidak ada sukacita, yang aku tahu, kekerabatan kami bubar.
2.c	118	<ul style="list-style-type: none"> Leyla dan Emine 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Djengis ist mit einem jähen Schritt bei ihm, er küßt seine Hand und führt sie an die Stirn, deine Seele Gott anbefohlen, sagt er, und wir Söhne und Töchter folgen seinem Beispiel, und als ich seine Hand halte und küsse und</i>

	119		<p><i>zur Stirn führe, lausche ich meinem Herzschlag, ich fühle nicht Trauer, nicht Freude, ich weiß nur, daß sich unsere Sippe zerstreuen wird.</i> (Zaimoglu 2006: 520)</p> <p>Djengis mendekati ayah, dia mencium tangannya dan menempelkan tangan itu di keningnya, andai jiwa Tuhan memerintahkan, katanya, dan kami putra putrinya mengikuti contohnya, dan ketika aku memegang tangannya dan mengarahkan ke kening, aku mendengarkan denyut nadiku, aku merasa tidak ada kesedihan, tidak ada sukacita, yang aku tahu, kekerabatan kami bubar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bist du wieder in einen Traum abgetaucht? sagt meine Mutter hinter meinem Rücken, ich fahre hoch und lege die Hände sofort auf das Briefpapier, obwohl ich noch keine Zeile geschrieben habe. Mutter, ich will heiraten.</i> ... <i>Du hast nicht einmal eine Mitgift, sagt sie, und nach einer Weile, wem hast du dein Herz vergeben?</i> (Zaimoglu 2006: 287) Apakah kau bermimpi lagi? Kata ibuku di belakangku, aku memulai dan meletakkan tangan segera pada alat tulis, meskipun aku tidak tahu akan menulis apa. Ibu, aku akan menikah. ... Kamu belum pernah mendapat hadiah pengantin, katanya, dan setelah beberapa saat, kepada siapa kau berikan hatimu?
2.d	120	<ul style="list-style-type: none"> • Leyla dan Yasmin, Djengis, Selda, Tolga. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich schenke es dir, sagt Yasmin, jetzt ist es fertig. Du hast mir doch die Silberschnecke geschenkt. (Zaimoglu 2006:55)</i> Aku menghadihkan ini kepadamu, kata Yasmin, sekarang selesai.

			Kamu menghadiahhi aku siput perak.
	121		<ul style="list-style-type: none"> • <i>. . . diese Lehrerin hat sich an Djengis versündigt, der arme Junge. Er ist weg, er lebt im Osten des Landes, einmal im Monat schickt er der Familie einen Brief. . . (Zaimoglu 2006:130)</i> Guru perempuan ini bersalah kepada Djengis, lelaki yang malang. Dia pergi, dia tinggal di negara bagian timur, dia mengirimkan surat kepada keluarga sebulan sekali.
	122		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Als sie mir die grüne Seife geben will, schließe ich die Augen, sie stinkt. Chinasultanseife, sage ich, ich mag sie nicht. Chininsulfatseife, sagt Selda im Türrahmen, mach jetzt zu Mädchen! (Zaimoglu 2006:35)</i> Ketika ia akan memberikan sabun hijau kepadaku, aku menutup mataku, sabun itu berbau. Sabun chinasulfat, kataku, aku tidak suka. Sabun chininsulfat, kata Selda di bingkai pintu, tutup sekarang gadis!
	123		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mein Lieblingsbruder Tolga schaut sich im Zimmer um. . . . (Zaimoglu 2006:37)</i> Tolga saudara kesayanganku menoleh ke kamar. . . .
	124		<ul style="list-style-type: none"> • <i>... Manolya ist meine beste Freundin, sage ich. Schön, sagt Tolga, wälzt sich vorsichtig im Bett, klopft das Kissen aus und bittet mich, ihm das Neueste zu berichten. (Zaimoglu 2006: 150)</i> ... Manolya adalah teman terbaikku, kataku. Bagus, bergulinglah dengan hati-hati di tempat tidur, bersihkanlah bantal dan mintalah padaku untuk memberitahu kabar kabar terbaru padanya.

			<p>2006: 289)</p> <p>Aku masih menunggu untuk sementara waktu, dan kemudian aku kembali pada pensil dan kertas, membaca surat Fulya lagi. Teman kecilku yang manis, tulisku, aku ingin menjadi bagian dari keluargamu.</p>
	129	<ul style="list-style-type: none"> Leyla dan Irfan Bey 	<ul style="list-style-type: none"> <p><i>Irfan Bey läßt es nicht zu, daß ich seine Hand küsse, er küßt mich auf beide Wange, eine Schülerin habe ich verloren, sagt er, aber dafür ist mir eine wunderbare Tochter zugewachsen. (Zaimoglu 2006:344)</i></p> <p>Irfan Bey tidak mengizinkan aku mencium tangannya, dia mencium kedua pipiku, aku telah kehilangan seorang murid, katanya, tetapi dengan itu, bertambah bagiku seorang anak perempuan yang luar biasa.</p>

Lampiran 3

Konsepsi Tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

NO.	NO. DATA	Perwatakan Tokoh Leyla	Kutipan
3		<i>Die Konzeption der Figuren</i>	
	130	<ul style="list-style-type: none"> Tokoh dinamis 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Hast du wieder das getan, was dir verboten ist? Sagt sie. Es liegt draußen. Ich habe gesehen, was du getan hast, sagt sie, willst du dich nicht an die Verbote halten? Wenn dein Vatter hier gewesen wäre, hätte er Spieße in deine unaussprechliche Stelle eingestochen. Gott hat uns belohnt und ihn weggeschickt, sage ich. (Zaimoglu 2006: 41)</i> Apa kamu melakukan yang dia larang lagi? Tanyanya. Itu di luar. Aku melihat apa yang kamu lakukan tadi. Apa kamu tidak mau menjaga larangannya? Kalau ayah kamu tahu, kamu bisa ditombaknya. Tuhan akan menggajar kita dan menyuruhnya pergi, kataku.
	131		<ul style="list-style-type: none"> <i>Das geht mich nichts an, wiederhole ich, solange er lebte, haben wir gelitten. Wenn er stirbt, sind wir erlöst. (Zaimoglu 2006: 497)</i> Itu bukan urusanku, ulangku, selama ia hidup, kami menderita. Jika ia mati, kita baru terbebas.
	132		<ul style="list-style-type: none"> <i>Ich verstehe, sagt Tolga. Nein, ich glaube nicht, daß du er verstehst. Der Mann meiner Mutter gehörte nie zu meiner Familie, ich habe ihn als notwendiges Übel angesehen. Haßt du ihn nicht mehr? (Zaimoglu 2006: 497)</i>

	136	<p><i>er kann mich nicht darum bitten. Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß.</i>(Zaimoglu 2006: 17)</p> <p>Mukanya yang gelap tiba-tiba mendekatiku, nafasnya, seperti hembasan nafas dari mulut binatang buas, menyentuh dahiku, sentuhan tangannya menumbuk hidungku dan mungkin dia akan menekan hidupku, atau dia ingin, aku menari lompat-lompat seperti pertunjukan anak-anak, dan dia tidak bisa memerintahku begitu. Setelah dua pukulan dia menghilang, kerah bajuku menempel di leher, merah dan basah.</p>
	137	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bald kommen auch Yasmin und Selda nach, wir versammeln uns in der Küche, und jede hängt ihren eigenen Gedanken nach, was gäbe ich darum, einfach die Tür hinter mir zuzuschlagen und zu verschwinden.</i> (Zaimoglu 2006: 300) <p>Kemudian datang pula Yasmin dan Selda, kami berkumpul di dapur, dan masing-masing tergantung pada pikirannya sendiri, apa yang akan kuberikan, hanya membanting pintu di belakangku dan menghilang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Am Abend stelle ich den Schönen zur Rede, und wie erwartet bestreitet er, im Neuland jemals auch nur die Hand einer fremden Frau berührt zu haben. Ich werfe ihm den Brief zu Füßen und sage, daß ich damit zu einem Übersetzer gegangen sei, er solle das Verhältnis zu dem Flittchen nicht mehr abstreiten.</i> (Zaimoglu 2006: 471) <p>Pada malam harinya aku menuntut tanggung jawab pada suamiku, seperti yang diharapkan dia menentang, suatu kali di Neuland hanya menyentuh tangan wanita asing. Aku melempar surat itu di kakinya dan berkata, bahwa aku pergi kepada penerjemah, dia seharusnya tidak menyangkal</p>

	138		<p>hubungannya dengan perempuan nakal itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ab heute hast du es in der Hand, sage ich, wenn du dich noch einmal mit einer anderen Frau triffst und die Ehe brichst, ich bin weg, und das Kind nehme ich auch mit. Dann kannst du dir aus der Messe der gepflegten deutschen Damen eine Frau deines Herzens aussuchen. Haben wir uns verstanden? (Zaimoglu 2006: 473)</i> <p>Mulai sekarang semua ada di tanganmu, kataku, jika kau bertemu lagi dengan perempuan lain, dan menghancurkan perkawinan, aku pergi dan anak ini aku bawa juga. Dan kau bisa mempertahankan perempuan Jerman itu sebagai kekasih hatimu. Pahami?</p>
--	-----	--	---

Lampiran 4

Permasalahan Psikologis yang dihadapi Tokoh Leyla dalam Roman *Leyla* Karya Feridun Zaimoglu

NO .	NO. DATA	Permasalahan Psikologis	Kutipan
1	139	<ul style="list-style-type: none"> Ketidakberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Komm rein, sofort!</i> <i>Will nicht, will nicht: aber ich stehe auf und renne hinein, in die Arme Yasmins, die meine Hände mit einem nassen Stofflappen sauberreibt (Zaimoglu, 2006: 10).</i> Masuk cepat! Tidak mau, tidak mau: tetapi aku berdiri dan berlari cepat, di lengan Yasmin, yang membersihkan tanganku dengan lap basah.
	140		<ul style="list-style-type: none"> <i>Sein geschwärztes Gesicht ist plötzlich ganz nah an meinem, der Atem, der seinem aufgerissenen Tiermaul entströmt, streift meine Stirn, sein Handrücken prallt auf meine Nase, und vielleicht möchte er das Leben aus mir pressen, oder er will, daß ich den Springtanz der Kinder aufführe, und er kann mich nicht darum bitten. Nach zwei Zuchtschlägen ist er verschwunden, mein Kittelkragen klebt mir am Hals, rot und naß.(Zaimoglu, 2006: 17)</i> Mukanya yang gelap tiba-tiba mendekatiku, nafasnya, seperti hempasan nafas dari mulut binatang buas, menyentuh dahiku, sentuhan tangannya menumbuk hidungku dan mungkin dia akan menekan hidupku, atau dia ingin, aku menari lompat-lompat seperti pertunjukan anak-anak, dan dia tidak bisa memerintahku begitu. Setelah dua pukulan dia menghilang, kerah bajuku kutempel di leher, merah dan basah.

2	141	Kececewaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Zwei Wochen sind vergangen, ich führe mein Leben weiter, häkele, nähe und putze die Treppe, lausche den schönen Liebesgeschichten von Yasmin und widerspreche meiner Mutter, die sich darüber beklagt, daß mein Mann sich nicht blicken läßt in all der Zeit. (Zaimoglu, 2006: 348)</i> Dua minggu telah berlalu, aku menjalani kehidupanku selanjutnya, merenda, menjahit, membersihkan tangga, mendengarkan cerita cinta dari Yasmin dan menceritakannya kepada ibu, hal yang di sesalkan, bahwa suamiku tidak kelihatan sepanjang waktu.
	142		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ein Mann, der fortgeht, zieht im Haus der Ehebrecherin seine Strümpfe nicht aus, herrsche ich ihn an, aber in der Eile kommt es nicht selten vor, daß er seine Unterwäsche falsch herum anzieht... (Zaimoglu, 2006: 459)</i> Seorang suami yang pergi dari rumah, dia tidak mencopot kaos kakinya di rumah sang perempuan perusak rumah tangga, aku mengajarnya, tetapi dalam ketergesaannya sering sekali terjadi dia keliru memakai celana dalmnya.
	143		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mein Mann betrügt mich, soviel weiß ich. (Zaimoglu, 2006: 459)</i> Suamiku menipuku, sejauh yang kutahu.
	144		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich bin ganz ruhig, das Blut rauscht mir in den Ohren, ich sehe seinen Mund auf- und zuklappen, doch ich verstehe die Worte nicht. Wahrscheinlich wird er sich wortkräftig gegen meinen Vorwurf verwehren, und jetzt, da ich nicht weiß, ob ich ihm in Zukunft wirklich vertrauen kann, ob es überhaupt eine Zukunft gibt, bricht der Schwall Haß aus mir heraus. (Zaimoglu, 2006: 459)</i> Aku begitu tenang, dalam telinga darahku menderu, kulihat mulutnya membuka dan menutup. Meskipun demikian aku tidak memahami kata-kata itu. Mungkin dia akan mempertahankan diri dengan kekuatan kata-kata untuk melawan

			<p>celaanku. Dan sekarang, karena aku tidak tahu, apakah aku masih mempercayainya di masa yang akan datang, atau apakah memang masih ada masa depan, kebencian telah menyeruak di dalam diriku.</p>
3	<p>145</p> <p>146</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tenang 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich schließe die Tür hinter mir und sehe ihr dabei zu, wie sie ihr Gewicht vom rechten auf das linke und wieder zurück auf das rechte Knie verlagert. In der schönen Hitze will ich bleiben. (Zaimoglu, 2006: 34)</i> Aku menutup pintu dibelakangku dan melihat kearahnya, melihat wajahnya dari sisi kanan dan kiri dan memindahkan lutut kanan. Aku ingin tinggal di suasana nyaman. • <i>Ich möchte mein Leben verlassen, sage ich, ich möchte nicht sterben, aber ich möchte nicht mehr mein Leben führen... ich habe einfach kein Glück. (Zaimoglu, 2006: 208)</i> Aku ingin meninggalkan kehidupanku, kataku, aku tidak ingin mati, tetapi aku tidak ingin lagi menjalani kehidupanku lagi...aku tidak mempunyai keberuntungan sama sekali.
5	<p>147</p> <p>148</p>	<p>Tertekan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mein Nährvater ist der Hausvater, er hält mich, meine Schwestern und Brüder, und meine Mutter auch, wie seine Leibeigenen. Sechs Blinde, Taubstumme und Krüppel zittern unter seinem Sühnestock. (Zaimoglu, 2006: 227)</i> Ayah pencari nafkah adalah kepala rumah tangga, dia menahanku, kakak-kakakku perempuan dan kakak-kakakku laki-laki, dan juga ibuku, seperti hambanya, enam orang buta, bisu tuli, dan cacat gemetar di bawah tongkat penebusan dosanya. • <i>Ich bleibe zurück mit meinem Sohn, dem ich meine Brust gebe, ich halte seine Nase beim Stillen frei, seine Augen wie zwei Kiessplitter im Wasser. Er deutet mit</i>

			<p><i>einem kleinen Finger auf eine Stelle an der Wand, eine Stelle, an der kein Bild hängt, eine freie Stelle, die ihn in den Bann schlägt. Sprächest du nur einen Lidschlag lang, mein Sohn, und wärest du nicht im Schweigen versunken, das das Böse gestiftet hat, ein Schweigen, das Tage Wochen Monate währt; schweigst du nur die Nacht und redetest am Tage, würde ich wissen, daß dein Herz mein Herz erreicht – ist mein Wunsch eine Sünde? (Zaimoglu, 2006: 511)</i></p> <p>Aku kembali bersama anakku dan menyusuinya, dan kemudian memegang hidungnya saat berhenti menyusu, matanya seperti dua kerikil di dalam air. Dia menunjuk dengan jari kecil pada sebuah tempat tidak digantungi sebuah gambarpun, sebuah tempat kosong. Bicara hanya untuk sesaat, anakku dan kamu tidak akan tenggelam dalam keheningan yang telah membingungkan ini, keheningan yang berlangsung sehari-hari dan berbulan-bulan, kamu hanya diam di malam hari dan berbicara di siang hari, aku ingin tahu, bahwa hatimu mendapatkan hatiku, apakah keinginanku sebuah dosa?</p>
6	149	Tidak bebas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ich werde fort sein, und es wird in dieser Zeit an nichts fehlen, höchstens, daß ich mich sehnte nach den Traumfarben, den Traumfabeln, meiner Mutter. (Zaimoglu, 2006: 217)</i> <p>Aku ingin pergi, dan itu sama sekali tidak akan kehilangan apapun dalam waktu ini, setidaknya aku merindukan mimpi yang berwarna, mimpi tentang dongeng-dongeng, ibuku.</p>
7	150	Khawatir	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bist du verrückt? sage ich, du hast diesen Mann böse gemacht, er wartet nur auf eine Gelegenheit. Er wird abwarten, bis wir eingeschlafen sind, und dann steigt er aufs Dach und erschießt uns, eine nach der anderen. (Zaimoglu, 2006: 246)</i> <p>Apakah kau gila? Kataku, kau telah membuat laki-laki ini marah, dia hanya menunggu sebuah kesempatan. Dia menunggu sampai kita tertidur dan kemudian dia memanjat ke loteng dan menembak mati kita satu persatu.</p>

	151		<ul style="list-style-type: none"> • <i>...ich Sorge mich doch um mein Baby... Der Arzt schaut mich wütend an und ich breche in Tränen aus, die Krankenschwestern betten mein Kind in einer Schale mit einer Glashaube ein, mein Sohn liegt ganz nackt in der Kinderschale. (Zaimoglu, 2006: 482)</i> ...aku masih mengkhawatirkan bayiku... dokter menatapku marah dan aku menangis, perawat menidurkan anakku di dalam inkubator, yang ditutup kaca, anakku benar-benar telanjang di dalam tempat khusus anak-anak itu.
	152		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Das kann ich doch nicht, sage ich, ich bin seine Mutter. Er liegt ganz nackt in der Schale. (Zaimoglu, 2006: 482)</i> Aku tidak bisa, kataku, aku adalah ibunya. Dia tergeletak telanjang di dalam inkubator.
8	153	Kebencian	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Der Vater ist der Vater, Metin kann aber nicht erwarten, daß ich meinen Haß offen zugebe. Eigentlich sind du und ich eine Familie, sage ich, der Vater ist Vergangenheit. (Zaimoglu, 2006: 438)</i> Ayah adalah ayah, Metin bisa tetapi tidak berharap, aku mengakui kebencianku secara terbuka. Sebenarnya kau dan aku sebuah keluarga, kataku, ayah adalah masa lalu.
	154		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wieso läßt du es dir gefallen? frage ich, wieso gehst du nicht weg? Wieso reißt du dich los von dem Vater, der nur Unheil bringt. Yasmin erschrickt, und sie starrt mich voller Haß an. Nicht hier, zischt sie, nicht vor diesen Leuten. Jetzt ist die richtige Zeit, sage ich, und diese Leute sind meine Familie. Komm zu uns. Werden wir sie zurückweisen? (Zaimoglu, 2006: 445)</i> Mengapa hal itu menyenangkanmu? tanya ku, mengapa kau tidak kabur? Mengapa kau tidak membebaskan dirimu dari cengkeraman ayah yang hanya

Lampiran 5

BIOGRAFI FERIDUN ZAIMOGLU

Feridun Zaimoglu adalah seorang penulis Jerman keturunan Turki yang lahir pada tanggal 4 Desember 1964 di Bolu Turki. Pada tahun 1965 ayah Feridun Zaimoglu mendapat pekerjaan sebagai penyamak kulit di sebuah perusahaan di Ludwigshafen. Setelah lima bulan berlalu ia membawa istrinya, ibu mertuanya dan Feridun Zaimoglu yang pada saat itu masih berusia lima bulan ke Jerman. Feridun Zaimoglu tumbuh besar di Kiel, tempat dimana ia menemukan titik tolak kehidupannya dan tempat dimana ia masih bekerja sampai sekarang.

Ketika ia telah menyelesaikan sekolahnya ia mendaftarkan diri untuk mengambil studi kedokteran. Hal itu ia lakukan hanya untuk memenuhi keinginan kedua orang tuanya. Pada tahun 1984 ia diterima di jurusan kedokteran di Kiel University, namun kemudian ia menyadari bahwa dirinya tidak bersemangat di bidang kedokteran dan pada akhirnya ia *drop out* dari kuliahnya. Kemudian ia mencoba mulai melukis di sekolah seni dan pada saat itu ia merasakan bahwa melukis adalah *passion*-nya. Ia melukis lukisan-lukisan yang mengerikan siang dan malam hingga ia menemukan sejumlah pembeli. Hal tersebut terjadi pada tahun 1980-an.

Seiring berjalannya waktu hatinya tergerak untuk menekuni bidang media komunikasi. Ia mulai membaca majalah, koran, fiksi picisan dan kemudian sastra. Ia membaca semuanya dan berusaha mendapatkannya dengan harga murah,

namun ia tidak memiliki cukup uang sehingga ia bekerja sebagai tukang daging di Nordfleisch. Ia mengirim roti gulung pada pagi hari dan mencuci peralatan memasak pada sebuah hotel upmarket dan juga bekerja sebagai pengukur tanah. Ia melarikan diri pada buku-buku setiap ia memiliki waktu luang. Kehidupan nyata membuatnya kuat. Selama sembilan tahun ia menjalani kehidupan seperti itu dan ia merasa hidup di dalam mimpinya.

Sampai suatu ketika, tanpa alasan yang jelas ia memperoleh mesin ketik bekas dan ia mulai menulis cerita-cerita yang orang ceritakan padanya. Ia menulis dengan bahasanya sendiri dan sekaligus menyampaikan suara hatinya. Kemudian ia mengirimkannya kepada sebuah penerbit di Hamburg. Dua minggu kemudian ia mendapatkan surat balasan dari sang editor yang mengucapkan terima kasih atas tulisannya dan menanyakan tulisan-tulisan Feridun Zaimoglu yang lain. Dengan senang hati ia menuliskan pengalaman hidupnya dalam membaca dan melukis hingga pada akhirnya ia menulis tiga puluh halaman yang telah dikirimkannya kepada sang editor. Beberapa saat kemudian ia diundang untuk menghadiri *interview* yang pada akhirnya diputuskan bahwa tulisan Feridun Zaimoglu akan diterbitkan. Itulah permulaan Feridun Zaimoglu menjadi seorang penulis.

Zaimoglu adalah seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya bermunculan hingga saat ini. Buku pertama yang diterbitkan adalah *Kanak Spark* pada tahun 1995. Dalam buku tersebut Zaimoglu mencoba mengekspresikan keaslian, kekerasan, dan kekuatan subversive dari bahasa slang yang diucapkan oleh pemuda Turki tumbuh di Jerman. Buku tersebut kemudian diadaptasi oleh

sebuah produksi teater di Hamburg dan di Bremen pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Abschaum*, yang kemudian di filmkan dengan judul *Kanak Attack* pada tahun 2000. Pada tahun 1999 bukunya yang ketiga diterbitkan dengan judul *Koppstoff*. Pada tahun 1999 hingga tahun 2000 ia bekerja di *Nationaltheater Mannheim*. Selama itu ia juga membuat buku yang berjudul *Liebesmale, Scharlachrot*, yang diterbitkan pada tahun 2000. Pada tahun 2001 bukunya yang berjudul *Kopf und Kragen* diterbitkan. Pada tahun 2002 ia menulis buku yang berjudul *German Amok*. Pada tahun 2003 ia menerbitkan beberapa buku yaitu *Leinwand, Othello (Neuübersetzung)*, dan *Drei Versuche über die Liebe (Theaterstücke)*. Pada tahun 2004 ia membuat sebuah buku yang berisi kumpulan cerita dengan judul *Zwölf Gramm Glück*. Kemudian pada tahun 2006 sebuah Roman yang berjudul *Leyla* diterbitkan. Pada tahun 2007 ia membuat dua buah buku yaitu, *Rom intensiv* (kumpulan cerita) dan *Von der Kunst der geringen Abweichung*. Pada tahun 2008 ia menerbitkan dua buah buku yang berjudul *Leibesbrand* dan *Ferne Nähe. Liebesbrand* dan *Leyla* adalah karya yang membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat karena kedua Roman tersebut berhasil mendapatkan beberapa penghargaan. Dua Roman terakhir yang ia tulis adalah *Hinterland* pada tahun 2009 dan *Ruß* pada tahun 2011.

Selain menulis Roman sekitar tahun 2000-an Zaimoglu juga aktif menulis naskah teater. Karya-karyanya antara lain: *Casino Leger, Ja. Tu es. Jetzt*, dan *Othello* yang di adaptasi dari karya Shakespeare pada tahun 2003, *Halb So Wild* pada tahun 2004, kemudian pada tahun 2006 ia membuat *Nathan Messias, Schwarze Jungfrauen, Lulu Live* yang diadaptasi dari karya Wedekind dan *Romeo*

und Julia yang diadaptasi dari karya Shakespeare. Beberapa karya yang lain di antaranya *Molière* pada tahun 2007. *Schattenstimmen* pada tahun 2008 dan *Alpsegen* pada tahun 2011.

Sebagai seorang sastrawan, ia tidak hanya menulis karya-karya besar. Pada semester musim panas tahun 2004 ia menjadi profesor tamu di *Freien Universität Berlin*. Pada tahun 2005 ia mendapatkan beasiswa di *Villa Massimo*, pengalamannya selama berada di Roma kemudian menginspirasi untuk menulis buku yang kemudian diberi judul *Rom Intensiv*. Pada bulan November tahun 2007 ia menjadi dosen di *Universität Tübingen* dalam rangka *Tübinger Poetik-Dozentur*. Selain itu ia juga seorang jurnalis. Ia menulis kritik sastra dan esai untuk beberapa media yakni: *Die Zeit*, *Die Welt*, *SPEX*, dan *Tagespiel*.

Zaimoglu berkontribusi besar terhadap kesusastraan Jerman. Ia mendapatkan berbagai penghargaan dalam bidang sastra antara lain *Civis-Medienpreis* (1997), *Drehbuchpreis des Landes Schleswig-Holstein* (1998), *Friedrich-Hebbel-Preis* (2002), *Preis der Jury beim Ingeborg-Bachmann-Wettbewerb* untuk cerita *Häute* dalam kumpulan cerita *Zwölf Gramm Glück* (2003), *Inselschreiber* (2003), *Adelbert-von-Chamisso-Preis* (2005), *Hugo-Ball-Preis der Stadt Pirmasens* (2005), *Kunstpreis des Landes Schleswig Holstein* (2006), *Carl-Amery-Literaturpreis* (2007), *Grimmelshausen-Preis* untuk Roman *Leyla* (2007), *Corine* untuk Roman *Liebesbrand* (2008), *Jakob-Wassermann-Literaturpreis* (2010), *Kulturpreis der Stadt* (2010), dan *Preis der Literaturhäuser* (2012).

Lampiran 6

SINOPSIS

Leyla

Karya Feridun Zaimoglu

Leyla adalah seorang gadis kecil yang hidup di sebuah kota kecil di Istanbul. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya Halid Bey dan Emine, dua orang kakak laki-laki Djengis dan Tolga serta dua orang kakak perempuan Yasmin dan Selda. Mereka hidup dalam kondisi yang berkekurangan secara ekonomi. Halid Bey hanyalah seorang mantan pegawai stasiun kereta api. Ia memiliki sebuah toko kecil di sekitar stasiun kereta api, sehingga penghasilannya tidaklah cukup untuk menghidupi anggota keluarganya yang cukup banyak.

Halid Bey adalah satu-satunya orang yang berkuasa dalam rumahnya. Ia adalah seorang ayah yang sangat keras dan egois. Leyla yang pada saat itu masih kecil seringkali mendengar ayahnya membentak-bentak dan berkata-kata kasar kepada ibunya. Ia bahkan dapat mendengar Halid Bey berteriak-teriak kepada ibunya dari dalam kamar tidurnya. Ia dan kakak-kakaknya hanya bisa diam mendengar hal seperti itu tiap harinya.

Suatu ketika pada saat Leyla bersekolah, guru di sekolahnya meminta Leyla untuk segera membayar buku sekolahnya, karena jangka waktu pembayarannya telah habis. Leyla belum juga diberi uang oleh

kedua orang tuanya, sehingga ia meminta izin kepada gurunya untuk meminta uang kepada ayahnya. Leyla mencari ayahnya di sebuah Cafe. Dari luar ia tidak melihat ayahnya. Ia kemudian memberanikan diri untuk mengetuk pintu dan menunggu hingga pemilik Cafe tersebut keluar dan ia memintanya untuk memanggilkan Halid Bey. Beberapa saat kemudian Halid Bey keluar dan Leyla meminta uang kepadanya untuk membayar buku, namun Halid Bey tidak memberinya. Ia malah membentak-bentak dan memukul wajah Leyla hingga berdarah. Ia kembali ke sekolah dengan tangan hampa. Leyla mengatakan kepada gurunya bahwa ia terjatuh dalam perjalanan pulang dan yang diberikan oleh ayahnya hilang. Ia takut orang-orang akan mengetahui apa yang dilakukan ayahnya sehingga ia berbohong.

Halid Bey tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia bekerjasama dengan Hasan Bey untuk menjual jeruk. Ia meminta istri dan anak-anaknya untuk membereskan jeruk-jeruk tersebut di sebuah kamar. Ketika semua orang telah tertidur Leyla memberanikan diri untuk mengendap-endap ke dalam kamar tersebut dan mengambil jeruk tersebut tanpa seizin ayahnya karena ayahnya tidak akan memberikan jeruk tersebut kepadanya. Tetapi sayangnya Halid Bey mengetahui hal tersebut dan ia langsung memaki dan memarahinya.

Sebagai anak terkecil, Leyla sangat diperhatikan oleh saudara-saudaranya. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Mereka juga mengajari Leyla untuk mulai membantu

menyetrika dan sebagainya. Kesulitan ekonomi yang dialami mereka semakin memburuk. Para tetangga sering memberikan sayur dan buah-buahan kepada mereka karena mereka tidak memiliki apa-apa, bahkan mereka tidak dapat membeli roti dan daging sebagai makanan sehari-hari mereka. Emine, Yasmin dan Selda bekerja sebagai buruh harian kepada tetangga mereka dan sebagai upahnya mereka diberi daun anggur. Sebagai seorang perempuan Leyla ingin memiliki lubang di cuping telinganya supaya ia dapat memakai anting. Ia merengek-rengok kepada ibunya meminta untuk segera memanggil Fatma Hanim, seorang ahli yang dapat membuat lubang pada cuping telinga. Sebagai hadiahnya Leyla mendapat sebuah boneka dari Yasmin dan ia beri nama Püppenpupp. Boneka tersebut kemudian menjadi boneka kesayangannya semasa kecil.

Semakin hari kondisi ekonomi keluarga Leyla semakin memburuk. Bahkan untuk sekedar makan sehari-haripun mereka merasa kesulitan. Emine hanya memasak sayur-sayuran yang sama setiap harinya, namun Halid Bey tidak menyadari keadaan tersebut. Ia marah-marah ketika ia melihat menu makanan yang selalu sama di meja makan setiap harinya. Umpatan dan caci-maki adalah hal yang biasa mereka dengar. Hukuman adalah suatu hal yang selalu Leyla dapatkan ketika ia melakukan kesalahan sekecil apapun itu. Leyla sebenarnya adalah seorang siswa yang rajin, namun ia tidak di dukung oleh keluarganya. Ayahnya tidak membiayai semua keperluan sekolah Leyla, bahkan tidak membiarkan Leyla untuk berangkat sekolah. Melihat hal tersebut, kepala sekolah Leyla

mengambil inisiatif untuk menjemput Leyla ke rumahnya dengan seorang polisi. Di rumah Leyla mereka tidak di terima dengan baik oleh Halid Bey. Ia tidak mengizinkan mereka membawa Leyla ke sekolah. Mereka membujuk Halid Bey dengan berbagai cara hingga akhirnya ia mengizinkan Leyla untuk kembali bersekolah.

Sesampainya di sekolah ia langsung belajar bersama teman-temannya di kelas. Guru Leyla adalah seorang perempuan muda. Setelah waktu belajar di sekolah selesai, ibu guru tersebut mengundang Leyla dan teman-temannya untuk datang ke rumahnya. di sana leyla menceritakan tentang keluarganya. Ternyata ibu guru tersebut juga mengenal Djengis, kakak laki-laki Leyla karena ia pernah menjadi gurunya. Ibu guru sangat menyayangkan ketika Djengis tidak lagi meneruskan pendidikannya. Ia berpesan kepada Leyla untuk menyuruh Djengis menemuinya. Akhirnya Djengis datang menemui guru tersebut di rumahnya. Tetapi sesampainya di sana Djengis dirayu oleh ibu guru untuk melakukan hubungan seksual. Akhirnya mereka berdua melakukan hal tersebut tanpa paksaan dari siapapun. Tetapi malang bagi Djengis, ibu guru melapor kepada kepala sekolah bahwa Djengis telah menggodanya dan mengajaknya untuk melakukan hubungan seksual. Ketika Djengis membela diri tidak ada orang yang mempercayainya. Akhirnya ia pergi dari kota kecil tersebut ke sebuah desa dan tinggal di sana selama beberapa saat.

Sebagai anak-anak Leyla sering menghabiskan waktu luangnya untuk bermain-main meskipun ia seringkali dilarang oleh ayahnya. Suatu

ketika saat ia bermain, seperti biasanya ia membuka celana dalamnya. Seketika ia tersentak melihat darah pada celana dalamnya. Ia sangat panik dan menceritakan hal tersebut kepada Yasmin. Namun Yasmin tidak kalah paniknya dari Leyla. Ia mengira bahwa Leyla melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki hingga bagian intimnya terluka dan berdarah. Yasmin memarahi Leyla dan mengatakan bahwa Leyla mendapat kutukan. Hingga akhirnya datang Emine dan memberi ucapan selamat kepada Leyla. Ia memberi ucapan selamat kepada Leyla yang telah menjadi seorang gadis dan bukan lagi seorang anak-anak. Dengan demikian Leyla mengetahui bahwa ia berdarah bukan karena kutukan, namun ia mengalami menstruasi.

Suatu ketika Leyla dan teman-temannya sedang berbincang-bincang di balkon Manolya. Di seberang balkon tersebut ia melihat dua orang laki-laki sedang berbincang-bincang. Seorang di antaranya sangat tampan menurut Leyla. Leyla juga sempat mendengarkan sedikit pembicaraan mereka. Dari pembicaraan tersebut Leyla mengetahui bahwa si tampan adalah seorang mahasiswa. Mulai saat itu Leyla mulai tertarik pada seorang laki-laki yang ia tidak tahu namanya. Ia hanya menyebutnya *der Schöne*. Leyla adalah seorang siswa yang rajin dan pandai. Ia mengerjakan tugas-tugasnya dengan sangat baik, meskipun orang tuanya tidak mendukung pendidikannya sama sekali. Bahkan ketika teman-temannya tidak mengerjakan PR, ia adalah satu-satunya yang mengerjakan, sehingga Manolya mencontek pekerjaan Leyla.

Keadaan ekonomi keluarga Leyla semakin memburuk. Mereka terpaksa harus pindah rumah untuk sedikit meringankan beban mereka. Mereka tinggal di sebuah tempat tinggal yang kecil dan dingin yang terletak di lantai dua. Masa-masa awal perpindahan mereka diwarnai dengan percekcoan antara Tolga dan Leyla. Tolga mempermasalahkan persahabatan Leyla dengan Manolya. Ia takut jika Manolya hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Leyla. Tetapi Leyla tidak memperdulikan hal tersebut. Bagi Leyla, Manolya adalah sahabat baiknya dan ia sama sekali tidak membawa pengaruh buruk bagi dirinya. Keadaan ekonomi mereka semakin memburuk. Halid Bey kedapatan menjual opium dan ia dipenjarakan. Selama ia di penjara ia tidak memberi uang kepada anak-anak dan istrinya. Setelah selesai masa tahanannya Halid Bey diperbolehkan untuk pulang. Leyla mendapatkan tugas untuk menjemput ayahnya pulang. Namun sesampainya ia di tempat ayahnya, ia mendapat sebuah kejutan. Ia melihat ayahnya sedang berselingkuh dengan Ipek Hanim.

Halid Bey adalah seorang ayah yang tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ia bahkan tidak mengizinkan Leyla untuk mengikuti kegiatan sekolahnya. Hingga suatu saat kepala sekolahnya berkunjung ke rumah Leyla untuk menemui Halid Bey. Di sana kepala sekolah yang juga ayah Fulya meminta izin kepada Halid supaya Leyla diizinkan untuk mengikuti kegiatan persekolahan. Beberapa hari lagi mereka akan mengadakan kunjungan atau *live in* di rumah asal Manolya.

Namun terjadi perdebatan di antara mereka. Halid Bey bersikeras untuk menahan Leyla di rumah. Dengan berbagai alasan dan ancaman akhirnya kepala sekolah tersebut berhasil membujuk Halid Bey untuk mengizinkan Leyla sekolah. Selain itu, ia juga meminta Halid Bey untuk memperhatikan kesehatan Leyla. Leyla memiliki penyakit amandel yang harus segera dioperasi.

Akhirnya waktu untuk melakukan perjalanan ke rumah Manolyapun tiba. Leyla bersama kelompoknya, Nermin, Sevgi die Irren, Sevgi die Normale, Yüksel, Fulya dan Manolya. Mereka mengendarai truk sampai rumah Manolya. Dengan demikian mereka dapat menikmati keindahan alam yang begitu cantik dari atas truk. Sesampainya di daerah tempat tinggal Manolya, Leyla sangat ketakutan. Ia melihat orang-orang yang secara fisik sangat berbeda daripada yang biasa ia lihat di Istanbul. Ia melihat orang-orang yang perawakannya tinggi besar dengan kulit yang gelap. Orang itulah yang dimaksud dengan orang kurdi oleh Halid Bey. Selama ini Halid Bey tidak menyetujui persahabatan antara Leyla dengan Manolya karena Manolya adalah orang kurdi. Di sana Leyla dan teman-temannya disambut dengan sangat baik. mereka dijamu dengan minuman dan makanan yang begitu banyaknya. Leyla bahkan merasa terkagum-kagum ketika ia dijamu dengan makanan dari bermacam-macam daging yang tidak pernah ia dapatkan di rumah. Selama berada di rumah Manolya, mereka berkeliling-keliling desa untuk menikmati keindahan alam di daerah tersebut. suatu ketika ada seorang lelaki menemui

Manolya. Lelaki tersebut mengatakan bahwa ia mencintai Manolya, sejak Manolya masih berada di Istanbul. Tetapi Manolya menolak cinta lelaki tersebut. pda malam harinya Leyla tidak pernah bisa tidur pulas seperti teman-temannya. Beberapa saat setelah Leyla sampai di rumah, ia dibawa ke rumah sakit untuk mengoperasi amandelnya. Ia sangat ketakutan melihat peralatan medis di ruang operasi hingga ia berteriak-teriak saat dokter hendak mengoperasinya.

Semakin bertambah dewasa, Leyla tumbuh menjadi gadis yang cantik. Seorang lelaki yang disebut Soldat mengatakan pada Leyla bahwa ia mencintai Leyla. Namun Leyla dengan tegas menolak lelaki tersebut. Keesokan harinya Leyla bertemu dengan Ipek Hanim atas perintah gurunya di sekolah. Namun di sana ia tidak mendapatkan informasi mengenai tugas yang harus didupatkannya. Ia merasa diajari menjadi seorang pelacur. Ipek Hanim mengajarnya bagaimana cara duduk yang baik sebagai seorang perempuan dan bagaimana cara bersikap di hadapan laki-laki. Leyla sangat tidak nyaman dengan pertemuan mereka saat itu. Sementara itu di rumah, Halid Bey menerima telepon dari Mustafa Türkmen. Ternyata ia adalah ayah dari *Soldat*, lelaki yang mencintai Leyla tersebut. ia berniat untuk melamar Leyla untuk dijadikan istri dari anak laki-lakinya. Namun Halid menolak permintaan tersebut, dengan alasan Leyla masih sangat muda. Ia baru berusia 16 tahun pada saat itu. Ia belum siap untuk dinikahkan.

Seperti biasanya, Leyla berkunjung ke rumah Fulya. Tetapi ada yang berbeda pada saat itu. Di rumah Fulya ia ia bertemu dengan *der Schöne*, lelaki yang pernah dilihatnya di balkon. Leyla terkesima mendengar pembicaraan lelaki tersebut dengan ayah Fulya. Ia merasa sangat tertarik pada lelaki tersebut. begitu pula dengan lelaki tersebut. Irfan Bey dapat melihat hal tersebut, ia kemudian mencoba memperkenalkan Leyla lebih jauh. Ia membicarakan mengenai Leyla yang pandai dan rajin di sekolahnya hingga permasalahannya dengan sang ayah yang sangat keras. Ia juga mengingatkan Metin, bahwa Metin telah berusia 32 tahun. Sudah cukup matang untuk menikah. Ia membujuk Metin untuk mendekati Leyla.

Setelah kejadian itu Metin mengirim surat kepada Leyla. Ia mengutarakan keinginannya untuk memperistri Leyla. Ketika Leyla telah selesai membaca surat tersebut, ia terdiam selama beberapa saat memikirkan isi surat tersebut. Tiba-tiba Emine masuk ke kamar Leyla dan melihat Leyla yang sedang merenung. Leyla kemudian mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan Metin, sepupu Fulya. Setelah beberapa saat berbincang-bincang dengan ibunya, Leyla kembali menulis surat untuk Fulya dan mengatakan bahwa ia akan menjadi bagian dari keluarga mereka.

Kehidupan mereka semakin memburuk. Leyla dan keluarganya pindah ke Istanbul. Di tengah kota besar tersebut Leyla belum mengenal orang lain selain *Großtante* dan anaknya. Di sana ia tinggal bersama

Großtante dan anak serta menantunya, Melek Hanim dan Hamid Bey. Seperti biasanya mereka hanya berdiam diri di rumah karena belum mendapatkan pekerjaan. Tiba-tiba Yasmin terlihat sangat marah. Ia menyodorkan sebuah surat. Ternyata surat tersebut adalah surat balasan dari Fulya mengenai hubungan Leyla dengan Metin. Kemudian terjadi pertengkaran di antara mereka. Leyla marah karena Yasmin membaca surat tersebut tanpa sepengetahuannya. Sementara itu Yasmin dan Selda tersinggung karena mereka tidak dilibatkan saat Leyla mengambil keputusan tersebut. Keadaan tersebut memanasi hingga berlangsung beberapa hari. Mereka tidak terlalu setuju dengan rencana pernikahan Leyla. Namun Leyla tidak bergeming. Ia malah merasa sangat bersyukur menjadi anak pertama yang akan terlepas dari belenggu ayahnya tersebut.

Rupanya keinginan Leyla untuk keluar dari keluarga tersebut akan segera tercapai. Schafak Bey, ayah Metin datang menemui Halid Bey secara langsung untuk melamar salah seorang putrinya. Halid bingung karena ia memiliki tiga orang anak gadis yang kesemuanya belum menikah. Halid Bey tentu merasa keberatan untuk melepaskan anak-anak perempuannya, karena dengan pernikahan berarti anak perempuan bukan lagi menjadi tanggung jawab keluarganya. Dengan demikian Halid Bey tidak akan memiliki hak untuk menguasai anak perempuan ketika mereka menikah. Akhirnya keluarga Metin tetap meminta Leyla menjadi menantu mereka. Leyla tidak memperdulikan rintangan di hadapannya. Tujuan utamanya adalah segera terbebas dari kekuasaan ayahnya yang

membelenggu selama ini. Halid Bey tetap tidak menyetujui hubungan mereka. Ia bahkan tidak berbicara sama sekali kepada Leyla. Seluruh keluarga Leyla terus membicarakan hubungan Leyla dengan Metin. Mereka berfikir bahwa Leyla telah salah memilih calon suami. Mereka memperdebatkan masalah perbedaan usia Metin dan Leyla yang cukup jauh. Sementara itu Leyla merasa hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan. Leyla telah lulus sekolah ekonomi dan Metin seorang mahasiswa, tidak ada perbedaan yang terlalu berarti.

Beberapa bulan setelah kejadian itu Metin datang ke rumah *Großtante* untuk menemui Leyla. Itu adalah pertemuan pertama mereka secara empat mata. Waktu terus berlalu, tetapi Metin tidak juga mengatakan sepatah katapun kepada Leyla. Pembicaraan mereka sangatlah kaku pada saat itu. Padahal keesokan harinya mereka akan bertukar cincin. Semua berjalan lancar. Halid Bey terpaksa menyetujui rencana pernikahan Leyla karena ancaman dari *Großtante*. Akhirnya waktu pernikahan Leyla pun tiba. Mereka disibukkan dengan berbagai persiapan pernikahan Leyla. Namun masalah tidak berhenti ketika Leyla telah menikah. Masalah baru mulai bermunculan. Setelah Metin dan Leyla menikah, Metin mendapatkan beasiswa ke Jerman. Ia harus meninggalkan Leyla. Leyla dibawa kembali ke rumah orang tuanya selama Metin di Jerman. Di rumah, Leyla mulai belajar dari ibunya untuk melakukan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga. Setelah Metin pulang dari Jerman, ia membawa Leyla kembali ke rumah mereka.

Namun malang bagi Leyla. Metin mendapatkan pekerjaan di Jerman, sehingga ia harus tinggal di Jerman. Ia meninggalkan Metin bersama Schafak Bey. Selama di Jerman, Leyla mendengar kabar buruk tentang perselingkuhan Metin. Namun ia tidak mempercayai kabar tersebut hingga ia mengetahuinya sendiri melalui sebuah surat yang dikirim seorang perempuan Jerman kepada suaminya. Awalnya ia tidak mengetahui isi surat tersebut. Tetapi ia berusaha untuk menemui Orhan, kerabat Metin yang dapat berbahasa Jerman untuk membantunya menerjemahkan surat tersebut. Melalui surat tersebut akhirnya perselingkuhan Metin terbuka melalui surat tersebut. Leyla sangat kecewa kepada suaminya. Ia merasa telah melakukan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik. Ia merawat ayahnya seorang diri saat dirinya hamil tetapi Metin malah mengkhianati kepercayaan Leyla. Akhirnya Leyla meminta Metin untuk berjanji tidak mengulangi perbuatannya lagi. Beberapa saat setelah kejadian tersebut, Leyla mendapatkan masalah ketika melahirkan. Kondisi bayinya sangat lemah sehingga memerlukan perawatan intensif. Namun semua itu dapat ia lalui dan Metin kembali bekerja di Jerman.

Suatu ketika, Tolga mengunjungi Leyla dan memberitahunya bahwa Halid Bey sedang sakit. Namun Leyla tidak mau mengunjunginya. Ia masih membenci ayahnya tersebut. Namun ketika Halid Bey sekarat, ia berubah pikiran. Ia datang menjenguk Halid Bey dan pada saat itu pula

Halid Bey meninggal. Leyla bahkan tidak merasakan sedih ataupun senang melihat hal tersebut.

Kehidupan Leyla berlanjut. Seperti biasanya ia harus mengurus ayah mertuanya dan sekarang bebannya bertambah karena ia memiliki seorang bayi yang harus ia rawat. Metin mengiriminya Leyla sebuah surat. Ia meminta Leyla untuk menyusulnya ke Jerman. Leyla kemudian mengungkapkan keinginan tersebut kepada Schafak Bey . Tetapi Schafak Bey tidak mau pergi ke Jerman. Ia ingin menghabiskan masa tuanya di Istanbul. Akhirnya Leyla dan anak laki-laknya beserta Emine pergi ke Jerman dengan penuh harapan bahwa kehidupan mereka akan lebih baik di sana.